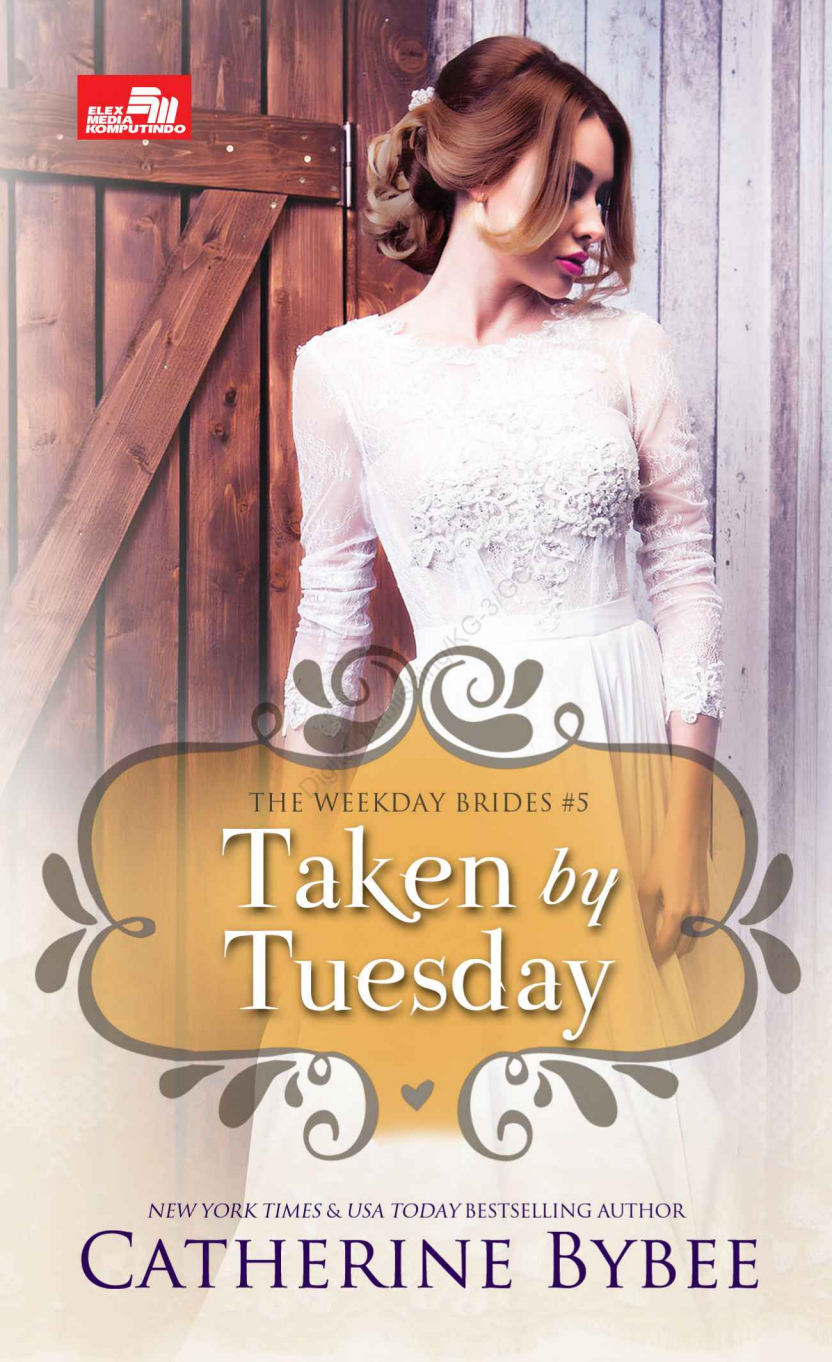
ELEX MEDIA KOMPUTINDO
THE WEEKDAY BRIDES #5
Taken by Tuesday
NEW YORK TIMES & USA TODAY BESTSELLING AUTHOR
CATHERINE BYBEE

Taken *by* Tuesday

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Taken *by* Tuesday

Catherine Bybee

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Taken by Tuesday
by Catherine Bybee
Published in 2014 by Montlake Romance
All rights reserved including the right of reproduction in whole or in part in any form.
This edition is made possible under a licence arrangement originating with Amazon Publishing

Copyright © 2014 by Catherine Bybee
All rights reserved

Taken by Tuesday
Alih bahasa: Prima Sari Woro Dewanti
Hak Cipta Terjemahan Indonesia
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali pada 2017 oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

717030025
ISBN: 978-602-02-9839-9

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Bibi Joan
Karena aku mencintaimu

1

Judy menekan tombol merah *raid* dan berharap dia tidak salah menilai lawannya dalam permainan *online* konyol ini. Dia hanya butuh lima poin *valor* lagi untuk naik ke tingkat berikutnya, dan baterai tabletnya menunjukkan tanda peringatan sisa daya dua puluh persen.

"Apa yang sedang kau lakukan?" Meg, teman sekamarnya selama empat tahun ini, berdiri dengan memakai celana olahraga pendek ketat dan menatapnya dengan geram dari ambang pintu.

"Menghindar!" Sial, perhitungannya salah dan serangannya gagal, membuatnya ketinggalan sedikitnya setengah jam. "Permainan konyol."

Meg melemparkan tas olahraganya ke lantai dan bergerak ke dapur kecil yang mereka gunakan bersama di apartemen luar kampus ini. "Kau bilang padaku kau tidak ikut ke *neraka* bersamaku karena kau harus belajar. Aku masuk ... dan apa yang kulihat? Kau, sibuk dengan permainan yang membuang waktu itu, bukannya belajar."

"Aku butuh istirahat sebentar." *Neraka* adalah kata sandi mereka untuk James dan latihan *boot camp*[1]-

1 Latihan yang biasanya dilakukan dalam kemiliteran untuk anggota baru dengan disiplin yang ketat.

nya di pusat kebugaran setempat. James menyusun program latihannya dalam serangkaian rintangan untuk melatih seluruh otot yang memungkinkan dalam tubuh manusia. Dari situlah asal istilah *neraka*. Benar-benar N-E-R-A-K-A, saat kau tak bisa duduk di kursi atau di toilet tanpa mengutuk James. Tapi tetap saja mereka kembali setiap hari.

Tapi tidak hari ini, setidaknya untuk Judy. Tugas akhirnya yang dibawa pulang untuk desain arsitektur lanjutan itu benar-benar menyiksanya. Memangnya kenapa kalau batas waktunya adalah besok pukul tujuh pagi? Paling-paling dia hanya akan menyebut dirinya bodoh karena menambahkan satu mata kuliah pokok pada tahun terakhirnya. Siapa yang peduli kalau dia sudah membuang lima belas ribu dolar dari pinjaman mahasiswanya? Peduli amat!

Judy membenamkan kepala dalam kedua tangannya. "Mati aku."

"Kau baik-baik saja." Meg menendang pintu kulkas hingga menutup, sebotol air dingin berada dalam genggamannya.

"Aku payah. Desain yang sedang kukerjakan sama sekali tidak masuk akal. Tak ada semangat di dalamnya. Tak ada yang menunjukkan bahwa 'Aku adalah bangunan terbaik di dunia, dirikan aku', tak ada apa pun."

Meg mengabaikan kegelisahan Judy. "Kau terlalu memikirkannya. Dan tertekan. Yang kau butuhkan adalah keluar malam dan bercinta."

Judy memutar kedua bola matanya. "Batas akhirnya besok, Meg, dan aku tak punya waktu untuk

kencan kilat." Lagi pula, dia sudah kapok dengan pria-pria penyuka kencan kilat tanpa ikatan sejak tahun pertamanya. Bahkan para profesor muda yang menarik terlihat kurang membangkitkan minat sejak....

Sejak....

"*Well*, kau perlu bersantai," ujar Meg padanya. "Kau sudah lama sekali tidak bercinta." Meg selalu mengatakan hal-hal semacam itu. Kedua orangtua Meg merupakan kemunduran di akhir enam puluhan, awal tujuh puluhan. Mereka sudah tidak muda lagi ketika Meg berada dalam kandungan dan benar-benar kesal ketika menyadari kehadirannya. Karena itu, Meg memiliki pendapat yang *bebas* tentang seks dan *masa bodoh* dengan rencana pendidikan. Rasanya menakjubkan dia bisa melewati pendidikan formal. *Yeah*, dia akan lulus dari University of Washington dengan gelar bisnis, tapi dengan nilai pas-pasan.

Ketika mereka pertama kali bertemu, kenyataan bahwa Meg mengambil pendidikan bisnis sempat membingungkan Judy. Meg kelihatannya lebih cocok berada di jurusan seni. Menurut Meg, para mahasiswa yang lulus dengan gelar seni menjadi pelayan sepanjang hidup mereka dan jarang mendapat kesejahteraan saat beranjak tua. Tapi Judy sanksi Meg akan menyukai pekerjaan *berbau* bisnis apa pun. Waktu yang akan membuktikan.

Judy sudah menyelesaikan mata kuliah bisnisnya lebih awal untuk menambahkan desain arsitektur sebagai mata kuliah pokok yang kedua. Ayahnya tidak senang akan keputusannya, tapi tak mampu berkomentar banyak, ketika mengetahui Judy sudah

mengambil kursus *online* selama masa kuliah reguler serta musim panas yang lalu, guna menyelesaikan apa yang dia butuhkan untuk lulus dengan gelar ganda.

Tapi sekarang, dia duduk di apartemennya sambil memainkan permainan perang *online* konyol dan menghindari tugas akhirnya.

"Beberapa teman kita akan berkumpul di Bergies. Sedikit minum bisa menjernihkan pikiranmu."

Judy menyingkirkan tablet yang berisi *video game*-nya, emailnya, hidupnya … lalu berdiri. "Aku harus mandi dulu."

"Aku sedang bertugas," bisik Rick pada dirinya sendiri begitu dia menemukan kampus University of Washington. Tak masalah jika dia memulai perjalanannya dengan pergi ke Boise State, perguruan tinggi tempat Judy kuliah, seperti yang Karen katakan kepadanya. Dia hanya membuang satu tiket pesawat ke tempat tujuan yang salah.

Dia memeriksa aula tempat acara wisuda akan berlangsung, melihat lokasi yang sudah diinformasikan padanya sebagai tempat para tamu VIP berada saat menyaksikan putra, putri, atau dalam hal ini, adik perempuan mereka, berjalan.

Michael Wolfe, selebriti sekaligus teman yang akan Rick kawal di sana, adalah Elvis-nya film modern ... hanya saja tanpa gitar dan suara khas Elvis. Seluruh keluarga Michael—orangtua, saudara, bahkan mantan istrinya—akan hadir untuk wisuda Judy. Paparazi adalah masalah yang sudah pasti harus diatasi, tapi Rick tahu bahwa dia sudah cukup waspada.

Dia membayangkan peri mungil yang memiliki jiwa petualang serta gejolak semangat yang mengalir dalam darahnya, dan tersenyum.

Dia menyimpulkan tak ada masalah dengan arenanya. Dua pintu keluar utama adalah satu-satunya tempat yang bisa diterobos media. Hanya butuh tiga orang untuk mengurus hal itu dan Michael serta keluarganya bisa menyaksikan wisuda Judy dengan tenang. Setelah dipikir-pikir lagi, mungkin dia akan menambahkan orang keempat untuk tugas itu agar *dia* bisa menyaksikan wisuda Judy.

"Kau puas dengan semuanya, Mr. Evans?"

Rick nyaris melupakan pengelola keamanan kampus yang ikut dengannya.

"Berapa banyak petugas keamanan yang kau siapkan pada hari wisuda?"

"Dijadwalkan ada dua belas orang."

"Mereka bisa dipercaya? Tak ada yang bisa disuap, kan?" Bukan untuk pertama kalinya seorang petugas keamanan mendapatkan keuntungan dengan mengizinkan media menyelinap masuk.

"Tentu saja." Pete, sang Kepala Keamanan, tampak tersinggung.

"Jadi, di mana para mahasiswa senior yang akan lulus itu berkumpul dua minggu sebelum wisuda?"

Rick tidak pernah kuliah. Dia bergabung dengan marinir begitu lulus sekolah. Pendidikan formal atau berkutat dengan lembaran kertas sepanjang hari tidak pernah menjadi rencana masa depannya. Tidak! Dia menginginkan petualangan. Begitu banyak petualangan hingga teman-teman baiknya terbunuh dan

bagian-bagian tubuhnya sendiri cedera dan berbekas luka berkat masa dinasnya. *Yeah*, sekali marinir tetap marinir, tapi pada usia tiga puluh satu, dia tidak memiliki hasrat yang kuat untuk kembali.

Dia tidak menyesali masa-masa dinasnya, tapi tampaknya dia memang sudah benar-benar menunda kehidupannya, sementara semua orang lainnya sudah mendahuluinya. Kini sesudah rekan sesama marinir terakhirnya yang tersisa menikah dan punya anak, rasanya Rick mungkin kehilangan kunci utama dalam hidup.

Ketika malam-malam begitu panjang dan rasa kantuk menjauhinya, segenap angan Rick beralih pada satu orang ... Utah.

Astaga, wanita itu benar-benar penuh gejolak semangat ... seksi dan cerdas sekaligus. Bukan berarti dia harus mencemari hidup wanita itu, tapi dia tak bisa berhenti memikirkan wanita itu.

Bergie adalah bar di luar deretan bangunan kampus yang trendi tempat sebagian besar anak-anak kuliah berkumpul. Ini adalah tempat para mahasiswa yang lebih senior untuk bersenang-senang selama hari-hari terakhir mereka dalam kehidupan kampus yang menyenangkan.

Di luar Bergie turun hujan gerimis kecil dan terus-menerus, tapi jendela-jendelanya dibuka ke arah luar agar udara tetap mengalir. Baru pukul sembilan malam, tapi bar itu penuh sesak dan musik mengalun dengan keras. Kombinasi sempurna untuk melupakan sesuatu atau berkencan. Bagaimanapun, dia tidak berpikir akan melihat Utah di dalam situ.

Tapi wanita itu pernah membuatnya terkejut sebelumnya, jadi siapa yang tahu?

Rick melangkah ke dalam bar dan membiarkan pintu di belakangnya menutup. Keset di bawah kakinya basah kuyup, jadi membersihkan telapak sepatunya di situ adalah sesuatu yang konyol. Dia bergerak melewati meja pertama dan penjaga pintu berkulit gelap yang duduk di dekat pintu. Pria itu tidak cukup tanggap untuk menyadari bahwa Rick, yang membawa lebih dari satu senjata, sudah menerobos masuk. Bukan berarti dia berniat untuk menunjukkan senjata-senjatanya pada siapa pun. *Well*, bagaimanapun itu bukan senjata untuk kepentingan khusus.

"Hei, Tampan? Bisa kubantu?"

Si pelayan wanita, yang sangat kurus dan sangat genit, memusatkan perhatian padanya sebelum Rick bisa mencium bau bir yang menyengat. Tawaran wanita itu lebih tentang saling menunjukkan bagian-bagian tubuh mereka ketimbang menawarinya minuman.

Rick tetap memilih minuman.

"Heineken."

Wanita itu berkedip. "Baiklah." Pelayan wanita itu menghilang dengan goyangan pinggul dan kibasan rambut pirang yang pucat.

Bukan tipenya.

Senyum yang selalu bertengger di bibirnya membuat beberapa kepala berputar ke arahnya, tapi saat dia memandang melewati semua mata yang mengikutinya, para wanita itu berbalik dan kembali pada percakapan yang sedang berlangsung dengan pelanggan tetap lainnya.

Si pelayan berambut pirang menyeimbangkan satu-satunya gelas bir di nampan dan menjilat bibirnya sendiri saat menyerahkan minuman itu pada Rick. Rick merogoh selembar uang sepuluh dolar dari sakunya. "Simpan kembaliannya."

Uang sepuluh dolar itu menghilang ke dalam saku berukuran mungil pada rok wanita itu. "Aku selesai bekerja tengah malam."

"Dan aku sedang cari seseorang."

Wanita itu sedikit mencibir. "Kalau-kalau kau berubah pikiran...." Dia mengedipkan mata dan berlalu.

Tidak akan, Sayang.

Rick pindah ke bagian belakang bar, tempat para pemain memegang tongkat-tongkat mereka dan menunggu giliran di dekat beberapa meja biliar.

Sebuah tawa parau membuatnya berhenti.

Dia mengenali tawa itu.

Senyum di wajah Rick tiba-tiba terasa lebih bersungguh-sungguh. Tatapannya meluncur ke seberang ruangan ketika wanita itu tertawa lagi. Wanita itu berdiri membelakanginya, tapi itu memang dia ... Utah. Wanita itu memegang tongkat dan membidik sebuah lubang di sudut meja. "Lihat dan menangislah."

Dia memasukkan bola delapan dengan mudah, seolah benda itu adalah budaknya dan para pria di sekeliling meja mengerang. Seorang wanita berambut pirang pendek mengangkat tangan dan membuat gerakan merampas dengan jemarinya. "Ayo bayar!"

Utah tertawa, meletakkan tongkatnya di meja, dan menyambar botol bir di sampingnya. Selama itu Rick hanya menonton interaksi mereka. Wanita itu

memakai jins ketat, sehelai *tank top* yang membalut pinggangnya hingga membangkitkan air liur ... di luar setelan itu tampak sehelai jaket jins yang bisa dengan mudah Rick bayangkan tersampir pada setang motornya.

"Kurasa kita baru saja dirampok," ujar salah seorang dari anak-anak kuliah yang masih muda itu saat merogohkan dompetnya untuk membayar utang.

"Sudah kubilang...."

Teman Judy memasukkan lembaran-lembaran uang itu ke dalam sakunya lebih cepat dari yang dilakukan si pelayan wanita tadi. "Siapa lagi? Minimal dua puluh dolar ditambah minuman untuk kami."

Mungkin ini akan menyenangkan.

Rick berjalan satu langkah dan meninggikan suaranya melebihi keramaian itu. "Seratus dolar."

Utah terdiam, tapi tidak berbalik. Rick bertanya-tanya apa wanita itu mengenali suaranya. Apa dia memikirkannya dalam setahun terakhir ini? Selain di pesta perceraian kakak laki-lakinya, dia belum bertemu dengan Utah lagi, kecuali dalam satu atau dua mimpi basah.

Si pirang memutar kepalanya seperti seekor ular yang mencari mangsa dan melakukan pengamatan dengan matanya, yang jarang sekali terjadi pada Rick. Rick sadar tidak sulit mengenali dirinya, dengan tubuhnya yang memenuhi kemeja layaknya seorang marinir. Bahu dan lehernya yang kekar sudah jelas menandakan seorang anggota militer atau pemain gelandang. Dia memang sesekali bermain *football* ketika SMA.

"Siapa kau?" gumam si pirang.

Rick tergelak.

Judy berbalik perlahan dan harus menengadahkan kepalanya untuk memandang Rick. "Si Mata Hijau."

"Hei, Utah."

"Kau kenal pria ini?" Si pirang bergerak maju ke samping Judy dan menyikut lengannya.

Astaga, wanita itu bahkan lebih menawan dari yang Rick ingat. Dia tidak berpaling dari Utah, hanya membalas tatapan wanita itu. Rona merah menjalar di pipi Utah dan beberapa bintik di wajahnya mengintip di sana. Komentar sinis Utah tentang kehadirannya hanya tinggal sedetik lagi. Rick akan meletakkan selembar uang seratus dolar lagi di meja sebagai taruhan jika kata-kata berikutnya dari wanita itu akan mengejutkan semua orang yang bisa mendengarnya.

"Apa ada kereta bermuatan steroid yang berhenti di kota tanpa sepengetahuanku?"

Si pirang mulai tertawa.

Rick melangkah lebih dekat lagi hingga jarak yang memisahkan mereka nyaris tak sampai satu senti. Senyum Rick tak pernah lepas dari wajahnya. "Kudengar steroid bisa membuat kejantanan mengecil."

Seolah tidak mampu menahan diri, Judy melirik ke bawah, dan sekarang giliran Rick yang tertawa. Dia membelai sisi tubuh wanita itu dengan tangannya dan mengambil tongkat biliar dari meja. "Bagaimana menurutmu, Utah? Aku bahkan akan mengizinkanmu memulainya. Wanita duluan dan lain sebagainya."

Rick tahu bahwa mereka menarik kerumunan orang, tapi interaksi di antara mereka cocok dengan

percikan-percikan yang melayang di sekeliling mereka seperti pelangi, dan Rick tak mampu untuk memedulikan apa yang orang pikirkan.

"Seratus dolar itu terlalu tinggi, Judy."

"Tak masalah, Meg. Rick seorang pembual. Lagi pula, dia tidak tahu apa yang sanggup kulakukan."

Rick menggeleng dan mendecakkan lidahnya. "Wah, wah ... jangan perlihatkan semua kartumu."

"Dia benar-benar hebat, Bung," ujar pria yang uangnya berkurang dua puluh dolar karena Judy dari seberang meja.

Rick memelankan suaranya. "Maukah kau berbaik hati padaku, *Babe*?"

Judy mendapatkan kembali sebagian dari ketenangannya dan menyingkir dari wilayah pribadi Rick. "Tidak akan pernah. Dan aku bukan *babe* bagimu!"

Kita lihat saja.

Rick tak bisa berhenti tersenyum.

Aku tidak akan tersenyum. Aku tidak akan tersenyum. Oke, dalam hatinya Judy memang tersenyum. Meskipun pria itu bisa sangat menjengkelkan, dia begitu sedap dipandangi. Membuat para pria di bar seperti bocah. Dibandingkan Rick, mereka memang masih bocah.

Meg berbisik di telinganya. "Siapa dia?"

Judy membubuhkan kapur pada tongkat biliarnya dan berbisik, "Pengawal Mike."

"Pria dari musim panas itu?"

Yeah, pria yang sudah membantu menemukan Becky Applegate dan membawa ayah Becky yang

kejam untuk diadili. Rick mungkin dijuluki *Smiley*, tapi senyuman itu akan lenyap seketika begitu seseorang mencari gara-gara dengannya. Judy sudah pernah melihat Rick beraksi, dan pria itu bagaikan angin topan tanpa sebuah sirene peringatan cuaca. Tapi jika mempertimbangkan debar jantungnya sendiri, dia sudah diberi sedikit peringatan tentang pria ini.

"Grrr!" Meg menggeram lirih, seperti seekor kucing yang mengerikan.

"Kau harus coba merayunya."

Meg cekikikan. "*Hon*, dia ke sini bukan untuk memandangiku."

Judy mendongak dan melihat tatapan tajam Rick. Dia menghabiskan birnya dan memberi isyarat pada pelayan. "Taruhannya seratus dolar dan minuman untuk kami."

"Apa pun yang wanita ini inginkan."

"Satu minuman lagi, Cindy ... dan apa pun yang pria ini minum."

Rick melambaikan botol birnya ke udara, bersandar ke belakang, dan menyilangkan kedua lengannya di dada. Sayang sekali bar ini tidak punya Dom Pérignon, kalau tidak Judy ingin tahu apakah dompet Rick sanggup bertahan menghadapinya. Bukan berarti dia berpengalaman dengan *wine* mahal ... *well*, saat dia mengunjungi kakak laki-lakinya selalu ada *wine* mahal.

"Kapan pun kau siap, *Babe*."

Di sekelilingnya, terjadi pertaruhan lainnya. Bukan berarti dia mengetahui kemampuan Rick, tapi dia menduga beberapa dari para pria ini berpikir bahwa

sosok Rick sudah cukup meyakinkan bagi mereka untuk bertaruh pada pria itu. Dia harus mengakui, sikap percaya diri Rick memang menggoyahkannya ... sedikit.

Judy menempatkan bola putih di meja dan membungkuk. Tepat di depannya, Rick berdiri, persis di seberang bola-bola berwarna-warni yang dikumpulkan menjadi satu dan siap beterbangan. Biliar hanya masalah sudut dan garis. Hal-hal yang dia kerjakan setiap hari di kampus. Sesudah dia membayangkan meja biliar sebagai sebuah jaringan besar dengan sejumlah besar kemungkinan, dia mulai memasukkan bola-bola dan meraup sejumlah uang jajan untuk dia dan Meg habiskan. Dia tak perlu berjudi biliar. Teman-temannya yang melakukan hal itu untuknya. Para pemula diberi peringatan dan taruhannya tidak pernah tinggi ... hanya minuman dan uang saku.

Itu menyenangkan, dan pada akhirnya, semua orang bersenang-senang.

Judy menarik kembali tongkat biliarnya beberapa kali, menyejajarkan bola-bola itu. "Berapa kali harus kukatakan padamu...." Dia mengempaskan bola-bola tersebut bersamaan dan sebuah bola *solid*[2] dan juga sebuah bola *stripe*[3] berhasil menghilang ke dalam poket-poket yang berseberangan. Dia melirik sekilas ke meja dan melakukan tiga tembakan lagi ... bola-bola *solid*. Dia berjalan memutar ke sisi meja Rick, membungkuk, dan menyelesaikan kalimatnya. "Aku bukan *babe* bagimu." Dia memasukkan bola

2 Bola antara satu sampai tujuh.

3 Bola antara sembilan sampai lima belas.

empat dan berdiri sambil menyeringai. Dengan jari telunjuknya, dia menjauhkan Rick dari hadapannya dan menghadapkan bokongnya ke arah pria itu saat memasukkan bola satu ke dalam poket di sudut meja.

Dia tak ingat pernah bertingkah genit tanpa rasa malu seperti ini, terutama ketika dia tidak benar-benar berniat untuk memenuhi hasrat seksualnya. Bermain mata dengan Rick memang menyenangkan, tapi pria itu jelas berbahaya dan Judy tidak suka bermain-main dengan bahaya. Bahkan untuk satu malam sekalipun.

Tembakan berikutnya bukan tembakan yang menentukan, tembakan itu akan berbelok dan kemungkinan akan mengenai bola sepuluh. Tapi jika dia mengenai bola sepuluh itu pada sudut sembilan puluh derajat, mungkin itu akan berhasil. Judy menyejajarkan sudut tembakannya sementara semua orang di sekeliling meja terdiam.

Dia merasakan tajamnya tatapan Rick saat dia mengetuk bola itu dan mengamati saat benda tersebut perlahan mengenai sasarannya dan nyaris berhenti sebelum masuk ke poket. Dia mendesah dan menyengir.

"Utah, kau *memang* hebat." Tapi senyum Rick tak tergoyahkan.

"Sudah kuperingatkan, Bung." Jerry si perusak kesenangan, memastikan semua lawan mengetahui risiko bertaruh melawan Judy.

Tak ada pukulan yang cukup memuaskan di meja itu, maka Judy memastikan bola putih tadi tidak berada dalam posisi terbaik untuk menjadi sasaran empuk Rick.

Rick berjalan mengitari meja, mengamati bola-bola itu. "Mau menaikkan taruhannya, *Babe*?"

Judy menggemeretakkan giginya. *Babe* bukan panggilan yang disukainya.

"Apa yang ada dalam pikiranmu?"

"Jika kau menang, aku akan berhenti memanggilmu *babe*."

"Dan jika kau yang menang?"

"Sebuah kencan ... kapan pun, di mana pun sesuai pilihanku." Rick bahkan tidak memandang padanya saat mengatakan hal itu.

"Kencan?"

Rick membubuhkan kapur pada tongkat biliarnya. "Kapan pun, di mana pun."

"Aku harus menyelesaikan tugas akhir dan wisuda."

"Itu pengecualian."

Judy melirik ke meja....

"Menurutku sama-sama untung," Meg menimpali dari bangku yang dia duduki sambil menghirup *vodka tonic*-nya.

Judy memutar kedua bola matanya.

"Oke, Anak Nakal. Kuterima tantanganmu."

Kebisingan dari bar menarik perhatiannya. Dua orang pria sedang menperdebatkan sebuah permainan di TV berukuran raksasa.

Dia berpaling dan memusatkan perhatian pada Rick.

"Jadi." Rick membungkuk dan tanpa fokus nyata apa pun, memasukkan bola sebelas, tembakan yang tak pernah Judy lihat. "Kau benar-benar tak suka dipanggil *babe*."

"Aku lebih pilih Utah dibandingkan *Babe*."

Bola empat belas adalah sebuah tembakan yang mudah, tapi Rick berhasil membelokkannya dan menggeser bola sembilan ke dalam poket yang berlawanan di seberang meja.

Mereka yang berada di sekeliling meja mulai saling bertukar dolar.

Tembakan Rick berikutnya meleset.

Judy menarik lepas jaketnya dan menyerahkannya pada Meg. Jadi pria ini mau bermain keras?

Bola tujuh nyaris membutuhkan sebuah busur derajat untuk disejajarkan, tapi bola itu masuk. Tembakan Judy berikutnya meleset, tapi begitu juga tembakan Rick.

Judy berhasil memasukkan bola dua dan merasa percaya diri ketika Rick memasukkan dua bola dalam satu tembakan … lagi.

Yang benar saja!

"Jadi, kalian sering bermain biliar saat bertugas?" tanya Judy.

Rick tertawa. "Tidak juga." Dia menyejajarkan bola terakhirnya di meja. Bola itu masuk dengan mudah dan denyut jantung Judy bertambah cepat. Dia tidak benar-benar punya seratus dolar. Mereka baru berada di bar untuk beberapa kali permainan sebelum Rick muncul. Lalu akan ada kencan yang dia tahu persis bahwa Rick akan memanggilnya *babe* sepanjang waktu.

"Jadi di mana kau belajar memainkannya?"

Rick berhenti sejenak, menatap Judy. "Judi biliar saat aku berusia tujuh belas. Juga menghasilkan uang yang sangat banyak."

Ahh sial.

Kebisingan dari belakang menarik perhatian mereka berdua. Tampaknya pria yang sedang mabuk tidak menyukai keputusan wasit dan melampiaskannya pada orang lain.

Judy fokus ke meja biliar, melihat posisi bola delapan. Dengan kecemerlangan warna hitamnya, bola itu memenuhi sudut meja. Rick pasti bodoh jika gagal dalam tembakan itu. Mungkin lebih baik sekarang Judy menambahkan lukisan huruf dengan nama *babe* pada handuk-handuk miliknya.

"Ada apa, *Babe*? Kau terlihat kesal."

"Kau tidak cukup mengenalku untuk tahu apa aku sedang kesal."

Rick tergelak, membungkuk, dan menarik mundur tongkat biliarnya.

Dari bar, terdengar suara kaca yang menghantam ke lantai. Judy berbalik tepat pada waktunya untuk melihat sebuah kursi melayang di udara. Dia hendak membungkuk untuk menghindar ketika sepasang lengan yang kuat melilit pinggangnya dan menariknya keluar dari garis pertempuran.

Dadanya terasa meledak dan seluruh udara di dalamnya terdesak keluar dan kepalanya berputar-putar.

Rick mendorong kepala Judy ke bahunya yang kukuh dan kekar, dan pada saat yang bersamaan Judy merasakan tubuh pria itu tersentak. Di sekeliling Rick, terlihat kayu yang hancur berkeping-keping dan Judy mendengar Meg berteriak.

Judy memberanikan diri untuk melihat dan di bar

tampak terjadi perkelahian hebat. Ini pernah terjadi sebelumnya, persis sesudah dia berulang tahun yang kedua puluh satu, tapi itu sudah dua tahun yang lalu.

"Kau tidak apa-apa?"

Sepasang bola mata berwarna hijau disertai raut wajah yang galak ... begitu berbeda dengan tawa yang tampaknya selalu mendominasi ekspresi Rick. Sekujur tubuh pria itu menutupi tubuh Judy ... dari kepala hingga lutut. Dia merasakan setiap permukaan tubuh Rick yang keras. Setiap permukaan.

"Ya."

Tiba-tiba Rick berpaling menatap wajah Judy dan mendorongnya lebih jauh ke bawah tubuh pria itu. Kaca berhamburan di atas mereka berdua.

Dari sudut matanya, dia melihat Meg dan teman-teman mereka melarikan diri lewat pintu belakang.

Kebisingan memenuhi ruangan dan suara tinju yang mengenai tubuh membuat Judy bergidik ngeri.

Rick nyaris mengangkatnya dari lantai saat bangkit berdiri, lengan pria itu mengepit pinggangnya.

Tepat pada saat Rick berhasil berdiri, seseorang melayangkan tinjunya dan disambut oleh siku Rick, disusul oleh tendangan kakinya, membuat orang yang sedang mabuk itu jatuh terempas.

"Pintu belakang?"

Judy menunjuk ke arah yang baru saja dilalui teman-temannya untuk keluar dan Rick berlari bersamanya keluar dari pintu itu.

Mereka terhuyung-huyung memasuki gang yang basah dan malam musim semi yang dingin menerpa wajahnya.

Tanpa bermaksud demikian, Judy tersenyum meskipun dia merasakan sengatan pada lengannya yang menghantam lantai saat Rick menyelamatkannya. Gerakan pria itu yang melayang ke tanah tadi lebih baik dibandingkan sebuah kursi yang melayang di kepalanya.

"Kau baik-baik saja?"

Dia mulai tertawa.

"Judy?"

Judy membungkuk dengan kedua tangan pada lututnya untuk mengatur napas dan menghentikan tawanya. "Kau pernah memperhatikan bagaimana setiap kali kita bertemu sesuatu yang gila terjadi?"

Butuh waktu sebentar, tapi Rick mulai ikut tertawa. "Aku akan menyalahkanmu."

"Tentu saja, mengingat aku yang tinggal di sini dan kau hanya sedang berkunjung."

Judy menegakkan tubuhnya dan meletakkan satu tangan pada sikunya yang terasa nyeri. Kemudian dia teringat jaket jins kesayangannya di dalam bar. "Oh, sial."

"Apa?"

"Bukan apa-apa ... jaketku ... sudahlah." Jaket itu tidak setimpal untuk masuk lagi ke dalam dan mengambilnya.

"Judy?" Meg memanggil namanya dari jalanan.

"Kami di sini."

Dua pelanggan bar melesat keluar dari pintu belakang, dan sekali lagi Rick menarik Judy dari tinju yang melayang saat perkelahian itu pindah ke jalanan.

Mereka berlari kecil menjauhi kekacauan itu dan menemui Meg serta dua teman pria mereka.

"Cara yang hebat untuk mengakhiri malam ini."

Judy mengembuskan napas panjang. "Aku masih harus mengerjakan tugas akhirku. Pukul berapa sekarang?"

"Bahkan belum pukul sepuluh."

Judy menoleh dan bertemu pandang dengan Rick. Pria ini sungguh sebuah kontradiksi. Sepasang bola mata hijau yang lembut, otot-otot yang kekar, senyum yang berlimpah, naluri melindungi yang dahsyat.

"Itu dia!" Itulah yang tugas akhirnya butuhkan. Garis-garis lembut dan kayu yang tebal. Astaga, semua itu ada di depan matanya selama ini. Itu akan menghasilkan sesuatu yang brilian. Baiklah, mungkin tidak brilian, tapi luar biasa unik dan tidak pernah dilakukan sebelumnya atau begitulah yang dia harapkan.

"Utah?"

Judy tidak menyadari bahwa dia sudah mengangkat tangannya dan menelusuri lengan Rick. Lembut dan kekar ... dia menyentak tangannya mundur saat Rick mengulurkan tangan untuk memeganginya.

"Kepalamu terluka?"

Memang terasa sakit, sebenarnya, tapi mungkin itu akibat kebisingan dari bar yang mengalir keluar dan kegembiraan karena tahu persis apa yang harus dia lakukan untuk tugas akhirnya.

"Tidak. Aku baik-baik saja. Meg?" Dia berpaling ke arah temannya. "Kita harus pergi. Tugas akhirku ... aku tahu apa yang harus kulakukan."

Meg menggeleng dan tertawa.

Rick menyambar tangan Judy sebelum dia sempat berlari menjauh. "Tentang kencan itu."

Judy menarik tangannya menjauh, menunjuk dengan satu jari ke arah pria itu. "Kau belum menang, Mata Hijau."

"Aku belum kalah, *Babe*."

Judy tertawa. Astaga, pria ini membuatnya jengkel dengan cara yang sempurna. "Kalau begitu, sampai ketemu di pertandingan ulang." Saat Meg menariknya pergi, Judy berkata, "Trims sudah mencegah kepalaku ikut menjadi sasaran."

Rick berdiri di lorong, gerimis berjatuhan di sekelilingnya sementara perkelahian dari bar berpindah ke jalanan dan suara sirene terdengar dari suatu tempat di timur lorong. "Sama-sama, Utah."

Judy berpaling dan berlari menyusuri jalanan yang diterpa hujan menuju apartemen yang ditempatinya bersama Meg, sangat sadar bahwa Rick mengawasinya dari belakang.

2

Michael menyewa aula resepsi berukuran kecil dan membawakan Dom Pérignon untuk Judy, teman-temannya, dan keluarga mereka.

Judy sangat bahagia. Dia sudah mendapatkan nilai bagus dalam ujian akhirnya, lehernya dikalungi pita penghargaan atas pencapaiannya, dan sebuah senyuman yang tak bisa siapa pun hentikan.

Meg memasuki aula resepsi bersama kedua orangtuanya di sisi.

Judy berlari menghampiri, dan sekali lagi pada hari itu, memeluk sahabatnya. "Kita berhasil."

"Kau ini aneh, Gardner. Kau tahu kita berhasil minggu lalu." Tapi Meg juga ikut tersenyum.

"Hai, Mr. dan Mrs. Rosenthal." Judy mencium kedua orangtua Meg.

"Kau buat aku merasa tua, Judy."

Judy mengangkat bahunya, menolak untuk memanggil kedua orangtua Meg dengan nama depan mereka. "Seperti itulah aku dibesarkan. Kalian sudah bertemu orangtuaku?" Dia melambaikan tangan ke arah Janice dan Sawyer dan memperkenalkan mereka pada kedua orangtua Meg. Sesudah mereka berempat mulai berbincang, Judy menarik Meg pergi.

"Ayo, kita harus berfoto."

Dia mulai dengan Mike, tapi pertama-tama dia harus menyeret kakaknya itu dari teman-temannya yang lain, yang memusatkan perhatian mereka pada selebriti itu dan sedang meminta tanda tangan.

Dia memeluk kakaknya dan membiarkan pria itu mengangkat dan memutar-mutar tubuhnya. "Ini dia yang diwisuda." Mike mengecup pipinya.

"Trims atas pestanya."

"Apa gunanya seorang kakak yang kaya kalau bukan untuk sebuah pesta wisuda yang layak?" Mike tahu dia jauh lebih dari itu.

"Omong-omong, ini Meg."

Tidak seperti satu pun temannya yang lain, Meg memancarkan ketenangan, bukannya omong kosong seperti para penggemar Mike. "Aku sudah sering mendengar tentangmu, Mike."

Mike mengangkat alisnya, kemungkinan karena penggunaan namanya. Semua orang selain keluarga memanggilnya Michael. "Kudengar kalian berdua terlibat dalam perkelahian di bar yang mungkin saja melibatkan judi biliar."

Meg mengangkat bahunya. "Yah, memang ada sebuah perkelahian di bar, tapi kami tidak pernah *berjudi* biliar."

Kenangan akan malam itu membuat Judy memandang ke sekeliling ruangan. Tadi dia melihat Rick di bagian belakang tempat duduk VIP di upacara wisuda, tapi sejak itu Judy tidak melihatnya lagi.

Judy menghentikan salah satu teman mereka yang melintas. "Bisa kalian mengambil foto kami?"

Judy mengapit Mike di antara dirinya sendiri dan Meg, lalu mengerjapkan mata ketika lampu kamera menyala. Foto kedua berhasil dengan sempurna dan dia segera mengunggahnya ke *Facebook*.

"Kita harus mengumpulkan keluarga kita sebelum semua orang pergi," ujarnya pada sang kakak.

"Aku tidak yakin Mom akan membiarkan kita pergi tanpa berfoto."

Seorang pelayan melintas, menawarkan gelas-gelas tinggi berisi sampanye, lalu mereka bertiga bersulang untuk hari itu.

"Kau yakin tak masalah jika aku dan Meg tinggal di rumahmu saat kami tiba di LA?" Judy sudah mendaftar sebagai pegawai magang di Benson & Miller Designs, dan Meg ingin melihat apa California mampu menawarkan sesuatu. Beberapa bulan pertama di satu kota yang baru akan lebih mudah dihadapi dengan adanya rumah sebagai basis. Rumah kakaknya di Beverly Hills sama sekali tidak berukuran mungil. Bukan berarti dia berencana tinggal di situ untuk waktu lama, sekadar cukup lama untuk menemukan pekerjaan paruh waktu baginya dan Meg agar mereka bisa mencari tempat tinggal sendiri.

"Aku tak pernah ada di rumah, Judy. Aku akan senang sekali jika seseorang yang dapat kupercaya bisa mengawasi tempat itu selagi aku berada di lokasi syuting. Tanya saja pada Karen."

Karen adalah mantan istri Mike, dan istri baru Zach, kakak laki-laki mereka. Kisah mereka rumit dan merupakan sebuah rahasia keluarga. Sepertinya, Mike menikahi Karen di atas kertas saat studio film

memintanya agar dia terlihat siap berumah tangga. Selama ini Mike dan Karen hanya bersahabat. Ketika Karen dan Zach bertemu, tampaknya timbul semacam percikan asmara, lalu mereka menikah. Itu hal yang bagus, karena Judy menyukai Karen. Dia tak ingin membenci wanita itu karena menyakiti hati kakaknya ... yang mana pun itu.

Hannah, adik perempuannya, menyelinap di belakang mereka, dengan ponsel di tangannya. Meg mengambil foto mereka semua, dan sebelum Judy mengetahuinya, seseorang menyeretnya pergi.

Dia melepaskan topi dan jubah wisudanya, lalu berdansa ketika DJ mulai beraksi. Tampaknya semua orang menikmati pesta yang hebat itu, dan Mike tahu bagaimana cara mempertahankan keseruan itu. Zach dan Karen muncul bersama dengan kakak perempuannya, Rena, dan suaminya. Foto keluarga itu diambil sebelum rambut mereka berantakan.

Sesudah satu jam berdansa tanpa henti, Judy berjalan keluar dengan terhuyung-huyung untuk mengatur napas dan mencari udara segar. Matahari nyaris terbenam, hanya tampak beberapa guratan berwarna oranye dan merah muda yang tersisa dengan sejumlah kecil awan yang menyebar. Seattle sudah berbaik hati pada mereka di hari wisuda ini dan itu merupakan sesuatu yang jarang terjadi. Gunung Rainier berdiri di kejauhan, sebuah pemandangan yang dia tahu akan dia rindukan saat pindah ke L.A. nanti. Tapi ke sanalah kerja magang itu membawanya.

Langkah-langkah kaki di belakangnya membuat Judy berpaling.

Rick, dalam balutan setelan jas milik sebuah agen dinas rahasia, berdiri menjulang di depannya. Rick memiringkan kepalanya dan bicara ke arah sebuah mikrofon yang tak terlihat oleh Judy. "Aku menemukannya. Semua baik-baik saja."

Judy mengangkat kedua tangannya, berpura-pura menyerah. "Apa ada ancaman penculikan tanpa sepengetahuanku?"

Tak ada kejenakaan dalam ekspresi Rick. "Tak ada yang tahu apa yang mungkin akan dilakukan seseorang untuk mengganggu kakakmu."

Wow! Siapa yang menyangka Rick begitu menganggap serius pekerjaannya? Sepertinya pria itu selalu tersenyum dan tertawa saat menghadapi kesulitan.

"Aku hanya mencari udara segar, Mata Hijau."

Bahu Rick mengendur. Bahkan dalam setelan jas itu, dia tetap terlihat memiliki sosok tenang dan lembut yang sudah mulai membuatnya terbiasa. "Aku tidak melihatmu sepanjang malam. Bagaimana kau tahu kalau aku pergi?"

"Hanya karena kau tidak melihatku tidak berarti aku tidak ... mengawasi."

Astaga, kalau Judy tidak mengenal pria ini atau hanya sedikit mengenalnya, kalimat itu pasti akan membuat Judy gelisah. "Apa kau selalu bertingkah seperti seorang penguntit?" ujarnya meskipun dia tahu Rick bukan jenis penguntit sinting.

"Jadi pengawal pribadi berarti punya izin untuk menguntit." Kini pria itu tersenyum, seolah sedang menikmati lelucon pribadinya sendiri.

"Jadi...." Judy berhenti sejenak, menghela napas. "Kau sedang bertugas atau berdinas tadi malam?"

Dia mengharapkan bantahan yang bisa dipercaya, bukan kebenarannya.

"Tidak. Itu bersifat pribadi." Bibir Rick benar-benar kehilangan senyuman tadi dan matanya menatap dengan tajam pada kedua mata Judy dengan cara yang tidak pernah dia lihat sebelumnya.

"P-pribadi?" Udara sejuk di sekeliling Judy benar-benar memanas.

Rick memiringkan kepalanya ke samping, seolah sedang berdebat tentang apa yang harus dikatakan. "Kurasa kau lulus dalam ujian akhir itu."

"Sulit untuk lulus kalau tidak berhasil dalam ujian akhirmu. Sekarang, kembali ke masalah pribadi itu...."

Rick tersentak. "Aku ingin lihat apa wanita yang kutemui di Utah punya gejolak semangat yang sama dalam dirinya seperti tahun lalu. Lalu aku mendapatimu sedang berjudi biliar...."

"Bermain untuk mendapatkan uang bukan berjudi. Kaulah yang bilang kalau kau pernah berjudi biliar."

Rick mengangguk. "Kurasa itu benar. Meski taruhan di atas seratus biasanya disebut perjudian."

Judy menunjuk ke arah Rick. "Kau yang mengusulkan seratus dolar itu. Aku bahkan tak punya uang sebanyak itu."

Rick memejamkan kedua matanya dan menunduk. "Mengingkari pertaruhan? Kau parah sekali."

"Aku tidak ingkar. Kau belum menang!"

"Aku pasti menang."

Yeah, Rick pasti akan menang ... mereka berdua tahu itu, tapi dia sama sekali tidak akan membiarkan Rick tahu kalau dia mengetahuinya. "Astaga, tinggi sekali egomu?"

Rick berjalan menuju sisi serambi yang terbuka sementara Judy bersandar pada pilar.

"Kudengar kau akan tinggal di rumah kakakmu sambil mencari tempat tinggalmu sendiri di L.A."

"Mike memberitahumu soal itu?"

"Aku memang memonitor rumahnya saat dia ada di kota dan ikut ke acara-acara seperti ini dengannya."

Judy tertawa. "Kurasa pesta wisuda adik perempuannya bukan sebuah acara berisiko tinggi yang membutuhkan seorang pengawal pribadi atau petugas keamanan."

Kini Rick berpaling ke arahnya dan menelusurkan satu tangan ke dagunya sendiri. "Kau akan terkejut jika mengetahui beberapa dari omong kosong dan hal konyol yang kakakmu hadapi karena ketenarannya. Tinggal di rumahnya akan membuatmu ikut disorot."

"Sesudah musim panas yang lalu, kurasa aku tak perlu khawatir."

"Musim panas yang lalu itu tentang orang lain dan tak ada hubungannya dengan aktor utama Hollywood yang semua orang dambakan."

Rick benar soal itu.

Tapi petualangannya bersama Rick dalam menemukan Becky sudah membuatnya merasa bersemangat dengan cara yang belum pernah dia rasakan sebelumnya, dan membuatnya merasa percaya diri. Kedua orangtua Becky menculik putri mereka, dan Rick serta

Judy mengemudi menyusuri separuh negara bagian Utah untuk mencari Becky yang malang.

"Aku sudah besar. Aku bisa mengatasinya."

Sepasang mata Rick kehilangan sorot jenakanya saat pria itu berpaling. Dia meletakkan satu jarinya ke telinga. "Bergerak ke dalam sekarang." Rick menutup jarak di antara mereka dan meletakkan satu tangan pada pinggang Judy. "Sudah waktunya untuk masuk."

"Apa?" Dia bergerak ke sisi Rick, memandang ke balik bahunya pada langit yang menggelap.

"Paparazi terlihat di halaman selatan, mencari kesempatan mengambil foto."

"Aku tak yakin mereka peduli padaku."

Rick mencondongkan tubuhnya untuk membuka pintu. "Anonimitas itu temanmu."

Di dalam, musik terdengar semakin lantang, dan sebelum dia sempat menyebut nama pria itu, Rick sudah melangkah pergi. "Sampai ketemu di L.A., Utah."

Setidaknya pria itu tidak memanggilnya *Babe*.

Apartemen yang dia dan Meg tempati bersama di Seattle sudah dilengkapi dengan perabotan, sempurna untuk mahasiswa yang tak punya banyak uang. Tapi sekarang, mereka tidak memiliki apa pun! Mereka menyimpan mobil, pakaian, dan kotak-kotak berisi barang-barang pribadi yang tidak membutuhkan tempat di luar naungan atap untuk sementara ini. Pindah ke rumah Mike merupakan suatu berkah dan juga menunjukkan bahwa dia dan Meg punya banyak hal

yang perlu dicapai sebelum mereka bisa pindah dan melakukan yang lebih dari sekadar tidur di lantai.

Dua kamar tamu terletak di sisi yang berseberangan dengan kamar Mike di dalam rumah berukuran raksasa itu. Meg dan Judy menumpuk kotak-kotak ke dalam kamar-kamar itu, memanfaatkan ruang di lemari dan dengan heboh menuju ke kamar mandi yang menyatu dengan kamar tidur.

"Aku tak percaya kakakmu mengizinkan kita tinggal di sini. Tempat ini menakjubkan."

Antusiasme Meg sebanding dengan Judy. Selera Mike memang luar biasa. Warna dan tekstur yang dipengaruhi gaya Spanyol menyempurnakan rumah bergaya *mission* dan dinding-dinding berplester itu. Ruangan berukuran raksasa itu terhubung ke dapur koki dan ruang makan. Pintu kaca ganda terhubung ke sebuah halaman yang membentang sedikitnya sepuluh are, lengkap dengan air mancur dan pemandangan kota di bawahnya. Judy tak sabar untuk menjelajahi setiap jengkal rumah dan tanah ini.

"Dan kita punya kamar mandi sendiri. Apa kau tahu seperti apa rasanya tumbuh dewasa di sebuah rumah dengan begitu banyak orang dan hanya dua toilet?"

"Tidak sama sekali," ujar Meg. Dia adalah anak tunggal dan tak harus berbagi boneka Barbie, apalagi wastafel dan lemari baju.

Kini lampu di kamar mandi benar-benar menyala ketika mereka masuk, tanpa perlu mengatur tombol apa pun. Mereka berdua akan memulai gaya hidup yang tak satu pun dari mereka pernah alami.

Suara Karen terdengar dari bagian depan rumah.

"Di belakang sini." Judy membersihkan kedua tangannya dari kotoran yang terkumpul akibat tumpukan kotak.

Rambut pirang Karen dan kepribadiannya yang periang bergerak bersama wanita itu memasuki kamar tamu. Di tangannya, dia memegang papan busa, yang ditertawakan Meg dan Judy saat diletakkan di jendela belakang mobil Judy di jalanan masuk. *California atau Gagal* tertulis dengan huruf-huruf besar berwarna hijau dengan bintang-bintang dan simbol-simbol tersenyum di sekeliling teks. Itu khas anak muda dan sempurna untuk perjalanan pasca-kelulusan mereka ke L.A.

"Lihat siapa yang berhasil tiba dengan selamat." Karen melemparkan papan busa itu ke ranjang dan menyambut pelukan Judy.

"Aku bersumpah butuh waktu lebih lama dari Santa Barbara ke sini ketimbang dari San Francisco ke Santa Barbara."

"Selamat datang di lalu lintas L.A. Mungkin sebaiknya membiasakan diri kalau kau berencana untuk tinggal di sini."

"Kerja magangku berlangsung selama enam bulan ... setelah itu, siapa yang tahu."

Meg melangkah ke dalam ruangan dan melambaikan tangan. "Hai, Karen."

Mereka berdua saling menyapa dengan sebuah pelukan sebelum Karen menarik mereka keluar dari kamar tamu. "Kurasa kalian berdua perlu tahu seperti apa rasanya tinggal di rumah ini."

Karen sudah tinggal di sana selama lebih dari setahun sebagai istri Mike. Hanya saja dia dan Mike tidak pernah benar-benar "bersama". Tidak, pernikahan mereka sudah diatur untuk membuat Hollywood dan para produser film yang Mike bintangi berpikir bahwa dia memiliki pernikahan yang bahagia. Tipuan itu dimaksudkan untuk berlangsung selama setahun, lalu berangsur menghilang. Dan memang menghilang, tapi bukan dengan cara yang baik dan tenang seperti yang Karen serta Mike inginkan. Karen bertemu dengan kakak Judy yang lain, Zach, dan mereka berdua benar-benar saling jatuh cinta. Tentu saja, media berpesta pora dengan keseluruhan hubungan asmara itu dan memenuhi banyak tabloid selama berbulan-bulan sesudah perceraian itu.

Sesuatu yang Judy sadari selama beberapa bulan itu adalah bahwa Hollywood dan gaya hidup yang mudah berubah, yang menyertai kakaknya, hanyalah sebuah ilusi. Dia masih tetap merasa dia tidak mengetahui seluruh kebenaran tentang pernikahan singkat antara kakaknya dan Karen, tapi tinggal di L.A. di rumah kakaknya kemungkinan akan memberitahukan banyak hal.

"Ini akan hebat sekali," ujar Meg ketika mereka melangkah ke patio belakang dan mendapati pemandangan kota di bawah mereka.

"Rumahnya … tanahnya … semua ini *memang* menakjubkan. Kemunculan orang-orang membawa kamera di saat yang tak terduga, atau bahkan sudah diduga, tetap saja terasa menjengkelkan. Mungkin kau akan menganggapnya lucu dalam beberapa kali pertama, lalu kau akan benar-benar muak."

"Bisa seburuk apa semuanya itu?" tanya Meg sambil tertawa.

"Seharusnya tidak mengerikan bagi kalian berdua, tapi kalian tak pernah tahu. Sesudah beberapa kali paparazi muncul, mengambil beberapa foto, dan menyadari bahwa Judy adalah adik Mike, dan kau adalah teman Judy, kemungkinan mereka akan merasa bosan. Saat Mike kembali ke kota, mereka akan muncul lagi. Seolah mereka punya alat untuk melacaknya. Mereka melompati pagar, mengambil risiko dipenjara karena masuk tanpa izin … sebutkan saja, mereka akan melakukannya." Karen berpindah ke tengah halaman dan berpaling ke arah rumah.

"Apa pernah ada orang yang berusaha untuk masuk ke dalam rumah?"

"Tidak saat aku masih tinggal di sini. Sesudah perceraian itu, terjadi satu kali pembobolan, tapi Michael tidak sedang berada di rumah ketika hal itu terjadi. Saat itulah Neil dan Rick menambah jumlah sensor dan alarm."

Judy sudah menggunakan kunci untuk membuka pintu dan sensor elektronik untuk mematikan alarm rumah.

"Kamera di mana-mana."

Judy memutar tubuh dan melihat pada lis atap rumah. Ada sepasang kamera bundar yang dia kenali dari kamera-kamera yang pernah dia lihat di toko-toko serba-ada. "Aku lihat itu." Judy menunjuk ke atas kepala mereka.

"*Yeah*, tapi ada lebih banyak yang tak terlihat olehmu." Karen menunjuk pada sebuah tiang lampu

hiasan yang akan menerangi jalan setapak menuju bagian belakang halaman. "Kamera yang itu mencakup bagian belakang rumah. Ada kamera lainnya pada tiga tiang yang sama di samping dan di depan rumah. Ada satu kamera yang mengawasi setiap mobil yang masuk. Ada alat-alat pendeteksi gerakan yang mengaktifkan lampu-lampu sorot yang bisa sangat menjengkelkan ketika angin bertiup kencang. Biasanya kau akan dapat telepon dari petugas keamanan ketika mereka merasakan ada aktivitas yang tak terduga."

"Kenapa tidak sekadar menonaktifkan alat pendeteksi gerakan ketika cuaca buruk?" tanya Judy.

"Karena saat itulah orang-orang bodoh dan keras kepala itu datang dengan membawa kamera. Mereka lebih memahami sistem keamanan di rumah ini dibanding kalian."

Meg mengangkat bahunya. "Jadi mereka mengambil beberapa foto dan pergi lagi. Siapa yang peduli?"

"Kurasa kalau kau hanya perlu mencemaskan beberapa foto yang tak menyenangkan di tabloid, itu takkan jadi masalah. Tapi di luar sana juga banyak bajingan fanatik. Ketenaran Michael memiliki konsekuensi."

Mereka bergerak mengelilingi halaman, lalu Karen menunjukkan kepada mereka lebih banyak lagi sensor, lebih banyak lagi kamera, dan mereka berpindah kembali ke dalam rumah. "Tak ada banyak kamera di dalam rumah. Michael menolaknya. Sensor-sensor itu memonitor setiap pintu dan jendela." Mereka bertiga bergerak ke panel kendali dan Karen menempuh beberapa langkah untuk menunjukkan kepada mereka

bagaimana cara kerja sistem keamanan itu. Bagaimana mengaktifkan alarm saat mereka berdua pergi, saat mereka berada di dalam rumah pada malam hari dan tidak ingin alarm berbunyi ketika mereka berjalan memasuki dapur untuk mengambil segelas susu. Ada tombol-tombol panggilan darurat yang diprogram ke dalam sistem dan bahkan kombinasi nomor dengan tiga digit angka yang memanggil petugas keamanan langsung dari telepon rumah.

"Jadi siapa yang mengawasi kamera-kamera itu?"

Karen mengangkat bahunya. "Bergantung siapa yang bertugas. Neil punya tim yang memonitor dua puluh empat jam sehari dan tujuh hari seminggu."

Judy menelusuri satu tangan ke sela-sela rambutnya dan menariknya ke belakang kepalanya. "Apa Rick juga mengawasi?"

"Kadang-kadang." Senyum Karen sedikit melebar.

"Kenapa?"

Karen tertawa. "Bukan apa-apa."

Judy melirik Meg dan melihat senyuman Meg yang juga sangat lebar. "Ada apa?"

Sementara Karen mungkin menahan diri untuk tidak mengatakan apa yang dia pikirkan, Meg tidak. "Kami baru ada di sini selama kurang dari dua jam dan kau sudah menanyakan Rick."

"Aku tadi bertanya apa dia memonitor rumah ini, mengawasi kamera-kamera." Menurutnya pertanyaan itu sah saja. "Itu bukan pertanyaan pribadi."

"*Uh-huh*, tentu saja." Meg menggeleng.

"Apa itu sebuah pertanyaan pribadi, Karen?"

Karen menggigit bibirnya dan menggeleng. "Tidak. Kau tidak mengajukan sebuah pertanyaan

pribadi tentang Rick. Tapi aku punya sedikit nasihat. Percakapan di luar rumah direkam oleh beberapa mikrofon. Hanya supaya kau tahu ... kalau-kalau kau ingin bertanya tentang Rick."

"Kau bercanda."

"Tidak."

"Itu benar-benar gila."

Karen mengambil sebotol air dingin dari kulkas dan bersandar pada meja dapur. "Jadi, apa rencana pertama kalian, Nona-Nona?"

Meg duduk di salah satu bangku yang mengelilingi meja tengah dapur. "Aku akan mulai mencari pekerjaan besok."

"Dan aku akan singgah ke kantor-kantor di Westwood supaya aku tahu ke mana aku akan pergi minggu depan." Judy punya sedikit lebih banyak uang simpanan dibandingkan Meg dan tidak harus mencari pekerjaan pada minggu pertama dia memulai kerja magangnya.

"Berapa jam dalam seminggu kau bekerja magang?" tanya Karen.

"Kudengar tiga puluh atau empat puluh."

"Itu tidak menyisakan banyak waktu untuk pekerjaan yang mendapat bayaran."

Judy meringis. "Aku tahu. Pastinya tidak dalam sektor bisnis. Aku pernah jadi pelayan di Seattle, aku bisa mencari sesuatu yang seperti itu."

Meg mengerang. "Jika aku benar-benar tidak melayani siapa pun lagi, langkah itu akan terlalu dini. Aku harus punya pekerjaan yang bagus tempat bokongku tidak akan dicubiti."

Karen dan Judy sama-sama tertawa.

"Kau punya gelar bisnis, kan?" tanya Karen.

"*Yeah*."

"Hmm ... Samantha sedang butuh bantuan di Alliance."

"Apa itu Alliance?" tanya Judy.

"Sebuah perusahaan biro jodoh kelas atas."

"Sebuah bisnis kencan?" tanya Meg sambil mengerutkan kening.

"Tidak, jauh lebih dari itu. Sangat eksklusif dan hanya untuk mereka yang luar biasa kaya raya. Kami menjodohkan pasangan-pasangan berdasarkan rencana jangka panjang mereka. Beberapa eksekutif membutuhkan seorang istri sementara untuk memperoleh sebuah jabatan dalam pekerjaan mereka, atau seorang pacar untuk menyingkirkan mantan mereka."

"Di mana kau menemukan para wanita yang bersedia melakukan hal ini?" tanya Judy.

"Di mana-mana. Pesta-pesta karyawan, penggalangan dana, ada banyak wanita yang mencari perjanjian bersifat kontrak dalam jangka pendek dengan menerima pembayaran sesudah 'hubungan' itu berakhir."

Kesadaran melanda Judy. "Astaga! Itulah caramu mengenal Mike!"

Karen menggerakkan kedua alisnya dan melirik pada Meg.

"Oh, tidak apa-apa ... Meg sahabatku. Dia tahu kau dan Mike hanya menikah di atas kertas. Sekarang hal itu jadi masuk akal."

"Michael butuh seorang istri dan aku ingin

membuka sebuah rumah perlindungan untuk anak-anak yang pergi dari rumah atau terlantar. Itu sebuah kesepakatan yang saling menguntungkan kami berdua. Terlebih sejak aku bertemu Zach." Dan karier Mike terus melambung sejak perceraian itu. Sepertinya kakaknya itu selalu menggandeng bintang muda lainnya di banyak tabloid, tapi tak satu pun layak untuk diperkenalkan pada keluarganya. Mungkin dia hanya belum siap untuk berumah tangga. Siapa yang bisa menyalahkannya? Dia menguasai dunia dan tak banyak kewajiban dalam kehidupan di rumah.

Judy memahami hal itu. Dia ingin menemukan jati dirinya sendiri sebelum mempersilakan apa pun yang bersifat tetap ke dalam dunianya. Pemikiran tentang hubungan-hubungan sementara dan palsu untuk memasukkan sedikit uang ke dalam rekeningnya sendiri kedengarannya tidak terlalu buruk.

Meg pasti sudah memikirkan hal yang sama ketika temannya itu bertanya, "Bagaimana kau memilih orang-orang untuk layanan ini? Kurasa ada banyak orang gila di luar sana yang mungkin akan mencoba dan menggugat, atau punya masalah yang bisa benar-benar terlibat dengan seorang pasangan, sementara ataupun sebaliknya."

"Samantha menempatkan semua orang dalam daftar kami melalui pemeriksaan latar belakang yang sangat saksama. Tak peduli sedalam apa pun seseorang berpikir mereka bisa menyembunyikan identitas mereka, Samantha selalu berhasil menemukannya. Dan agar bisa bekerja untuknya, kau harus bersedia untuk melalui pemeriksaan yang dia lakukan. Sangat

penting memastikan tak ada satu pun dari data kami yang mengalami kebocoran."

"Kedengarannya sangat penuh ketegangan seperti kegiatan mata-mata," ujar Meg.

"Sama sekali tidak sedramatis itu, tapi kami berurusan dengan orang-orang yang punya uang berlimpah dan mengharapkan kerahasiaan sepenuhnya. Bayarannya bagus dan dengan The Village yang menyita lebih banyak waktuku dan Gwen yang sibuk dengan bayinya, kami sangat membutuhkan bantuan."

"Di mana lokasi kantornya?" Sepertinya Meg mempertimbangkan saran Karen dengan serius.

"Samantha memulai bisnis itu di sebuah rumah berlantai dua di Tarzana dan kantornya masih berada di sana."

"Bagaimana kau menjaga keamanan rumah yang berada di dalam sebuah lingkungan perumahan?"

Karen tertawa. "Oh, Sayang ... pertama, Rick tinggal di sana sekarang, dan jujur saja, dia adalah rintangan besar bagi siapa pun yang mungkin ingin membobol masuk. Dan kedua, keamanan di rumah itu seperti sebuah kunci pengaman di sebuah buku harian dari jangkauan anak-anak. Gwen dan aku tinggal di sana sebelum aku menikah dengan Michael, dan sebelum aku pindah ke situ, Eliza tinggal di sana bersama Samantha. Sepertinya siapa pun yang tinggal di rumah itu ditakdirkan untuk menikah dalam waktu setahun."

Meg meringis. "Ingatkan aku untuk tidak pindah ke sana."

"Tidak tertarik hidup bahagia untuk selamanya?"

Meg menggeleng. "Aku takkan keberatan bahagia untuk saat ini dengan selembar cek gaji, tapi untuk selamanya … *yeah*, tidak … tidak untukku."

Karen melirik arloji di pergelangan tangannya. "*Well*, aku harus pergi. Beri tahu aku kalau kau tertarik, Meg, Judy. Samantha bahkan membayar upah untuk orang yang menemukan klien baik pria atau wanita. Kemungkinan kau akan mendapati dirimu dalam semacam pesta yang benar-benar keren bersama kakakmu. Sesuatu yang layak untuk dipikirkan."

3

Butuh lima hari agar Rick punya alasan untuk *singgah* ke kediaman di Beverly Hills. Tak masalah kalaupun klien yang membayarnya sedang berada di Jerman untuk syuting film *blockbuster* terbarunya atau penggunaan kode kunci juga mungkin tak lebih dari bentuk kemalasan para tamu di rumah itu. Bukannya mengambil rantai kunci dari dasar tas masing-masing, mereka malah menekan angka-angka. Intinya, rantai-rantai kunci memberi tahu Rick siapa persisnya yang keluar masuk rumah itu, dan kode kunci dimaksudkan untuk para penjaga dan pelayan wanita. Bukan Judy dan Meg.

Rick mengawasi monitor-monitor di rumah Beverly Hills itu lebih dari yang diperlukan, dan mendengarkan percakapan-percakapan lebih dari yang seharusnya. Intinya, Rick ingin melihat bagaimana Judy beradaptasi. Paparazi belum mengetahui kenyataan bahwa kedua wanita yang sangat menarik dan menawan kini menghuni kediaman Michael. Tadinya Rick yakin bahwa foto-foto mereka akan mengisi tabloid-tabloid saat mereka pindah ke situ. Ternyata tidak. Meg dan Judy benar-benar bungkam saat berada di luar rumah, dan Rick sama seperti para

tetangga yang tidak mengetahui rahasia kehidupan mereka.

Itu sangat menjengkelkan.

Bunyi kedua pada alarmnya menunjukkan bahwa seseorang sudah memasuki kediaman Wolfe. Nama panggung Michael digunakan untuk menamai kediaman di Beverly Hills. Rick melirik ke monitor dan melihat Judy benar-benar menggunakan peralatan elektronik kali ini, tapi teman sekamarnya tidak. Sudah waktunya untuk tutorial dan Rick lebih dari sekadar gembira memberikannya.

Motor Ducati itu melakukan perjalanan dari Tarzana menuju ke tempat orang-orang kalangan atas Hollywood hidup dngan nyaman. Motor itu hadiah dari Neil. Temannya punya selera yang tak main-main dan tahu betapa Rick merindukan Mustang miliknya, yang sudah hancur belum lama ini.

Dua mobil di jalanan masuk sudah menjadi akrab baginya selama seminggu terakhir ini, Ford yang ekonomis milik Judy dan Toyota usang milik Meg yang seharusnya sudah dibebaskan dari penderitaannya sejak beberapa tahun yang lalu.

Dia masuk ke dalam rumah dan berharap kebisingan yang ditimbulkan oleh kedatangannya akan membuat kedua wanita itu waspada.

Sayangnya, baik Meg maupun Judy tidak menyadari alarm pintu gerbang hingga pintu rumah dibuka atau bahkan kebisingan motor berkekuatan besar yang melaju pelan memasuki jalanan masuk.

Rick menggoyangkan kunci pintu depan, mendapatinya terbuka, dan masuk ke dalam. "Halo?"

Musik dari ujung timur rumah menarik perhatiannya.

Dia melangkah masuk dan menutup pintu di belakangnya. "Halo?"

Kejengkelannya meluap ke permukaan. Menggunakan kode kunci yang salah untuk masuk ke rumah adalah satu hal, tapi membiarkan orang asing berdiri begitu saja di serambi merupakan sesuatu yang sama sekali berbeda. Orang asing yang bersenjata dengan dua wanita muda di dalam rumah, sendirian.

"Judy?" Sambil menggeram, Rick mulai berjalan ke arah sumber musik, siap untuk mengecam dengan keras.

Di luar kamar tamu pertama, dia mendengar suara Judy. Wanita itu sedang bernyanyi, dengan suara sumbang, mengikuti musik di radio.

Rick berhenti dan mendengarkan.

Astaga, wanita itu sungguh mengerikan. Dia tak dapat menyanyikan nada lagu dengan benar untuk dirinya sendiri, tapi sial, Rick seharusnya tidak mengetahuinya hanya dengan berjalan masuk dari pintu.

Kebisingan dari kamar tidur yang satu lagi membuatnya mengalihkan langkah dan kepalanya ke ruang duduk utama rumah itu. Meskipun dia ingin melihat peri kecil ini dalam keadaan telanjang, dia tidak akan melakukannya dengan menyelinap diam-diam di kamar tidur wanita itu sendiri.

Rick berjalan memutari ruang tamu utama rumah berukuran besar itu selama beberapa menit, memeriksa sisi rumah yang ditempati Michael dan garasi sebelum kembali ke ruang duduk.

Para wanita itu masih tetap belum menyadari kehadirannya.

Akhirnya air dimatikan dan musiknya bertambah keras. Rick bersantai di sofa dan membuka sebuah majalah *Architectural Digest.*

"Astaga, Gardner, berapa kali harus kubilang padamu, kau tak bisa bernyanyi!" Rick mendengar Meg meneriaki Judy di ujung lorong.

"Benar sekali," gumam Rick.

Meg berbelok di ujung, menoleh ke belakang, dan sebelum Rick sempat menyapanya, wanita itu berbalik, melihat kehadirannya, dan menjerit.

Rick mengangkat kedua tangannya, tapi Meg butuh beberapa detik untuk menyadari siapa dia.

Akhirnya Meg berhenti menjerit dan mencengkeram dadanya sendiri. "Sial. Astaga...."

"Ada apa?" Judy berlari memasuki ruangan, air menetes dari rambutnya dan handuk yang menutupi tubuh telanjangnya.

Meg menghirup udara dan tampaknya kesulitan mengatur napas. Dia menunjuk ke arah Rick dan Judy mengikuti tangannya.

Judy mencengkeram handuknya lebih erat. "Apa-apaan ini?"

Meg masih membungkuk ke depan. Tiba-tiba, ide cemerlang Rick untuk muncul tanpa pemberitahuan terasa sepenuhnya keliru. Sebelum dia bisa menjelaskan kehadirannya, Judy berlutut di samping Meg. "Kau butuh *inhaler*-mu?"

Meg mengangguk dan Rick mendengar napas Meg berbunyi. *Oh, sial!*

Judy berlari menyusuri aula dan kembali beberapa detik kemudian. Rick berhasil bergerak ke sisi Meg persis ketika Judy menyorongkan alat itu ke tangan Meg. Meg menghirup napas dalam dua kali dan memejamkan kedua matanya seolah menikmati aliran oksigen.

"Kau baik-baik saja?" tanya Rick.

"Tidak," Meg menghirup *inhaler*-nya lagi, "gara-gara kau."

Judy memandang tajam pada Rick dan berhasil menunjukkan pose marah bahkan saat berbalut sehelai handuk. "Apa kau bisa mengambilkannya sedikit air selagi aku mencari pakaian?"

Rick menyugar rambut pendeknya dan bergerak menuju dapur yang berbatasan dengan ruang duduk. Dia kembali ke sisi Meg dengan sebotol air sementara Meg duduk di lengan sofa.

"Kau membuatku ketakutan setengah mati."

"Aku tak berniat begitu." *Well*, tadinya dia memang berniat ... sedikit. Kalau dia tahu akan seperti apa reaksi Meg, dia pasti akan menunggu di luar. Dia menyerahkan air minum pada Meg dan mengamati saat wanita itu perlahan mengendalikan napasnya sendiri.

"Kau punya asma?"

Meg memutar kedua bola matanya. "Menurutmu bagaimana?"

Yeah, itu pertanyaan yang bodoh.

"Muncul seperti itu saat aku *ketakutan setengah mati*."

"Maaf," gumamnya.

"Sudah seharusnya!" Judy mendengar permintaan maafnya yang konyol dan tidak memadai. Judy memakai celana pendek berukuran mungil yang Rick yakin dilarang di beberapa negara bagian dan sehelai atasan berbahan rajut yang ketat. Rambutnya masih basah, kulitnya masih berwarna merah muda sehabis mandi.

Rick menelan ludah, dengan bersusah payah.

"Kalian berdua sudah terjebak dalam beberapa kebiasaan buruk sejak pindah ke sini."

Meg melirik pada Judy dan mereka berdua menatapnya dengan tajam.

"Faktanya aku berhasil masuk dan bersantai seperti di rumah sendiri, seharusnya itu sebuah peringatan. Bukan berarti aku sudah menduga jika kau akan bereaksi seperti itu."

Meg mengangkat bahunya.

"Kau punya kuncinya," kata Judy padanya.

"Kunci yang tidak kubutuhkan untuk bisa masuk ke sini. Ini bukan Utah, Judy. Kunci setiap pintu dan gunakan sensormu untuk keluar masuk pintu gerbang dan untuk menonaktifkan alarm rumah."

"Aku sudah memasukkan kode kuncinya," ujar Meg padanya.

"*Yeah*, kupikir itu memang kau, tapi kode-kode itu dimaksudkan untuk para tenaga kerja yang diperbantukan, bukan kalian berdua. Penting untuk kami tahu siapa yang ada di rumah. Dan pintu-pintu yang tak terkunci benar-benar ceroboh."

"Kau selalu separanoid ini?" tanya Judy.

"Ada lebih banyak orang yang tinggal di blok

ini ketimbang semua orang di Hilton, Utah. Hari-hari saat kau bisa membiarkan pintu-pintumu tidak terkunci sudah berlalu, *Babe*."

Judy bagaikan melubangi Rick dengan tatapan tajamnya. Mungkin *babe* bukan pilihan panggilan sayang terbaik.

"Kau tahu, Pria Menyebalkan, kami bukan anak kecil."

Rick menyunggingkan senyumannya yang berlesung pipit sekilas dan membiarkan tatapannya menyusuri tubuh Judy. "Aku bisa melihatnya, Utah."

Judy benar-benar melotot padanya.

"Apa yang akan kalian lakukan jika orang lain yang duduk di sini?"

"Aku akan memencet alarm."

Rick termangu, lalu tersenyum. *Ini akan menyenangkan.*

"Oke." Dia berdiri dan meraih tangan Judy, mengabaikan rasa panas pada telapak tangan wanita itu, dan menempatkan Judy di aula tempat wanita itu pertama kali melihatnya tadi.

Meg mengamati dari seberang ruang duduk sementara Rick berpindah kembali ke sofa dan duduk.

"Meg, sesuai aba-abamu. Judy, ayo kita lihat seberapa cepat kau bisa mencapai alarm itu."

Rick mengambil majalah tadi lagi dan duduk bersandar di sofa, bukan berarti siapa pun yang berpotensi sebagai penyerang akan sesantai dirinya. Tapi dia ingin memberi Judy sebuah kesempatan.

Dia membolak-balik halaman majalah itu sambil menunggu.

"Sekarang!"

Rick sudah berdiri, melewati meja kopi, dan melingkarkan lengannya pada pinggang Judy, punggung Judy ditekan pada tubuhnya sebelum berhasil berjalan empat langkah. Wanita itu meronta-ronta dalam pelukannya, berusaha untuk menyikut dadanya. Cengkeraman Rick yang sekuat baja menahan Judy mendaratkan tinju saat dia mendorong tubuh Judy ke dinding, melumpuhkannya. "Handukmu tadi pasti sudah terjatuh, *Babe*."

Tubuh Judy mengendur dalam pelukannya, jadi dia melonggarkan cengkeramannya. "Pemanasanmu perlu sedikit latihan, Rick."

Dia tertawa dan menghirup aroma bunga dari sampo Judy sebelum melepaskannya.

"Wah, yang tadi itu cukup menghibur," ujar Meg dari tempatnya bertengger.

Judy menjauh dari jangkauan Rick dan meluncurkan satu tangan pada tubuhnya sendiri. *Tangan yang beruntung!*

"Bukan ide yang buruk kalau kalian berdua ikut latihan bela diri," ujar Rick pada mereka.

"Bagaimanapun, aku tak yakin kami bisa melawan seorang marinir."

Rick kehilangan senyumnya sesaat, tidak menyukai pemikiran tentang Judy yang tak berdaya melawan salah satu dari teman lamanya.

"Tetap saja bukan ide yang buruk."

Meg beranjak dari kursi. "Bagaimana kalau kami kunci saja pintu-pintu dan memakai kunci yang tepat?"

"Bagaimana saat kalian tidak sedang ada di rumah?"

"Wow, Rick … jangan menganggap pekerjaanmu sebagai duta keramahtamahan untuk kota ini."

"Ini dunia yang menyebalkan, Utah. Banyak alasan untuk mempersiapkan diri."

Judy meletakkan kedua tangan pada pinggulnya. "Kurasa Meg dan aku akan baik-baik saja, terima kasih banyak. Sekarang jika kau tak keberatan, tadi kami sedang bersiap-siap untuk pergi."

"Pergi?" *Ke mana?*

"*Yeah*, dan sebelum kau tanya … tidak, kau tidak diundang."

Tidak menanyakan hal itu terasa membunuhnya, tapi dia menerima pengusiran itu dan beranjak ke arah pintu depan. "Kunci pintunya dan gunakan rantai kunci kalian, Ladies."

Judy memberi hormat padanya dengan gaya mengejek. "Ya, Sir."

Rick menyipitkan kedua matanya dan berjalan keluar dari pintu. Di belakangnya, dia mendengar bunyi kunci yang diputar ke tempatnya.

Motornya memiliki sebuah kompartemen kecil tempat dia menyimpan beberapa mainan. Dia menemukan sebuah alat pelacak berukuran kecil, mengeluarkan ponsel dari sakunya, dan menyinkronkan kedua benda itu.

Dia beranjak menuju mobil Judy, membuka pintu pada sisi pengemudi, dan melemparkan jaket jins wanita itu dari jok depan. Kemudian dia meletakkan tangannya pada bagian bawah kemudi dan

menyelipkan alat pelacak itu di tempat yang tak seorang pun akan melihatnya.

"Aku selalu sungguh-sungguh dalam bekerja, Utah. Biasakan dirimu."

Di peta, Westwood tak jauh dari kediaman Mike di Beverly Hills. Berkendara ke sana pada pukul tujuh tiga puluh pagi, bagaimanapun, akan menguji kesabaran seseorang.

Dengan memakai rok pensil ketat, sehelai blus berbahan sutra, dan sepatu bertumit tinggi yang masih masuk akal, Judy bergegas keluar dari mobilnya setelah menemukan sebuah tempat parkir di dekat bagian paling atas bangunan itu. Kegembiraan yang dia rasakan pada hari pertamanya sebagai pegawai magang berkurang akibat berlari menuju lift dan menyadari bahwa dia akan terlambat jika ada orang lain yang berencana untuk menuju lantai-lantai di tingkat yang lebih rendah.

Pada pukul delapan lewat dua menit, dia berjalan menuju meja resepsionis di Benson & Miller Designs dan menunggu sementara wanita yang sedang bicara di telepon mengakhiri sambungan telepon itu.

"Hai, aku … ah, aku Judy Gardner. Pegawai magang yang baru."

Wanita berambut pirang di meja itu terlihat berusia awal dua puluhan dan tampaknya memiliki senyuman yang tulus. "Apa ini waktunya untuk hal itu lagi?" tanya wanita itu.

"Maaf?"

"Waktunya magang. Sepertinya kami baru saja melakukannya." Dia mengambil gagang telepon dan

melakukan panggilan. "Mr. Archer, pegawai magang Anda sudah datang. Baiklah."

Sang resepsionis menutup telepon dan menunjuk ke lorong. "Pergilah menyusuri lorong ini, ambil belokan pertama ke kanan, dan kau akan lihat ruangan-ruangan kantor yang berderet pada sisi kiri gedung. Lewati tiga ruangan dan kau akan menemukan kantor Mr. Archer."

Judy mengangkat tasnya lebih tinggi pada bahunya dan mulai menyusuri lorong.

Telepon berdering di belakangnya. "Benson and Miller Designs, bisa kusambungkan panggilan Anda?"

Salam itu saja sudah memunculkan senyuman pada wajah Judy. Dia sudah di sini. Mengejar sebuah mimpi untuk menjadi seorang arsitek kelas dunia. Campuran warna cokelat lembut dan kelabu tua dari kantor itu membuat ruangan tersebut menjadi nyaman dan menyoroti sebagian dari desain-desain yang lebih dikenal dari para pegawai yang berbakat. Setiap foto disorot dari atas, memberi lorong itu kualitas sebuah museum. Dia tak punya waktu untuk mempelajari bangunan-bangunan tersebut. Hal itu harus dilakukan belakangan.

Dia mendapati Steve Archer sedang berdiri di dekat mejanya yang kelebihan beban dengan telepon di tangannya. Judy melangah ke dalam kantor pria itu dengan sebuah senyuman. "Kami belum dengar kabar lagi dari bagian teknik tentang laporan mengenai lahan itu, Mason." Sementara Steve bicara pada gagang telepon yang dia seimbangkan di antara bahu dan telinganya, kedua tangan pria itu menggali dalam

tumpukan kertas di sebelah kiri teleponnya. "Segera sesudah aku mendapatkannya maka akan kukirim pada sekretarismu." Dia melirik pada arojinya. "Sekarang pukul delapan lewat lima belas menit. Aku bahkan belum minum kopi, apalagi memeriksa e-mailku. Aku tahu … baiklah."

Mr. Archer menutup telepon. "Kau terlambat."

Judy mematung. Tadinya dia benar-benar berharap pria itu tidak akan menyadarinya. "*Uhm* … jalanan satu arahnya—"

"Kacau. *Yeah*, aku tahu, itu sudah terjadi selama berbulan-bulan. Berangkatlah lima belas menit lebih awal. Para pegawai magang diharap untuk tiba tepat waktu, kalau tidak bisa lebih awal." Mr. Archer masih berkutat di mejanya, sedang mencari sesuatu.

"Maafkan aku."

Pria itu mengibaskan tangannya ke udara. "Jangan pernah minta maaf dan jangan pernah beri alasan apa pun, Lucy. Aku hanya mau dengar bagaimana kau akan memperbaiki dengan segera agar kau tidak akan melakukannya lagi."

Benar. "Besok aku akan berangkat dua puluh menit lebih awal."

"Sempurna."

"Dan yang benar adalah Judy."

Mr. Archer pasti baru berusia pertengahan tiga puluhan, tapi rambutnya sudah mulai menipis dan meski dia memakai setelan yang bagus, tampaknya dia sudah mengenakannya selama beberapa jam. "Apa?" tanya pria itu, tanpa sedikit pun mengalihkan perhatian dari mejanya.

"Namaku, yang benar adalah Judy, bukan Lucy."

"Benar ... OK." Dia menemukan kertas yang dia cari dan melambaikan benda itu di depan matanya sendiri sambil tersenyum. "Di situ kau rupanya." Dia beranjak mengitari meja dan keluar dari ruangan kantornya dengan langkah-langkah cepat dan pasti. Tak ada lagi yang harus Judy lakukan selain menepi dan mengikuti di belakangnya.

Di pusat bangunan kantor itu terdapat beberapa sekat berjajar dengan selusin meja kerja berbahan kayu ringan. "Kau bisa meletakkan tasmu di sini," ujarnya pada Judy, sambil menunjuk ke arah sebuah sekat yang kosong.

Judy melemparkan tasnya ke bawah meja dan nyaris berlari kecil agar tidak ketinggalan pembimbingnya.

"Kopi ada di sini." Mr. Archer menunjuk ke arah sebuah dapur kecil. "Kulkas ini untuk menyimpan makan siang. Isinya dikosongkan setiap Jumat, jadi jangan tinggalkan apa pun di situ selama akhir pekan."

"OK."

Pria itu terus berjalan, berbelok lagi, lalu menyusuri sebuah lorong gelap. Dia membuka sebuah pintu dan melangkah ke dalam sebuah ruangan yang terang dengan beberapa mesin fotokopi.

Steve membuka penutup salah satu mesin, menekan sebuah perintah, dan menunggu salinannya keluar di sisi lain dari mesin itu. "Seperti yang bisa kau lihat, kami punya ukuran kertas, ukuran penyusunan *draft*, dan bahkan sebuah mesin fotokopi untuk cetak biru di sini. Apa kau pernah mengoperasikan mesin-mesin ini di sekolah?"

"Tak yang sebaru ini, tapi—"

"Ada lembaran-lembaran kertas berisi petunjuk pada sisi semua mesin. Kalau sesuatu tentang instruksi itu tidak masuk akal, tanyakan pada seseorang. Kau pasti tak ingin bertanggung jawab atas gangguan pada mesin ini. Kau akan butuh waktu setengah hari untuk menemukan masalahnya dan kita tidak bisa bekerja tanpa mesin-mesin ini dalam waktu selama itu."

Judy ingin bertanya apa mereka punya seseorang untuk memperbaiki mesin-mesin itu di kantor, tapi pria itu sudah keluar dari ruangan.

Pintu berikutnya yang mereka masuki adalah ruangan ekspedisi. Ini hari Senin, dan surat-surat pada hari Sabtu sudah diantar dan bersemayam di sebuah wadah berukuran besar persis di bawah celah-celah berukuran raksasa dengan beberapa lusin nama.

"Di sinilah kau mulai bekerja."

Judy benar-benar terkejut. Dia tahu menjadi seorang pegawai magang berarti dia akan melakukan banyak pekerjaan yang menyibukkan pada awalnya, tapi … ruang ekspedisi?

"Semua orang berharap surat mereka sudah siap sebelum pukul sembilan. Kalau kau pintar, kau akan kembali ke sini lagi sebelum kau pulang hari ini untuk memulai lebih awal pada hari berikutnya." Steve berpaling untuk meninggalkannya dengan tugas penyortiran yang menakutkan. "Aku tunggu kau di kantorku pukul sembilan lewat lima belas menit. Aku harus rapat pukul sembilan tiga puluh dan aku akan butuh waktu beberapa menit untuk memberi tahu apa yang perlu kau lakukan selanjutnya."

Lalu pria itu pergi.

Seperti sebuah bayangan yang kabur ketika pria itu berjalan keluar dari ruangan ekspedisi tanpa ucapan *Selamat Datang di Benson and Miller*.

"Sial." *Berapa banyak kopi yang pria itu minum pagi ini?*

4

"Aku akan cari tahu segalanya tentangmu, Meg. Maksudku, benar-benar segalanya."

Meg memandang ke seberang meja pada Samantha Harrison, yang sama sekali tidak seperti yang Meg bayangkan ketika Judy memberitahunya bahwa Samantha, atau Sam seperti biasa dia dipanggil, adalah seorang duchess. Rambut merahnya berhamburan keluar dari jepit yang menahannya, bahkan dengan sepatu bertumit setinggi sepuluh sentimeter, tingginya nyaris tidak sampai seratus enam puluh delapan sentimeter. *Yeah*, dia mengenakan pakaian kasual tapi mahal dan riasannya sempurna untuk wajahnya, tapi dia begitu sederhana seperti teman-teman lama Meg saat kuliah.

"Tak banyak yang harus kusembunyikan."

Sam mengangkat satu alisnya dan menunggu.

"Pernah satu kali tertangkap basah mengisap ganja di SMA, nyaris dikeluarkan dari sekolah tapi tidak pernah repot-repot berpesta di sekolah lagi, jadi mereka mengizinkanku tetap bersekolah."

Senyuman kecil tersungging di bibir Samantha dan pengakuan Meg terus bergulir.

"Sesekali berpesta waktu kuliah, tapi penyakit asma mencegahku mengisap apa pun."

Sam menuliskan sesuatu pada lembaran kertas dari buku catatannya. "Ada sesuatu yang harus kuketahui tentang kedua orangtuamu? Keluargamu?"

"Mereka mendukung penggunaan ganja untuk keperluan hiburan dan menanam ganja mereka sendiri di Washington. Benar-benar kemunduran dari tahun enam puluhan. Keluarga Dad keturunan Yahudi, sedangkan keluarga Mom Katolik … aku tak pernah yakin hal itu menjadikanku beragama apa."

Kini Sam tertawa. "Jadi tak ada kecenderungan agama yang kuat?"

"Lebih seperti kecenderungan yang membingungkan. Mom berdoa saat makan *bacon* seperti yang sudah diajarkan padanya oleh nenekku dan melakukannya saat makan apa pun."

"Saudara kandung?"

"Anak tunggal."

"Apa nama profil Facebook-mu?"

Meg memberitahunya.

"Ada platform sosial media lainnya?"

Kedua telapak tangan Meg mulai berkeringat. Bukan berarti dia punya foto telanjang yang bertebaran di sana, tapi dia tak yakin dengan setiap foto yang diambil selama empat tahun terakhir ini. "Aku sudah menghapus MySpace empat tahun yang lalu. Aku tidak pernah mengerti tentang Twitter, tapi aku berencana untuk itu."

"Bagaimana kau bertemu Judy?"

"Asrama mahasiswa baru. Kamarnya berjarak dua pintu dari kamarku. Kami sering bertemu di lobi saat kami menunggu teman-teman sekamar kami

membawa pergi teman kencan mereka. Tak butuh waktu lama bagi kami untuk bertukar kamar."

"Apa kau tahu Michael adalah kakaknya ketika kalian bertemu?"

Meg menganggap pertanyaan itu aneh, tapi dia tetap menjawabnya. "Tidak sama sekali. Dia pernah membicarakan kakak-kakaknya, tapi ketika gosip mulai beredar dan orang-orang mengantre untuk menjadi sahabatnya barulah aku diberi tahu bawa Mike adalah Michael Wolfe."

Sam membuat catatan lain.

"Jadi kenapa kau menanyakannya?" tanya Meg.

"Aku harus tahu bagaimana reaksimu pada mereka yang kaya dan terkenal. Banyak dari klien kami yang luar biasa kaya dan nyaris semuanya terkenal di dunia mereka sendiri."

Itu masuk akal. "Tampaknya semua orang di kota ini berpikir mereka terkenal. Dalam hidupku aku belum pernah bertemu begitu banyak orang yang memiliki cita-cita tinggi dalam segala hal."

Calon atasannya tertawa. "Bagaimana denganmu? Pernah ingin jadi orang seperti itu?"

"Tidak cukup giat untuk mengejarnya."

"Bahkan dalam karier menyanyi?"

Meg menatap Sam dengan mata membelalak. "Bagaimana kau tahu kalau aku suka menyanyi? Apa Judy memberitahumu?"

Sam menggeleng. "Aku tak pernah mengobrol dengan Judy … belum."

Kedua lengan Meg merinding. "Apa lagi yang sudah kau tahu tentang aku?"

Sam meletakkan pena dan kertasnya di meja dan meraih kopinya.

"Coba kita lihat ... pinjaman mahasiswamu maksimum tujuh puluh ribu, dan meskipun kedua orangtuamu ingin membantumu, mereka tak pernah merencanakan masa depan, dan hanya memiliki tabungan kurang dari sepuluh ribu di rekening mereka."

"Informasi keuangan tak terlalu sulit untuk diketahui." Meg tahu bahwa hanya sedikit sekali yang tak bisa ditemukan dengan sebuah jentikan *mouse*.

"Dane Bishop adalah pacarmu waktu SMA."

Meg mematung.

"Agak brengsek menurutku. Apa istimewanya pria itu bagimu?"

Meg tak pernah memikirkan Dane selama bertahun-tahun. Berusaha keras untuk tidak mengingatnya. "Saat itu aku masih muda dan bodoh."

"Dan dia dua tahun lebih tua darimu serta seorang pengguna narkoba."

Benar sekali.

"Seperti yang kubilang tadi, Meg, aku akan menemukan segalanya. Bisnisku berakar dari kerahasiaan dan kepercayaan. Sama sekali tidak boleh ada pelanggaran dalam kedua hal itu jika kau bekerja untukku. Sejauh ini, semua yang kau ceritakan padaku berhasil dengan baik. Kalau saja kau bukan sedang mencari pekerjaan, aku akan tergoda untuk merekrutmu sebagai klien."

Sekarang giliran Meg untuk tersenyum lebar. "Tidak bisakah aku menjadi keduanya?"

Ini permainan konyol, ketik Judi dalam tabletnya. Aku sudah mengenai pemimpinnya sebanyak enam kali dan tetap belum pernah menang satu kali pun.

Dia keluar dari ruang obrolan dan menyerang sang pemimpin lagi. Bayangan Steve Archer dan tugas-tugas omong kosongnya yang tiada akhir menyulut hasratnya untuk memenangkan permainan di tangannya ini. Selama lima hari, dia berperan sebagai sekretaris, pengantar surat, dan pesuruh yang tidak berguna. Ini bukanlah yang dipikirkannya tentang kerja magang.

Suara di interkom rumah memberitahunya bahwa Meg sudah pulang.

Dia menelan seteguk besar birnya dan menyerang sang pemimpin untuk terakhir kalinya dengan tingkat energi yang dia miliki dalam permainan itu.

Kalah.

Permainan terkutuk.

Dia berpindah kembali ke ruang obrolan ketika Meg melenggang memasuki rumah, sambil memparkan kunci dan tasnya ke meja kopi. "Kulihat kau tetap rajin seperti biasanya."

"Jangan mengkritikku," tukas Judy, meski sahabatnya itu memang benar. "Aku mengalami hari yang menyebalkan."

"Lagi?"

Judy hanya bisa menggeram.

"*Well,* aku mengalami hari yang luar biasa."

Judy menutup tabletnya dan mengesampingkan benda itu. "Kurasa kau bertemu Sam hari ini?"

Meg membuka kulkas dan mengambil bir sambil

bicara. "Aku tidak percaya kalau dia seorang duchess. Kau yakin soal itu?"

"Tanya saja Karen kalau menurutmu aku berbohong."

"Aku tidak menganggapmu berbohong … hanya saja Sam tampak, entahlah, normal."

Judy tertawa. "Orang-orang bicara hal yang sama tentang Mike. Menjadi seorang selebriti atau bangsawan tidak menjadikanmu kurang normal. Itu hanya membuat orang-orang berpikir bahwa kau perlu menjadi semacam karakter kartun dalam wujud yang nyata. Jadi Sam muncul dalam pakaian normal dan memperlakukanmu seperti pegawai yang berpotensi dan tiba-tiba dia bukan seorang duchess?"

Meg meneguk minumannya lalu menghela napas. "*Yeah.* Kurasa. Dia sangat … entahlah, normal."

"Seseorang yang nyata."

"Benar."

Judy beranjak dari sofa dan melemparkan botolnya yang kosong ke tempat sampah. "Seandainya atasanku nyata seperti Sam."

"Apa pria tu masih memanggilmu Lucy?"

"Ya! Setiap kali dia melakukannya, aku memberitahukan namaku padanya. Aku tertawa." Judy mendemonstrasikan dengan sebuah sibakan rambutnya yang didramatisasi. "Namaku Judy, Mr. Archer." Dia berhenti sejenak, lalu berkata dengan sebuah suara yang lebih rendah untuk menirukan atasannya. "Apa? *Yeah, yeah* … arsipkan ini. Perbaiki ini. Lakukan ini."

"Kedengarannya mengerikan."

"Aku belum pernah melihat satu pun cetak biru

sejak aku memasuki kantor itu." *Well*, dia sudah berhasil melihat sebuah proyek yang sedang dikerjakan di atas meja salah seorang konseptor. Selain itu, dia belum pernah melihat apa pun. Arsip, dokumen, dan omong kosong.

"Kedengarannya kau butuh satu malam yang penuh percaya diri. Aku sudah menyelidiki arena-arena biliar setempat."

Tiba-tiba Judy merasa agak seperti dirinya sendiri. "Kau bilang arena biliar?"

Penthouse Pool adalah sebuah bar. Sesuatu yang akan cocok untuk para pelanggan dari kalangan mahasiswa. Sayang sekali pelanggan semacam itu jauh dari Hollywood. Birnya murah dan hanya butuh satu putaran untuk menemukan seseorang yang akan membelikan mereka minuman.

"Aku sebenarnya cukup lihai," Judy memperingatkan pria berusia tiga puluhan itu dan temannya yang menantang Judy bermain.

"Aku masih sanggup kehilangan dua puluh dolar," ujar pria itu padanya.

Judy mengumpulkan bola-bola biliar dan membiarkan Meg memegang uang taruhan. Hanya butuh waktu kurang dari lima menit untuk mengurangi isi dompet Phil, atau Bill, sebesar dua puluh dolar. Phil/Bill menggandakan taruhannya dan kalah dalam waktu empat menit. "Sudah kuperingatkan."

Phil/Bill memberengut dan kembali ke bar, meninggalkan Meg dan Judy yang duduk di sisi meja. Kalau bukan karena musik dari *jukebox,* kemungkinan

mereka sudah meninggalkan tempat itu begitu pria tadi pergi. Tidak butuh waktu lama hingga sepasang pria menggantikan tempat kedua pria tadi. Hanya saja sepasang pria ini berniat untuk mendapatkan sesuatu yang lebih dari sekadar uang saku, tapi Judy dan Meg sama-sama bertindak bijaksana dengan tidak menantang mereka untuk melakukan apa pun.

"Aku bisa memasukkan bola itu ke dalam lubang-mu," ujar si pria cabul.

Judy tertawa, tak mau membalas tatapan pria itu.

"Kami lesbian," Meg mengumumkan.

Si pirang tampak benar-benar bergairah dengan gagasan tersebut.

"Dan kami tidak berbagi," kata Judy padanya. Sebagai efek tambahan, Judy meluncurkan satu tangan pada pinggang Meg dan menariknya lebih dekat.

"Hollywood terkutuk," gumam pria itu dengan lirih sambil beranjak pergi.

Judy berpaling ke arah temannya. "Ini kacau."

Mag memandangi bar sekilas sambil mengangguk. "Bir murah dan bahkan biliar yang lebih murah lagi. Tadinya kupikir hal itu kedengarannya hebat."

"Kita berhasil mendapatkan enam puluh dolar. Tidak seburuk itu."

Di belakang mereka, seseorang tertawa. "Klasik sekali."

Judy dan Meg sama-sama berbalik ke arah dua orang pria yang berdiri berdampingan. Keduanya kira-kira setinggi Meg, yang hampir seratus tujuh puluh lima sentimeter, dan terlihat cukup mirip untuk membuat Judy berpikir bahwa mereka bersaudara. Hanya saja

pria berambut pirang itu meletakkan tangan pada tubuh temannya dengan cara yang memberi tahu Judy bahwa mereka lebih dari sekadar teman.

"Apanya yang klasik?" tanya Meg ... musik di arena biliar itu berganti dan sepertinya menjadi lebih keras lagi.

"Mengusir pria-pria itu."

Judy tertawa. "Tidak sulit dilakukan kalau mereka seagresif itu."

"Kalian bisa bermain biliar?"

"Dia yang bisa," Meg memberi tahu mereka.

Lucas berambut pirang pendek, yang terjatuh menutupi kedua matanya setiap kali dia menggeleng. Temannya, dan kalau Judy harus menebak, kekasihnya, Dan, adalah pria yang murah senyum dan tidak pelit. "Kalian mau minum lagi?"

"Kalian saja," ujar Meg. "Aku harus menyetir pulang."

"Belum lagi aku sudah mengalami hari yang konyol."

Lucas mengumpulkan bola biliar sementara Dan duduk di seberang Meg pada sebuah meja di dekat situ.

"Hari yang buruk di tempat kerja?" tanya Lucas.

"Bisa dibilang begitu."

Lucas melepaskan segitiga penahan bola biliar dan menggantungkannya pada paku yang menancap pada sebuah tiang. "Kita main dengan taruhan uang?"

"Dia lihai," Meg memperingatkannya.

"Aku lihai," kata Judy pada saat yang bersamaan.

Dan tertawa. "Kalian payah dalam judi biliar."

"Kami masih baru di kota ini," kata Judy pada pria itu. "Sama sekali bukan ide yang bagus untuk berjudi apa pun sampai kau mengenal para pemainnya atau punya bantuan."

Lucas mengeluarkan selembar dua puluh dolar dari saku belakangnya dan meletakkannya di meja dengan Meg. "Aku juga tidak terlalu buruk. Jika kau mengalahkanku, itu akan menjadi satu-satunya dua puluh dolar yang pernah kita pertaruhkan."

Meg meletakkan selembar dua puluh dolar di atas uang tadi, mengukuhkan taruhan itu.

Judy memukul lebih dulu, memasukkan sebuah bola solid, dan kehilangan pukulan keduanya.

Lucas menyusul dengan dua bola stripe sebelum Judy mendapat giliran lagi.

"Kalian bukan lesbian sungguhan." Dan tidak sedang bertanya.

"Tidak sama sekali," kata Judy sambil mengatur pukulannya.

"Dan kalian bukan pria normal." Meg membalas mereka.

Dan tertawa. "Menurut ibuku aku normal."

Lucas bersandar di samping temannya dan mengamati Judy memasukkan dua bola lagi.

"Jadi tempat ini selalu ramai?" tanya Judy, membiarkan sarkasme menetes dari suaranya.

"Ini *dive*—bar, tapi minumannya murah."

"Dari situlah istilah tersebut, *dive*—menyelam." Meg memandang berkeliling. "Bahkan suara musik dari *jukebox* tidak cukup keras untuk bisa meredam suara-suara beserdawa dari arah bar."

Lucas menyapu bersih bola di meja saat giliran-nya, mempermalukan Judy. Begitu dia memasukkan bola delapan, Judy menyerahkan empat puluh dolar tadi dan menjabat tangannya. "Dan itu akan menjadi dua puluh dolar terakhir yang kau dapatkan dariku."

"Cukup adil," ujar pria itu sambil menyelipkan uang tadi ke dalam saku belakang jins ketatnya.

"Ada sebuah klub dansa dalam jarak satu blok. Mau pergi dari sini?"

Kalau saja ajakan itu datang dari orang lain, Judy mungkin akan sedikit khawatir, tapi Lucas juga Dan jelas saling tertarik satu sama lain dan hampir bisa dipercaya seperti kakak laki-lakinya.

Meg mengangguk ketika Judy menatapnya. Sepuluh menit kemudian, Lucas menggunakan uang yang dia menangkan dari pertandingan mereka tadi untuk membayar tiket masuk.

Judy tidak yakin apa memasuki sebuah klub dansa dengan dua pria tampan akan membuat pria lain menjauh, atau hanya karena tak ada banyak pria lajang di ruangan itu, tapi dia dan Meg tidak harus menepis tangan seseorang sepanjang malam.

Lucas bekerja sebagai pelayan di siang hari dan bercita-cita menjadi aktor, sedangkan Dan bekerja sebagai staf riset di sebuah surat kabar kecil. Mereka sudah berkencan selama hampir setahun dan baru saja tinggal bersama untuk mempermudah hidup mereka.

"Jadi kenapa kalian tidak punya teman kencan?"

"Kami baru saja pindah ke sini," Meg memberi tahu Dan.

"Dan aku benar-benar tidak ingin mempersulit hidupku sekarang ini."

"Itukah alasanmu terus menolak Rick?" tanya Meg.

Sebelum Judy sempat membuka mulutnya, Meg mencondongkan tubuhnya pada teman-teman baru mereka dan berkata, "Rick benar-benar seksi, dan dia sedang berusaha untuk mengajak Judy berkencan."

Lucas mencondongkan tubuhnya ke depan. "Apa yang salah dengan Rick?"

Senyum Rick yang tak ada habisnya, kedua lengannya yang besar, dan semua bagian tubuhnya yang kekar? Sosok pria itu terlalu memabukkan untuk benar-benar dipikirkan dalam sebuah hubungan yang nyata. Terlibat dengan Rick akan mengganggu konsentrasi Judy dalam meraih tujuannya. Kalau dia benar-benar ingin membuktikan kemandiriannya dalam dunia arsitektur dan membuktikan bahwa ayahnya benar-benar keliru menilai mata kuliah utamanya yang kedua itu, Judy perlu berkonsentrasi. Menempatkan Rick dalam hidupnya ... atau, dia menghela napas, di ranjangnya, akan membuatnya keluar dari jalur. Pria itu terlalu kuat untuk diabaikan. Sekadar memikirkan Rick sudah membuat Judy tersenyum dan membuat kedua telapak tangannya berkeringat. Pria itu bahkan mengembalikan jaket kesayangannya. Yang berarti Rick sudah kembali memasuki perkelahian di dalam bar untuk mengambil jaket itu. Dengan gaya menghindarnya yang sempurna, Judy belum membuka diri untuk sebuah percakapan dengan pria itu guna mengucapkan terima kasih. Dia berpikir bahwa cepat

atau lambat dia akan bertemu Rick dan berterima kasih pada pria itu kemudian.

Meg melambaikan satu tangan di depan kedua mata Judy. "Bumi memanggil Judy?"

"Maaf, apa pertanyaannya tadi?"

Meg menggeleng dan menjawab mewakilinya. "Tidak ada yang salah dengan Rick."

"Dia memanggilku *babe*! Itu mengganggu," dia memberi tahu mereka.

"Dia memang memanggilmu *babe* untuk menggganggumu."

Kedua pria itu tertawa dan mereka mengubah topik pembicaraan pada bagaimana mereka bertemu.

Klub dansa itu penuh sesak dan ada lebih dari satu orang yang berfoto menggunakan ponsel mereka. Sesudah sebuah kilatan lampu kamera yang cukup dekat barulah Judy dibuat tersentak, hingga dia berbalik dan melihat sebuah kamera berlensa panjang terarah pada mereka. Yang pertama terpikirkan olehnya adalah *kenapa*? ... lalu dia ingat peringatan Rick dan Karen. "Pasti ini malam yang membosankan," ujarnya pada Meg dan memberi isyarat dengan gerakan kepala ke arah belakangnya.

"Kalau mereka mencari-*mu*, itu sudah pasti."

"Ada apa dengan pria itu?" tanya Lucas sambil memberi isyarat dengan gerakan kepala ke arah si fotografer.

"Dia pasti berpikir bahwa kau terkenal," kata Judy pada Lucas, yang akan suka melihat wajahnya sendiri dalam sebuah tabloid ... taloid apa pun. Dia harus mengakui, pemikiran itu benar-benar menimbulkan

sebuah senyum di wajahnya. Mike mungkin sudah terbiasa dengan semua perhatian yang terarah padanya, tapi sebagai adik perempuannya, Judy belum pernah benar-benar mengalaminya. *Yeah*, para fotografer memang muncul pada hari wisudanya, tapi mereka bukan mencarinya. Seluruh keluarganya sudah terpampang di seluruh surat kabar segera sesudah Karen dan Mike mengumumkan perceraian mereka yang sedang menunggu penyelesaian. Ketika berita tentang hubungan Karen dengan Zach menyebar, sepertinya seluruh keluarga Gardner berada dalam sorotan media. Tapi hal itu tidak berlangsung lama. Menurut Karen, media hanya sebentar saja tertarik pada berita itu.

"Kurasa sedikit iklan yang sudah terkubur itu hanya menjadikanku seorang pemimpi," ujar Lucas.

"*Well,* kau takkan pernah tahu. Lebih baik tersenyum dan berpura-pura tidak melihatnya. Maka dia akan bertanya-tanya tentang dirimu."

"Benarkah?" Lucas melirik ke balik bahu Judy dan buru-buru berpaling. Di samping Judy, Meg tertawa.

Lampu kamera itu menyala beberapa kali lagi.

"Bukannya kebanyakan selebriti menghindar lewat pintu belakang ketika mereka terlihat?" tanya Meg.

Judy menghabiskan sisa birnya dalam satu tegukan besar dan beranjak dari meja. "Ayo berpura-pura kalau kita terkenal," ujar Judy pada teman-teman barunya.

Dan serta Lucas mengelilingi mereka berdua saat berdesakan melalui kerumunan orang yang saling senggol dan bergoyang di lantai dansa.

Seorang penjaga pintu berdiri di antara mereka dan apa yang tampak seperti sebuah lorong menuju bagian belakang gedung.

"Hei!" Meg tersenyum pada pria yang bertubuh luar biasa besar itu dan memberi isyarat ke arah belakang mereka berempat. "Kami perlu jalan keluar rahasia."

Si penjaga pintu melihat ke belakang mereka saat sebuah kilatan lampu dari kamera yang membuntuti mereka tampak menyilaukan. Pria itu mencondongkan tubuhnya ke samping dan mereka berempat berlari menyusuri lorong sambil tertawa. Mereka melesat keluar dari pintu belakang dan terus berlari ke arah jalan besar. Gerakan mereka melambat ketika tiba di arena biliar.

"Kalian gila!" Dan memegangi bagian samping tubuhnya sambil bersandar pada mobil Judy.

Judy membuka pintu sisi penumpang karena Meg yang akan mengemudi dan melemparkan tas kecilnya ke dalam. "Ini menyenangkan sekali. Kita harus berkumpul lagi." Mereka sudah memasukkan nomor telepon Dan serta Lucas ke ponsel mereka sebelumnya.

Meg memeluk Lucas persis saat si fotografer dari klub tadi menemukan mereka.

Judy melompat masuk ke dalam mobil sambil melambai. "Kita bertemu lagi akhir pekan depan?"

"Boleh juga."

Meg melesat keluar dari tempat parkir, sementara Lucas serta Dan menghambur ke mobil mereka. Si fotografer tidak berusaha mengejar.

Judy bertukar pandang dengan Meg dan tawa mereka meledak.

5

Rick mendengar suara bayi yang sedang menangis ketika dia melangkah memasuki kediaman Neil dan Gwen. Neil benar-benar menyukai keamanan dan keterasingan, jadi dia tahu bahwa Rick sudah tiba jauh sebelum Rick memasuki rumah itu. Sebuah keharusan kalau sahabatmu adalah seorang pria dengan tubuh lebih dari seratus kilogram otot murni dan memiliki latar belakang Marinir yang tidak akan sulit menyingkirkan seorang penyusup yang memasuki kediamannya tanpa diundang.

Neil jatuh cinta setengah mati pada wanita yang kini sudah menjadi istrinya dan nyaris kehilangan wanita itu lebih dari dua tahun yang lalu. Pengalaman tersebut sudah mengubah pria itu. Kini dia lebih sering tersenyum daripada yang pernah Rick ingat ketika mereka masih aktif bertugas, juga lebih banyak bicara. Oh, dia pendiam seperti biasanya ketika sedang memikirkan sesuatu, tapi Gwen sudah membuat pria itu membuka diri sejak mereka menikah.

"Neil?" panggil Rick sambil berjalan menyusuri rumah besar itu menuju tempat suara tadi berasal. "Gwen?"

Suara tangisan itu terdengar semakin keras saat Rick menaiki tangga belakang menuju ruang bayi.

Kehebohan warna merah muda dan ungu selalu membuat Rick tersenyum. Ruangan itu menyerupai menara di sebuah kastel, lengkap dengan lukisan dinding bergambar menara kecil di belakang tempat tidur bayi.

Rick mencium bau itu sebelum dia menyadari apa yang sedang temannya hadapi.

Neil berdiri di hadapan bayi perempuannya, membelakangi Rick. "Aku tidak tahu pasti apa yang kau tangisi. Aku harus berurusan dengan kekacauannya."

Emma menangis lebih keras.

Rick bersandar pada kusen pintu dan melipat kedua lengan di dadanya.

Sesudah mencoba menggunakan beberapa tisu basah, Neil mengabaikan cara mengganti popok secara tradisional, dan mengangkat Emma agak jauh dari tubuhnya sendiri, dan berbalik ke arah kamar mandi yang berdampingan dengan kamar bayi. "Kau hanya akan berdiri di situ dan menonton atau mau membantuku?"

Rick tergelak. "Kupikir kau tidak melihatku di sini."

"Aku tahu kau akan mengikuti suara tadi. Atau baunya."

Tangis pelan Emma berhenti saat kedua pria itu berjalan memasuki kamar mandi. "Di mana Gwen?"

"Membantu Sam menemui seorang pegawai baru. Nyalakan airnya," perintah Neil pada Rick seraya memegangi putrinya di atas bak mandi.

"Bukannya dia masih terlalu muda untuk mandi di bak untuk orang dewasa, Dad?" Rick membuka aliran air.

Sepasang mata Emma yang lebar mengerjap beberapa kali dan sebuah senyuman kecil membuat satu sisi bibirnya terangkat. Pada usianya yang baru tujuh bulan, bayi kecil itu sudah menaklukkan ayahnya. Sebenarnya, Rick sendiri sudah merasa terpikat. Rambut pirang baru mulai tumbuh di kepala Emma yang tadinya botak, dan sepasang bola mata birunya tampak selalu mengamati segala sesuatu di sekelilingnya. Dia mengawasi, persis seperti ayahnya, terlihat seperti menilai dunia di sekitarnya, lalu bereaksi untuk memenuhi keinginannya.

"Ambil itu." Neil memberi isyarat dengan gerakan kepala ke arah tongkat ajaib yang dapat dipindahkan, yang berfungsi ganda sebagai pancuran.

"Kurasa kau pernah melakukan hal ini sebelumnya," ujar Rick sambil mengarahkan semburan air menjauh dari mereka semua dan memeriksa suhunya.

"Aku tidak mengerti bagaimana makhluk semungil ini bisa mengeluarkan sebanyak itu."

"Mungkin kau memberinya makan terlalu banyak," goda Rick.

Neil mencondongkan tubuhnya lebih jauh di atas bak mandi. "Aku akan memeganginya, kau yang menyemprot."

"Ayo kita mulai menendang-nendang, *eh*, Em?" Rick membiarkan air mengenai kaki mungil Emma lebih dulu dan perlahan menaikkan semburan air ke tempat kekacauan itu berada. Bukannya mengeluarkan tangisan perang, Emma tertawa terkekeh-kekeh dan menendang-nendang air dari pancuran sementara Neil membalikkan tubuhnya agar Rick bisa menyemprot

bagian belakang tubuhnya. Sesudah sedikit sabun dan lap mandi menyudahi pembersihan itu, Emma terbungkus dalam sehelai handuk merah muda yang halus.

"Tampaknya kau menguasai tugas mengganti popok," ujar Rick sementara Neil memasang kembali baju Emma dan membaringkan si kecil di dalam boks bayinya.

"Lebih mudah ketimbang menyikat toilet dengan sebuah sikat gigi."

Rick tidak akan pernah melupakan beberapa minggu pertamanya saat bertugas, ketika kesenangan saat dia dihukum oleh komandannya sering berakhir dengan dirinya menyikat toilet.

Berdinas militer adalah satu-satunya pilihan yang dia miliki. Ukuran tubuhnya, kecepatannya, dan kecerdasannya sudah membawanya bergabung dengan pasukan elite. Korps Marinir. Dia tumbuh besar dalam kesederhanaan, jadi hidup dari sebuah ransel bukan sebuah kesulitan. Ayahnya adalah seorang buruh pelabuhan yang kacau, ibunya bekerja serabutan sepanjang hidup Rick untuk membantu sebisa mungkin. Rick tidak yakin apa pernikahan mereka memang bahagia atau hanya sekadar rutinitas. Mereka berdua sangat sering bertengkar, atau mungkin mereka hanya bertengkar ketika berada di dekatnya, atau mereka bertengkar karena dirinya.

Neil termangu sejenak dan menatap putrinya. Senyuman yang langka tersungging di bibirnya dan dia berbalik serta membawa mereka berdua keluar dari kamar Emma.

"Itu saja?" tanya Rick. "Tak ada kerewelan atau tangisan sebelum akhirnya jatuh tertidur?"

Neil mengangkat bahunya. "Ini waktunya tidur siang," ujarnya seolah penjelasan itu sudah sempurna.

"Bayi selalu rewel."

"Emma menangisi mamanya, bukan aku."

Rick tertawa. "Aku yakin Gwen sangat menyukainya."

Neil mengangkat bahunya lagi dan membawa mereka memasuki kantor keamanannya. Monitor mengisi satu dinding dengan semua rumah yang mereka pantau, termasuk rumah mereka sendiri. Seperangkat monitor baru terlihat gelap dan menunggu sistem berikutnya dipasang.

"Sepertinya kau sudah menyiapkan semuanya untuk rumah Karen dan Zach."

Neil duduk di belakang mejanya dan membuka sebuah laci berkas. Dia melemparkan sebuah amplop manila berisi kertas ke seberang meja ke arah Rick. "Semua yang akan kau butuhkan ada di situ. Kenny akan mengawasi timnya di Parkview Securities sementara mereka memasang sistem yang baru di rumah itu."

Rick mengambil amplop itu, lalu memandang sekilas ke dalamnya. "Apa yang sudah membuat Karen berubah pikiran?"

"Kombinasi dari Zach dan pengadilan."

Rumah perlindungan untuk anak milik Karen merupakan sebuah pertarungan berat dengan pengadilan. Yang ingin dia lakukan hanyalah memiliki sebuah rumah berukuran besar di mana anak-anak dari keluarga yang tidak berfungsi dengan normal

atau anak-anak tunawisma bisa hidup tanpa harus takut pada tindak kekerasan dan kelaparan. Tempat untuk itu merupakan bagian yang mudah. Meminta agar Dinas Perlindungan Anak memberinya lisensi adalah cerita yang berbeda. Saat ini, dia memiliki dua anak remaja, enam belas dan tujuh belas tahun. Mereka adalah sepasang kakak beradik dan mendapat pembebasan dari pengadilan sesudah sang ibu dibunuh oleh ayah mereka dan masuk penjara. Sang kakak laki-laki sudah meninggalkan bangku sekolah untuk bekerja penuh waktu agar bisa tetap bersama adik perempuannya. Anak-anak itu menarik perhatian Karen di Boys and Girls Club tempat dirinya menjadi sukarelawan. Kini mereka tinggal sepenuhnya di The Village, rumah bergaya Victoria dengan lebih banyak kamar dibandingkan penghuninya.

"Aku yakin pengadilan agak lambat mengakui kemampuan mereka untuk menyediakan tempat tinggal bagi sekelompok anak yang membutuhkan."

"Tidak sama sekali," sahut Neil. "Sistem keamanan akan membantu meyakinkan pengadilan akan keselamatan anak-anak itu, atau setidaknya mereka pikir begitu."

"Siapa pun yang ingin mengambil anak-anak yang berada di rumah itu akan menerobos sistem."

"Tidak kalau tanpa bukti. Dan tampaknya hanya itulah yang pengadilan khawatirkan. Sejumlah bukti kalau ada sesuatu yang buruk terjadi." Neil menghela napas. "Bagaimanapun, aku ingin kau siapkan segalanya untuk tujuan ini. Ibu Gwen ingin semua orang pulang untuk hari ulang tahunnya."

Semua orang berarti Blake dan Samantha serta kedua anak mereka, juga Neil, Gwen, dan Emma, dan *pulang* berarti ke perkebunan di Albany, di luar kota London.

"Tenang saja, Mac."

Neil tergelak mendengar panggilannya disebutkan.

Mereka berdua termangu. Rick mengingat kembali saat Neil diperkenalkan padanya sebagai Mac. Saat itu, semua orang memanggilnya Rick Smiley. Hidup terlalu singkat untuk bermuka masam sepanjang waktu. Dia menepiskan semua kenangan yang selalu mengancam untuk menghapuskan senyuman dari wajahnya dan memaksakan senyuman itu lagi.

"Bagaimana kabar ibu mertuamu?"

Neil meringis. "Sebenarnya Linda lumayan menyenangkan."

Istilah itu mengejutkan Rick. "Bagaimana bisa?"

"Sulit dijelaskan. Hanya lebih tenang dan santai sesudah kehadiran Emma."

"Kau sudah berhasil meyakinkannya?"

"Kadang ketenangan dan ketabahan yang menang."

Komentar Neil hanya memperlebar senyum Rick. "Mungkin lebih tepatnya keangkuhan?"

Neil melirik monitor, lalu kembali memandang Rick. "Bagaimana keadaanmu?"

Rick menganggap pertanyaan itu aneh. "Bagus … baik."

Neil menggeleng. "Ketika kami menikah, kau bilang kau benci L.A., tapi kau masih di sini. Aku terus menduga kau akan pergi."

"Oh." Rick bersandar ke meja, memandang keluar jendela. "Mencoba untuk menyingkirkanku?"

"Aku hanya terkejut."

"Bekerja denganmu tidak terasa menyebalkan." Memang tidak. Bahkan, Rick akhirnya merasa terhubung dengan orang lain, sesuatu yang hanya dia rasakan saat dia masih aktif bertugas. Tidak menyebalkan saat beberapa dari orang-orang itu memperkenalkannya pada Judy, dan wanita itu tidak menyebalkan.

"Jadi kau akan tinggal selama beberapa waktu?"

"Aku tidak merasakan keinginan untuk pergi, kalau itu yang mau kau katakan."

Neil mengangguk. "Bagus. Aku akan pergi selama dua minggu. Aku ingin kau mengawasi semuanya di sini."

"Tak ada banyak hal yang harus diawasi di sini kalau keluargamu dan Blake pergi."

Tidak, ada tim keamanan di Albany yang sesuai untuk seorang duke dan keluarganya. Bukan berarti siapa pun harus merasa khawatir dengan adanya Neil di antara mereka.

"Aku ingin kau siap untuk membantu Carter atau Eliza kalau sesuatu terjadi. Michael akan kembali sebelum acara pengumpulan dana." Itu acara resmi di The Village guna membantu menggalang dana untuk anak-anak di sana. Carter, gubernur California, memiliki sebuah tim keamanan, tapi ketika datang desakan untuk bergeser ke dunia nyata, Carter tahu bahwa dia bisa mengandalkan Neil, dan Rick adalah perpanjangan tangan Neil saat pria itu tidak ada untuk membantu. "Bagaimana kampanyenya?"

"Kurasa masa kampanye yang kedua adalah kemenangan mudah. Kita perlu membuka diri untuk ancaman apa pun."

"Jadi," Rick menyimpulkan, "semua harus benar-benar membosankan saat kau pergi?"

Neil mendongak dan memandangnya dengan tajam. "Kapan hidup kita pernah membosankan?"

Lalu, seperti bukan kebetulan, suara dari monitor bayi menyela percakapan mereka dan Emma menolak untuk tidur siang.

"Ada acara resmi di The Village segera sesudah kita kembali." Samantha menyerahkan selembar cek pada Meg dan berpaling menjauh. Dia melirik pada jumlah yang tertulis dan nyaris tersedak.

"Untuk apa ini?"

"Itu tunjangan untuk membeli pakaian."

Meg belum pernah menghabiskan uang dengan angka nol sebanyak itu selama hidupnya.

"Untuk pakaian?"

"Itu gila, kan?"

Meg hanya bisa mengangguk.

"Orang-orang kaya bisa mengendus bau pakaian murahan. Aku memaklumi kebutuhan untuk membeli yang tidak terlalu mahal, tapi jangan memulainya di toko serbaada."

"Tapi—"

"Aku ingin tanda terimanya. Gaun malam yang menutupi kakimu, jangan lupa sepatunya. Harus ada penyesuaian dan aksesori. Aku mau setiap gambar yang direkam di tabloid mencerminkan kemakmuran. Bahkan gambar-gambar dari sebuah kelab dansa."

Meg memejamkan kedua matanya, menelan ludah dengan susah payah. "Kau melihatnya?"

Samantha tertawa. "Pria-pria yang imut."

"Mereka *gay*."

"Tetap saja imut. Lain kali kenakan kemeja sutra. Orang-orang kaya tahu semua tentang paparazi. Sebagian besar suka mendapat sorotan, tapi siapa pun yang melihat kita akan mengharapkan kualitas tertentu. Dan begitu kau ada di sini, mereka ingin kau jadi seseorang yang bisa terhubung dengan masalah-masalah mereka. Meskipun kau tidak bisa."

"Aku tak tahu harus belanja ke mana."

"Tak masalah. Aku meminta Karen untuk singgah besok dan membawamu serta Judy pergi belanja."

"Sungguh?"

Samantha tertawa. "Sungguh."

Meg duduk bersandar di kursi sambil tertawa. "Rasanya tidak seperti bekerja."

Atasannya beralih pada sebuah berkas di komputer. "Jangan khawatir, apa yang akan kutunjukkan padamu selanjutnya akan terasa seperti pekerjaan."

Dua jam kemudian kepala Meg terasa panas. Semua portofolio itu bukan hanya tentang para wanita yang harus dipasangkan dengan para pria, tapi beberapa pria yang mencari pilihan wanita untuk jangka waktu yang lebih lama. Menghafalkan wajah-wajah itu agar Meg bisa mencocokkan pasangan dalam sekejap sangatlah penting. Lalu ada jenis profil pria dan wanita yang perlu dia awasi untuk direkrut.

Meg mengklik halaman-halaman lama sesudah Samantha meninggalkan rumah di Tarzana.

Ketika pintu depan terbuka, Meg menduga atasannya sudah kembali. Ketika suara seorang pria memutus lamunannya, dia terlonjak kaget.

"Hei."

Meg berbalik di kursinya, dengan satu tangan di dada. "Astaga."

"Maaf."

Rick berdiri di ambang pintu, senyuman yang santai menghiasi wajahnya. Meg tidak mengerti kenapa Judy tidak menerkam pria itu.

Meg memandang keluar jendela, melihat matahari mulai terbenam. "Aku sudah lupa waktu."

"Itu sering terjadi. Jadi kau pegawai baru Samantha?"

Meg berpaling ke arah komputer, menekan cetak agar dia bisa mempelajari informasi itu di rumah, dan mematikan komputer sesudah dia selesai. "Samantha adalah atasan yang sempurna."

"Dia wanita yang menyenangkan."

"Setuju." Dia berdiri, lalu memandang ke sekeliling kantor itu. "Apa akan mengganggumu kalau aku ada di sini?"

Rick mengangkat bahunya. "Aku sudah terbiasa. Lagi pula, aku tidak sering ke sini. Pastikan saja untuk mengatur alarmnya saat kau datang dan pergi."

Samantha sudah mengajarinya. Itu serupa dengan yang sudah Meg pelajari sesudah tinggal bersama Judy di rumah Michael.

"Tak masalah." Meg mengumpulkan dokumennya dan menyampirkan tasnya di bahu. "*Well*, kurasa sampai bertemu besok."

"Aku akan pergi hampir sepanjang hari."

"Oh ... OK."

Sebelum Meg sampai di pintu, hal yang tak terhindarkan terjadi.

"Jadi bagaimana kau dan Judy beradaptasi?"

Senyuman lambat dan ringan tersungging di bibir Meg. Pria itu luar biasa transparan. "Judy menganggap atasan barunya pria bodoh yang seperti banci."

Meg tidak mengerti bagaimana Rick bisa menampakkan lesung pipit dan menahan senyumnya.

"Selain itu, dia baik-baik saja."

"Dan tabloid gosip itu?"

"Kau melihatnya?"

Berita itu sepele, tapi tampaknya sudah menyebar.

"Kencan ganda?"

Oh, sekarang Meg mengerti. Rick sedang memancing kisah yang sebenarnya. "Kami baru saja bertemu mereka." Dia menghilangkan bagian tentang kedua pria itu yang saling tertarik, tapi bukan kepada mereka.

"Kalian semua tampak sedang tertawa."

"Sudah biasa kalau keluar di malam hari." Bukannya menjelaskan lebih jauh, Meg menyelipkan tubuhnya di antara Rick dan ambang pintu. "*Well*, sudah malam. Sampai ketemu besok, Rick."

Dia yakin Rick menggerutu saat dia melangkah keluar dari pintu depan. *Pria memang sangat mudah ditebak.*

6

"Aku tidak percaya melihat betapa hebatnya tempat ini." Judy merentangkan kedua lengannya di tengah-tengah ruang duduk rumah Zach dan Karen serta memutar tubuhnya. "Aku sangat suka langit-langitnya yang tinggi, bingkai dindingnya, bahkan jendela-jendelanya yang pasti sulit ditiru."

Karen menelusurkan tangan pada tirai pembingkai jendela yang membentang hingga separuh panjang dinding. "Zach berusaha keras untuk mempertahankan sebanyak mungkin perlengkapan asli atau memastikan penyesuaian modern tetap memiliki sentuhan kuno." Rumah bergaya Victoria itu pasti sejuk dengan jendela-jendela berkaca tunggal yang tidak diragukan lagi merupakan bagian dari struktur bangunan yang asli.

"Kau pasti bahagia."

"Lebih dari yang kau duga."

Senyuman Karen menyatakan kebahagiaannya. Tamasya belanja Meg ditunda hingga Judy bisa ikut dengan mereka, dan karena sekarang hari Sabtu, Judy memilih untuk membantu Karen dengan tinggal di rumah itu agar Karen dan Zach bisa menyelinap pergi untuk bermalam. Bukan berarti anak-anak remaja yang tinggal di rumah itu tidak bisa mengurus diri

mereka sendiri, tapi karena pengadilan mengawasi setiap gerakan, sementara mereka mengurus semua lisensi yang dibutuhkan untuk pengelolaan The Village, Karen tak ingin mengambil risiko apa pun.

Zach berjalan memasuki ruangan dengan sebuah tas kecil di tangannya. "Di situ kau rupanya."

Karen meluncur ke pelukan suaminya dan menyambut kecupan Zach yang mendarat di pipinya. "Kau sudah siap?"

Zach mengedipkan mata. "Aku berkemas seperlunya."

"Yang berarti dia mengemasi sedikit barang bawaan." Kalau Judy harus menebak, kakaknya dan sang istri tidak akan keluar dari kamar hotel. Mereka benar-benar sedang jatuh cinta.

"Jam kerja Devon berakhir pukul sembilan, jam malamnya pukul sebelas. Dina ada di kamarnya. Dia agak murung belakangan ini."

"Semuanya baik-baik saja?"

"Kurasa begitu. Penasihat menyarankan untuk bersiap menghadapi sesuatu yang lebih ketimbang perubahan emosi yang normal."

"Kurasa itu sudah bisa diduga mengingat semua yang sudah terjadi." Judy tak bisa membayangkan bagaimana anak-anak itu menghadapi kehilangan ibu mereka dan menerima kenyataan bahwa ayah merekalah yang sudah membunuhnya.

Zach menepuk bokong Karen. "Kita membuang banyak waktu, *Hon*."

"OK, aku sudah selesai bicara. Telepon aku kalau kau membutuhkan apa pun," ujar Karen.

"Baiklah. Kalian bersenang-senanglah dan jangan khawatir." Judy berpaling sambil berjalan keluar dari ruangan.

Mereka baru saja melangkah keluar dari ruangan dan Karen masuk lagi. "Oh, omong-omong, Rick akan singgah untuk mengerjakan sistem keamanan, mengatur kamera, dan semacamnya."

Mendengar nama Rick disebut, pipi Judy memanas. "Rick?"

Karen melambaikan tangannya. "Aku yakin dia tidak akan membuatmu terganggu. Semoga malammu menyenangkan."

Judy yakin bahwa dia melihat adanya cahaya yang menari-nari dalam sepasang mata Karen saat wanita itu menggerakkan alisnya dan meninggalkan ruangan.

Dengan mengabaikan debaran di dadanya, Judy mengambil tas kecil yang berisi perlengkapan untuk bermalamnya dan berjalan menyusuri lorong lalu menaiki anak tangga menuju salah satu kamar untuk tamu. Warna biru muda dan putih tampak serasi dengan pemandangan tepi laut dari jendela-jendela. Seluruh rumah itu jelas menunjukkan ketenangan, dan Judy mendapati dirinya terjebak dalam pemandangan sebuah kapal layar yang sedang melintas dan bertanya-tanya siapa yang berada di dalamnya.

"Hei?"

Judy berpaling dan melihat Dina yang sedang berdiri di ambang pintu.

"Hei."

Kulit gelap dan sepasang mata sendu gadis itu tampak kontras dengan ruangan yang terang dan sejuk.

Di usia enam belas tahun, tubuh gadis itu terlihat lebih berat sembilan kilogram dari yang seharusnya, yang coba dia sembunyikan di balik pakaian longgarnya.

"Kurasa Zach dan Karen sudah pergi."

Judy beranjak dari jendela. "*Yeah.*"

"Aku benar-benar tidak butuh seorang pengasuh." Kata-kata defensif gadis itu sesuai dengan kedua lengan yang disilangkan di dadanya.

"Bagus. Aku memang tidak pernah suka jadi pengasuh."

"Konyol sekali. Tak ada seorang pun yang peduli jika Devon dan aku hidup sendiri selama berbulan-bulan. Sekarang kami di sini dan yang ada hanya peraturan."

Judy duduk di tepian ranjang. "Dan aku yakin kedua orangtua kalian sering meninggalkan kalian sendiri."

"Sepanjang waktu. Saat itu juga tak ada seorang pun yang peduli."

"Ini hanya karena Zach dan Karen pergi bermalam. Aku yakin segala peraturan itu akan melonggar pada akhirnya."

"Konyol."

"Oh, *well.*" Judy berdiri dan berjalan menuju pintu. "Lebih baik memanfaatkan waktu sebaik mungkin."

Dina mengikutinya menuruni tangga dan masuk ke dapur. Judy menggeledah isi kulkas dan mengambil sebungkus daging giling, bawang bombai, dan beberapa butir telur.

"Kau tak harus masak untukku."

Ya ampun, gadis ini benar-benar penuh penolakan.

"Kau tak harus memakannya. Aku yakin Karen dan Zach mau menyantap sisanya." Dia menggulung kedua lengan bajunya dan mencuci tangan. "Bisa kau ambilkan rotinya?"

Judy memperhatikan dari sudut matanya saat Dina melangkah ke pantri dan mengeluarkan sepotong roti. Dia mengambil bawang dan melambaikannya di udara. "Kau mau potong bawangnya atau mengiris roti?"

Dina menyipitkan kedua matanya. "Kau akan membuat *meatloaf?*"

"*Yeah*. Aku tak pandai memasak. *Meatloaf* dan kentang tumbuk."

"Bagaimana dengan kuah daging?"

Judy nyaris tersenyum, tapi menyembunyikan kegembiraannya. Tampaknya mungkin Dina akan berhenti merasa takut.

"Aku agak payah kalau soal kuah daging. Kau tahu cara membuatnya tanpa menggumpal?"

Dina mengangguk kecil. "Kurasa begitu."

"Bagus. Aku akan menangis sambil mengiris bawangnya, kau bekerja keras dengan kuah dagingnya."

Judy memang menangis saat mengiris bawang sementara Dina mengambil beberapa butir kentang dan mengupasnya. "Kau suka memasak?"

Ketika Dina tidak menjawab, Judy terus bicara. "Tumbuh besar di sebuah kota kecil berarti tak ada banyak pilihan restoran."

"Bahkan makanan cepat saji?"

"Kami bisa pergi ke kota sebelah untuk makan di restoran burger, tapi kami tidak pergi ke sana

sepanjang waktu. Restoran Conrad's punya kentang goreng terlezat."

Dina benar-benar tertawa. "Kakakmu mengatakan hal yang sama."

"Ibu kami mengajarkan semua dasarnya kepada kami. Dua tahun pertama kuliah, aku hanya masak saat aku pulang ke rumah untuk berkunjung. Lalu Meg dan aku mendapat sebuah apartemen di luar kampus dan aku memasak sepanjang waktu. Berat badanku juga naik."

Dina mendengus mendengar perkataan itu. "Kau kurus."

"*Yeah, well,* tidak berarti aku tidak harus berusaha untuk itu. Meg dan aku ikut kelas olahraga di Seattle tapi kami tidak menemukan apa pun yang tidak gila-gilaan mahalnya di sini. Aku beralih dengan sekadar joging sepulang kerja."

"Karen joging sepanjang waktu."

Judy melirik ke jendela dapur. "Kalau aku tinggal di pantai aku akan dengan senang hati joging sepanjang waktu. Di kota aku harus menghindari mobil-mobil dan menghirup asap knalpot."

"Kenapa kau tidak membayar untuk salah satu pusat kebugaran mewah itu?"

"Karena tidak seperti kakakku, aku tak punya uang."

"Bukannya tadi kau bilang kalau kau bekerja?"

Judy memasukkan bawang cincang ke mangkuk besar berisi daging dan memecahkan beberapa butir telur ke dalam campuran tersebut. "Kerja magang. Aku tidak dibayar dan aku bekerja berlebihan."

Dina mengernyitkan wajahnya dengan ekspresi ngeri. "Kenapa ada orang yang mau bekerja dengan gratis?"

"Aku juga sudah menanyakan pertanyaan yang sama pada diriku sendiri selama dua minggu ini." Dia bergidik ketika jemarinya menyentuh daging yang dingin dan memulai proses mencampur bahan-bahan itu. "Sial, dingin sekali."

"*Yeah*, tapi itu satu-satunya cara untuk mencampurnya dengan benar." Dina mengupas kentang dan terus melanjutkan pembicaraan. "Kau benar-benar bekerja secara gratis?"

"Kerja magang selama enam bulan. Sebuah cara untuk memperoleh pengalaman agar seseorang bersedia mempekerjakanku."

"Kupikir kuliah berarti seseorang akan mempekerjakanmu."

"Tidak juga. Kurasa untuk beberapa profesi memang seperti itu, tapi tidak untukku."

"Zach bilang kau ingin mendesain gedung-gedung."

"Benar, tapi satu-satunya yang sudah kulakukan selama ini adalah menyimpan berkas dan berperan sebagai wanita pengantar surat. Seharusnya aku tidak mengeluh. Itu sebenarnya tidak terlalu buruk, tapi aku tak dapat menahan diri untuk berpikir jika aku hanya membuang-buang waktu."

"Aku sudah cukup payah di SMA. Sepertinya aku takkan pernah memakai aljabar."

Judy baru saja hendak mengoreksi Dina ketika sebuah suara yang berat dari belakang mereka

menyampaikan opininya. "Setuju. Aku tak pernah memakai aljabar."

Rick. Kulit Judy meremang.

Tanpa berpaling, Judy berkata, "Aku memakainya sepanjang waktu."

"Itu karena pekerjaanmu aneh dan membosankan, *Babe*."

Dina benar-benar tertawa. "Pekerjaan aneh, membosankan, dan tidak dibayar."

"Itu bahkan lebih baik lagi. Hei, Dina."

Judy mendengar nada genit dalam suara remaja itu. "Hai, Rick."

Rick melangkah ke belakang Judy, melihat dari balik bahunya. "Aw, *Babe*, kau tak perlu memasakkan makan malam untukku."

"Memang tidak ... dan aku bukan *babe* bagimu." Judy membalikkan mangkuk ke meja dapur dan membentuk *meatloaf*.

"Tampaknya terlalu banyak untuk dua wanita bertubuh mungil."

"Aku yakin akan ada banyak bagian untukmu kalau kau ikut makan bersama kami," ujar Dina pada Rick.

"Sempurna. Aku sudah bertahun-tahun tidak makan *meatloaf*."

Judy berpaling, kesulitan mendapati pria itu berdiri sangat dekat dengannya. "Aku yakin ada hal lebih penting yang harus kau lakukan."

Rick menggeleng. "Tidak. Malam ini aku bekerja di sini. Aku harus menyelesaikannya pada waktu kira-kira bersamaan dengan saat makanan itu keluar dari oven."

Judy menatap tajam tapi tersenyum jauh di dalam hatinya. "Jadi kau berjudi biliar dan makan malam."

"Aku melakukan apa yang harus kulakukan, Utah."

Sial, Rick terlalu tampan untuk kewarasannya. Judy mendapati dirinya menatap senyuman pria itu, dan ketika Rick mengangkat satu alisnya, dia tersentak dari kelinglungannya, dan meletakkan tangannya yang lengket pada lengan pria itu untuk mendorong Rick menjauh, dan bergerak mengitari pria itu menuju tempat cuci piring. "Terserah."

Rick berpindah ke sampingnya, mengambil kain lap dari tangannya, dan menyeka lengannya dengan kain itu sebelum menyerahkannya kembali. "Aku akan mulai bekerja di lantai atas. Kalau kau mendengar alarm berbunyi, abaikan saja."

"Baiklah."

Rick tergelak saat meninggalkan ruangan itu.

Sesudah mereka ada di luar jangkauan pendengaran Rick, Dina berkata, "Pria itu seksi."

Judy mengipasi pipinya yang terasa hangat dan menyimpan sendiri komentarnya.

Dia tidak mengerti bagaimana sebuah alarm bisa berbunyi sebanyak empat belas kali dalam waktu satu jam. Saraf Judy terasa panas bersamaan dengan bel oven yang berbunyi dan memberitahunya bahwa makan malam sudah siap. Lalu, seolah selama itu Rick memang sudah berdiri di aula menunggu panggilan makan malam, pria itu muncul dengan kedua tangan yang bersih dan senyuman santai yang selalu menghiasi wajahnya, lalu duduk di samping Judy saat makan malam.

Dina benar-benar membantu menguasai sebagian besar percakapan. Remaja itu mengoceh tentang sekolah, kurangnya minat yang dia miliki untuk belajar matematika, guru-gurunya yang payah.

Judy mencoba untuk berkonsentrasi pada apa yang Dina katakan dan mengabaikan kehadiran Rick. Tidak masalah sepasang bola mata hijau Rick mengisapnya dalam-dalam seperti air di dasar padang pasir setiap kali pria itu memandang ke arahnya. Tidak masalah setiap kali tatapan Rick bertemu dengan tatapannya, hatinya bagaikan terbang. Tidak masalah percikan-percikan kimia yang beterbangan di atas mereka bisa membakar daun-daun *maple* yang basah dalam sebuah badai hujan. Tidak masalah.

Rick memang sebuah gangguan. Dan Judy menginginkan sebuah karier, sebuah kehidupan saat dia bertemu dengan orang-orang yang berbeda, mengalami banyak hal dalam hidup. Rick adalah pria yang berbahaya, yang dia akui, meskipun hanya pada dirinya sendiri, dan sangat menggairahkan. Senyuman Rick yang dahsyat dan ketertarikan pria itu padanya dapat menghancurkannya. Dia sudah belajar sejak awal bahwa dia tidak bisa berpura-pura. Bermain mata itu satu hal, tapi seluruh keintiman tanpa emosi merupakan sesuatu yang sulit. Dia menyalahkan kota kecil tempatnya tumbuh dewasa atas ketidakmampuannya untuk berpura-pura dan melupakan. Akan terasa mudah untuk menyerah pada godaan bernama Rick kalau dia bisa melakukannya tanpa terikat dan melepaskannya begitu saja.

"Kau tahu, *Babe*, ini benar-benar lezat." Rick

menyendok *meatloaf* ke piringnya untuk yang kedua kali.

"Dina membantuku."

Dina duduk lebih tegak, menyukai pujian itu.

"Dan berhentilah memanggilku *babe*."

Rick mengarahkan garpu ke arahnya. "Hanya ada satu cara untuk menghilangkannya."

Judy menggeleng dan memutar kedua bola matanya.

"*Well*," Dina beranjak dari meja dan mengambil piringnya. "Ada laporan tentang buku konyol yang harus kuselesaikan malam ini. Kau masih di sini besok pagi, kan?"

"Aku takkan pergi sampai Karen dan Zach kembali. Tampaknya mereka akan menginap," Judy mengingatkan gadis itu.

"Bagus, karena penyelesaian untuk X tidak berhasil."

Judy berkata pada Dina bahwa dia akan membantu gadis itu mengerjakan tugas aljabar, memberinya sudut pandang yang berbeda dengan yang Karen berikan.

Dina bergerak menuju dapur sambil membawa piringnya sendiri, dan suara air yang mengalir memenuhi bak segera mengisi keheningan di ruang makan.

"Aku saja yang mencuci," kata Judy pada gadis itu.

"Peraturan di rumah ini adalah semua orang harus membantu."

Judy hampir menyuruh Dina untuk mengabaikan peraturan itu untuk malam ini, lalu Rick meletakkan tangannya pada lengan Judy. "Rutinitas dan peraturan

adalah tanda-tanda stabilitas. Sesuatu yang dia butuhkan," bisik Rick.

Judy melirik ke dapur, melihat seringai di wajah Dina. Ketika Judy berpaling kembali pada Rick, pria itu sedang menatapnya. "Kalau begitu, kau boleh membersihkan meja."

"Aku seorang tamu."

"Kurasa tidak, *Babe*," dia membalikkan panggilan sayang Rick pada pria itu. "Mengundang dirimu sendiri tidak sama dengan diundang."

Mereka menyisihkan piring untuk Devon dan membersihkan dapur dalam waktu dua puluh menit. Dina berpamitan, meninggalkan mereka berduaan.

Rick menyerahkan piring terakhir yang harus dikeringkan sementara Judy menyimpan piring-piring itu.

"Bagaimana kalau kita minum kopi?" tanya Rick sesudah mengeringkan kedua tangannya.

"Mengundang dirimu sendiri lagi?"

Rick bersandar pada meja dapur. "Aku tahu kalau kau akan sulit memercayainya, tapi aku harus tetap di sini sampai malam untuk memeriksa kamera-kamera di luar rumah."

"Sulit untuk menganggapmu serius dengan senyum di wajahmu itu."

Rick berkedip. "Aku pernah dengar hal itu sebelumnya."

Lesung pipit Rick benar-benar mematikan, tapi bukan berarti dia akan mengatakan hal itu padanya.

"Baiklah." Judy bersusah payah untuk merebus seteko kopi, diam-diam merasa gembira karena Rick tidak melarikan diri. *Kau bermain dengan api, Judy.*

Dia sedang mengeluarkan cangkir-cangkir dari lemari ketika Rick bertanya, "Jadi, apa kau menghindar untuk tidak berkencan sama sekali saat kau di sini, atau hanya menghindar untuk tidak berkencan denganku?"

Judy tertegun, lalu mengatakan hal pertama yang terlintas dalam benaknya. "Kau berbahaya."

"Hanya untuk musuhku."

"Pertama kali kita bertemu, kau sedang mengacungkan pistol."

"Sekali lagi, ada musuh yang terlibat."

Itu benar. "Kau terlalu sombong untukku."

"Percaya diri," ralat Rick. "Dan begitu juga denganmu. Menurutku itu seksi."

Judy memejamkan kedua matanya dan mengembuskan napasnya ketika mesin pembuat kopi berbunyi. "Sesuatu memberitahuku bahwa menurutmu ada banyak hal yang seksi." Dia menuangkan dua cangkir kopi, memberi gula pada kopinya sendiri.

"Menurutku *meatloaf* itu seksi."

Judy tidak mampu menahan tawanya. "Itu menyedihkan." Dia menyesap kopinya dan berpaling pada Rick.

"Sebagian besar masakan rumahanku adalah makanan beku yang dipanaskan dengan *microwave*."

Judy meniup kopinya yang panas. "Kurasa *microwave* tidak berarti masakan rumahan."

Rick melangkah mendekat, meraih ke sisi tubuh Judy, dan mengambil cangkir yang sudah Judy tuangi kopi tapi urung diberikannya pada Rick.

Judy memandang dada Rick yang kukuh dan bahunya yang kekar saat pria itu berdiri menjulang

di depannya. Dia mencengkeram cangkirnya dengan kedua tangan untuk menghindari godaan menyentuh Rick. Karena pria itu sungguh-sungguh seksi.

Rick tetap membiarkan tangannya sendiri di samping cangkir kopi di atas meja dapur dan menunduk menatap Judy.

Judy menggeliat di bawah tatapan Rick, tidak yakin akan mampu membalas tatapan pria itu. Ketika Rick meraih cangkir kopi Judy, barulah dia memandang ke dalam sepasang mata itu. Hidungnya panas dan napasnya tercekat di tenggorokan. Senyuman yang selalu Rick perlihatkan tak ada di sana, digantikan oleh sesuatu yang lebih kuat.

"K-kau mau apa?"

Rick meletakkan cangkir Judy di samping cangkirnya sendiri dan memerangkap Judy, dengan satu tangan yang diletakkan pada masing-masing sisi tubuh Judy.

"Aku akan menciummu," ujar Rick di dekat bibir Judy. "Merasakanmu."

Napas Judy tercekat di suatu tempat di antara paru-paru dan otaknya. Sebuah korsleting bisa memadamkan jaringan listriknya. "Aku … aku—"

"Kau juga ingin merasakanku."

Judy menjilat bibirnya, tahu bahwa Rick benar, dan mencari kata-kata untuk membuktikan bahwa pria itu keliru.

"Sudah ada percikan di antara kita sejak pertama kali kita bertemu." Rick menyuarakan pemikiran dalam kepalanya. Dia terus mengarahkan tatapannya pada bibir Judy, tubuhnya begitu dekat tapi tidak

benar-benar menyentuh wanita itu. Begitu banyak bagian tubuh Judy yang mulai meremang sampai-sampai dia tak mampu mengurutkannya secara cepat. "Tidakkah kau ingin lihat apa kita cocok, Judy?"

"Kau berbahaya." Tapi Judy tidak mendorong Rick menjauh. Dia sedang membayangkan percikan-percikan itu, dan pada saat yang sama bertanya-tanya akan seperti apa rasanya pria itu.

"Benar," ujar Rick padanya.

Judy menjilat bibirnya, sadar bahwa Rick tidak sedang memikirkan bahaya yang sama dengan yang dia pikirkan. Menjalin hubungan dengan Rick dan terlibat dalam kehidupan pria itu dapat mengancam segala sesatu yang sudah berusaha keras diraihnya. "Aku—aku tidak suka bahaya."

Rick meluncurkan kedua tangannya pada pinggul Judy, sentuhan itu membuat Judy benar-benar melonjak. "Aku tidak sependapat. Kau suka bahaya, bahkan mendambakannya."

"Tidak … aku tidak suka itu."

Tanpa kesulitan, Rick mengangkat tubuh Judy ke meja dapur, membiarkan kedua tangannya pada pinggang Judy. Jemari kuat pria itu menghangatkan Judy, membuatnya merasa begitu kecil, membuatnya merasa terlindungi.

Rick beraroma sabun cemara dan sesuatu yang begitu unik yang menurutnya pasti feromon. Aroma yang sama memenuhinya ketika dia memejamkan kedua matanya rapat-rapat pada malam hari. Rick menundukkan kepalanya lebih dekat pada kepala Judy, tapi tidak menyentuhnya. Kini napasnya memburu, ciuman pria itu begitu dekat.

Bibir Rick menyentuh bibirnya, kejutan itu begitu sempurna hingga dia tersentak dan senyuman Rick yang menular terasa berpindah padanya. Dia mencondongkan tubuhnya ke depan, menggoda bahaya untuk menyentuhnya lagi. Rick memang menyentuhnya, kali ini berlama-lama hingga sepasang matanya perlahan terpejam dan lidah pria itu menjilat pinggiran bibirnya, mencari jalan masuk.

Bahaya datang dalam bentuk seorang pria, yang begitu ahli dalam merayu hingga dia bahkan tidak menyadari kapan Rick mendesakkan tubuhnya di antara kedua paha Judy dan menarik tubuh Judy ke tubuh pria itu. Rick tidak membiarkan ada bagian mulut Judy yang tak tersentuh. Kedalaman ciuman pria itu merenggut napasnya dan membuatnya berkunang-kunang. Kedua tangan Rick terentang pada punggungnya dan ke sela-sela rambutnya. Tidak ada ruang untuk berpikir … hanya untuk merasakan.

Suara di belakang mereka membuatnya terdiam membeku.

"Bung, maaf...."

Devon.

Rick beringsut mundur, tapi tidak menjauh darinya.

Judy membuka kedua matanya dan melihat Devon mundur dari dapur.

"Astaga." Judy mendesah, memandang pada sepasang mata Rick yang tampak geli.

"Kita takkan membicarakan hal ini," ujar Rick di bibirnya.

Judy masih dapat merasakan Rick, menginginkan lebih. "Tidak?"

Rick menggeleng. "Tidak."

Rick menjauh beberapa jengkal dan Judy benar-benar mencondongkan tubuhnya ke depan.

"Aku akan menyelesaikan pekerjaanku, setelah itu aku akan pulang."

Kekecewaan menghasilkan sebuah desahan frustrasi. "Benarkah?"

"Benar. Karena jika aku kembali ke dalam rumah ini dan melihatmu memandangku seperti ini lagi, maka aku akan menunjukkan padamu betapa berbahayanya aku sebenarnya. Dan aku tidak ingin menakutimu, Judy."

Judy meremas kedua tangannya, yang berhasil mencengkeram pinggang Rick pada suatu saat selama ciuman mereka berlangsung.

Rick tertawa parau. "Aku tidak akan menelepon, tapi itu tidak berarti kalau aku tidak memikirkanmu."

"Kau menciumku gila-gilaan dan kau tidak akan menelepon?"

"Tidak."

"Kenapa?"

"Karena." Rick mencondongkan tubuhnya lebih dekat, menempatkan bibirnya di samping telinga Judy. Napas panas pria itu membuat setiap saraf yang dialiri gairah dalam tubuhnya waspada. "Aku tidak akan memberimu kesempatan untuk menyingkirkanku lewat telepon. Dan dengan bertemu secara langsung, aku akan mengingatkanmu pada momen ini." Judy memejamkan kedua matanya, merasakan sentuhan lembut lidah Rick pada cuping telinganya, dan mengerang.

Kemudian Rick berjalan keluar dari ruangan itu.

7

"Dia belum menelepon."

"Katanya dia tak akan menelepon."

Meg menertawai Judy lewat telepon.

"Aku tidak bisa berkonsentrasi pada pekerjaanku." Dia sedang istirahat makan siang, menyantap *sandwich* berukuran besar dan bicara pada sahabat terbaiknya melalui telepon tentang seorang pria. "Ini alasanku tak mau berkencan dengannya."

"Dia sebuah gangguan yang seksi. Kuakui itu."

"Aku harus bekerja."

"Memangnya butuh segenap kekuatan otakmu untuk menyimpan berkas dan berperan sebagai pengantar surat? Astaga, Judy, kau bukannya memiliki pekerjaan penting dan penuh tekanan."

"Meski begitu, aku tetap akan menatap keluar jendela sambil memikirkannya. Aku harus meneleponnya dan berkata padanya kalau aku tidak bisa melakukan ini."

"Oh, hentikan. Kalau kau meneleponnya, dia akan muncul begitu saja di kantormu dan membuatmu *mendesis*."

Kenapa juga Judy memberi tahu Meg setiap detail tentang ciuman mereka? Seharusnya dia tahu semua itu akan berbalik padanya.

"Ini gila."

"Bukannya kakakmu akan pulang pada hari Jumat untuk acara pengumpulan dana itu?"

"*Yeah.*"

"Bukannya Rick bertindak sebagai pengawal pribadi Mike?"

"Kadang-kadang."

"Kalau begitu, kemungkinan kau akan bertemu Rick hari Jumat di rumah itu atau pada acara pengumpulan dana."

Judy mengesampingkan makan siangnya. "Bagus, beri tahu si Pria Berbahaya kalau aku harus berkonsentrasi pada karierku dan bukan padanya dalam sebuah ruangan yang penuh dengan orang-orang kaya dan terkenal, itu pasti menyenangkan."

"Kau tidak akan mengatakan itu padanya. Kau akan memandangnya dan meleleh."

"Kau sangat tidak membantu, Meg." Fakta bahwa Meg bertemu Rick hampir setiap hari sejak Meg bekerja di ruangan kantor lantai bawah rumah Tarzana tempat Rick tinggal sudah memperburuk segalanya. Kalau Rick ingin menyampaikan sesuatu, dia memiliki penghubung langsung. Tapi tak ada apa pun yang datang dari pria itu.

"Oh, kau ingin aku membantu?"

"Bukannya itu yang seharusnya seorang teman lakukan?"

"OK, coba kulihat...." Suara telepon seperti diletakkan, lalu Judy mendengar Meg berteriak di dalam rumah. "Hei Rick?"

Jantung Judy melompat. "Meg!"

"*Yeah* ... Judy menelepon. Katanya dia ingin menerkammu—"

"Meg! Jangan ... oh, sial." Orang-orang yang duduk di teras luar toko *sandwich* itu memandanginya saat dia mengumpat pada sahabatnya.

Tawa Meg memenuhi telinganya. "Kau sangat mudah dibohongi."

"Sebaiknya dia tidak ada di situ."

"Sudah kubilang, aku nyaris tidak pernah melihatnya. Biasanya aku pergi sebelum dia pulang. Tenang saja."

Ketika Judy merasakan jantungnya kembali berdetak normal, dia menyumpahi temannya. "Akan kubalas kau."

"Akan kutunggu."

Sesudah beberapa gerutuan lagi, Judy menutup telepon dan menatap *sandwich*-nya yang sudah separuh dimakan. Dia seharusnya benar-benar menolak ciuman pria itu. Karena ciuman mengarah pada mimpi dan mimpi mengarah pada hasrat.

Judy menyumpahi dirinya sendiri dan mengklik permainan perangnya di ponsel. Selama beberapa menit yang singkat, dia berhenti berpikir tentang ciuman dan aroma itu dengan melawan musuh dunia mayanya. "Rasakan itu!" ujarnya pada ponselnya saat dia menyerang Spike, seorang musuh yang tadinya berada dalam tim *cyber*-nya. Pria itu keluar saat pertempuran *online* sepanjang musim panas, mengeluhkan tim mereka yang tidak menghabiskan cukup uang sungguhan untuk memenangkan pertempuran kubu mereka. Kini pria itu muncul sesekali

pada daftar musuh bergilirnya dan dia tidak keberatan mengirimkan pria itu sebuah ciuman permainan dengan meledakkan gedung-gedung dan mengambil uang *cyber* miliknya. Dalam catatannya, dia menuliskan lambaikan tangan dan meletakkan sebuah *emoticon* mengedipkan mata pada laman pria itu. Judy menonaktifkan permainannya, mencampakkan makan siangnya ke tempat sampah, dan mengarah kembali ke kantor.

Mike sudah pulang saat dia kembali dari tempat kerja pada hari Jumat. Energi di rumah itu benar-benar berubah dengan kehadiran kakaknya. Musik yang menggelegar menyambutnya saat dia berjalan memasuki pintu depan. Di jalanan masuk, Ferrari milik Mike sudah dikeluarkan dari garasi dan petunjuk bahwa seseorang sudah datang untuk mencuci mobil itu terlihat dari genangan airnya. Judy tidak berharap akan bertemu Meg karena temannya itu sudah berada di rumah Zach dan Karen untuk mempersiapkan malam itu. Keseluruhan acara itu dipersiapkan dan diurus oleh Karen, tapi kesempatan bagi Meg untuk belajar bagaimana cara bersosialisasi dengan para klien yang kaya di antara semua teman Mike dan Zach terlalu bagus untuk dilewatkan.

"Mike?" panggil Judy ke seluruh penjuru rumah, berusaha untuk mengeraskan suaranya di sela-sela kebisingan musik.

"Di dalam sini."

Judy mengikuti suara kakaknya dan mendapati pria itu sedang berdiri di kamar tidurnya sendiri,

kemeja Mike terbuka dan rambutnya masih basah sehabis mandi.

Judy merentangkan kedua lengannya ke arah sang kakak. "Senang sekali melihatmu pulang."

Mike mengangkat tubuhnya dalam sebuah pelukan dan mengecup pipinya. "Senang sekali pulang ke rumah dengan orang-orang di dalamnya. Di mana Meg?"

"Di rumah Karen dan Zach. Dia bekerja untuk Samantha."

Mike mengerjap. "Dengan Alliance?"

Dia memukul lengan kakaknya dengan bercanda. "Ya, dengan Alliance. Aku tidak sadar kau memanfaatkan sebuah layanan sungguhan untuk menikah dengan Karen."

Mike memandangnya dengan ekspresi aneh. "Tampaknya praktis saat itu."

Judy beranjak mundur sementara Mike mengancingkan kemejanya. "Berapa lama kau akan ada di kota?"

"Aku akan terbang lagi Selasa malam."

"Astaga, itu bukan waktu istirahat yang lama."

"Aku tak yakin akan ada waktu istirahat berapa lama. Tidak akan mudah untuk tetap membuka mataku malam ini dengan *jetlag* yang masih terasa."

"Kau tidak tidur di pesawat?"

"Bahkan pesawat pribadi sewaan pun tetap berguncang-guncang."

Dia mulai berjalan meninggalkan ruangan. "Kau bisa menceritakan semua tentang perjalananmu dengan pesawat terbang yang eksklusif itu padaku dalam perjalanan nanti. Aku harus mandi dan bersiap-siap."

Judy berjalan keluar dari kamarnya empat puluh menit kemudian dalam balutan sehelai gaun berkilauan yang panjangnya hingga ke lantai dan sepatu bertumit setinggi tujuh sentimeter.

Mike bersiul. "Siapa kau dan apa yang sudah kau lakukan pada adikku?"

Judy memutar kedua bola matanya. "Dasar bodoh."

"Kau tampak menakjubkan."

Sekalipun berasal dari kakaknya sendiri, pujian itu membuatnya tersenyum. Dia menyusuri satu tangan pada perutnya yang rata dan memutar tubuhnya. "Aku meminjamnya dari Karen. Kau membelikannya banyak sekali pakaian."

"Butuh waktu empat bulan sampai aku berhasil membuatnya menyerah dan menghabiskan sedikit uang."

"Aku bisa memikirkan sifat-sifat yang lebih buruk dalam diri seorang wanita."

Mike menyambar jasnya dan menyampirkan pada lengannya. "Kau tidak perlu meminjam barang-barang Karen."

"Aku tak mampu membelinya. Dan sebelum kau menawariku … tidak." Mereka berjalan berdampingan dan keluar dari pintu depan.

"Apanya yang tidak?"

"Aku tidak mau menerima uangmu. Kau sudah memberiku tempat tinggal."

"Itu hanya uang, Judy. Aku punya lebih banyak dari yang bisa kuhabiskan."

Dia termangu saat Mike mengunci pintu di belakang mereka.

"Aku harus menghasilkan uang sendiri, Mike. Keputusanku sendiri, karierku sendiri."

"Pinjaman, kalau begitu?"

Judy menggeleng. "Kau tidak meminjamkan uang pada keluarga. Bahkan aku pun tahu hal itu tidak pernah berhasil. Siapa yang tahu, mungkin aku akan minta Meg untuk mencarikanku seorang suami sementara."

Mike menyipitkan matanya. "Kurasa tidak."

"Kenapa?" Bukan berarti dia akan benar-benar mempertimbangkan rencana itu, tapi kenapa Mike berpikir kesepakatan itu bagus untuknya tapi tidak untuk Judy?

"Terlalu berbahaya untuk seorang wanita."

"Oh, sudahlah." Dia berjalan menjauh dari rumah dan berdiri di dekat Ferrari, menunggu Mike membukakan pintu untuknya. "Mereka menolak siapa pun yang berniat jahat." Mike membantu Judy memasuki mobilnya yang supermahal, lalu menutup pintunya.

Mike menatap tajam pada Judy dari sisi pengemudi dan menyalakan mesin. "Kau tidak cocok untuk sebuah pernikahan sementara."

"Bagaimana kau bisa bilang begitu?" Standar ganda agak membuatnya jengkel. Kenapa hal itu cukup bagus bagi Mike dan Karen, tapi tidak baik untuknya? Kehidupan seorang wanita modern adalah sesuatu yang ingin dia raih. Apa sosoknya sangat jelas menunjukkan seorang wanita dari kota kecil yang sedang menjalani kehidupan asing di L.A.? Apa orang-orang di Benson & Miller Designs melihat hal itu

dalam dirinya, dan itu sebabnya mereka menganggap remeh dirinya?

"Kau tidak benar-benar mempertimbangkan hal itu, kan?"

"Kenyataan kau mencemaskanku untuk itu terasa munafik, bukan begitu?"

"Kau adikku. Sudah tugasku untuk menjagamu." Mike benar-benar terdengar ketakutan.

"Tenang, Mike. Aku takkan melakukan apa pun sekarang ini. Aku ingin lihat ke mana kerja magang ini akan membawaku sebelum aku mengambil keputusan apa pun seperti pernikahan … baik yang sementara maupun sebaliknya. Kalau saja aku bisa membuat atasanku menyuruhku melakukan sesuatu selain pekerjaan administrasi, aku akan senang sekali."

Mereka bicara tentang pekerjaannya, kurangnya kesempatan untuk melakukan apa pun yang benar-benar ingin dia lakukan. Dia mengeluh dan Mike mendengarkan. Dia bicara tanpa henti, dengan panjang lebar dan benar-benar menumpahkan segalanya pada Mike. Selama ini kakaknya memang selalu jadi seorang pendengar yang baik.

"Mau kuberi saran?" tanya Mike saat dia berbelok menuju rumah Zach dan Karen.

"Selalu."

"Ambil risiko. Lakukan sesuatu yang akan mendapatkan perhatian mereka. Hal terburuk apa yang bisa mereka lakukan?"

"Mengusirku."

Mike berbelok ke jalanan masuk yang panjang menuju The Village. "Mengusirmu dari sebuah

kerja magang yang menunjukkan kemampuanmu menyimpan berkas-berkas dan dokumen."

Mobil-mobil memenuhi jalanan masuk. Limusin, mobil sport ... kemewahan yang belum pernah dilihatnya. "Sebentar lagi kau akan bertemu sekelompok orang yang sangat berkuasa. *Yeah*, beberapa akan menjanjikan seisi dunia tapi tidak memberikan apa pun. Tapi aku pernah melihat beberapa dari rancanganmu, *Sis*. Kau hebat."

"Kau tidak tahu apa pun soal desain."

"Aku tahu apa yang terlihat bagus. Dan kalau kau kurang berbakat, kau takkan mungkin lulus dengan penghargaan dan beberapa dari dosenmu pasti sudah menyarankan mata kuliah utama yang berbeda. Bukannya kau yang sudah memberitahuku bahwa desain terakhirmu termasuk dalam daftar pencapaian luar biasa yang gurumu buat?"

Itu sebuah momen yang manis. "*Yeah*. Aku memang hebat. Sialan."

"Waktunya untuk membuat atasanmu ... atau mungkin atasan pria itu, mengetahuinya."

Judy mendesah, membenci perasaan bahwa dia sudah kalah. "Mendapatkan perhatian di kantor itu sesuatu yang mustahil."

Mereka menepi di depan petugas *valet* dan seseorang membukakan pintu untuknya. Mike melompat keluar, memberikan senyum Hollywood-nya saat bocah laki-laki itu menerima kunci mobilnya, dan berkata, "Hati-hati dengan mobilku."

Bocah itu mengerjap. "Tentu saja, Mr. Wolfe."

Mike tertawa, muncul di belakang Judy, dan

melingkarkan lengan pada bahunya seperti yang selalu kakaknya itu lakukan. "Mendapatkan perhatian itu mudah. Menjanjikan desain yang bagus, itu bagian sulitnya."

"Kau seorang bintang film, Mr. Hollywood. Aku tak punya kekuatan bintang yang sama."

Mike tertawa dan membenturkan pinggul mereka berdua, nyaris membuat Judy kehilangan keseimbangan. Dia tertawa dan balas membenturkan pinggulnya pada sang kakak tepat saat kilatan lampu yang berasal dari sebuah kamera menyala.

Mata Rick berkunang-kunang. Kata-kata Judy menggema dalam telinganya. *Mungkin aku akan minta Meg mencarikanku seorang suami sementara.*

Percakapan saat Judy dan Mike meninggalkan rumah di Beverly Hills itu dimulai dengan cukup sederhana. Sesuatu yang hanya Rick rencanakan akan dia dengarkan cukup lama untuk mengetahui bahwa mereka sudah meninggalkan rumah agar dia dapat memperkirakan kedatangan mereka di The Village.

Judy ingin mengambil keputusannya sendiri, menghasilkan uangnya sendiri. Lalu saat dia menyinggung tentang Meg dan seorang suami, Rick meradang. "Dia tak mungkin bersungguh-sungguh," ujar Rick pada dirinya sendiri. Judy pasti hanya menggoda kakaknya.

Dengan memakai tuksedo dan membawa lebih dari tiga pucuk pistol, Rick berbaur dengan para tamu sambil tetap mengawasi pintu.

Perlelangan tertutup di halaman belakang dipantau secara ketat dengan detail keamanan yang sudah Neil

tempatkan. Kehadiran Rick lebih untuk melindungi kelompok intern Zach dan Karen, termasuk Michael dan Judy. Neil mengawasi Gwen, Samantha, dan Blake. Satu-satunya anggota elite dari kelompok mereka yang tidak secara langsung berada di bawah pengawasan Neil adalah sang gubernur, Carter Billings, dan istrinya, Eliza. Billings punya pagar betisnya sendiri, yang mengikutinya ke mana pun.

Rick mendengar beberapa dari kerumunan orang itu bicara tentang pendatang baru sebelum dia melihat Judy.

Gaun berwarna emas yang gemerlapan itu memanjang hingga ke ujung jemari kaki Judy yang terbungkus dalam sepatu berbahan lembut yang mengarah pada belahan gaun wanita itu. Kaki Judy yang ramping mengintip dari balik gaunnya dan membuat mulut Rick meneteskan air liur. Di bagian atas lekuk tubuh Judy, dia mendapati leher V pada gaun itu agak menurun hingga cukup memperlihatkan sekilas kulit pucat pada buah dada wanita itu. Judy menata rambutnya dengan gaya berantakan seolah hanya butuh beberapa detik penataan, tapi dia tahu bahwa kemungkinan wanita itu memerlukan waktu satu jam untuk melakukannya. Judy memakai agak lebih banyak riasan wajah dari yang biasanya dia kenakan, tapi bukannya terlihat palsu, justru tampak seksi.

Rick memaksakan diri untuk mengalihkan pandangannya sebelum Judy mendapati dirinya sedang menatapnya seperti itu. Tatapan Rick bukan satu-satunya yang mengikuti wanita itu ke sekeliling ruangan. Judy adalah wanita yang menarik. Kalau Meg ingin

mencarikan Judy seorang suami sementara, tak akan butuh waktu lama bagi seseorang untuk menyambar wanita itu.

Itu tidak akan terjadi, tidak selama Rick masih bernapas.

"Halo, Kapten Transparan?"

Rick mengalihkan tatapannya dari Judy lagi, dan mendapati Meg sedang berdiri di sampingnya. "Apa?"

Meg menggeleng. "Kau tahu, Rick, menurutku lucu sekali melihat kalian berdua 'berputar-putar' dalam ketertarikan ini."

Rick memikirkan hal itu sejenak. "Kurasa aku tidak berputar-putar waktu itu." Tidak, dia sudah meminta sebuah kencan sederhana pada Judy selama lebih dari sebulan.

"Kurasa itu benar." Meg melambaikan tangan ke arah Judy dan Rick melihat ekspresi di antara kedua wanita itu, sebuah peringatan tanpa kata tampak dari sepasang mata Judy pada kedua mata Meg.

"Wanita suka 'berputar-putar'," ujar Meg pada Rick saat dia berbalik dan beranjak pergi.

Senang mendengarnya.

Sesudah makan malam, ketika musik dimulai, Judy dan Mike memasuki lantai dansa dengan sedikit dramatis dan sikap yang berlebihan. Pada suatu saat Zach menyela dan meninggalkan Karen untuk berdansa dengan adiknya. Para fotografer berpesta dengan mengambil foto mereka berempat sepuasnya. Untungnya Karen dan Michael tersenyum dan berdansa seolah mereka tidak pernah menikah dan kini bercerai dengan bahagia dan menjalani kehidupan yang

berbeda. Rick mengetahui yang sebenarnya tentang pernikahan sementara mereka, tapi tak banyak orang lain di ruangan ini yang tahu.

Rick menunggu saat yang tepat, dan ketika musik melambat dan Karen serta Zach berdansa berpasangan, dia menyela dan melingkarkan lengannya pada pinggang Judy sebelum wanita itu sempat melihat kedatangannya. Sebelum Judy sempat menolaknya.

"Hei, *Babe*," bisiknya di samping telinga Judy. Tubuh Judy menegang, sekilas, lalu mengendur dalam pelukannya dan bergerak bersama iringan musik.

Judy terdiam selama sekitar tiga puluh detik, lalu akhirnya dia bicara, "Kau tidak menelepon."

Bukannya menjawab, Rick memutar tubuh Judy, memimpin wanita itu dalam sebuah putaran keluar, lalu ke dalam lagi, mengundang lebih dari satu kilatan lampu kamera. Hanya ketika Rick kembali mendapatkan Judy dalam posisi pipi bertemu pipi ... atau dalam kasusnya dan Judy, dia harus membungkuk untuk bicara di telinga wanita itu, dia berkata, "Sudah kubilang aku tidak akan menelepon."

Judy membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu tapi Rick memutar tubuhnya lagi, membawa Judy dari sebuah dansa yang lambat menjadi jauh lebih bersemangat. Bicara dengan suara lirih di lantai dansa bukanlah yang Rick inginkan, tidak saat Judy mungkin memperoleh kesempatan untuk menyingkirkannya dengan sama mudahnya seperti melalui sebuah percakapan telepon. Bukan berarti dia akan menelepon Judy dengan adanya penonton yang menyaksikan. Bagaimanapun, dia akan memastikan siapa pun di

ruangan ini yang mungkin sedang menyaksikan mereka mengetahui ketertarikannya pada Judy.

Rick melingkarkan tangannya pada pinggang Judy dan menarik wanita itu lebih rapat, membimbing Judy, dan memanfaatkan musik itu untuk mengalirkan panas ke pipi wanita itu. Judy tampak tersenyum, seolah dia tak mampu menahan dirinya.

"Di mana kau belajar berdansa?"

Pertanyaan itu cukup sederhana, tapi Rick sempat mengerjap, dan nyaris melewatkan satu langkahnya. "Bukan di kemiliteran."

Tangan yang bersandar di dada Rick menekannya saat Judy beralih menatapnya. "*Well*, kau hebat."

Senang karena Judy tidak mengujinya lagi, dia memutar tubuh Judy, membiarkan kemampuan wanita itu untuk mengikuti bimbingannya merupakan ujian yang mendalam. "Kau sendiri tidak buruk, Utah."

Musik mulai melambat, mereka berdua mengikutinya.

"Soal tak adanya telepon…."

"Aku akan menelepon lain kali."

Beberapa dari pasangan di sekeliling mereka meninggalkan lantai dansa.

"Aku tidak tahu apa—"

Rick tidak menyukai arah ucapan itu dan memutuskan perkataan Judy dengan meletakkan satu jari ke bibirnya. Dia segera menggantinya dengan sebuah ciuman. Tulus, sederhana, dan penuh janji.

Earpiece-nya berdengung, dan mengakhiri ciuman di lantai dansa itu. "Rick, kami membutuhkanmu di belakang."

Rick melepaskan Judy, gembira saat melihat bibir wanita itu tersenyum lebar. "Aku harus kembali bekerja, Utah. Kita akan bicara lagi nanti." Dia mengecup kening Judy dan meninggalkannya berdiri di lantai dansa.

8

Meg menyenggol siku Karen dan mengalihkan perhatiannya pada ciuman yang berlangsung di lantai dansa. "Coba lihat itu."

Karen memandang ke balik bahunya dan bersiul pelan. "Aku sudah tahu kalau itu akan terjadi."

"Judy benar-benar tergila-gila padanya."

Tak ada satu pun dari mereka yang berhenti menatap saat ciuman itu berakhir dan Rick mengatakan sesuatu di telinga Judy.

"Gila yang baik atau buruk?"

"Sedikit dari keduanya."

Rick meninggalkan Judy yang menatapnya, dan ketika Judy berbalik ke arah mereka berdua, baik Karen dan Meg mengalihkan perhatian mereka pada gelas anggur yang ada di tangan mereka. Tapi sikap keduanya sudah cukup kentara.

"Apa dia pria yang baik? Maksudku, kelihatannya dia baik."

Karen membawa minumannya ke bibir dan bicara dari atas pinggiran gelas. "Aku tak pernah lihat apa pun yang mencurigakan. Dia sudah jadi tangan kanan Neil selama lebih dari dua tahun."

"Apa dia sering berkencan?"

"Aku tak pernah melihatnya bersama siapa pun. Aku yakin dia pernah berkencan, tapi bukan bersama orang-orang yang dibawanya menemui kami."

Zach menyelinap di samping istrinya, meletakkan satu tangan pada bahunya. "Apa tadi Rick yang mencium adik kecilku di lantai dansa?"

Karen bersandar pada suaminya sambil tertawa geli. "Tak ada seorang pun pria di tempat ini yang tampak seperti Rick, kecuali Neil, dan kita berdua sama-sama tahu betapa bahagianya Neil dan Gwen."

Mata Zach menyipit ke arah pintu tempat Rick keluar tadi. "Hmm."

Meg melirik dan melihat Mike sedang bicara dengan Judy. Mike dan Zach memiliki ekspresi yang sama di wajah mereka.

Zach beranjak ke pintu, tapi Karen menangkap lengannya. "Kau mau apa?"

"Bukan apa-apa," ujar Zach dengan agak cepat.

"Jangan bersikap konyol. Judy sudah dewasa."

Zach mengecup sisi kepala Karen sebelum berjalan pergi.

Meg menyaksikan dengan penuh apresiasi. "Sebagai anak tunggal, aku tak pernah memiliki saudara laki-laki maupun perempuan yang khawatir tentang pria-pria yang sudah kukencani."

"Aku juga," ujar Karen. "Senang melihatnya."

Mike bertemu Zach di pintu dan mereka berdua berjalan berdampingan untuk menemui Rick.

"Haruskah kita memperingatkan Rick?"

Karen menggeleng. "Tidak, tapi tentu saja aku mau mengawasi mereka."

Meg menyukai semangatnya. "Kau awasi. Aku akan menyusul Judy."

Rick beralih ke tempat dua orang tamu mulai agak emosi tentang nama siapa yang terakhir tercantum di daftar sebelum meja lelang ditutup. Petugas keamanan berdiri di pinggir dan mengawasi sementara salah satu dari para juru lelang berusaha untuk menyelesaikan situasi setenang mungkin. Sayangnya, kedua pria tadi sama sekali tidak memedulikan negosiasi wanita itu.

"Aku harus memilih nama terakhir di dalam daftar, Mr. Phifer. Mungkin kami bisa menghubungi organisasi yang menyumbangkan ini dan meminta satu lagi untuk ditawarkan."

Mr. Phifer tidak senang dengan kemungkinan meninggalkan tempat itu tanpa barang lelang tersebut. Dia menatap tajam pada pria bertubuh lebih tinggi yang sedang berdiri di sisi lain sukarelawan. "Dan jika mereka tidak bersedia?"

"Kami hanya bisa berusaha."

"Kalau kau benar-benar menginginkan sesuatu di sini, kau harus mengawasinya," tukas pria yang lebih jangkung di sela-sela suara di sekeliling mereka.

Rick sama sekali tak tahu apa yang kedua pria itu perebutkan, tapi mungkin cukup penting hingga dua orang pria dewasa harus berdebat di sebuah acara lelang untuk memperolehnya.

Mr. Phifer mendesak maju, nyaris mengimpit sang sukarelawan.

Rick membuat kehadirannya diketahui dengan satu langkah. Rick memutari mereka sambil tersenyum.

"Tuan-Tuan? Kalian sudah lupa alasan kalian ada di sini?"

Jemari yang menuduh tampak saling menuding, kedua pria tadi mulai menyuarakan argumentasi mereka. Dengan segera terlihat jelas bahwa mereka berdua habis minum dan tak ada seorang pun dari mereka yang mendengarkan.

Rick berpaling dan meraih papan klip di tangan sang sukarelawan. Dia menyunggingkan senyuman yang lebih tulus pada wanita berusia lima puluh sekian dan melirik pada nama terakhir dan jumlah pada bagian paling bawah lembaran kertas itu. "Kau Mr. Connors?" dia bertanya pada pria yang bertubuh jangkung.

"Ya."

"Tawaran terakhirmu adalah dua ribu lima ratus."

"Benar."

"Dan kau Mr. Phifer?"

Phifer menggoyangkan jarinya yang gemuk dan pendek ke catatan sebelum Connors. "Itu tawaranku, yang dilakukan persis saat batas waktu untuk meja ini berakhir."

Rick melirik dan melihat Zach serta Michael yang sedang berjalan ke arahnya. Mereka berhenti tidak jauh dari situ untuk menonton.

"*Well*, karena tampaknya ada sedikit pembicaraan tentang masalah waktu, mari kita berdiplomasi dan menjadikan ini sebuah pelelangan terbuka. Tawarannya dua ribu lima ratus, Phifer, kau mau menawar lebih?"

Phifer menyipitkan kedua matanya. "Dua puluh enam."

Rick beralih ke arah Connors.

"Tiga ribu."

Rick berpaling pada Phifer.

"Omong kosong. Tawaranku yang terakhir dan tepat pada waktunya."

Connors menyilangkan kedua lengan di dadanya sambil menyeringai masa bodoh. Penonton yang penasaran di sekeliling mereka sudah terdiam.

Rick sama sekali tak tahu siapa kedua pria ini, atau apa sangkut paut mereka dengan Karen dan Zach, tapi dia mulai merasakan sakit kepala yang serius.

"Kalau itu terlalu mahal untukmu, mundurlah," ujar Connors.

Phifer mencoba untuk mendesak Rick.

Rick menekan papan klip itu ke dada Phifer, senyum di wajahnya luruh. "Jangan coba-coba."

Michael mengambil kesempatan itu dan meninggikan suaranya melebihi gumaman penonton. "Enam ribu."

Kerumunan orang itu tersentak dan semua mata berpaling pada sang selebriti.

Lalu, seolah itu merupakan sebuah permainan, Zach menambahkan, "Tujuh ribu."

"Delapan."

Ketika penawaran itu mencapai sepuluh ribu dolar, Zach menepuk punggung Michael. "Milikmu sepenuhnya, *Brother*."

Connors dan Phifer saling memandang tajam tapi kemudian tampaknya menyadari kegaduhan yang sudah mereka berdua buat. Ketika kedua pria itu

bergerak ke arah yang berlawanan, tak satu pun dari mereka yang menang, kerumunan orang itu bubar.

"Ya ampun, Zach, kau perlu lebih ketat menyaring para tamu yang kau undang."

Zach mengangkat bahunya.

Si sukarelawan berterima kasih pada Rick dan berpindah ke meja berikutnya.

Rick berpaling dan mendapati fokus kedua pria itu padanya, ekspresi mereka tak terbaca. Lalu dia ingat pertunjukan kasih sayang kecil di muka umum bersama Judy.

"Ada yang bisa kubantu, Kawan?" Percakapan yang akan terjadi ini memang tak terhindarkan. Percakapan yang lebih baik diselesaikan dengan diam-diam.

"Cuma mengobrol," ujar Michael sambil menjauhkan mereka bertiga dari keramaian di tenda pelelangan.

Zach memulai lebih dulu. "Jadi, soal Judy?"

Sekadar mendengar nama itu disebutkan sudah memunculkan senyum di wajah Rick.

Saat Rick tidak mengatakan apa pun, Michael menambahkan, "Adik bayi kami."

"Adik, ya. Bayi, bukan." Judy sama sekali tidak kebayi-bayian.

Kedua pria itu menatapnya tajam.

"Haruskah kami mengkhawatirkanmu?" tanya Zach.

Rick pasti akan merasa tersinggung kalau saja dia tidak tahu bahwa pria-pria ini hanya berusaha untuk melindungi saudari mereka. "Kurasa bukan aku yang harus kalian khawatirkan." Dia berpaling pada

Michael. "Kau mau menjelaskan pada Zach tentang percakapanmu dengan Judy saat kalian meninggalkan rumah menuju ke sini?"

Michael menyipitkan kedua matanya, lalu menyadari apa yang sedang Rick bicarakan. "Alliance."

"Benar. Kurasa tak satu pun dari kita yang ingin melihat Judy mendaftar, bukan begitu?"

Zach melirik melewati mereka berdua ke arah rumah. "Dia takkan melakukannya."

"Entahlah, Zach," ujar Michael. "Tadi dia memang membicarakan soal itu."

Zach mengepalkan kedua tangannya. "Tidak. Pokoknya tidak."

Rick mendesah.

"Judy sangat sensitif, Rick. Mempermainkannya hanya untuk menjauhkannya dari Alliance akan menjadi bumerang," ujar Michael padanya.

Rick menggeleng. "Siapa yang bilang kalau itu yang kulakukan?" Menjelajahi kemungkinan bukanlah mempermainkan seseorang, bukan? Dia mempertanyakan tujuannya sendiri selama sekitar sepuluh detik. Perburuan itu memang mengasyikkan, desisan itu layak untuk dikejar. Lagi pula, dia sudah menunggu selama nyaris setahun untuk mengejar peri kecil ini.

"Jangan sakiti dia," Zach memperingatkan.

"Sulit untuk menyakitinya sementara dia tidak mau berkencan denganku."

Michael tertawa. "Kau menciumnya tapi tidak berkencan dengannya?"

Zach menggeleng, mengibaskan kedua tangannya di udara. "Aku tak mau dengar detailnya."

Ketiga pria itu kembali berjalan menuju rumah ketika Michael bertanya, "Jadi apa yang kumenangkan di pelelangan tadi?"

Rick, yang menyadari bahwa dia masih memegangi papan klip itu, melihat pada deskripsi pelelangan dan tertawa terbahak-bahak. "Sepertinya kau dan empat temanmu yang paling muda akan mengikuti sebuah tur studio di Nickelodeon."

Judy sengaja memakai apa yang dia sebut setelan tempurnya. Itu bukan sebuah setelan, tapi sehelai rok pensil ketat lengkap dengan sepatu bot hitam dan blazer merah. Untuk membuat siapa pun di Benson & Miller memperhatikannya, dia harus mulai memaksa beberapa mata menatapnya. Dia datang tiga puluh menit lebih awal pada Senin pagi dan menyelesaikan detail surat sebelum resepsionis menjawab panggilan telepon pertama.

Seperti perkiraan, Mr. Archer memiliki setumpuk berkas, sebagian besar merupakan sampah dari mejanya yang perlu disortir dan disimpan atau dikembalikan pada pria itu dalam semacam urutan sebelum tengah hari. Judy bisa saja menyelesaikan pekerjaan itu dalam waktu dua jam, tapi itu memakan waktunya untuk melihat desain-desain, kontrak-kontrak untuk pekerjaan yang akan datang.

Dua dari proyek itu merupakan perombakan dari gedung-gedung kantor, tidak ada yang terlalu penting, dan tidak ada yang membutuhkan apa pun selain renovasi pada bagian interior. Proyek yang ketiga tidak lebih dari sebuah penawaran dengan beberapa

sketsa pada sehelai kertas kosong. Sebuah pusat seni pertunjukan akan dibangun di Santa Barbara, dan Benson & Miller sepertinya mengejar kontrak itu. Ukuran dari tempat yang akan diajukan harus menyediakan aula berkapasitas delapan ribu tempat duduk. Penawaran secara konservatif tidak memberi banyak detail. Dia meneliti estimasinya, detail dari apa yang diinginkan oleh panitia di Santa Barbara, dan mulai membuat sketsa. Gedung-gedung bergaya *mission* di sekitar membantu terbentuknya desain keseluruhan untuk tempat itu dalam benaknya. Pagi berlalu, dan ketika dia melirik jam dinding, waktu sudah menunjukkan pukul sebelas tiga puluh. Dia melesat ke ruang fotokopi, membuat portofolio proyek itu untuk dibawanya pulang, lalu mengumpulkan semua berkas untuk dikembalikan ke kantor Mr. Archer.

Dalam kesibukan itu, telepon di meja Judy berdering. Benda itu tak pernah berdering sebelumnya. "Judy Gardner," jawabnya.

"*Uhm*, Judy?"

Itu sang resepsionis, Nancy, dan wanita itu terdengar kehabisan napas.

"Aku hendak ke kantor Mr. Archer, Nancy, ada apa?"

"K-kau kedatangan pengunjung. *Uhm* ... bisa kau...."

Judy memutar kedua bola matanya. Hanya ada satu orang yang menimbulkan keresahan semacam itu pada seorang wanita.

Diperhatikan, ujar pria itu. *Hal yang mudah*, katanya.

"Katakan padanya untuk datang lagi."

"Tapi ini—"

"*Yeah*, aku tahu."

Dia bertemu Mike di lorong utama hanya beberapa meter dari ruangan kantor Mr. Archer.

Wajah-wajah bersemangat menjulur keluar dari sekat, dan lebih dari satu pegawai eksekutif melangkah keluar dari ruangan ketika kabar tentang kehadiran Michael Wolfe menyebar di seluruh kantor, seperti sebuah kebakaran hutan di California akibat embusan angin Santa Ana.

"Hei, *Sis*." Senyum Hollywood Mike membuat gelengan kepala Judy semakin keras. "Apa aku datang terlalu awal untuk makan siang?"

Judy memindahkan beban ke tangan satunya. "Aku tak tahu kalau kita punya janji."

"Aku belum bilang? Oh, biar kubantu." Mike mengambil berkas-berkas itu darinya. "Kau mau meletakkannya di mana?"

Judy tersenyum malu-malu, melirik pada manajer desain lanskap, yang menjulurkan kepalanya dari dalam ruangan wanita itu, lalu merendahkan suaranya agar hanya Mike yang bisa mendengarnya. "Seharusnya aku marah padamu."

"Kalau aku tidak mengganggumu, berarti aku tidak melakukan tugasku sebagai kakakmu. Sekarang di mana kau ingin menaruh semua ini?"

Setelah berbalik, Judy berbelok memasuki ruangan kantor Mr. Archer. "Kau bisa meletakkannya di sini," ujarnya, sambil menunjuk ke bagian paling atas lemari.

Mr. Archer duduk di belakang mejanya, rahangnya nyaris mencapai lantai parkir bangunan itu. "Maaf karena aku bawa orang asing ke kantor Anda, Mr. Archer, tapi kakakku datang terlalu awal untuk janji makan siang kami dan ibu kami tak pernah membiarkan kami para gadis membawa apa pun jika salah satu dari kakak laki-laki kami ada di dekat kami."

"*Uhm*, itu … ah, OK."

Mungkin kakaknya bukan satu-satunya orang dalam keluarga yang punya bakat akting. "Oh, maafkan aku, kalian belum pernah bertemu, kan? Di mana sopan santunku? Mr. Archer, ini kakakku, Michael."

Mike mengangkat satu alisnya, tahu persis Judy tak pernah memanggilnya Michael. Hanya Hollywood yang memanggilnya begitu. Mike melangkah maju dan mengulurkan tangannya. "Senang bertemu dengan Anda. Judy sudah cerita banyak tentang Anda."

"Benarkah?"

Tak satu pun yang bagus.

"Benar. Sebenarnya aku tidak sering berada di kota dan ingin mengintip lebih awal hari ini untuk melihat tempatnya bekerja. Kuharap itu tidak masalah."

"Tidak apa-apa."

"Bagus, bagus. Kantormu menyenangkan."

Judy menyenggol lengannya. "Aku harus menyimpan berkas-berkas ini sebelum kita bisa pergi. Kalau kau mau menunggu—"

"Kau bisa lakukan itu setelah kau kembali." Tatapan bersemangat Mr. Archer terus berayun bergantian antara Judy dan Mike.

"Ini tidak akan lama." Mr. Archer selalu menegurnya atas apa pun yang tidak dilakukan persis seperti yang pria itu inginkan.

"Kau datang lebih awal, sepertinya cukup adil kalau kau dapat tambahan waktu beberapa menit untuk makan siang."

Wow, dia benar-benar memperhatikan.

"Baiklah kalau begitu. Biar kuambil tasku," ujarnya pada Mike.

Mike mengikutinya keluar. "Senang bertemu Anda, Mr. Archer."

"Panggil aku Steve."

Astaga ... siapa yang tahu kalau pria itu akan dibuat begitu luluh oleh seorang bintang film? *Panggil aku Steve. Yang benar saja.*

Judy mengambil tasnya dari laci meja dan menempatkan talinya di bahu. "Ada sebuah kafe di ujung jalan."

"Kau duluan."

Dia menyorongkan kursi ke bawah mejanya sambil menyengir.

"Oh, buatmu." Mike menarik keluar sebuah majalah dari saku belakangnya dan melemparkan majalah itu ke mejanya. "Sepertinya kita jadi berita utama."

Tentu saja, foto mereka berdua yang sedang berdansa di penggalangan dana menghiasi sampul majalah gosip. Gemerlap gaun emasnya serasi dengan senyuman di wajah Mike. "Aku akan baca saat istirahat minum kopi. Ayo, kalau kita tiba di kafe lima menit saja sebelum tengah hari kita bisa dapat meja di belakang. Mungkin barulah kita bisa makan dengan tenang."

Mike melingkarkan lengannya pada bahu Judy dan berjalan bersamanya keluar dari kantor.

Semua mata di tempat itu mengikuti mereka keluar.

Begitu mereka ada di lift, barulah Judy mulai tertawa. Mike ikut tertawa, tapi kemudian dia memasang wajah datar ketika lift berhenti dan menaikkan para penumpang lain.

Seorang pria membelalak sementara wanita yang melangkah masuk nyaris jatuh tersungkur. Mike menangkap siku wanita itu agar tidak jatuh mengenainya. "Oh, astaga ... apa itu kau? Itu benar kau!"

Mike hanya tersenyum, benar-benar merasa nyaman dalam kekacauan yang tercipta hanya karena kehadirannya. "Kau tidak apa-apa?" tanyanya saat wanita itu menstabilkan tubuhnya sendiri sebelum lift mulai bergerak turun.

"Ya. Wow, itu memalukan. Maaf."

"Tak masalah." Mike berkedip pada wanita malang yang kebingungan itu dan mengalihkan kembali perhatiannya pada Judy. "Nah, Judy, manajerku, Tony, akan singgah besok untuk mengambil mobilku. Dia ingin buat teman kencannya terkesan, jadi kubilang padanya dia boleh pinjam mobilku."

"Ferrari-mu?"

"*Yeah*. Aku tidak mau kau khawatir karena mengira seseorang sudah mencurinya."

Lift tiba di lantai lobi dan mereka semua meninggalkan ruangan kecil itu. Lengan Mike melingkar lagi pada bahunya dan saling membenturkan pinggul mereka.

"Kau benar-benar memastikan jika semua orang melihatmu, ya?"

"Tidak. Aku sedang memastikan semua orang melihatmu bersamaku. Terserah padamu bagaimana memanfaatkannya."

Mike mengenakan kacamatanya saat mereka tiba di luar ruangan. Kafe tujuan mereka hanya berjarak satu blok dan mereka berhasil mendapatkan meja di belakang.

"Seharusnya aku tahu kalau kau akan muncul hari ini," kata Judy sesudah mereka berhasil membuat pelayan berhenti sambil menatap dan mulai menuliskan pesanan mereka.

Mike bersandar ke belakang, sambil meluruskan kakinya yang panjang. "Aku akan terbang malam ini dan ingin memastikan kita punya waktu berduaan saja."

Seorang wanita dari sebuah meja yang berdekatan terus berpaling untuk menatap mereka.

"Kapan kau akan kembali?"

"Produksinya belum akan selesai dalam waktu satu setengah bulan, tapi aku akan pulang selama beberapa hari di minggu pertama September."

Pelayan membawakan minuman mereka, tersenyum, dan beranjak pergi.

"Kau tidak bercanda saat kau bilang kau tidak pernah ada di rumah."

"Memang tidak. Aku gembira karena kau dan Meg membuat rumahku tetap berpenghuni."

Judy tertawa geli. "Itu hal yang sulit. Dibandingkan kerepotan sebuah apartemen dengan dua kamar tidur dan satu toilet dengan pancuran tanpa bak mandi."

"Aku tak mau kau terburu-buru pindah."

"Sulit untuk terburu-buru saat aku belum mampu mencari nafkah sendiri." Dia sudah melupakan fakta bahwa kakaknya membantunya dan penghasilan Meglah yang menyediakan makanan di meja. Dia sudah menghemat biaya hidupnya selama semester terakhir kuliahnya untuk menolongnya mengatasi biaya hidup selama beberapa bulan pertama di L.A. Tapi uang itu menyusut dengan cepat.

"Aku sudah bicara pada Mom dan Dad."

"Oh? Apa semuanya baik-baik saja?"

"Ya. Mereka bilang mereka tak tahu bagaimana kau beli bensin untuk mobilmu."

"Aku menabung."

Mike memandang dari pinggiran kacamatanya, yang tetap dia pakai meskipun mereka berada di dalam ruangan. "Judy."

"Aku baik-baik saja, Mike."

"Mungkin ... untuk sekarang ini."

"Sungguh, aku baik-baik saja." Dia belum merasakan kemiskinan yang akan menimpanya sebelum masa liburan. Sulit untuk merasa miskin saat dia tinggal di Beverly Hills dan berada di antara orang-orang kaya dan terkenal.

Mike merogoh ke dalam saku jaket sportnya dan mengeluarkan sebuah amplop, menyorongkannya di meja ke arah Judy.

Judy tidak perlu melihat ke dalam untuk mengetahui isinya.

"Mike, tidak." Dia menyorongkan kembali amplop itu.

"Judy, ya. Aku sudah meyakinkan Mom dan Dad kalau kau baik-baik saja. Dan sesudah percakapan kecil kita waktu itu soal Alliance, aku tahu kau mungkin merasakan tekanan itu."

"Itu tekanan yang normal, Mike. Semua lulusan perguruan tinggi harus mandiri dan mendapatkan pekerjaan."

"Yang akan bisa kau lakukan. Kau bekerja secara gratis untuk mendapatkan pengalaman. Itu sama seperti kau belum lulus kuliah. Anggap ini sebuah pinjaman untuk mahasiswa."

Dia tahu membantah ucapan kakaknya akan siasia. Lagi pula kenapa harus melawan? Dia tak harus memakai uang itu. Memberikan uang itu padanya akan membuat kakak dan kedua orangtuanya tenang. "Meminjamkan uang pada keluarga adalah investasi yang buruk."

"Hadiah kelulusan."

"Kau sudah mengadakan pesta untukku."

"Aku mengadakan pesta untuk putri tukang kebunku ketika gadis itu berulang tahun kelima belas. Aku bisa memberi adikku yang lebih dari itu." Mike menyorongkan amplop itu kembali ke arahnya. "Ambillah, Judy. Gunakan uang itu."

Dengan mengesampingkan gengsinya, dia mengambil amplop tebal itu dan memasukkannya ke dalam tas. Dia mencondongkan tubuhnya ke depan dan mengecup pipi kakaknya. "Aku sayang padamu."

"Aku juga menyayangimu."

Pelayan muncul dengan makanan mereka dan percakapan soal uang berakhir.

Empat puluh lima menit kemudian Mike mengantarnya kembali ke gedung kantornya. "Haruskah aku masuk kembali bersamamu?"

"Aku menyayangimu, Kak, tapi para wanita di kantor akan benar-benar sulit untuk disingkirkan. Satu dosis Michael Wolfe lagi mungkin terlalu berat untuk para tukang gosip." Dia memeluk Mike erat-erat. "Semoga penerbanganmu aman."

"Aku akan kirim pesan saat aku mendarat agar kau tidak cemas."

Judy suka itu. Menyukai kenyataan bahwa dia tahu kalau dia ada dalam kehidupan kakaknya. Selama bertahun-tahun yang terlalu lama, Mike tidak hadir dalam kehidupannya. Pernikahan sementara Mike dengan Karen tampaknya sudah mengingatkan Mike tentang keluarganya, dan pria itu bekerja keras untuk menebus sebagian dari waktu yang sudah hilang. "Trims sekali lagi."

"Sama-sama."

Orang-orang masih menatap saat Mike berjalan memasuki tempat parkir.

Judy berjalan ke dalam kantor sebelum kebanyakan pegawai kembali dari makan siang. Dia menyempatkan diri untuk melihat berapa jumlah uang yang menurut Mike merupakan sebuah hadiah kelulusan.

Dia berhenti menghitung pada nominal sepuluh ribu dolar, menutup amplop itu, dan meletakkan kepalanya di atas meja. *Aku tak harus memakainya.*

Bagaimanapun, rasanya menyenangkan, tahu dia punya uang untuk kebutuhan darurat. Dia membuka laci mejanya dan mulai meletakkan tas di dalamnya.

Salinan dari majalah yang sudah Mike berikan padanya ada di situ. Seseorang pasti sudah melihat majalah itu dan meletakkan di mejanya … tapi kapan? Benda itu tak ada saat dia pergi untuk makan siang.

Dengan perasaan yang tidak terlalu tenang karena ada seseorang yang memasuki wilayahnya, Judy menyelipkan amplop dengan semua uang itu ke dalam sepatu botnya, mengamankan tasnya di laci meja, dan berjalan ke kamar kecil wanita.

9

Hari Selasa dimulai dengan lebih banyak kesibukan dibanding biasanya. Tampaknya semua orang butuh satu malam untuk tidur akibat aktivitas pada hari sebelumnya.

Nancy menyapanya tidak lagi hanya dengan lambaian tangan. "Kau tidak bilang padaku kalau Michael Wolfe adalah kakakmu."

"Aku bahkan tak tahu kalau kau punya kakak laki-laki," kata Judy sambil tertawa.

"Aku punya, tapi dia bukan Michael Wolfe."

"Dia mungkin hanya seorang kakak yang mengganggumu saat kau tumbuh dewasa dan tidak menurunkan dudukan toilet."

"Kurasa begitu. Tapi, wow."

Judy melambaikan tangannya dan mendapati banyak percakapan yang sama mengikutinya sepanjang hari. Di mejanya ada beberapa majalah lagi yang berhasil Mike temukan dengan dirinya di dalam sama. Sebagian besar bahkan tidak memuat wajah mereka ... hanya Mike. Tampaknya para pegawai sudah menyadari tentang kakaknya yang seorang selebriti dan menunjukkan hal itu dengan meninggalkan majalah-majalah tersebut.

Salah seorang arsitek junior menemuinya di ruang ekspedisi dan mengangkat setumpuk surat untuk membantunya.

"Kau José, kan?"

"*Yeah*."

Judy menyorongkan sebuah amplop berukuran besar ke kotak surat milik Miss Miller di deretan paling atas.

José tidak jauh lebih tua darinya, tapi pria itu sudah memakai cincin di jarinya dan Judy tahu bahwa pria itu memiliki foto putranya yang berusia dua tahun di mejanya.

"Katakan padaku, José, siapa yang mengantar surat sebelum aku bekerja di sini?"

Pria itu menyortir tumpukan suratnya lebih cepat dari Judy. "Kami punya pegawai magang setiap enam bulan sekali."

"Dan mereka semua bertugas untuk mengantar surat sepanjang waktu selama mereka di sini?"

"Bergantung pada pegawai magang itu." José menyerahkan pada Judy sebuah amplop yang bertuliskan Manager Desain, tapi tidak mencantumkan nama orang yang dimaksud.

Judy meletakkannya di kotak surat Marlene.

José menyerahkan padanya sebuah surat lagi, kali ini kepada Direktur Marketing.

Judy menyimpannya dan mendapati bahwa José menyerahkan beberapa pucuk surat padanya, yang tidak satu pun mencantumkan nama, hanya departemennya saja. Ketika pria itu berhenti menyerahkan surat padanya, Judy menyadari bahwa mereka sudah menyortir semuanya.

"Trims atas bantuanmu," ujarnya pada José. "Kurasa aku akan melihat apa yang Mr. Archer ingin agar kusimpan hari ini."

"Sebenarnya, kau akan menghabiskan waktu hampir sepanjang hari ini bersamaku. Kau sudah mencatat nama semua orang dan departemen tempat mereka bekerja, sekarang waktunya untuk mencocokkan wajah-wajah mereka." José berpaling dan memanggil dari balik bahunya. "Ayo?"

Judy bergegas menyusul pria itu. "Tunggu dulu, urusan surat itu sebuah ujian?"

"Bukan ujian. Sebuah kebutuhan praktis. Suatu saat semua orang di kantor akan bekerja sama dalam sebuah proyek atau proyek yang lainnya." José terus bicara sambil berjalan menyusuri lorong menuju sudut mungilnya dari kantor pusat yang berukuran besar. "Seorang arsitek yang baik kenal timnya, tahu siapa yang bertanggung jawab untuk setiap langkah dari proses desain, sehingga ketika kau menghadap atasan dan menunjukkan desainmu, kau memiliki lebih dari sekadar masukanmu di atas meja."

Untuk pertama kalinya sejak Judy memasuki Benson & Miller Designs seseorang benar-benar membicarakan tentang arsitektur dengannya. Jantungnya berdebar dan sebuah hasrat nyata untuk menyambut sisa hari yang membuatnya tersenyum.

Mereka berbelok ke ruangan kantor José dan Judy melihat tumpukan berkas yang menyesakkan napas.

José duduk di belakang mejanya dan mengambil tumpukan itu. "Aku akan ajukan ini pada atasan Senin depan. Desain untuk Valley Street Mall. Bukan proyek

yang paling menarik, tapi sumber pemasukan utama Benson and Miller."

Judy paham itu. Seorang arsitek junior harus menunjukkan nilai mereka dengan pekerjaan-pekerjaan yang lebih kecil sebelum perusahaan mana pun menaikkan posisi mereka ke tim proyek-proyek yang lebih besar.

Sebelum Judy sempat berkomentar, seseorang menjulurkan kepalanya ke dalam ruangan. "Maaf mengganggu."

"Oh, hei, Mitch."

Pemuda pengantar barang itu melirik pada Judy, lalu menyerahkan sebuah kotak pada José. José menandatangani tanda terima di atas kotak itu dan melambaikan tangan menyuruh pemuda itu pergi.

Sesudah mereka sendirian lagi, Judy bertanya, "Kau ingin aku melakukan apa?"

Sisa pagi itu merupakan sebuah perjalanan yang cocok dengan sepatu datar dan bukan yang bertumit setinggi tujuh setengah sentimeter di kakinya. Dia mencocokkan wajah dengan hampir semua orang dalam tim kecil José untuk memeriksa fakta-fakta, memperoleh lebih banyak bahan dari kantor mereka, atau mengajukan pertanyaan. Sesudah dia merasa cukup akrab dengan orang-orang itu, Judy melakukan panggilan sambil melangkahkan kakinya. Sebelum makan siang, dia punya setumpuk pekerjaan yang benar-benar ingin dia lakukan. Dia mempertimbangkan untuk bekerja saat jam makan siang, tapi tidak diberi kesempatan untuk tetap tinggal di kantor. Tampaknya banyak pegawai wanita yang

ingin agar dia bergabung dengan mereka untuk makan siang. Judy tak cukup naif untuk berpikir bahwa mereka tiba-tiba ingin mengenal si pegawai baru, dan bukannya menginginkan informasi tentang kakaknya.

Bagaimanapun, saat jam makan siangnya berakhir, dia merasa lebih diterima dibandingkan minggu sebelumnya.

Dia mengirimi Mike sebuah pesan singkat, berkata bahwa dia berutang budi pada kakaknya itu.

Sebagai balasannya, Mike mengirimkan sebuah *emoticon* mengedipkan mata.

Pusat pesan pada ponselnya memberitahunya ada sebuah panggilan tak terjawab.

Suara Rick membuatnya tersenyum.

"Hei, *Babe*, sudah kubilang aku akan menelepon. Sabtu, pukul lima. Pakai sesuatu yang menarik."

Judy hanya menatapi ponselnya. Pada hari yang berbeda, kepribadian Rick yang ambisius itu mungkin sudah membuatnya kesal. Tapi hari ini dia sedang menikmati kegembiraan dan memutuskan untuk membalas pria itu.

Dia mengirim pesan pada Dan, Lucas, dan Meg lebih dulu. *Biliar. Sabtu malam?*

Dan yang membalas lebih dulu. *Lucas dan aku ikut. Pukul tujuh?*

Meg yang berikutnya. *Tidak bisa. Sam akan mengirimku ke New York. Aku mencintai pekerjaanku! Detailnya nanti.*

"New York?" bisik Judy.

Judy membalas. *Seperti orang kaya. Baiklah, Lucas, Dan, sampai bertemu di bar pukul tujuh.*

Lalu, karena jemarinya sangat produktif dalam hal mengirim pesan, Judy mengirim sebuah pesan pada Rick. *Sabtu tidak bisa. Aku punya rencana lain.*

Dia menekan tombol kirim, lalu mulai menulis pesan kedua. *Jumat di Museum Getty. Kita bertemu di trem pukul tujuh tiga puluh.* Museum Getty adalah tempat umum, bergaya perkotaan, dan sesuai untuknya. Semua detail yang dibutuhkan untuk kencan pertama saat dia tak yakin kalau dia akan bisa tetap berpikir dengan normal.

Dengan Rick, tetap berpikir normal merupakan sebuah keharusan.

Rick membalas dalam waktu beberapa detik. *Jumat. Aku akan menjemput di rumah kakakmu pukul tujuh ke Museum Getty.*

Negosiasi yang bagus.

Dia melakukan sedikit tarian gembira di kursinya sebelum menyimpan ponselnya dan melanjutkan harinya.

"Kau menyerah!" seru Meg begitu Judy berjalan memasuki ruang duduk.

Dia melempar tasnya dan map yang berisi proyeknya ke konter dapur. "Aku apa?"

"Menyerah. Setuju untuk kencan dengan Rick."

Judy mengambil sebotol air dingin dari kulkas, bersandar pada meja dapur, dan memutar tutup botol hingga terlepas. "Kupikir kau tidak sering bertemu Rick."

"Memang tidak." Meg duduk di salah satu kursi empuk di ruangan berukuran besar itu, kakinya

menjuntai dari lengan kursi. "Dia muncul sesudah makan siang dan bertanya padaku tentang Museum Getty. Bertanya apa aku bisa *menolong seorang pria* untuk membuatmu terkesan."

Pria itu berhasil memunculkan sebuah senyum di wajah Judy bahkan saat tidak sedang berada di dekatnya. "Lalu kau bilang apa?"

"Kubilang padanya Museum Getty itu luar biasa membosankan. Satu-satunya penyelamat tempat itu adalah anggur yang diminum oleh orang-orang yang bergaya sok seniman itu."

Judy memutar kedua bola matanya. Bagaimana nantinya Meg akan berbaur dengan mereka yang superkaya.

"Dan dia bilang?"

"Tak ada. Kurasa dia menggeram. Aku tak tahu kalau pria dewasa suka menggeram … *well*, selain di kamar tidur."

Bagus. Rick sudah berpikir jika satu malam di Getty akan mengerikan. Mungkin satu malam di arena biliar bisa menjadi pertandingan yang jauh lebih baik. Tapi Judy tahu jika dia sebenarnya ingin berkencan dengan seseorang yang bersedia mencoba hal-hal baru, belajar tentang budaya dan desain. Mereka sudah tahu jika mereka berdua punya persamaan yaitu biliar.

Bukannya menyelidiki lebih jauh, Judy malah bertanya, "Jadi ada apa dengan New York?"

Kaki Meg melayang dari sisi kursi dan dia melompat berdiri. "Aku cinta pekerjaanku. Sudah kubilang padamu, kan?"

"Sudah."

"Sam akan mengirimku ke New York ... dan bukan hanya mengirimku, dia mengirimku dengan pesawat pribadi mereka. Apa kau tahu kalau mereka punya pesawat sendiri?"

"Kurasa seseorang pernah mengatakannya pada suatu waktu." Sedikit pun Judy tak bisa mengingat siapa atau kenapa percakapan itu dikemukakan. Mungkin sesuatu tentang bulan madu palsu Mike dan Karen....

"Sebuah jet pribadi. Aku akan pergi ke semacam seminar wanita. Apa kau tahu kalau istri gubernur dulunya pernah bekerja untuk Sam? Sebenarnya kurasa wanita itu masih punya semacam ketertarikan pada Alliance."

Judy tidak menyela perkataan Meg ketika temannya itu sedang bersemangat seperti sekarang.

"Eliza dan Sam, mereka seperti ini." Meg menyilangkan dua jari dan melambaikannya di udara. "Eliza adalah pembicara inti pada acara itu dan dia akan mengajariku caranya mendekati para klien potensial untuk Alliance. Sial, bisa kau percaya itu?"

Bahasa Meg akan membuat seorang pelaut tersipu malu ketika temannya itu sedang mabuk berat atau terlalu gembira.

"Di era dunia baru ini, *yeah* ... aku percaya."

"Aku tak pernah berpikir jika sebuah gelar bisnis akan membawaku pada pekerjaan seperti ini. Pakaian bagus, pesawat pribadi, dan perjalanan ke New York? Bagaimana aku bisa seberuntung ini?"

Judy sudah tahu kalau Meg akan memanfaatkan dengan sebaik mungkin posisi apa pun yang dia

dapatkan. Dia sangat termotivasi untuk mencapai keberhasilan dibandingkan siapa pun yang Judy kenal. Itu salah satu persamaan yang mereka miliki.

"Kapan kau akan pergi?"

"Jumat pagi. Aku akan menyesap martini di New York sementara kau terkantuk-kantuk di Getty."

"Aku suka Getty. Aku menantikan pemandangan kota dan cahaya lampu-lampu di museum."

Meg berpura-pura menguap.

Judy melemparkan tutup botol air minum yang terbuat dari plastik pada temannya.

"Kalau kencanmu dengan Rick berakhir dengan baik, kau bisa kembali ke sini tanpa gangguan sedikit pun." Meg menggerak-gerakkan kedua alis matanya.

"Aku tidak akan tidur dengannya."

Meg mengernyit. "Kenapa tidak? Pria itu tampak *lezat* dengan huruf L kapital!"

"Aku setuju untuk kencan, Meg." Sampai saat ini pun dia tidak yakin alasannya. "Sesuatu mengatakan padaku jika dia tidak akan menyerah sampai aku setuju."

"Itu dan kenyataan kalau ciumannya sudah membuatmu terjaga sampai larut malam dengan khayalan-khayalan seksual."

Judy berharap dia punya sesuatu untuk dilemparkan pada temannya itu. "Kenapa juga kuceritakan semuanya padamu?"

"Karena aku sahabatmu. Kalau ada seorang pria seksi yang mengejarku sedahsyat Rick mengejarmu, kau pasti akan tahu semua pemikiranku tentang pria itu."

Sekarang giliran Judy yang menggeram. "Satu kencan dan dia akan berhenti memanggilku *babe*."

"Kau suka panggilan *babe* itu. Kau nyengir setiap kali kau mengatakannya."

"Tidak." Judy memaksakan senyumannya berubah menjadi sebuah garis yang tegas.

Meg memiringkan kepalanya ke samping dan menunggu hingga senyuman Judy muncul lagi.

"Kadang-kadang aku sangat benci padamu."

"Tidak. Kau sayang padaku seolah aku salah satu anggota klan Gardner. Aku menunggu laporan lengkap Sabtu pagi."

"Seorang teman baik akan menerima telepon dariku di tengah malam."

Meg duduk kembali di kursi dan meraih *remote control* untuk TV layar lebar di ruang duduk rumah Mike. "Kuharap kau terlalu sibuk untuk repot-repot meneleponku tengah malam."

"Aku tidak akan tidur dengannya, Meg."

Pesawat TV menyala dengan tiba-tiba, volumenya diatur terlalu kencang. "*Yeah, yeah*.... Kuharap kau menelepon paginya, dan bilang, 'Meg, aku tidak *berniat* tidur dengannya.'"

Judy menghabiskan air di botolnya dan melemparkan benda plastik itu ke seberang ruangan, tapi hanya mendarat di kaki Meg. "Sialan."

10

Rick harus mengakui, dia tidak lagi terlalu memperhatikan detail sebuah kencan sejak dia mengencani Sally Richfield, pemimpin pemandu sorak di SMA sekaligus gadis kedua yang pernah tidur dengannya. Sesudah itu dia belajar jika tidak sulit untuk mengajak tidur seorang gadis remaja, tapi saat itu dia tak tahu bagaimana caranya dan merencanakan setiap detail kencan mulai dari jenis bunga yang Sally sukai sampai pilihannya untuk hidangan utama. Akhirnya, Rick mendapatkan Sally di ranjangnya, tempat gadis itu selalu kembali selama sebulan lebih sebelum pacar tetap Sally memintanya untuk kembali.

Tidak, Rick tidak pernah berusaha sekeras ini untuk mengencani seorang gadis sejak Sally. Judy sama sekali berbeda. Dia tidak pura-pura jual mahal dengan niat untuk menarik perhatian mantan kekasihnya. Dia menolak bukan karena tidak tertarik. Tidak, Judy gelisah karena dia tertarik dan entah kenapa menghindari Rick, takut untuk membebaskan dirinya sendiri. Mungkin sesudah satu malam di Getty, Rick akan tahu alasannya.

Sebuah acara spesial sedang berlangsung pada malam musim panas itu, semacam festival Yunani

lengkap dengan makanan khusus dan piknik di lapangan tempat para tamu dapat menikmati matahari terbenam. Dia cukup yakin jika Judy sama sekali tidak tahu tentang acara itu kalau tidak dia pasti tahu betapa sulitnya mendapatkan tiket untuk malam itu. Rick kenal banyak orang dan orang-orang yang berkuasa selalu punya tiket untuk acara-acara sehebat di Getty pada Jumat malam.

Rick sama sekali tidak mengerti soal seni. Dia bisa membongkar sepucuk senapan AK dengan mata tertutup, tapi membedakan antara hasil karya Monet dan Rembrandt bukanlah keahliannya. Dia tidak akan mempermalukan dirinya sendiri dengan berlagak sok tahu. Sebaliknya, dia akan bertanya pada Judy. Membiarkan Judy mengajarinya.

Telepon di mejanya berdering, membuatnya terkejut.

"Rick," jawabnya.

"Hei, Smiley?" Neil menggunakan julukan lamanya saat masih bertugas.

"Ada apa?"

"Kau sudah mengklik Michael hari ini?"

Mengklik Michael artinya mengawasi transmisi audio dan video. Dan karena ini salah satu hari saat dia tidak memantau secara eksklusif, maka dia belum melakukannya. Sejak tadi dia sibuk mengumpulkan keterangan tentang Museum Getty dan berusaha untuk mendapatkan tiket yang diperlukan.

"Belum." Rick berjalan dengan telepon nirkabelnya menuju ruangan kantor yang berisi monitor. "Apa ada masalah?"

"Entahlah. Tadi kulihat sebuah mobil diparkir di luar pintu gerbang beberapa kali. Bisa jadi paparazi. Sepertinya pria itu memegang sesuatu yang diarahkannya ke pintu gerbang saat salah satu gadis-gadis itu pergi."

Transmisi video di luar pintu gerbang rumah Michael tidak menunjukkan ada mobil ketika Rick menyalakan monitor.

"Kau punya rekamannya?"

"Ada. Sudah kukirimkan. Bisa juga bukan apa-apa. Tebakanku ada orang yang berharap akan mendapatkan uang saat Michael ada di rumah. Aneh jika pria itu tidak tahu kalau sang aktor sudah pergi beberapa hari yang lalu."

Rick memeriksa rekaman yang Neil kirimkan padanya. Memang benar, sebuah mobil terparkir di luar pintu gerbang dan mengambil foto Meg dan Judy yang meninggalkan rumah. Pria itu tampaknya tidak menunggu lama sebelum bergerak lagi, tapi muncul lagi di lain waktu untuk melakukan hal yang sama.

"Ada rekaman lain yang menunjukkan jelas wajah pria ini?"

"Tidak."

"Hmm. Apa kita perlu memperingatkan Judy dan Meg?"

Neil mendengus … atau bersuara yang menyerupai dengusan. "Butuh alasan buat mampir, ya?"

"Tidak. Lagi pula, aku akan ke sana besok malam untuk menjemput Judy."

Neil langsung terdiam, lalu bertanya, "Pengawal pribadi?"

"Bukan. Hanya urusan pribadi."

Neil tertawa, menyuruhnya untuk mengamati rekaman tadi, lalu menutup telepon.

Banyak pegawai yang meninggalkan kantor lebih awal pada hari Jumat. Selagi tak banyak yang melihat, Judy membentangkan rancangan yang sudah dia gambar di atas meja konseptor dan menghabiskan beberapa saat untuk memeriksa detail dari gagasannya untuk pusat kesenian pertunjukan.

Pukul lima, kantor sudah kosong sama sekali. Judy menanggalkan sepatu bertumit tingginya dan menyetel siaran stasiun radio favoritnya dari ponsel. Lalu lintas pukul lima sore selalu menyebalkan, jadi bertahan di kantor setengah jam lagi akan membebaskannya untuk menyetir pulang tanpa merasa stres. Lebih baik jika pergi berkencan dengan Rick dalam keadaan bebas stres. Rick yang akan menjemputnya, jadi dia punya beberapa menit tambahan untuk bersiap-siap.

Dia sedang bernyanyi, dengan nada sumbang, mengikuti salah satu lagu kesukaannya dan menyusun detail sebuah langit-langit dengan material peredam suara yang nantinya harus menaungi beberapa *catwalk* dan deretan pencahayaan, ketika dia mendengar seseorang berdeham di belakangnya.

Dengan sedikit terkejut, dia berbalik dan melihat Debra Miller, seperti *Miller* dalam Benson & Miller, sedang berdiri di belakangnya sambil tersenyum. "Pastinya aku harap gambarmu lebih baik dari nyanyianmu," ujar wanita itu sambil sedikit mengangkat alisnya.

Judy bergulat dengan kendali ponselnya untuk mengecilkan volume. Rasa panas menjalari pipinya. "Oh, maaf, kupikir sudah tidak ada siapa pun di sini." Memalukan sekali. Judy nyaris melambaikan tangan sambil lalu pada Debra Miller, mengetahui siapa wanita itu tapi belum pernah benar-benar bicara pada wanita itu. Debra Miller berusia pertengahan empat puluhan, berpakaian sebagaimana seorang wanita pengusaha yang sukses, dengan tubuh cukup ramping untuk menarik pria yang separuh usianya kalau mau. Rambut gelapnya membentuk sisi wajahnya. Bercita rasa seni, penuh selera, dan tidak berlebihan, riasan wajahnya tampak masih segar seolah dia baru saja memakainya.

Debra Miller tertawa pendek dan melirik ke balik bahu Judy pada desain di atas meja gambar. "Kurasa aku yang terakhir meninggalkan tempat ini, selain kau. Apa yang sedang kau kerjakan?"

Judy benar-benar berusaha keras untuk menghalangi pandangan Debra. "Itu, ah … hanya…."

Debra melihat dari balik tubuh Judy, bibir wanita itu berhenti tersenyum. "Santa Barbara Performing Arts Center?"

Ya, Tuhan. Seharusnya dia tidak mengerjakan gambar ini. Sebenarnya, tak ada seorang pun yang tahu jika dia bahkan punya spesifikasi untuk tempat itu. Apa dia melampaui batasnya sebagai pegawai magang?

"Aku hanya iseng. Aku sama sekali tidak diminta untuk membuatnya, Mrs. Miller."

"Yang benar Miss," ralat wanita itu sambil berpindah ke sisi Judy dan mengamati desain itu.

Seandainya itu bukan Debra Miller, Judy pasti sudah mendorongnya dan mencegah wanita itu melihat desainnya yang belum selesai.

"Oh, maaf, Miss." Karena kebingungan, Judy mulai gelisah.

"Tidak perlu. Suamiku memang bajingan."

Judy tertawa gugup.

"Apa ini?" Debra Miller menunjuk pada sebuah desain timbul untuk penahan suara yang sering digantung di atas auditorium utama di pusat seni pertunjukan.

"Panel peredam suara yang menurun dari langit-langit."

Miss Miller menunjuk pada gambar utama tempat langit-langitnya tidak menunjukkan panel itu, tapi sebaliknya menaungi ruangan berkubah yang bisa dilihat di dalam bangunan *mission* California di seluruh penjuru negara bagian. "Kenapa di sini tidak ada?"

"Itu jenis panel yang bisa dipindahkan."

Judy mengangkat gambar itu untuk memperlihatkan gambar di bawahnya yang menunjukkan penggunaan panel tersebut. "Kakakku—"

"Michael Wolfe? Pria yang sudah menghentikan semua pekerjaan Senin kemarin?"

"Mmm, *yeah.* Maaf juga soal itu. Dia jarang ada di kota."

"Tak masalah, Judy. Sayang sekali aku tak sempat bertemu dengannya."

Fiuh. Kenapa jantungnya berdebar begitu cepat?

"Jadi, kakakmu...."

"Benar." Ruangan itu terasa sepuluh derajat lebih hangat. "Mike selalu mengeluhkan auditorium yang dimaksudkan untuk teater langsung saat mengadakan konser, atau ruangan konser yang mencoba untuk menjadi teater langsung tapi tidak memiliki atap peredam suara yang tepat."

"Apa maksudmu?"

Judy menunjuk ke panggung. "Selama konser berlangsung, sebuah band akan memiliki tumpukan pengeras suara yang memperkuat suara mereka yang tampil. *Yeah*, seorang juru suara yang bagus bisa bekerja dengan apa yang dimiliki auditorium, tapi sebagian besar dari mereka terbiasa dengan ruangan kosong berukuran besar tanpa bantuan langit-langit berkubah dan panel peredam suara apa pun. Ada beberapa lokasi untuk konser di luar ruangan di Santa Barbara, tapi tidak ada banyak lokasi untuk konser di dalam ruangan. Aku berpikir bahwa pusat seni pertunjukan apa pun yang memuat lima sampai delapan ribu orang akan ideal untuk konser." Merasa bersemangat akan desainnya, Judy lupa pada kegugupannya dan terus berceloteh. "Sebuah pusat seni pertunjukan harus selalu mengingat keseimbangan yang sempurna untuk mereka yang tampil di atas panggung. Sekarang mereka memang memakai mikrofon, tapi kebanyakan aktor panggung mengerti tentang memproyeksikan suara mereka dan kalau sebuah auditorium bisa menahan bunyi dari satu suara di panggung ... tidak ada yang lebih merebut perhatian penonton. Itu luar biasa."

Judy membalik kembali gambar yang berada paling atas.

"Memasang panel-panel itu ketika diperlukan dan dilepas saat tidak dibutuhkan ... kurasa itu mungkin membuat ini menjadi pilihan terbaik untuk semua jenis hiburan. Panel-panel itu sendiri bisa diperbaiki untuk menciptakan atmosfer tertentu. Pencahayaan bisa digunakan sebagai efek."

Miss Miller membolak-balik desain Judy untuk kedua kalinya. "Sudah berapa lama kau mengerjakan ini?"

"Sekitar seminggu. Kebanyakan di rumah ... untuk bersenang-senang."

"Bersenang-senang?"

"Tentu saja. Membantuku mengasah keahlian yang kupelajari saat kuliah tapi belum pernah dimanfaatkan. Sangat menarik. Bukan begitu?"

Miss Miller menatap Judy berlama-lama. "Aku sedang mencoba mengingat apa aku pernah jatuh cinta pada desain sebesar rasa cinta yang kau perlihatkan."

"Aku memang mencintai desain. Kurasa seorang seniman merasakan hal yang sama ketika mereka menempatkan kuas pada sebuah kanvas." Dia menunduk memandangi desain itu. "Meskipun hasil akhirnya tidak indah bagi siapa pun selain seniman itu sendiri, tapi perjalanan itu layak diusahakan."

Miss Miller separuh tersenyum. "*Well*, Judy yang menggambar keseluruhan sebuah proyek hanya untuk bersenang-senang. Aku ingin melihat desain ini sesudah kau menyelesaikannya."

Hening. "B-benarkah?"

"Benar. Aku tak akan mengecohmu. Menurutku beberapa dari ide mendasar desainnya memang seperti

itu adanya, khas anak muda. Wawasanmu tentang bangunan itu, bagaimanapun, menarik dan layak mendapat perhatian."

"Sungguh?"

Kini Miss Miller tersenyum lebar. "Sungguh."

"Wow. Trims."

"Jangan berterima kasih dulu, Judy. Ini harus tetap menjadi pekerjaan sampinganmu. Tak adil jika memberi seorang pegawai magang sesuatu seperti ini sementara aku punya arsitek-arsitek junior yang bekerja untukku selama enam tahun tapi tak pernah lepas dari mendesain mal."

Judy mengangguk dengan penuh antusias. "Baiklah. Trims." Dia mengulurkan tangan untuk menjabat tangan atasannya.

Miss Miller meninggalkannya berdiri dengan mulut sedikit terbuka dan kegembiraan yang membuatnya gamang.

Judy berpaling ke arah tumpukan berkasnya dan melakukan tarian gembira sambil berdiri. Dia berputar membentuk sebuah lingkaran penuh dan tatapannya jatuh pada jam dinding. Enam dua puluh. "Oh, sial!"

Dia menggulung gambar-gambar rancangannya, mendorong masuk kertas-kertas itu ke dalam tabung yang digunakannya untuk membawa gambar-gambar berukuran besar itu, dan melesat meninggalkan bangunan kosong itu. Separuh jalan menuju lift, dia menyadari bahwa dia tidak membawa tasnya. Dia berlari kembali untuk mengambilnya.

Tempat parkir sudah nyaris kosong. Langit-langit yang rendah dan pencahayaan yang gelap tidak sedikit

pun mengganggunya ketika berjalan ke mobilnya saat siang hari. Dalam keadaan kosong seperti sekarang, tempat ini terasa terpencil.

Judy meraih ke dalam tas dan mengeluarkan ponselnya untuk mengecek waktu. Dia sudah sangat terlambat. Rick harus menunggu.

Sesuatu yang terdengar seperti sebuah koin yang membentur lantai beton di belakangnya membuatnya melonjak kaget oleh suara itu. Dua mobil, beberapa meter jauhnya, terparkir di ujung sana, lebih dekat ke lift. Dia tahu bahwa mungkin dia hanya bersikap paranoid, tapi perasaan bahwa dia sedang diamati membuatnya berjalan mundur untuk beberapa langkah sebelum berpaling.

Tubuh kekar seorang pria menghentikannya. Sebelum dia sempat mendongak, sebuah lengan melingkar pada tenggorokannya dan menariknya ke dalam kegelapan tempat parkir. Tabung yang berisi rancangan-rancangan tadi terjatuh ke lantai dan berguling.

Kengerian melumpuhkannya, mengacaukan pikirannya.

Dia berjuang melawan pria itu dan membuka mulut untuk berteriak. Jemari gemuk itu membungkam mulutnya.

"Tutup mulutmu, Jalang!"

Ini tidak benar-benar terjadi. Astaga.

"Sekarang kau tidak setangguh itu lagi, ya?" Dia merasakan napas pria itu, berbau sesuatu seperti *mint*.

Mencerna kata-kata pria itu menambah kebingungan pada kengeriannya ketika tubuh pria itu

mengimpitnya ke dinding tempat parkir. Pria itu meluncurkan sesuatu dari atas kepala Judy, memberinya kesempatan untuk berteriak.

Tangan pria itu membungkam mulutnya lagi saat dia menarik tubuh Judy cukup jauh untuk mengempaskannya lagi ke dinding. Bagian belakang kepala Judy terbentur cukup keras hingga pandangannya berkunang-kunang dalam kegelapan kain yang mencegahnya melihat si penyerang.

Pria itu ingin membunuhnya. Dia merasakan hal itu jauh di dalam dirinya.

Sesuatu yang tajam menggores lengannya, meninggalkan rasa sakit yang panas sesudahnya.

"Ini akan sangat mudah … terlalu mudah." Ketika tangan pria itu merayap naik ke pahanya, dia melawan dengan segenap kekuatannya.

Kini pria itu butuh kedua tangannya untuk mengendalikan Judy. Dengan menggunakan kakinya, Judy menendang, kebanyakan mendarat di udara.

Judy mendarat di atas tasnya ketika mereka jatuh ke lantai. Tangannya yang satu masih mencengkeram ponselnya. Dia tidak tahu bagaimana dia berhasil mempertahankan benda itu.

Lututnya mendarat dengan keras dan si penyerang menghantam kepalanya untuk kedua kalinya. Tetesan darah yang hangat mulai mengalir turun ke lehernya. Rasa mual bergulung hingga ke tenggorokannya.

"Kau tidak mampu melawan, ya?"

Judy menggeleng, berusaha untuk berteriak di balik tangan pria itu yang membungkam mulutnya.

Pria yang memegangi tubuhnya bergeser dan

air mata mulai mengalir turun ke pipi Judy. Satu-satunya hal yang bisa diihatnya melalui kain itu adalah cahaya redup tempat parkir. Bayangan pria itu berdiri menjulang di depannya. *Kumohon Tuhan. Jangan.*

"Lain kali," ujar si penyerang di telinganya saat sesuatu menghantam sisi kepalanya, dan dunia berubah gelap.

Aku diabaikan.

Rick berjalan mondar-mandir di dalam rumah Michael, lebih dari sekadar agak jengkel karena jam di dinding memberitahunya bahwa Judy tidak di sana. Dia tidak berpikir Judy adalah wanita yang melakukan permainan semacam ini. Telepon, pesan ... apa saja ketimbang begini.

Rasa tidak nyaman di tenggorokannya mengatakan bahwa Judy bukan wanita semacam itu. Judy bersikap jujur padanya ketika wanita itu tidak mau pergi berkencan, dan tidak akan ragu untuk mengatakan padanya secara langsung bahwa dia berubah pikiran.

Rick baru akan menyerah dan pulang dengan rasa malu ketika ponselnya berdengung di dalam sakunya.

Nama Judy mengisi layarnya.

Rick ragu, entah apa yang akan menjadi alasannya ... atau Judy hanya akan menolaknya lagi?

Dia menekan tombol jawab dan mengangkat ponsel ke telinganya. Dia memaksakan sebuah senyuman dan berkata, "Hei, *Babe*."

Awalnya, tidak terdengar apa pun. Lalu setiap sel dalam tubuhnya berubah sedingin es. "Rick?" Suara

wanita itu terdengar lirih, ketakutan. Judy sedang terisak. "Rick?"

Lengan Rick meremang ketakutan. "Judy? Ada apa? Kau di mana?"

"Rick?" Kini Judy benar-benar menangis.

"Judy?" Rick ingin merayap ke dalam ponselnya. "*Honey*, apa...."

"Biar kubantu," dia mendengar suara seorang wanita dan telepon yang bergeser. "Rick Evans?"

"Di sini ... ada apa? Apa yang terjadi?"

Suara sirene menambah ketakutan dalam benaknya. Rick berlari ke pintu depan dan melompat ke dalam Ferrari milik Michael, yang sudah menunggu untuk kencannya.

"Mr. Evans, Judy sedang dalam perjalanan ke UGD di UCLA. Dia memintamu untuk menemuinya di sana."

Dengan sebuah arahan, Rick melesat dari rumah itu, ponselnya menempel di telinga. "Apa dia baik-baik saja?" Pertanyaan bodoh macam apa itu? *Tentu saja Judy tidak baik-baik saja.* "Apa yang terjadi? Kecelakaan mobil?"

"Bukan. Biar dia sendiri yang menjelaskan. Aku akan memberi tahu para dokter untuk menemuimu."

Panggilan itu terputus, memungkinkan Rick untuk mengemudi menggunakan dua tangan dengan sangat gila-gilaan sepanjang jalan menuju UCLA.

11

Terkadang dibutuhkan saat-saat penegasan dalam hidupmu untuk menjelaskan dari mana datangnya datangnya kata-kata klise. Ungkapan "lima belas menit terpanjang dalam hidupku" tidak pernah memiliki arti yang nyata hingga Rick berjalan mondar-mandir di lobi UGD menunggu Judy kembali dari pemeriksaan *CT scan*. Bahkan tidak ada seorang pun yang memberitahunya untuk apa Judy membutuhkan pemeriksaan *CT scan*. Sama sekali tidak ada seorang pun yang bersedia bicara padanya. Ya, Judy Gardner berada di situ, ya, dia boleh menemui Judy sesudah wanita itu kembali, tapi, tidak, mereka tidak diizinkan memberitahunya apa pun lagi.

Satu-satunya yang menyelamatkan kewarasannya adalah karena dia tahu Judy tidak dilarikan ke ruang operasi dan setidaknya berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk memberi tahu pegawai rumah sakit bahwa wanita itu ingin bertemu dengannya.

"Mr. Evans?"

Dia melesat dari sebuah sudut di lobi, mengusapkan satu tangan di dagunya, dan berkata, "Itu aku. Aku Rick Evans."

Sang perawat memberi isyarat dengan gerakan

kepala ke pintu tempat wanita itu berdiri dan Rick berjalan mengikuti perawat itu memasuki pusat UGD yang penuh kesibukan. Wanita itu membawanya ke dalam bagian itu dan mencari sebuah sudut yang sunyi sebelum berhenti. "Aku Kim," perawat itu memperkenalkan diri.

Frustrasi karena dia tidak dibawa langsung ke samping tempat tidur Judy, dia menggerak-gerakkan kakinya. "Di mana Judy?"

"Di ujung lorong." Wanita itu memberi isyarat dengan gerakan kepala ke arah yang berlawanan.

Rick berpaling dari sang perawat, tapi dihentikan oleh peringatan tegas wanita itu. "Mr. Evans! Aku harus bicara denganmu."

Rick ragu, tahu betul bahwa dia tidak ingin mendengar apa yang harus perawat itu katakan.

"Dia cedera cukup parah."

"Apa yang terjadi?"

Kim memandang pada ubin lantai yang polos, yang sudah melihat lebih banyak kedukaan dibandingkan yang pernah dilihat oleh mereka berdua dalam hidup mereka. "Dia sudah diserang."

Rick menahan napasnya, hidungnya terasa panas, dan di sisi tubuhnya kedua kepalan tangannya dalam posisi siap tempur. "Diserang?"

"Biar dia yang menjelaskan, tapi dia ingin kau mengetahui tentang alasannya ada di sini. Dia sedang kacau, tentu saja. Kami sedang menunggu hasil *CT scan* dan dokter harus menjahit lukanya."

Rick hanya separuh mendengarkan. Seseorang sudah menyerang Judy. Siapa? Kenapa? Bagaimana?

"Katakan padaku jika polisi sudah menahan seseorang."

"Kurasa tidak. Bahkan menurutku mereka belum memiliki deskripsinya."

Rick menatap Kim lekat-lekat. "Bawa aku padanya."

Lorong yang pendek itu merupakan sebuah labirin yang setiap harinya dilalui oleh orang-orang dan staf medis. Di ujung labirin itu terletak sebuah pintu. Dua petugas polisi sedang bicara dengan staf medis. Rick menyadari bahwa mereka mengamatinya saat dia berjalan melewati pintu.

Satu kali pandang. Hanya butuh satu kali pandang untuk memahami apa yang bisa mendorong seorang pria melakukan pembunuhan.

Wanita pemarahnya yang berwajah polos khas wanita dari kota kecil itu terbaring di atas kasur setebal tujuh setengah sentimeter pada sebuah brankar dengan saluran-saluran infus dan beberapa monitor. Darah yang sudah mengering membekas pada sisi wajahnya, luka-luka memar sudah tampak jelas pada pelipisnya. Kain kasa menutupi satu lengan dan sekeliling kepala Judy. Bekas-bekas jari mememarkan pipinya. Sepasang mata Judy terpejam ketika Rick bergerak perlahan ke arah wanita itu.

Kim menangkap lengannya dan berdeham.

Suara itu menarik perhatian Judy. "Rick sudah datang," ujar Kim.

Judy tak mampu sepenuhnya membuka mata kanannya.

"Hei, Utah."

Dua kata yang lembut dan Judy menangis seketika serta mengulurkan tangannya ke arah Rick.

Rick bergerak ke sisi Judy, berkutat dengan pegangan di sisi brankar, dan dengan lembut menarik tubuh Judy ke dalam pelukannya. "Shh. Aku di sini. Kau baik-baik saja."

"Aku tidak melihat pria itu." Judy mencengkeram bahu Rick seolah dia adalah rakit penyelamat dan Judy akan tenggelam ke sebuah lubang yang dalam.

"Shh." Dia membuai tubuh Judy, dengan perlahan, dan berharap seandainya dia dapat melenyapkan penderitaan Judy.

"Aku tinggal di kantor hingga larut. Tempat parkir itu kosong."

Rick tidak menyukai gambaran yang dihunjamkan kata-kata itu padanya.

Kata-kata Judy melembut. "Aku sudah hampir sampai di mobilku saat aku mendengar pria itu. Kupikir dia akan membunuhku. Ya, Tuhan, Rick, aku tak pernah setakut itu."

Rick sadar dia adalah seorang pria dengan tubuh yang besar, sadar jika dia harus menahan ototnya saat memeluk Judy, dan mendengar tentang pria yang bertanggung jawab atas kondisi Judy.

"Kau tahu siapa dia?"

"Tidak. Aku tidak melihatnya sama sekali." Judy menjauh darinya cukup lama untuk memandang ke dalam kedua matanya. "Aku tidak melihatnya sama sekali. Saat aku tersadar, dia sudah pergi."

"Saat kau tersadar?"

Cerita Judy terputus-putus, tatapannya tidak fokus.

"Dia meninggalkanku di tempat parkir. Salah seorang pegawai yang bekerja di gedung itu menemukanku."

Rick menggenggam kedua tangan Judy. "Kau sudah menelepon Zach dan Karen?"

Judy menggeleng, air matanya kembali mengalir.

"Kau pasti tak mau mereka mengetahui hal ini dari media."

Judy menangis dalam pelukannya selama sepuluh menit lagi sebelum dia membiarkan Rick pergi cukup lama untuk meninggalkan ruangan itu dan menelepon keluarga Judy.

Rick bicara pada Karen lebih dulu, mendesak agar wanita itu yang menyetir, mengetahui bahwa kemungkinan Zach akan membuat mereka berdua kecelakaan dalam perjalanan. Rick nyaris celaka di beberapa belokan dalam perjalanan ke UGD. Yang dia telepon berikutnya adalah Neil. Tanpa nada lucu dalam suaranya, sesuatu yang jarang terdengar bahkan oleh Neil sekalipun, Rick hanya memberikan fakta-fakta yang dia tahu. Membuat permintaan layaknya marinir mana pun.

"Judy diserang di tempat parkir tempatnya bekerja."

"Tidak."

"Ya. Sekarang kami ada di UGD di UCLA. Kepolisian setempat sudah datang tapi Judy belum siap untuk bicara pada mereka. Seseorang menemukannya tak sadarkan diri di tempat parkir."

"Sial, apa dia baik-baik saja?"

"Kami sedang menunggu hasil tes radiologi. Aku belum bicara dengan dokter. Pria itu memukulinya

habis-habisan, Neil. Judy sangat kacau. Aku minta satu tim mengawasi tempat parkir itu. Aku tak ingin polisi setempat mengacaukan ini. Judy tidak tahu siapa yang melakukan ini, tidak melihat pelakunya. Aku akan memberimu lebih banyak detail lagi sesudah aku mengetahuinya."

"Beres." Lalu Neil menutup telepon.

Otak Rick yang penuh perhitungan melakukan tugasnya dalam mengambil kesimpulan dan dihadapkan pada kesimpulan yang tak diinginkan. "Kim?" dia memanggil perawat yang merawat Judy sebelum wanita itu berjalan kembali ke balik pintu yang tertutup.

"Aku sudah menghubungi kakak laki-laki Judy dan istrinya. Mereka sedang dalam perjalanan. Rekan kerjaku, Neil MacBain, mungkin juga akan datang."

"Aku akan meminta resepsionis memberi tahu kita saat mereka sudah tiba."

Dia menghentikan sang perawat sebelum wanita itu sempat berpaling. "Satu hal lagi."

"Ya?"

Keinginan untuk mengetahui seberapa parahnya kondisi Judy merayapi sekujur tubuhnya. "Apa kita...." Kata-kata itu tidak mau meluncur dari bibirnya. "Apa dia?"

Kedua alis Kim terangkat. "Apa dia diperkosa?"

Rasa mual memenuhi tenggorokannya. "Ya."

"Tak ada bukti untuk itu. Saat itu dia dipukuli, jadi kami sudah melakukan pemeriksaan pendahuluan. Para dokter berusaha keras untuk sebisa mungkin menghindari pemeriksaan atas kemungkinan terjadinya

pemerkosaan karena pemeriksaan itu bisa sangat menyulitkan pasien saat tak dibutuhkan."

Sedikit kelegaan mengisi jiwanya.

"Apa akan ada perbedaan kalau dia memang sudah diperkosa?" tanya Kim.

"Bagiku?"

Kim mengangguk.

"Tidak. Aku harus bersikap sensitif demi dia."

Sang perawat tampaknya menyetujui pendapat Rick dengan sebuah anggukan. "Bagaimanapun, tetap perlakukan dia dengan sangat lembut dan berhati-hati. Kita benar-benar tidak tahu apa yang sudah terjadi saat dia tak sadarkan diri."

Rick mengangguk dan menghela napas dalam-dalam sebanyak beberapa kali sebelum memasuki ruangan Judy untuk kedua kalinya.

Rick duduk di samping tempat tidur Judy sambil menggenggam tangannya ketika dokter berjalan memasuki ruangan. "Tampaknya hasil pemeriksaan kepalamu negatif," dokter memberitahunya.

"Apa artinya bagus?"

"Ya. Tapi kami ingin kau menginap untuk observasi. Terkadang pembengkakan tidak tampak dengan jelas pada hasil rekaman pertama. Kami ingin mengulanginya besok pagi karena kau pingsan dalam waktu selama itu."

Judy melirik pada Rick, yang menganggukkan kepala.

"OK."

Sang dokter tersenyum. "Bagus. Polisi sedang menunggu untuk masuk dan bicara padamu."

Jantung Judy berdebar mengetahui bahwa dia diharuskan memberi tahu mereka semua yang dia ingat. Tangan Rick meremas tangannya. "Aku akan tetap tinggal di sini kalau kau mau."

"*Please*." Judy tidak yakin kenapa dia terpikir untuk menelepon Rick dan bukan kakaknya. Mungkin karena Rick lebih dekat ... atau pria itu sedang menunggunya. Atau mungkin dia merasa aman dengan keberadaan pria itu di sisinya.

"Aku akan mempersilakan mereka masuk sekarang. Mereka ingin mengambil foto sebelum aku menjahit lukamu."

Judy berusaha untuk duduk lebih tegak di tempat tidur dan meringis akibat rasa sakit yang menjalar dari kepala hingga ke kedua lengannya.

"Biar kubantu," ujar Rick sambil dengan lembut memegangi pinggangnya dan mendorong tubuhnya ke atas. Dengan keberadaan Rick di dekatnya, dia merasakan air mata kembali menggenangi kedua matanya.

Dia membenci kelemahan di dalam dirinya dan merindukan tawa dan senda gurau mereka pada dua hari sebelumnya.

"Terima kasih karena sudah datang," bisiknya.

Rick memandangnya seakan dia gila, mencondongkan tubuh ke depan, dan mengecup keningnya. "Kau tak perlu berterima kasih padaku, Judy."

"Meg sedang tidak di rumah dan saat itu aku tidak terpikir tentang Zach dan Karen sampai—"

"Kau selalu bisa mengandalkanku."

Sebuah jawaban terbentuk di bibirnya ketika

dua petugas polisi berpakaian seragam melangkah ke dalam kamar, satu pria, satu wanita.

Senjata yang beraneka ragam dan radio yang menggantung dari ikat pinggang mereka menimbulkan suara dalam setiap langkah mereka.

"Miss Gardner?" tanya sang polisi wanita.

Judy mengangguk.

"Kami tahu bahwa ini saat yang sulit, tapi kami harus mendapatkan pernyataan darimu untuk melanjutkan penyelidikan."

"Aku mengerti."

"Aku Opsir Greenwood dan ini rekanku, Opsir Spear."

Spear melirik pada Rick.

Rick berdiri dan mengulurkan tangan. "Aku Rick Evans," dia memberi tahu mereka. "Seorang teman."

Cukup adil, kata Judy pada dirinya sendiri.

"Aku juga bertanggung jawab atas keamanan di tempat tinggalnya yang sekarang ini dan mengepalai tim keamanan yang melindungi kakak laki-lakinya saat berada di kota."

Kedua petugas polisi itu saling bertukar pandang dengan tatapan bertanya-tanya.

"Kakakku adalah Michael Wolfe."

"Aktor itu?"

Judy mengangguk. "Sekarang dia sedang keluar negeri."

Greenwood menuliskan sesuatu pada buku catatan yang dia keluarkan dari sakunya. "Kami harus meningkatkan keamanan di tempat kejadian perkara."

"Aku sudah mengirim satu tim yang sedang dalam

perjalanan ke sana," Rick memberi tahu mereka.

"Pengawal pribadi tidak punya kewenangan hukum."

Rick mengabaikan perkataan Spear dengan lambaian tangan. "Sekarang ini kita tidak perlu mengkhawatirkan soal itu. Aku yakin Judy ingin agar semua ini segera diselesaikan."

Greenwood menarik kursi dan mengeluarkan alat perekam dari sakunya. Rick memainkan ponselnya dan meletakkan benda itu di atas meja. "Mr. Evans?"

Bukannya menghadap pada sang petugas polisi, Rick memandang langsung pada Judy. "Kau keberatan jika aku merekam ini?"

"Tentu saja tidak."

Rick memiringkan kepalanya ke arah Opsir Greenwood.

"Baiklah. Mulailah dari awal, Judy. Apa pun itu, betapa pun kecilnya atau meskipun sepertinya tidak penting, bisa menjadi detail yang akan membantu kita menangkap orang ini."

Kedua telapak tangan Judy mulai berkeringat dan dia butuh waktu hampir semenit untuk memulai ceritanya.

"Aku tinggal di kantor hingga larut." Dia menjelaskan posisinya di Benson & Miller Designs dan bagaimana dia terlibat dalam pembicaraan dengan Miss Miller mengenai sebuah proyek. "Aku begitu gembira dapat kesempatan untuk mengerjakan sesuatu yang penting hingga lupa waktu. Ketika aku lihat, saat itu sudah pukul enam lewat."

"Kau ingat waktu persisnya?"

"Enam lima belas, enam dua puluh. Rick dan aku punya kencan pukul tujuh." Dia separuh tersenyum pada Rick dan lega melihat bibir pria itu sedikit terangkat … sesuatu yang belum dia lihat sejak Rick memasuki ruangan itu. "Aku hendak bergegas dan bahkan mengebut meskipun aku pasti akan terlambat."

"Jadi kau berjalan ke mobilmu pada pukul enam dua puluh?"

"Tidak. Aku mengumpulkan barang-barangku dan menyadari bahwa aku tidak membawa tasku, jadi aku berlari kembali ke dalam kantor. Itu sudah lebih mendekati enam tiga puluh. Tempat parkir itu sudah nyaris kosong." Dia memejamkan kedua matanya dan melihat struktur yang seperti goa itu dalam pikirannya. "Aku mengeluarkan ponselku untuk melihat waktu dan mendengar sesuatu di belakangku. Aku berbalik dan tidak melihat apa pun. Aku berusaha untuk tetap tenang, tapi aku merasa seseorang sedang mengawasiku." Dia gemetaran dan Rick kembali meraih tangannya.

Judy menatap pada kaki di balik selimut rumah sakit dan berusaha keras menceritakan apa yang dia ingat.

"Dia menyambar leherku dengan lengannya." Judy mengangkat lengannya sendiri untuk mendemonstrasikan.

"Dia mencekikmu?"

"Ya. Aku sama sekali tidak bisa melihat wajahnya. Aku begitu terkejut, bahkan tidak bereaksi awalnya. Ketika aku berteriak, dia menutup mulutku dan menarikku ke dinding." Judy bergidik dan kembali

mendengar suara benturan itu sekali lagi ketika dia menceritakan kepada mereka saat tubuhnya yang diempaskan ke dinding dan wajahnya ditutup.

"Aku ingat terjatuh menimpa tasku. Pria itu jatuh di atas tubuhku." Judy mengerjapkan matanya beberapa kali, berusaha untuk menyingkirkan rasa dari kedua tangan pria itu pada tubuhnya. "Aku melawannya, tapi pria itu jauh lebih kuat dan dia terus memukuli kepalaku. Hal berikutnya yang kutahu, seseorang memanggilku dan aku mendengar suara sirene."

Rick menautkan jemari mereka. Judy mencengkeram jemari Rick seperti seutas tali penyelamat nyawanya. Kalau saja saat itu Rick berada di sana, ini tidak akan terjadi.

"Apa pria itu mengatakan sesuatu?" tanya Opsir Spear.

"Mmm, ya. Dia menyebutku jalang. Berkata sesuatu tentang betapa itu akan sangat mudah…"

"Betapa akan sangat mudah untuk melakukan apa?"

"Entahlah. Aku bingung mendengar kata-katanya."

"Apa dia pria bertubuh besar?" tanya Greenwood.

Judy memejamkan kedua matanya, membiarkan dirinya mengingat-ingat. "Lebih tinggi dariku. Jemarinya besar."

"Besar?"

"Berisi. Bisa dibilang lembut."

"Gemuk?"'

"Kurasa begitu. Aku hanya merasakannya ketika pria itu menutup mulutku."

"Ada logat tertentu?"

"Tidak … tunggu dulu, tidak. Kurasa tidak."

"Kau tidak melihat warna kulitnya?"

Judy merasa muak dengan pengetahuannya yang kurang tentang pria yang sudah menyerangnya. "Dia menutupi kepalaku dengan sesuatu. Aku hanya melihat kegelapan melalui kain itu."

"Menurut saksi yang menemukanmu, kepalamu ditutup dengan sehelai sarung bantal."

Judy mengangguk. "Itu masuk akal. Cukup besar untuk dimasukkan dari atas kepalaku dengan mudah."

"Kau bisa mengingat yang lain?"

Judy menelan ludah.

"Judy, kau ditemukan tak sadarkan diri sesudah pukul tujuh. Siapa pun yang melakukan ini sudah lama pergi. Menurut perhitunganmu, kau ada di tempat parkir pada enam tiga puluh."

"Ya."

"Berapa lama penyerangan ini berlangsung?"

"Aku tidak tahu. Beberapa menit, mungkin kurang sebelum dia merobohkanku."

"Jadi kau tak sadarkan diri di tempat parkir selama dua puluh menit, kurang lebih?"

Banyak waktu bagi pria itu untuk membunuhnya kalau dia mau.

"Mungkin."

Greenwood mengangkat alis ke arah rekannya.

"Satu hal lagi, Miss Gardner," ujar Spear ketika rekannya berdiri.

"Ya?"

"Apa kau tahu siapa yang akan melakukan ini padamu? Seorang musuh? Seorang mantan pacar?"

Pertanyaan itu seharusnya tidak mengejutkannya, tapi ternyata memang membuatnya terkejut. "Aku baru tinggal di kota ini selama sebulan. Yang kulakukan selama ini hanya bekerja. Aku tak punya musuh."

"Semua orang punya musuh," balas Spear.

Judy meremas tangan Rick. "Aku tak dapat membayangkan siapa pun yang kami kenal melakukan ini."

Opsir Greenwood mengambil selembar kartu nama dan menyerahkannya pada Judy. "Kalau kau ingat sesuatu, telepon aku."

"Baiklah."

Rick mengangkat tangan Judy ke bibirnya dan mengecup ujung jemari Judy. "Aku punya pertanyaan," ujar Rick, menghentikan kedua polisi itu saat hendak meninggalkan ruangan.

Judy tidak tahu kenapa kata-kata Rick terasa jauh lebih lembut, tidak terlalu mengancam seperti kedua polisi tadi. "Ya?"

"Apa kau tahu di mana tasmu?"

"Aku-aku tidak tahu. Aku berhasil mempertahankan ponselku selama penyerangan itu. Aku tidak yakin bagaimana. Apa paramedis membawa tas itu bersamaku?"

Rick memandang berkeliling ruangan. Sebuah kantong dengan pakaiannya yang sudah rusak teronggok di dalam kantong untuk barang-barang milik pasien. Pria itu berdiri dan membawa kantong itu padanya.

Judy mengamati kantong itu, melihat pakaian yang basah oleh darah. Tasnya tidak ada di antara barang-barangnya.

Judy memandang para petugas polisi. "Kalian tahu apa mereka menemukan tasku di dalam tempat parkir?"

"Sebuah tabung dengan *blueprint* ditemukan beberapa kaki jauhnya, tapi tak seorang pun yang mengatakan tentang tasmu."

Judy mengangkat bahunya. "Lagi pula aku tidak punya banyak uang di dalamnya."

Perawat kembali melangkah memasuki ruangan, berhenti sejenak di pintu. "Apa kalian sudah hampir selesai? Dokter mau membersihkannya."

"Sudah. Aku akan pergi mengambil kamera."

"Kakak dan saudari iparmu ada di lobi."

"Aku tidak mau Zach melihatku seperti ini. Dia akan panik."

"Tidak masalah, Judy, kami akan mencegahnya masuk sampai kau siap," ujar Kim.

"Aku akan memberi tahu mereka kalau kau baik-baik saja," ujar Rick.

Rick melangkah keluar dari kamar dan Opsir Spear mengikutinya.

Opsir Greenwood melangkah lebih dekat ke tempat tidur dan melirihkan suaranya. "Karena sekarang pacarmu sudah pergi, aku punya satu pertanyaan lagi."

"Baiklah."

"Judy, tak ada bukti yang menunjukkan bahwa pria ini pergi begitu kau hilang kesadaran. Kau ada dalam kekuasaannya untuk waktu yang lama dan benar-benar tidak menyadari tindakannya. Aku tahu pemeriksaan awal tidak menunjukkan bukti akan adanya penyerangan seksual. Apa kau yakin bahwa pria itu tidak...."

Judy mulai gemetaran. "Kurasa tidak. Sekujur tubuhku sakit."

"Tapi kau tidak yakin."

Judy memandang sang perawat, wanita itu balas menatapnya dengan penuh rasa simpati.

Kim duduk di samping ranjang. "Sebuah pemeriksaan atas kemungkinan terjadinya pemerkosaan terdiri dari pemeriksaan panggul, mirip *pap smear* tapi dengan lebih banyak kapas, contoh rambut. Apa pun yang bisa mengambil DNA. Kalau pacarmu—"

"Kami baru mulai berkencan. Kami belum...."

"Baiklah. Kita tak perlu melibatkannya. Ini keputusanmu, Judy. Jika dengan tidak mengetahui apa pria itu sudah menyerangmu secara seksual akan membuatmu tetap terjaga di malam hari, maka mungkin lebih baik memeriksakannya dengan lebih saksama. Kalau kau aktif secara seksual dalam beberapa hari terakhir ini, maka mungkin akan sulit untuk mengetahuinya."

"Aku tidak berhubungan seks selama hampir setahun."

Kim mendesah. "Maka akan lebih mudah untuk menentukan apa sesuatu memang sudah terjadi selama kau pingsan. Itu terserah padamu."

Opsir Greenwood menawarkan saran yang berbeda. "Bukti DNA adalah sesuatu yang menjebloskan sebagian besar dari para predator ini ke balik jeruji penjara."

Judy meremang. Pemikiran tentang siapa pun yang membuka kedua kakinya, mengorek-ngorek untuk mencari jawaban, membuatnya menggigil kedinginan.

Tapi bagaimana dia dapat melanjutkan hidup dengan pertanyaan mengerikan itu dalam kepalanya? Ingatan akan tangan pria itu pada pahanya membuat dirinya ketakutan bahwa pria itu melakukan persis seperti apa yang para wanita ini khawatirkan.

"Kakak iparku, Karen, ada di lobi. Bisakah kau memintanya untuk datang kembali selama pemeriksaan?"

"Tentu saja. Aku akan memberi tahu dokter mengenai keputusanmu."

Seorang diri di dalam ruangan, Judy menyadari bahwa air matanya sudah benar-benar mengering.

12

Dia menarik kembali pemikirannya ... lima belas menit pertama di dalam lobi tidak ada apa-apanya dibanding empat puluh lima menit terakhir. Rick nyaris tak berhasil sampai di ruang tunggu yang penuh sesak untuk bicara dengan Zach dan Karen sebelum sang perawat menyusulnya keluar untuk memanggil Karen. Dengan suara lirih, Kim memberi tahu mereka bahwa Judy sudah setuju untuk melakukan pemeriksaan atas kemungkinan adanya penyerangan seksual karena waktu yang sudah wanita itu lalui dalam keadaan pingsan.

Saat Neil tiba di UGD, Zach dan Rick benar-benar menunjukkan kesan seperti hewan buas yang terkurung. Akhirnya mereka pindah ke luar, tempat mereka tidak bisa menakuti anak-anak kecil.

"Kurasa media belum mengendus masalah ini," Neil memberi tahu mereka. "Tempat parkir itu penuh dengan polisi. Begitu mereka mendengar kabar tentang siapa kakak Judy, kerumunan itu akan berlipat ganda."

"Apa ada kamera pengawas di tempat parkir itu?"

"Hanya di pintu keluar dan lift."

"Apa kita bisa lihat rekamannya?"

Neil berdiri lebih tegak. "Ingat Dean Brown? Dia

yang mengerjakan kasus Eliza." Dean adalah seorang detektif dan berkerabat dengan Gwen, Eliza, dan Samantha. Jika ada yang bisa menggunakan pengaruhnya untuk mendapatkan rekaman itu, maka Dean orangnya. "Dean bekerja dengan polisi setempat. Ada untungnya jadi seorang ayah palsu dari istri walikota negara bagian. Kita pasti bisa melihat sesuatu dalam waktu beberapa jam lagi."

Zach meraih ponselnya. "Aku harus menelepon Mike dan kedua orangtuaku."

"Hei."

Mereka semua berbalik dan mendapati Karen, sepucat hantu dan sangat tabah, sedang berdiri di pintu otomatis lobi UGD.

Rick yang pertama mendekatinya.

Karen menggeleng. "Dia tidak diperkosa. Pria itu tidak memerkosanya."

Rick berpegang pada dinding di sampingnya agar bisa tetap berdiri. *Syukurlah.*

Zach melingkarkan satu tangan pada pinggang istrinya untuk memegangi wanita itu. "Bisa kami masuk ke dalam?"

"Ya, tapi hanya sebentar. Jahitan-jahitan itu butuh waktu lebih lama dari yang dokter kira. Bajingan ini mengukir sesuatu pada lengannya."

Rick ingat perban di lengan Judy, tapi menduga itu hanya luka gores yang ditimbulkan oleh lantai tempat parkir.

"Apa?"

Karen menghadapkan pergelangan tangannya ke atas dan membuat sebuah huruf X pada bagian bawah

lengannya. "Bisa jadi sebuah huruf atau mungkin hanya tanda bekas sayatan. Salah satu lukanya agak dalam dan mulai banyak mengeluarkan darah ketika dokter mulai membersihkannya."

Rick berpaling pada Neil. "Aku menginginkan bajingan ini."

Neil memegangi bahunya. "Kita akan dapatkan pria itu."

Itu adalah janji, janji yang Rick andalkan dari sahabatnya.

Mimpi-mimpi buruk mengganggu tidurnya. Ingatan, bayangan, dan rasa akan tangan seorang asing pada tubuhnya mengancam untuk merampas kewarasannya. Pertama kalinya dia terbangun, Karen ada di sisinya, selanjutnya ibunya yang ada di sana sambil memegangi rambutnya ke belakang ketika makanan yang mereka berikan padanya pada malam sebelumnya mengalir ke dalam sebuah baskom.

Lama kemudian, lapisan lunak pada bibirnya melekat ketika dia mengucapkan kata *air*. Suatu saat di malam hari, dia dipindahkan ke sebuah ruangan yang berukuran lebih besar dengan lebih banyak monitor dan lebih banyak infus yang dipasang ke dalam tubuhnya.

Meg bergegas bangkit ketika Judy terjaga.

"Hei … ini." Sahabatnya itu tampak sudah tertidur di sebuah kursi. Meg memberinya sebuah cangkir berwarna oranye pucat dengan sedotan. "Satu sesapan saja."

Hanya butuh dua sesapan untuk membuat

perutnya menolak cairan itu. Waktu jelas sudah berlalu, tapi dia tak ingat apa pun tentang itu.

"Kau tidak di New York."

Meg memiringkan kepalanya. "Kau tahu siapa aku?"

Mata kanan Judy yang membengkak membuatnya mengernyit ketika tersenyum. "Tentu saja. Itu pertanyaan bodoh."

"Kemarin kau tidak mengetahuinya. Oh, Judy. Kami begitu khawatir."

"Apa? Aku ingat meninggalkan UGD, lalu aku jatuh tertidur."

Meg menggenggam salah satu tangan Judy dengan kedua tangannya. "Kau jatuh tertidur dan tak ingin terbangun. Mereka melakukan *CT scan* kedua dan menemukan sedikit pembengkakan." Dia menepuk-nepuk sisi kepala Judy. "Para dokter membawamu ke sini dan bilang kami hanya perlu menunggu."

"Ke sini?" Judy memandang ke sekeliling ruangan.

"ICU."

Hal itu menjelaskan jumlah perlengkapan medis dan pintu-pintu kaca itu. "Apa ibuku di sini? Aku ingat dia ada di sini."

"Ya. Semua orang ada di sini." Meg tercekat. "Aku menelepon ponselmu hari Sabtu. Ketika Rick yang menjawabnya, aku tertawa … bahagia karena akhirnya kalian berdua benar-benar berkencan. Lalu dia memberitahuku tentang apa yang terjadi. Astaga, Judy. Aku sangat menyesal."

Meskipun temannya menangis, Judy tak bisa merasakan air matanya sendiri. Dia tahu kalau dia

mulai meneteskan air mata, maka dia takkan pernah berhenti. "Aku baik-baik saja, Meg."

Meg mengusap air mata di bawah kedua matanya, sebuah senyuman yang menyedihkan datang menyusul. "Kubilang pada perawat aku akan memberitahunya saat kau terbangun."

Judy menghentikannya sebelum dia meninggalkan ruangan. "Meg. Hari apa ini?"

"Senin. Hampir pukul empat sore."

Keparat itu merenggut lebih dari dua puluh menitku. Pria itu merampas dua hari dalam hidupku.

Aliran yang lambat dan terus-menerus datang dari orang-orang yang mengunjunginya sesudah perawat melakukan beberapa tugas. Pertama kedua orangtuanya, mata mereka bengkak dan terlihat setumpuk penyesalan di sana. Dia meyakinkan mereka bahwa dia akan baik-baik saja. Ayahnya tak pernah menginginkannya ke L.A., berharap agar dia ada di rumah di suatu tempat di Utah, tempat dia bisa menemukan pria yang tepat, berumah tangga, dan membesarkan beberapa anak. Dia tak mampu memberi ayahnya apa pun selain pernyataan yang berulang yaitu, "Aku baik-baik saja." Kebohongan itu meluncur bebas dari bibirnya.

Ketika Mike berjalan memasuki pintu, Judy memandang kakaknya dengan dahi berkerut. "Apa? Bukankah kau seharusnya membahagiakan semua wanita di negara lain?"

Mike tersenyum, meski sepasang mata itu memberitahunya bahwa dirinya tidak merasakan senyuman itu. "Kau satu-satunya wanita yang kupikirkan saat ini."

Dia menyambut pelukan kakaknya. "Aku baik-baik saja, Mike."

"Benarkah? Kemarin kau seperti hasil dari pembuatan ulang film *Exorcist*. Aku pasti sudah membuat sebuah video YouTube kalau kau membutuhkan uangnya." Kini kedua mata pria itu tampak sedikit tersenyum.

Ketika Judy tertawa, kulit pada bagian wajahnya yang bengkak terasa meregang. "Rasanya sakit kalau aku tertawa. Hentikan."

"Aku terlahir untuk menghibur. Mau bagaimana lagi."

Dia menghela napas dalam dan mengembuskannya perlahan. "Aku memang butuh itu."

"Apa, komentar sinis tentang *Exorcist*? Aku serius. Dulu kau terus menyuruhku menurunkan dudukan toilet. Membuatku ketakutan setengah mati, kepada orang yang menyuruhku untuk menurunkan dudukan toilet itu."

Dia tertawa dan rasa sakit melanda sekujur tubuhnya. "Berhenti."

"Bagaimana perasaanmu?"

Kebohongan itu datang lagi. "Aku baik-baik saja. Hanya terasa sakit saat aku tertawa."

Zach dan Karen masuk dengan adiknya, Hannah, di belakang mereka. Ada bagian yang sama besar antara kebahagiaan melihatnya terbangun dan mendapatinya memahami kata-kata dan kekhawatiran mereka.

Akhirnya, dokter muncul dan meminta semua orang untuk pergi. Selera makannya yang kurang menyatakan pada pria itu bahwa dia belum siap untuk

meninggalkan observasi ICU. Mungkin alasannya bisa dimengerti, tapi mereka ingin menginapkannya semalam lagi dengan sebuah intensitas perawatan yang lebih tinggi sampai mereka melihat hasil *CT scan* yang jelas dan selera makannya kembali.

Karen dan Meg kembali ke ruangan sesudah dokter pergi. "Kalian tak perlu tetap di sini," ujarnya pada mereka.

Meg meringkuk di kursinya dan menyalakan TV. "Kubilang pada Rick kalau aku akan di sini sampai dia kembali."

"Dan Meg akan naik mobilku," ujar Karen.

"Di mana Rick?"

Karen dan Meg saling bertukar pandang. "Dia dan Neil sedang menyelidiki pria yang sudah melakukan ini padamu."

Tak ada seorang pun yang menyinggung tentang penyerangan itu sejak dia terbangun. Seolah mukjizat Tuhan-lah yang sudah menempatkannya di rumah sakit.

"Apa mereka sudah mendapatkan pelakunya?"

Karen menggeleng. "Tidak. Rekaman-rekaman itu tidak menunjukkan apa pun."

"Rekaman apa?"

"Tempat parkir itu punya beberapa kamera pengawas. Tidak banyak, tapi beberapa. Pria yang menemukanmu tampaknya tidak melihat siapa pun melarikan diri," ujar Meg.

"Mereka akan menemukan pria itu," ujar Karen padanya. "Gwen bilang padaku jika mereka sudah mengerahkan sebuah satuan tugas kecil. Mereka akan menemukan orang itu."

Sekarang ini Judy tidak dapat berpikir tentang apa pun soal itu. Tubuhnya terlalu sakit, kepalanya sudah siap untuk meledak bersama dengan setiap sel otak yang digunakan untuk memikirkan pria yang sudah melakukan ini padanya.

"Kurasa seseorang memberi tahu atasanku di mana aku berada."

"Kau bercanda? Polisi sudah bicara pada hampir semua orang di gedung kantormu yang mungkin ada di sana pada Jumat malam," Meg memberitahunya.

"Tak ada seorang pun di kantor ketika aku pergi."

"*Well,* polisi menutup tempat parkir pada akhir pekan dan menanyai semua orang mulai dari para petugas keamanan di lobi sampai atasanmu."

"Aku bukannya mengeluh," kata Judy, "tapi kurasa di kota sebesar ini banyak wanita yang dianiaya setiap harinya. Kenapa mereka bekerja begitu keras dalam kasus ini untukku?"

Karen menarik tirai untuk membatasi cahaya langsung dari matahari yang sedang terbenam. "Di situlah faktor yang Neil dan Rick miliki."

"Faktor apa?"

"Marinir. Mereka berdua tidak akan tenang sampai pria yang melakukan ini ada di balik jeruji penjara."

Bahkan dalam kesakitannya, Judy merasakan dirinya menghangat mengetahui Rick cukup peduli untuk bekerja keras guna menemukan pria di balik penderitaannya.

"Lalu ada faktor Eliza."

"Aku nyaris tidak mengenal Eliza." Mereka sudah beberapa kali bertemu. *Yeah,* menyenangkan

rasanya bertemu dengan sang gubernur dan istrinya. Mengetahui bahwa Karen dan Eliza berteman baik merupakan sebuah keuntungan lebih.

"Tapi aku *kenal* Eliza. Ketika seseorang dalam kelompok mereka disakiti, dia dan Carter menganggapnya sebagai masalah pribadi."

"Aku tidak termasuk dalam kelompok mereka."

Karen tersenyum kecil. "Kau termasuk, *Hon*. Kadang keluarga bukanlah tentang orang-orang yang memiliki hubungan darah denganmu, melainkan mereka yang cukup peduli padamu untuk bersedia menolong dan mendukungmu atau menggunakan sedikit pengaruh untuk membantu membalaskan perlakuan buruk yang menimpa pada seseorang yang kau kenal. Apa yang terjadi padamu ini lebih dari sekadar buruk. Menyingkirkan bajingan ini dari jalanan merupakan kepedulian terhadap keamanan publik bagi semua orang. Fakta bahwa sang gubernur memiliki hubungan langsung denganmu menjadikan semua ini sebuah prioritas."

"Jangan mempertanyakannya lagi," ujar Meg padanya. "Kau hanya perlu membaik agar kita berdua bisa kembali ke rumah Michael."

"Tunggu dulu … kau tidak di sana? Kau tinggal di mana sekarang?"

Meg menggigit bibir bawahnya. "Oh, *well* … entah dengan Karen dan Zach atau di rumah Tarzana. Semua orang berpikir itulah yang terbaik."

"Kenapa?"

"Mereka sama sekali tidak menemukan tasmu. Kami mengubah kode dan mengganti semua kunci,

tapi kami pikir yang terbaik adalah tak seorang pun yang ada di sana sendirian sampai pria ini tertangkap. Ada dua kamar ekstra di rumah Tarzana."

"Bukan berarti kau harus memikirkan soal itu," ujar Karen. "Kau akan tinggal bersama kami sesudah mereka mengizinkanmu keluar dari sini."

"Itu gila. Perjalanan pulang pergi kerja akan memakan waktu berjam-jam."

Karen dan Meg hanya menatapnya tajam.

"Apa?"

"Kau memikirkan tentang pekerjaan?"

Dia menggeliat di atas ranjang dan mengerutkan keningnya. "*Well*, mungkin tidak hari ini."

Karen mengabaikan ucapannya dengan lambaian tangan. "Saat ini kau tidak perlu memikirkan hal itu."

Meg mengubah topik pembicaraan. Memberi tahu Judy bahwa Lucas serta Dan singgah pada malam sebelumnya, tapi dihentikan di lobi. Media sudah mulai mengendus tentang penyerangan ini. Karena sekarang Mike berkeliaran di lorong-lorong rumah sakit, mereka berkemah di luar untuk mengumpulkan satu atau dua keterangan.

Rick benar-benar lelah. Waktu tidurnya dalam beberapa hari terakhir ini menandingi jam tidur pada beberapa misinya di luar negeri. Tapi hal itu tidak menghalanginya mengoper penyelidikan aktif selama beberapa jam untuk tidur di sebuah kursi yang nyaman di samping tempat tidur Judy, sebuah tugas yang hanya dia serahkan pada ibu Judy selama beberapa jam pada malam kedua.

Kabar datang dari Zach bahwa Judy terbangun dan dalam keadaan sadar. Rick pernah melihat para tamtama dengan cedera yang parah untuk tahu soal gegar otak. Pembengkakannya memang minimal, jadi dia tahu hanya masalah waktu bagi Judy untuk kembali pada mereka. Bukan berarti dia pernah berada lebih jauh dari satu jam perjalanan kapan pun itu.

Penyelidikan itu merupakan sebuah ujian untuk rasa frustrasi. Mereka tak punya banyak hal untuk melanjutkan penyelidikan. Tak adanya saksi mata, bahkan tak satu pun kamera pengawas yang menangkap sebuah bayangan.

Sesudah Rick memarkirkan kendaraannya di tempat parkir yang kini tak asing baginya, dia memasukkan kuncinya ke dalam saku dan memandang berkeliling. Bahkan tempat parkir rumah sakit pun punya kamera pengawas. Untungnya ada biaya parkir yang cukup besar, yang sering memberi para pengemudi perasaan aman yang palsu. Tapi dalam hal tempat parkir rumah sakit, ada petugas keamanan berseragam sungguhan yang berkeliling dengan mengendarai mobil golf. Bukan petugas keamanan yang bersenjata, tapi setidaknya seseorang yang berseragam dan kemampuan untuk memanggil bantuan.

Rick parkir di lantai tiga, dua lantai di bawahnya berisi tempat parkir untuk kendaraan para dokter dan ruang parkir yang sudah dipesan untuk tamu-tamu khusus. Kebanyakan dari lantai-lantai atas sudah kosong setelah pukul lima. Saat itu hampir pukul tujuh dan tempat parkir tersebut sepi. Seperti ketika Rick menjelajahi tempat parkir di mana Judy diserang, dia

mencari kamera-kamera pengawas dan mengusahakan untuk berjalan menyusuri ruang tempat tangga di mana tak satu pun kamera ditemukan. Persis tempat parkir di Benson & Miller.

Suatu saat pada hari sebelumnya, salah seorang penyelidik dari kepolisian lokal mengungkapkan kemungkinan bahwa ini merupakan kejahatan acak atau bahkan perampasan tas biasa.

Neil dan Rick sama-sama mendengar percakapan itu dan menolak kemungkinan tersebut. Siapa pun yang melakukan hal ini sudah benar-benar menyelidiki tempat parkir itu, tahu bagaimana cara untuk masuk dan keluar tanpa terdeteksi, dan menjadikan Judy sebagai targetnya. Orang itu menghajar Judy, tapi tidak membunuhnya.

Kenapa?

Itulah pertanyaan yang penting dan sulit.

Kenapa?

Perawat memanggilnya ke ICU, saat dia berjalan di dekat deretan panjang meja-meja yang ditempati para pegawai.

Sebelum memasuki ruangan, dia melihat Judy sedang tidur di ranjang, sementara Karen dan Meg menonton TV tanpa suara. Dia melambaikan tangan untuk meminta mereka keluar dari ruangan agar dia bisa bicara pada mereka tanpa membangunkan pasien.

"Bagaimana keadaannya?"

"Lebih baik," sahut Karen. "Dia bahkan tidak bicara tergagap hari ini."

"Dia sudah makan?" tanyanya.

"Tidak banyak. Menurut dokter, seharusnya besok selera makannya akan kembali."

"Bagus. Itu bagus. Aku akan ada di sini semalaman. Sebaiknya kalian berdua pulang dan tidur."

Karen meletakkan satu tangan pada lengannya. "Kau sendiri juga harus tidur."

"Ya. Kursi di dalam situ bisa dilipat keluar."

Meg mendengus. "Nyaris tak cukup untukku. Kau sedikit lebih besar."

Rick menunduk menatap teman Judy yang bertubuh kecil mungil itu dan mengedipkan mata. "Aku akan baik-baik saja."

Para wanita itu terlalu letih untuk membantah.

Perlahan dia bergerak memasuki ruangan, duduk di samping Judy, dan hanya menatapi wanita itu. Luka-luka memar pada wajah Judy mulai berubah ungu dan pinggirannya berwarna kuning. Untungnya, bekas jari pria yang menekan wajah Judy tak terlihat lagi.

Kantong infus yang menggantung dari tempat tidur Judy berkurang satu, tapi monitor tetap melakukan pengawasan terus-menerus pada tanda-tanda vitalnya.

Judy akan sembuh. Tubuhnya cukup baik dalam kondisi ini, tapi kepalanya ... mungkin akan butuh waktu agak lebih lama untuk merasa normal lagi. Berdasarkan pengalaman Rick, banyak hal yang bisa mengacaukan kepalamu dan menjadikan dunia sebagai sebuah tempat yang tidak aman.

Dia tak mampu membayangkan bagaimana seorang wanita semungil dan sepolos Judy mengatasi akibat dari beberapa hari terakhir ini.

Rick berbalik di kursi malas dan dengan lembut meletakkan tangannya di bawah tangan Judy. Wanita

itu bergerak di atas tempat tidur, tapi tidak terbangun. Tidak ada kekhawatiran bahwa dia akan disuruh pergi. Para pegawai sudah diberi tahu sejak pertama Judy masuk, bahwa kalau bukan Rick atau keluarga Judy yang ada di samping tempat tidur wanita itu, maka polisi setempatlah yang akan ada di situ. Para dokter setuju bahwa wajah yang dikenal akan lebih baik untuk pasien.

Rick memejamkan matanya dan menyingkirkan pertentangan dalam pikirannya sendiri. Pada waktu lain dalam hidupnya, dia duduk di samping seseorang yang dia sayangi dan menggenggam tangan wanita itu.

Tapi itu sudah lama sekali, dan lebih baik dikubur dalam-dalam.

13

Meninggalkan ICU dan rumah sakit seharusnya mengakibatkan berkurangnya perhatian karena kehidupan semua orang kembali pada keadaan normal. Tapi bukan itu yang terjadi dalam hidup Judy. Dia tidak menolak dengan keras untuk tinggal di rumah Zach dan Karen. Hal itu masuk akal untuk pemulihannya. Otot-otot tubuhnya sudah luar biasa mengendur selagi terbaring di ranjang rumah sakit. Hal itu jadi lebih buruk karena dia tak banyak melakukan rutinitas berolahraga sejak pindah ke Beverly Hills. Selain itu, Meg menghabiskan banyak waktu di rumah Tarzana, yang berarti meninggalkan Judy seorang diri, sendirian seperti wanita bodoh yang memasuki ruang bawah tanah pada suatu malam yang dilanda badai sesudah listrik padam. Dia hanya bisa bertanya-tanya apa berjalan memasuki tempat parkir mana pun takkan mengakibatkannya merasakan kegelisahan yang sama.

Keramaian di rumah sakit tidak sebanding dengan keberadaan keluarga yang berkumpul di dekatnya. Ayahnya, yang tidak pernah lama-lama jauh dari toko peralatannya di Hilton, Utah, sudah hampir seminggu ada di California. Ibunya tidak berhenti bersikap cerewet padanya, memasak sup dan makan malam

besar dengan menu daging panggang untuk semua orang. Bahkan Mike tinggal berlama-lama hingga Judy akhirnya meyakinkan Karen agar menelepon asisten pribadi kakaknya untuk mendesak Mike kembali bekerja.

Rick selalu datang ke rumah Zach sebelum Judy beristirahat, tapi malam ini disediakan satu tempat bagi Rick untuk berjaga-jaga kalau pria itu datang lebih awal.

Tepat satu minggu sesudah serangan itu, dalam sebuah acara makan malam keluarga besar-besaran, Judy mendapati dirinya menusuk-nusuk daging panggang yang sudah ibunya masak selama lebih dari setengah hari. Tatapannya melekat pada perban yang menutupi lengan kanannya sementara percakapan di sekeliling meja makan memperbincangkan segalanya mulai dari cuaca sampai gosip di Hollywood dan Hilton.

Pria itu mengukir lenganku. Menandaiku dengan begitu dalam bahkan hingga aku sembuh aku akan selalu ingat. Kenapa?

Dia menjatuhkan garpu ke piringnya dan membuka perbannya. Plester melekat pada rambut halus di lengannya, tapi dia tetap menariknya. Dia sudah berusaha untuk tidak melihat bekas pada lengannya. Jahitannya dilepas pada hari berikutnya. Dia tahu bahwa dia tidak lagi membutuhkan kain kasa untuk menyembunyikan apa yang sudah pria itu lakukan padanya.

"Kau sedang apa?" dia mendengar seseorang bertanya. Bukannya menjawab, dia menggenggam kain

kasa itu dan menelusurkan ibu jarinya pada benang yang agak kasar yang menyatukan kulitnya.

Bekas-bekas sayatan. Bekas-bekas sayatan lebar yang menyusuri lengannya yang ramping. Dia tahu betapa dekatnya sayatan itu dengan pembuluh darah arteri karena masalah yang ditemui dokter dalam menjahit lukanya.

"Judy?"

Itu akan mudah … begitu mudah.

Dia membuka sepotong kain kasa yang menempel pada sebuah jahitan, frustrasi dengan kuatnya kain itu bertahan.

"Judy?"

Dia membuka dengan lebih keras. *Seharusnya ini terlepas dengan mudah. Begitu mudah.*

"Judy!"

"Apa?" ujarnya terlalu lantang untuk sebuah ruangan yang benar-benar hening. Rick berlutut di sampingnya, meletakkan sehelai serbet pada lengannya yang berdarah.

Semua orang menatapnya.

Sepasang mata Karen basah karena air mata yang tertahan, Zach dan ayahnya mengalihkan tatapan mereka dari kedua mata Judy pada lengannya. Air mata ibunya dan Hannah mengalir, dan rahang Meg yang menegang tidak menunjukkan apa pun selain kemarahan. Bahkan Devon dan Dina memandanginya seakan dia sudah ditumbuhi tanduk.

Begitu banyak mata yang menatap. Ada darah di bawah kuku jemari tangan kirinya. Lengannya bagaikan terbakar di bawah tangan Rick dan dia menyadari

bahwa dia sudah melakukan lebih dari menarik sepotong kain pembalut.

Ketika dia mulai gemetaran, Rick melingkarkan lengan pada tubuhnya dan membantunya berdiri. "Ayo, Utah. Mari kita bersihkan lenganmu."

Kepalanya berputar begitu dia berdiri dan kedua kakinya kehilangan kemampuan untuk menahan tubuhnya.

Rick mengangkat tubuhnya dan membawanya keluar dari ruang makan seolah pria itu sedang mengambil koran pagi dari tangga depan dalam perjalanan ke kotak surat.

Rick menaiki anak tangga sambil membisu, menendang pintu menuju kamar Judy, dan berjalan lurus ke kamar mandi yang letaknya berdampingan dengan kamar tidur. Sesudah air mengalir dalam suhu yang diinginkan, Rick melepaskan kain serbet dari lengan Judy dan menempatkan lengan Judy di bawah aliran air.

"Apa aku yang sudah melakukannya?" Sedikit lagi kulit yang seharusnya sudah sembuh itu kini berdarah, mengubah air menjadi merah muda.

"*Yeah*," ujar Rick padanya.

Perlengkapan yang selama ini dia gunakan untuk membalut lukanya terletak di ujung meja kamar mandi. Dengan memakai satu tangan Rick menarik kotak itu mendekat, menemukan apa yang diinginkan, dan menutup kulit Judy dengan sebuah balutan ketat.

"Apa yang terjadi?" tanya Judy pada Rick seolah pria itu memiliki jawabannya.

Rick mendesah panjang dan terus membalut lengan Judy. "Tadi kau hilang kendali."

"Benarkah?"

"*Yeah.* Itu sering terjadi." Rick menggunakan giginya untuk memotong secarik plester. Sesudah perban itu aman, Rick berdiri tegak dengan lengan Judy berada dalam genggaman eratnya. "Apa yang kau pikirkan tadi?"

Judy mengerjap. Tak ada seorang yang ingin membicarakan tentang apa yang sudah terjadi. Mereka menghindari masalah itu, mengalihkan pembicaraan, berhenti bicara ketika dia berjalan memasuki ruangan ... tapi Rick tidak.

"Kenapa? Kenapa pria itu melakukan ini? Kenapa dia mengukir kulitku cukup dalam tapi membiarkanku tetap hidup?"

Jakun Rick bergerak-gerak sebelum dia berhasil mengutarakan sebuah jawaban. "Mungkin dia mendengar sesuatu dan ketakutan sebelum bisa melakukan lebih dari itu."

Judy menggeleng. "Tidak. *Itu akan sangat mudah. Begitu mudah.* Pria itu bisa saja membunuhku, dia sadar dia punya kesempatan yang bagus." Judy menatap sepasang bola mata hijau Rick dan tahu jika pria itu mendapat kesimpulan yang sama. "Kau sudah tahu itu."

"Aku tidak *tahu* apa pun, Judy."

Dia memukulkan tangannya yang bebas ke dada Rick, membuat pria itu terkejut. "Jangan bohong padaku."

Rick mengangkat dagunya. "Baiklah. Pria itu bisa saja membunuhmu. Menganiayamu lebih dari yang sudah dia lakukan."

Bagus, Rick tidak berbohong, pemikiran deduktif yang sama tampak dalam sepasang mata Rick seperti ketika mereka pertama kali bertemu dan berusaha keras untuk menemukan Becky, yang sudah diculik oleh kedua orangtuanya sendiri yang kejam.

"Dia malah menandaiku. Memastikan jika aku akan selalu memiliki bekas luka fisik dari serangannya."

"Yang menjadikan hal itu sebagai masalah pribadi."

"Aku tidak kenal siapa pun yang sekeji itu."

"Seseorang di kantormu. Seseorang yang mungkin sudah tahu soal proyek yang sedang kau kerjakan?"

Judy memejamkan kedua matanya. "Miss Miller bicara padaku hanya beberapa menit sebelum penyerangan. Tak ada seorang pun yang tahu soal itu."

Rick meletakkan lengan Judy yang telah diperban pada pangkuan wanita itu dan dengan lembut memeganginya selagi mereka bicara. "Pernah berjudi biliar sejak kau di sini?"

"Itu konyol. Aku tidak berjudi. Aku bermain dan Meg selalu ada bersamaku untuk memberi tahu semua orang kalau aku hebat. Selain kau, aku hanya pernah satu kali bermain untuk dua puluh dolar."

"Seseorang dari Seattle?"

"Aku sudah memikirkan soal itu. Aku tahu kedengarannya polos, tapi aku tak punya musuh. Aku tidak merebut pacar siapa pun atau mengkhianati siapa pun dengan berselingkuh. Meg dan aku lebih sering menyendiri di tahun terakhir kami. Kami pergi bersenang-senang, bermain biliar, sesekali berpesta, tapi tak pernah ada yang dirugikan selama itu."

"Menurutmu ini hanya kejahatan biasa?"

Dia menggeleng sebelum mengatakan apa pun.

"Aku juga."

Kepalanya terasa sakit. Judy benci betapa sakit kepalanya dalam seminggu terakhir ini. "Aku harus makan sesuatu." Makan malamnya masih ada di sebuah piring yang dikelilingi oleh keluarganya.

"Kau mau kembali ke lantai bawah?"

"Tidak. *Please*, aku tak sanggup melihat satu lagi pandangan penuh simpati, atau satu tetes air mata lagi."

Rick separuh tersenyum. "Aku akan membawakan sesuatu untuk kita makan. Selama tak masalah jika aku membebaskan diri dari kumpulan itu."

Judy sudah jauh lebih kuat untuk berdiri ketika Rick membimbingnya ke kamarnya dan menyelipkan beberapa bantal di belakang punggungnya di ranjang.

Rick kembali dalam waktu kurang dari sepuluh menit kemudian, dengan nampan berisi makanan untuk mereka berdua. Rick tidak mengizinkan siapa pun memasuki kamar meskipun dia kesulitan membawa nampan yang penuh muatan itu, dan nyaris menumpahkannya ke lantai lebih dari satu kali.

"Aromanya luar biasa."

"Ibuku juru masak yang hebat. Perlu banyak latihan jika kau tinggal di kota yang tak punya banyak restoran."

Rick meletakkan makanan itu di tengah tempat tidur, duduk di kaki ranjang, dan melepaskan sepatunya.

Judy menyelipkan kedua kaki di bawah tubuhnya, duduk dengan gaya suku Indian, dan mengambil

sebuah garpu. Perutnya mengerang penuh kebahagiaan pada gigitan pertama. "Aku merindukan ini."

Rick bergumam penuh penghargaan sambil menikmati makanannya.

Judy mengambil lagi segarpu penuh. "Mereka ingin aku kembali ke Utah."

Garpu Rick terhenti sejenak sebelum dia menggigitnya. "Itu yang kau mau?"

"Tidak. Aku tahu itu akan sulit. Memikirkan berjalan kembali ke tempat parkir itu membuatku sakit secara fisik. Kembali ke Utah sekarang berarti bersembunyi. Dan siapa yang tahu jika pria yang entah kenapa mengejarku ini takkan mengikutiku ke sana?"

Rick menelan makanannya, lalu meneguk air minumnya. "Itu jarak yang jauh untuk ditempuh oleh seorang penjahat untuk mencari korban."

Judy tetap menyantap makanannya, berusaha keras menghapuskan namanya sebagai korban dalam percakapan mereka. "Dan petir tidak menyambar di tempat yang sama dua kali."

"Kau wanita yang kuat, *Babe*. Aku tahu sejak pertama kalinya kita bertemu."

Ada senyuman nyata di wajah Judy. "Kita kembali ke panggilan *babe* ini?"

"*Yeah, well* ... aku menangguhkan Getty untuk sementara. Kita tetap belum pernah berkencan."

"Makan malam di ranjang tak dihitung?" Judy memberi isyarat ke arah makanan yang sudah separuh disantap.

Rick menggeleng. "Begitu juga sarapan di rumah sakit." Rick menyendok makanannya lagi, menelan

dengan cepat, dan mengisi garpunya lagi. "Sebuah kencan butuh mandi, makan malam dengan *wine* atau setidaknya minuman untuk orang dewasa, dan sepatu." Rick mencondongkan tubuhnya ke depan dan menggelitik jemari kaki Judy.

Judy tertawa, benar-benar tertawa untuk pertama kalinya dalam lebih dari seminggu. Rick tampak sama senangnya mendengar suara yang keluar dari bibir Judy, seperti dirinya sendiri.

Mereka menyelesaikan makan malam mereka sambil berbincang dengan tenang mengenai hal-hal yang tak penting. Ketika Judy sudah merasa kenyang, Rick menghabiskan isi piring Judy. Rick menyisihkan nampan dan bersandar pada tiang tempat tidur dan menghadap padanya.

"Aku ingin semua orang pulang," ujar Judy dengan helaan napas berat.

"Aku?"

Judy tersenyum, meletakkan satu tangan pada tungkai bawah Rick seolah untuk membuktikan kalau Rick bukan bagian dari *semua orang*.

"Bukan kau. Kedua orangtuaku, Hannah. Zach harus kembali bekerja. Karen bahkan belum ke Boys and Girls Club sejak minggu lalu. Syukurlah Mike menurut dan pergi. Nah, andai saja aku bisa membuat semua orang mengikuti jejak Mike. Rasanya semua orang menunda kehidupan mereka."

"Keluarga selalu melakukan itu."

"Aku tahu. Dan aku menghargainya, tapi rasanya semua orang menatap padaku, menungguku menyerah."

Rick menelusurkan ibu jari pada bagian tengah telapak kaki Judy dengan belaian-belaian lembut. "Semacam yang kau lakukan saat makan malam tadi?"

"Itukah yang sudah kulakukan?"

"Ya. Kalau kau sendirian saat itu terjadi lagi, mungkin akan butuh lebih dari perban."

Judy tahu cukup banyak tentang sindrom stres pascatrauma untuk memahami dia tidak terbebas dari pelampiasan emosi yang tidak sehat. Baru seminggu dan sebenarnya dia tidak tidur dengan nyenyak. Sepertinya dia tidak sering merasa lapar ... *well*, kecuali saat Rick berada di dekatnya.

"Aku tak ingin sendirian." Judy gemetaran. "Aku hanya tak ingin menjadi pasir isap yang terus menjauhkan semua orang dari kehidupan mereka."

Rick mengangkat sebelah kaki Judy yang lain, dan memijatnya. "Aku senang tahu kau tak ingin sendirian."

Pijatan di kakinya nyaris membuat Judy melewatkan kata-kata Rick yang selanjutnya.

"Ketika kau siap kembali bekerja, entah aku atau seseorang dari tim kami akan mengantar dan menjemputmu. Salah satu dari kami juga akan ada di rumah Michael selama dua puluh empat jam dalam seminggu."

Dua puluh empat jam dalam seminggu? "Apa?" Judy membuka kedua matanya, mengerjap beberapa kali.

"Sampai pria ini tertangkap, kau takkan benar-benar sendirian."

"Sudah kubilang aku bosan dengan keramaian."

"Takkan ada keramaian. Petugas keamanan itu

untuk melindungimu, bukan memasakkan makanan rumahan untukmu."

"Tapi—"

"Tatap mataku dan bilang padaku bahwa kau yakin sepenuh jiwamu jika pria ini takkan datang lagi. Dia mengambil tasmu, tidak membunuhmu saat dia punya kesempatan, repot-repot untuk keluar masuk tempat parkir itu untuk menyudutkanmu sendirian. Tatap mataku, Judy, dan bilang padaku jika pria itu takkan kembali."

Kata-kata Rick membuatnya ketakutan. Terutama karena Rick benar.

Judy kembali bersandar pada tempat tidur, dan menarik kaki Rick lebih dekat dan memijatnya. Dia tidak yakin kenapa Rick bekerja begitu keras untuk melindunginya. Rick tidak berutang apa pun padanya. Bahkan, secara teknis mereka bahkan tidak berpacaran. Beberapa kali mencuri-curi ciuman dan rayuan serius menghiasi hubungan mereka. Meski begitu, takkan pernah ada keluhan apa pun yang keluar dari bibirnya.

"Saat aku kembali ke kantor ... pada hari itu ... bisakah kau yang mengantarku?"

Lesung pipit pada wajah Rick berhasil tampak meski bibir pria itu tidak membentuk senyuman. "Itulah rencanaku."

14

Beberapa jam kemudian Rick tiba-tiba terbangun, menyadari bahwa dia sudah jatuh tertidur dengan kaki Judy pada pangkuannya. Judy juga tertidur pulas. Perlahan dia turun dari ranjang dan menyelimuti tubuh Judy. Ada kemungkinan Judy akan terjaga di tengah malam, merasa tidak nyaman dengan pakaian yang dikenakan, tapi dia tidak memanfaatkan kesempatan itu untuk menanggalkan pakaian Judy. Mungkin pada waktu yang berbeda dalam kehidupan mereka, hal itu akan bisa diterima. Tapi tidak hari ini ... dan tidak jika mengingat segala yang sudah Judy alami.

Sesudah meredupkan cahaya lampu, dia keluar dari kamar tanpa bersuara dengan sepatu menjuntai di jemari tangannya.

Di ujung lorong, dia melihat cahaya TV yang berkedip-kedip dan menjulurkan kepalanya ke dalam.

Sawyer, ayah Judy, dan Zach duduk bersandar pada kursi malas sambil menonton berita tengah malam. Tampaknya yang lain sudah tidur.

"Hei." Rick membuat kedatangannya diketahui dengan sebuah sapaan sederhana.

Sawyer menegakkan duduknya, wajahnya diselimuti kekhawatiran.

Rick melemparkan sepatunya ke lantai dan duduk di sofa di antara mereka berdua.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Zach lebih dulu.

"Dia sedang tidur." Tapi bukan itu pertanyaan yang sebenarnya. "Adikmu wanita yang kuat, Zach."

"Tidak terlihat kuat saat makan malam tadi," Sawyer mendengus.

"Tidak. Memang tidak. Hal semacam itu sudah bisa diduga, Mr. Gardner. Dia pasti bisa melalui semua ini dan tidak akan membiarkan dirinya terpuruk."

"Sebaiknya dia pulang bersama kami. Dia akan lebih aman di Hilton."

Mungkin Rick memang bukan seorang ayah, tapi dia memahami keinginan untuk melindungi Judy.

"Kalau dia bersembunyi di Utah sekarang maka hal itu bisa melemahkannya untuk selamanya. Dunia tidak lebih aman hari ini ketimbang hari kemarin atau hari esok. Semakin cepat dia kembali melanjutkan hidupnya seperti biasa, dia akan semakin kuat."

Sawyer memelototinya. "Aku tak bisa mengawasinya dari rumah jika dia tidak ada di sana."

"Apa maksudmu kau akan menempel pada putrimu setiap jam sepanjang hari? Tebakanku hari-hari itu sudah lama sekali berlalu." Rick terlalu letih untuk terlibat dalam perdebatan tentang benar atau salah dengan ayah Judy, tapi pria keras kepala itu tak mau mendengarkan alasannya.

"Ini tidak akan terjadi di Utah."

"Ayolah, Utah juga punya masalah, Dad," kata Zach pada pria itu. "Judy memiliki kami di sini." Rick senang melihat Zach mengangguk ke arahnya untuk disertakan dalam "kami".

"Aku benci ini, Zach. Sejak awal aku tidak setuju dia di sini."

"Kita semua membenci hal ini. Kita semua ingin agar dia aman."

Rick memajukan duduknya dan menatap Sawyer. "Judy akan mendapatkan perlindungan siang malam, tak hanya seorang pengawal pribadi yang akan mengantar dan menjemputnya kerja, tapi juga saat akhir pekan dan pada malam hari. Michael sudah menyetujui pemasangan lebih banyak pemantauan audio dan video di rumahnya. Kami akan menemukan siapa yang sudah melakukan ini padanya, dan dia akan dilindungi sementara kami mencari pria itu. Aku menginginkan keparat ini lebih dari yang mungkin kau tahu, Mr. Gardner. Aku akan menjaga agar putrimu tetap aman."

Sawyer menunjuk dengan satu jari ke arah Rick. "Kupegang janjimu."

Ayah Judy menggerutu saat mengangkat tubuhnya yang letih dari kursi untuk beristirahat malam itu.

Zach dan Rick duduk membisu selama beberapa menit, siaran berita memunculkan gambar-gambar dari semua hal mengerikan yang terjadi di wilayah Los Angeles yang lebih luas. Media sudah mulai bosan dengan aktivitas kriminal di sekitar salah satu kaum elite Hollywood, yang tidak menjadi masalah bagi Rick. Foto Michael dan Judy yang sedang berdansa adalah foto utama yang media gunakan berulang kali. Rekaman yang sama dari tempat parkir yang dipenuhi polisi dan pita peringatan merupakan sebuah pengingat konstan ketika Rick menyalakan TV.

"Mungkin sebaiknya dia pulang sebentar," kata Zach.

Kulit di kedua lengan Rick berubah dingin. "Aku punya lebih banyak sumber daya di sini untuk melindunginya."

"Tak ada seorang pun yang mengejarnya di Utah."

Sudah waktunya untuk membawa Zach pada sebuah kebenaran yang disadari oleh pihak berwenang. "Pria ini memburunya. Dia menjadikannya sebagai target dan tak ada jaminan bajingan ini takkan mengikutinya ke Utah atau ke mana pun untuk menyakitinya lagi."

"Apa kau yakin?"

Hampir 100 persen. "Saat bertugas, mengikuti nalurimu sering kali menyelamatkan nyawamu."

"Jadi kau mengikuti nalurimu dengan menahannya di sini?"

Kedengarannya Zach tak sependapat. "Judy sama sekali tidak mau pulang ke rumah. Bahkan, dia ingin agar semua orang yang berkunjung kembali pada kehidupan mereka. Dia akan kembali ke rumah Michael pada hari Senin, tempat aku akan menyuruh seseorang melindunginya setiap kali dia tidak berada di mejanya di tempat kerja."

"Dan kalau keparat ini bekerja di tempat yang sama dengannya?"

Rick juga sudah memikirkan hal itu. Dia dan Neil sudah menempatkan seorang pekerja sementara di gedung kantor itu yang juga akan mengawasi Judy di sana. Di antara mata-mata yang menyamar dan pemantauan atas semua orang di sekeliling Judy,

mereka pasti akan tahu jika ada perhatian yang tidak biasa diberikan. "Dia juga akan dilindungi di sana. Hanya saja bukan sebuah perlindungan yang jelas terlihat."

Zach menghela napas. "Kurasa hanya itu yang bisa kita lakukan. Kurasa tak ada seorang pun dari kita yang akan beristirahat dengan tenang sampai pria ini tertangkap."

Istirahat dengan tenang. Bahkan, satu-satunya tidur penuh ketenangan yang dia rasakan adalah dua jam terakhir di sisi Judy. Menyinggung masalah tidur membuatnya menguap sambil menutup mulut.

"Kau bisa tidur di sini," Zach menawarkan.

Berdekatan dengan Judy, bahkan beberapa kamar tidur jauhnya, akan memberinya ketenangan selama beberapa jam. Dia tahu bahwa dia perlu menyegarkan otaknya. Satu-satunya hal yang menunggu di rumah adalah monitor-monitor hampa dan sebuah rumah yang kosong. "Kurasa aku akan menerima tawaranmu."

Zach beranjak dari kursi, lalu mematikan TV. "Ayo. Keuntungan memiliki sebuah rumah berukuran sebesar ini adalah mampu menampung sebuah keluarga besar."

"Kalau kami tidak menanyaimu, berarti kami tidak melakukan tugas, Mr. Evans." Detektif Raskin sudah mengambil alih penyelidikan dari para petugas yang melapor. Dia dan rekannya, Detektif Perozo, duduk di ujung meja yang berlawanan. Dari sikap Perozo yang defensif, dia berperan sebagai polisi jahat, sementara Raskin terus tersenyum.

"Benar sekali itu memang tugasmu," ujar Rick pada pria itu. "Seharusnya kau menanyaiku dalam waktu dua puluh empat jam."

Para detektif itu saling bertukar pandang satu sama lain, lalu kembali padanya.

Rick tahu penundaan itu lebih karena lingkaran pertemanan dan diplomasi pribadinya. Tapi menurut pendapatnya, hal itu seharusnya sama sekali tidak lebih didahulukan ketimbang protokol. Menanyai seorang pacar, atau dalam kasusnya dan Judy, seseorang yang memiliki kepentingan romantis, seharusnya jadi prioritas utama.

Rick membiarkan mereka mengajukan pertanyaan. Mereka mulai dengan kecurigaan biasa, kapan dia bertemu dengan Judy, apa sifat hubungan mereka. Di mana dia berada ketika Judy diserang dan apa dia sedang bersama seseorang saat itu?

"Aku tiba di kediaman Mr. Wolfe yang berada di Beverly Hills sepuluh menit sebelum pukul tujuh. Kencan kami dijadwalkan pukul tujuh."

"Di mana kau sebelum waktu itu?"

"Merasakan keriangan berlalu lintas. Sebelum itu, aku berada di kediamanku di Tarzana. Rumahku dan rumah Mr. Wolfe memiliki kamera pengawas yang beroperasi selama dua puluh empat jam dan akan memperlihatkan saat aku datang dan tiba."

Detektif Perozo mencondongkan tubuhnya ke depan. "Tapi pada pukul enam lewat dua puluh kau tidak tertangkap di rekaman video mana pun."

"Tak satu pun dari rekaman video yang dipantau oleh tim kami. Aku menyediakan waktu empat puluh

menit untuk tiba di tempat Judy. Aku meninggalkan rumahku pada pukul enam dua puluh, kurang atau lebih beberapa menit."

"Apa yang kau kendarai?" tanya Detektif Raskin.

"Sebuah Ducati."

"Sebuah motor?"

"Ya."

"Jadi kau bisa meliuk-liuk dalam kepadatan lalu lintas tapi kau pergi empat puluh menit lebih awal untuk kencanmu dalam sebuah perjalanan yang seharusnya hanya akan butuh waktu sekitar ... dua puluh menit, bahkan kurang?"

"Aku pergi membeli bunga."

"Di mana?"

Sesudah Rick memberi tahu tempatnya, mereka berdua terdiam.

Dia tahu hal itu akan terjadi, bahkan sebelum kata-kata berikutnya diucapkan.

Perozo menarik sebuah kursi dari meja, membalikkannya, dan duduk dengan membuka kakinya lebar-lebar. "Jadi kau meninggalkan rumahmu pada pukul enam dua puluh. Dan mungkin saja lebih cepat dengan mengendarai sebuah Ducati dan kira-kira tiba di Beverly Hills, atau katakanlah Westwood sebelum pukul enam tiga puluh."

Tangan Rick mengepal di pangkuannya. Dia tidak memetakan perjalanan waktunya sendiri dan kini menyadari betapa buruk kelihatannya hal itu. "Melihat ke arah yang keliru hanya akan memperlambatmu menemukan orang yang tepat."

"Kau sendiri yang bilang kalau kami tidak melihat

pada setiap kemungkinan, berarti kami belum melakukan tugas."

Mereka mengajukan pertanyaan selama setengah jam berikutnya, yang tetap Rick jawab, tapi dengan seminimal mungkin informasi yang bisa dia berikan.

Sesudah meninggalkan kantor polisi, dengan senjata apinya yang aman di tempat benda itu seharusnya berada, yaitu di sisi tubuhnya, Rick memutar nomor Neil.

"Aku ingin kau mengambil semua rekaman pengawas dari rumah Tarzana dan rumah Michael pada malam terjadinya penyerangan."

"Mau beri tahu aku kenapa?"

Rick duduk di atas motornya dan menendang standarnya ke atas. "Karena aku baru saja jadi tersangka utama mereka. Sampai bertemu di tempatmu dalam lima belas menit."

Satu jam kemudian Rick pasti sudah menarik-narik rambutnya kalau saja belum berpotongan pendek ala militer.

Neil duduk diam dan memperhatikan rekaman-rekaman itu. "Tak mungkin mereka bisa menuduhmu hanya berdasarkan ini." Dia memutar ulang rekaman dari rumah Tarzana, mengamati saat Rick berjalan menyusuri rumah dan menyetel alarm. Selanjutnya mereka menyaksikan Rick memasuki halaman rumah Beverly Hills. Dia mengeluarkan sebatang bunga mawar dari tempat penyimpanan di bagian belakang motornya. Bunga itu remuk karena terkena benturan selama perjalanan, tapi bunga itu memang ada di sana. Waktu menunjukkan 6:52.

"Kita melihat ini dan mengetahui kalau aku tidak melakukannya. Mereka akan melihat ini dan berpikir jika aku melakukannya. Aku meninggalkan rumahku pada pukul enam dua puluh, berkendara ke Westwood, berhasil menyingkirkan motor itu ke suatu tempat di dekat situ dan menunggu Judy meninggalkan tempat kerjanya."

Neil menghentikan ucapannya. "Bagaimana kau tahu kalau dia ada di tempat kerjanya? Apa kau meneleponnya?"

Dia harap begitu, lalu harapan itu sirna. "Aku menyadap mobilnya."

"Benarkah?"

"Segera sesudah dia pindah. Dia pikir masalah keamanan itu lelucon."

Neil terus menatapnya.

"Kau mau bilang padaku kalau mobil Gwen tidak disadap?"

Neil berhenti menatapnya.

"Tepat sekali." Rick melanjutkan. "Jadi aku tahu kalau dia ada di tempat kerjanya. Sebuah perintah pengadilan akan menemukan penyadap itu, dan melepaskannya sekarang atau menyangkalnya akan membuatku terlihat bersalah."

"Dan kau tahu tentang kamera-kamera di tempat parkir. Apa kau pernah ke tempat kerjanya?"

"Aku pernah lewat tempat itu sebelum dia pindah ke sini. Aku tidak pernah masuk dan tidak pergi ke dalam tempat parkir."

"Tapi seorang pengacara akan memutarbalikkan hal itu."

Para pengacara memang menyebalkan dalam hal itu. "Mereka akan beranggapan bahwa aku mengenal tempat parkir itu, mengetahui rutinitasnya."

"Rutinitas Judy berubah malam itu. Dia tinggal di kantor hingga larut, terlibat dalam pembicaraan dengan atasannya. Bagaimana kau akan tahu soal itu?"

Benar. "Memang tidak. Aku meninggalkan rumahku untuk tiba di rumahnya di malam kencan kami." Untuk pertama kalinya sejak dia meninggalkan kantor polisi, dia mulai bernapas lagi.

"Kita memang mengkhususkan diri dalam pengawasan. Latar belakang militer ... mereka akan membuat dugaan dan menyelidiki apa kau tahu kalau dia masih ada di kantor atau melihat apa yang sedang dia lakukan."

"Mereka tidak akan menemukan apa pun."

"Tapi mereka akan mencari."

"OK. Apa motifku? Aku menyukai Judy. Dia akhirnya setuju untuk pergi berkencan denganku. Kenapa aku harus menyerangnya dua puluh menit sebelumnya?"

Neil mengangkat bahunya. "Kau kesal karena dia tidak berdandan untukmu? Kesal karena dia tidak menanggapi kencan itu dengan cukup serius untuk pulang lebih awal? Egomu sebagai seorang pria tidak cukup kuat untuk menanggung semua penolakan dan sekarang kau bingung karena kalian akan berkencan."

Rick memutar kedua bola matanya. "Payah."

"Setiap motif yang potensial harus terbukti keliru. Dan itu akan mencegah mereka menahanmu."

Dia meluncurkan satu tangan pada wajahnya

seolah dengan mengusapnya akan menghapus semua omong kosong ini.

"Mereka juga akan menyimpulkan karena sifat dasar dari pekerjaanmu saat ini dan karena kau merekam interogasi pertama Judy, dan keterlibatan kita sejak awal, bahwa kau sedang memastikan untuk menutupi jejakmu."

"Astaga, Mac, kau sama sekali tidak membantu."

"Oh, apa seharusnya aku membantumu, Smiley? Kukira seharusnya aku berpikir secara logis. Kalau kau mau kembang gula, pergilah ke toko permen." Pemakaian nama julukan mereka saat aktif berdinas membuatnya tersadar.

"Mengesampingkan semua itu, berkendara ke Westwood di 405, bahkan memakai sebuah motor, akan membutuhkan sebuah aksi yang cukup berani. Rute sepanjang Beverly Hills sama sekali bukan jalan masuk dan keluar yang lancar."

"Aku mampir untuk membeli bunga."

"Kebanyakan toko bunga bukanlah magnet untuk tindak kriminal. Kemungkinan takkan ada satu pun kamera dan kalaupun ada, setelah seminggu akan kecil kemungkinannya ada rekaman apa pun yang disimpan. Harapan terbaik kita adalah keberadaan seorang saksi yang dapat mengenalimu."

"Yang dapat mengenaliku dan memberi keterangan tentang waktu saat aku berada di toko."

"Benar sekali."

Dari sudut mana pun dia melihatnya, posisi Rick tetap tidak bagus.

"Kita sedang melakukan persis seperti apa yang

sedang polisi lakukan. Kita fokus pada diriku dan bukan pada siapa yang sudah melakukan ini."

Neil mengangguk. "Kalau kita tidak fokus padamu dan menjelaskan keterlibatanmu, mereka tidak akan pernah mencari orang lain lagi."

15

Rick dan Neil tiba di rumah Zach bersamaan, keduanya berpura-pura tabah, dan tak ada satu pun dari mereka yang mengatakan apa pun sebelum Rick membawa Judy keluar dari pintu.

Angin tepi pantai membuat rambut Judy beterbangan ke segala arah. Cara Rick terus memandanginya saat mereka memisahkan diri dari semua orang di rumah Zach membuatnya gugup.

"Bagaimana harimu?" tanya Rick, yang sudah ditanyakannya ketika memasuki rumah.

Saat Judy tidak menjawab, akhirnya Rick menatapnya.

"Kau sudah menanyakan hal itu. Pasti ada sesuatu yang sudah terjadi."

Mereka sampai di bangku yang menghadap ke laut dan Rick menyuruhnya duduk. Duduk sebelum bicara sama sekali bukan pertanda bagus.

"Apa kau sudah menemukan sesuatu tentang pria itu?"

Rick menggeleng dengan sebuah desahan berat. "Belum."

Jarang sekali Rick tidak menampakkan senyuman meskipun tipis.

Judy meraih tangan Rick, dan untuk pertama kalinya sejak serangan itu terjadi, dia berusaha untuk menghibur orang lain. "Bisa seburuk apa kemungkinannya?"

Bola mata hijau Rick yang indah terus menatapnya. "Polisi menginterogasiku hari ini."

Butuh waktu beberapa saat untuk mencerna kata-katanya. "Kau?"

"Prosedur normal, sebenarnya. Seharusnya mereka sudah membawaku sebelumnya."

"Kenapa kau harus diinterogasi? Aku tidak mengerti."

Rick meremas tangan Judy dalam genggamannya. "Mendapatkan alibi dari suami, pacar, atau pria yang kau kencani itu adalah prosedur normal."

Judy sudah melihat cukup banyak acara TV tentang fiksi kriminal untuk memahami hal itu.

"Dan karena kau tidak melihat wajah pria itu, mereka harus memeriksa keberadaan semua pria dalam hidupmu."

Judy tidak menyukai hal itu, tapi dia memahaminya. "Kurasa aku mengerti. Tidak ada banyak pria dalam hidupku, jadi daftarnya tidak panjang." Rick tetap tidak tersenyum. Diinterogasi benar-benar mengganggunya. "Kalau kau tahu mereka akan menanyaimu, lantas kenapa kau begitu kesal?"

Tatapan Rick beralih pada gelombang di bawah mereka. "Pada malam penyerangan itu aku meninggalkan rumahku pukul enam lewat dua puluh untuk menjemputmu, membeli bunga dalam perjalanan, dan memasuki jalanan masuk rumahmu sepuluh menit sebelum waktu kencan kita."

Judy menyibakkan rambutnya yang tertiup angin. "Selain bagian di mana aku sama sekali tidak menerima bunga itu, aku tidak melihat masalahnya."

Rick bahkan tidak tertawa mendengar lelucon tentang bunga itu. "Aku mengendarai motorku. Polisi percaya aku bisa saja tiba di kantormu dalam sepuluh menit, kurang atau lebih ... lalu kembali ke rumah kakakmu ... sesudahnya."

Judy mengerjapkan matanya, terlalu terkejut untuk bicara.

"Neil dan aku yakin mereka sedang bekerja keras sekarang ini untuk membuktikan bahwa aku bisa saja menyerangmu."

"Itu konyol." Rick, *Rick-nya*, yang sudah menjadi pelindungnya sejak dia tiba di L.A., bukanlah penjahat di sini. "Mereka hanya membuang-buang waktu."

"Aku tahu itu. Kau tahu itu. Tapi mereka tidak."

Judy melepaskan tangan Rick dan melompat berdiri. "Kita akan mengatakannya pada mereka."

Dia berpaling ke arah rumah, bertekad untuk menelepon salah satu detektif itu. Rick mengulurkan tangan dan memegangi lengannya. "Mengatakan apa, Judy?"

"Bahwa itu bukan kau." Judy bahkan tak berusaha untuk merapikan rambutnya yang beterbangan tertiup angin seperti kemarahannya.

Rick berdiri di sisinya dan meletakkan kedua tangan pada bahunya, mencoba untuk menenangkannya.

"Mereka tidak akan mendengarmu."

"Akan kubuat mereka mendengarku. Aku satu-satunya orang yang ada di sana. Aku tahu itu bukan

kau. Kalau mereka fokus padamu, maka mereka takkan mencari bajingan sesungguhnya yang sudah melakukan ini." Rasa frustrasi membuat Judy gemetaran. Frustrasi dan kemarahan pada polisi, yang seharusnya cukup cerdas untuk tidak mengejar pria yang salah. Rick adalah pria yang salah.

Rick mengangkat dagunya dengan sikap menantang. "Ceritakan padaku seberapa banyak kau mengenal Rick."

"Apa?"

"Aku adalah detektif itu. Ceritakan padaku seberapa banyak kau mengenal Rick."

Oh, dia mengerti sekarang. Rick ingin bersandiwara. Baiklah! Dia bisa melakukannya. "Aku bertemu Rick tahun lalu ketika dia membantu seorang gadis malang dan tak berdosa untuk melarikan diri dari kekejaman kedua orangtuanya."

"Kau sudah berkencan dengan Rick sejak tahun lalu?" Pertanyaan Rick datang dengan cepat.

"Tidak. Aku menyelesaikan kuliah dan kami bertemu lagi ketika aku pindah ke sini."

"Dia bekerja untuk kakakmu?"

"Ya. Sebagai keamanan khusus dan kadang-kadang pengawal pribadi." Dia membusungkan dadanya, senang karena dia mengetahui semua jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini dan tak ada satu pun dari pertanyaan itu yang membuat Rick terlihat buruk.

"Sudah berapa lama kalian berkencan?"

Dia tahu jika Rick sedang mencoba memojokkannya dengan pertanyaan itu. Bukannya memberikan jawaban samar, dia memanfaatkan kesempatan itu

untuk sedikit menggoda Rick. "Kami lebih sering saling menggoda soal berkencan daripada benar-benar berkencan. Kencan secara teknis kami yang pertama dijadwalkan pada malam penyerangan itu."

"Kenapa kau tidak berkencan dengannya lebih awal?"

Judy menyipitkan matanya. "Kau sedang berusaha untuk mengorek jawabannya secara langsung dari mulutku, Rick?"

"Meski aku menginginkan jawaban atas pertanyaan itu untuk kepentinganku sendiri, aku tahu para detektif akan menanyakannya. Kau tidak harus menjawabku."

Dagu Judy terangkat untuk menyambut tantangan pria itu. Tidak ada apa pun yang harus Judy sembunyikan, dan mengingat semua yang sudah mereka alami, sikap berpura-pura tidaklah diperlukan. "*Well, Detektif,* jika kau memang benar-benar ingin tahu ... aku tumbuh dewasa di sebuah kota kecil tempat hampir semua wanita di sana pergi kuliah, bertemu seorang pria, lalu tidak pernah melakukan hal lain dalam hidup mereka selain punya bayi dan pergi ke pertemuan-pertemuan Asosiasi Guru dan Orangtua. Aku menginginkan hal lebih dalam hidupku, maka aku memilih rencana B. Aku jatuh cinta pada seni desain pada perjalanan pertamaku ke L.A. dalam salah satu pemutaran perdana film kakakku. Aku menginginkan karier. Sesuatu yang akan menegaskan siapa diriku selain nama belakangku sesudah menikah."

Pengakuan Judy meresap perlahan. Dia tahu pengakuannya merasuki benak Rick, dan pria itu memahaminya.

"Rick memicu sesuatu dalam diriku yang membuatku merasa seakan dia sudah mengacaukan rencanaku." Pengakuannya terus bergulir. "Menyetujui sebuah kencan seperti memberi kesempatan bagi rencana A untuk bergerak maju tanpa izin." Mungkin peristiwa yang sudah nyaris merenggut nyawanya seminggu sebelumnya memberinya keyakinan, atau mungkin dia menyadari, betapa pentingnya memiliki seseorang dalam hidupnya untuk menemaninya dalam suka *dan* duka.

Mereka berdiri dalam kebisuan selama beberapa detik. Pertanyaan apa pun yang mungkin tadinya Rick miliki kini jelas sudah mengalir ke lautan. Embusan angin membuat rambut Judy melambai-lambai di sekeliling wajahnya tapi dia hanya menatap sepasang bola mata hijau milik Rick dan mengatupkan rahangnya.

Salah satu tangan Rick menyusuri lengan Judy dan menggenggam wajahnya. Rick melangkah mendekatinya dan memagut bibirnya. Ciuman itu penuh kerinduan dan begitu liar, air mata mengalir turun ke pipi Judy saat dia memejamkan kedua matanya dan mengisap esensi dari pria yang memberikan ciuman itu.

Mungkin sekarang lebih baik dia mendaftar untuk menjadi ketua Asosiasi Guru dan Orangtua. Mungkin dia bisa mendesain sebuah stan karnaval untuk penggalangan dana di Sekolah Dasar.

Rick terus menciumnya, ciuman tulus yang menggelitik seluruh tubuhnya tapi yang tidak dimaksudkan untuk penyerahan diri sepenuhnya.

Saat akhirnya Rick melepaskan Judy, pria itu meluncurkan satu jari dengan lembut ke bawah matanya yang bengkak. Mata Rick tidak benar-benar kering dan hal itu membuat Judy merasa lebih hangat dari yang bisa dilakukan oleh ciuman mana pun.

Rick menyandarkan kening mereka dan memejamkan kedua matanya. Kepedihan di wajah Rick mengalir dalam dirinya ketika dia mulai bicara lagi. "Apa Rick tahu soal ini sebelum penyerangan itu?"

"Tidak."

Mereka berdiri di pinggiran tebing, sambil saling berpegangan dan melanjutkan pertanyaan-pertanyaan konyol itu. Setiap kali Rick bicara, suaranya terdengar berbeda. Tidak seperti dirinya. "Jadi mungkin saja dia berpikir kalau kau hanya mempermainkannya?"

"Itukah yang kau pikirkan?"

Rick menggeleng. "Itulah yang akan mereka pikirkan."

"Kalau memang aku mempermainkannya, maka aku tidak akan pernah setuju untuk berkencan."

"Mungkin Rick tidak tahu soal ini ... mungkin Rick seorang pria mata keranjang sosiopat yang tidak menyukai kata *tidak*. Mungkin dia punya masalah sendiri dalam menjalin hubungan dan dia takut untuk mengancanimu ... takut mendapat penolakan."

"Itu sungguh konyol. Aku tidak mengenal pria yang lebih percaya diri daripada kau. Kau bisa mengemas kepercayaan diri itu dalam sebuah botol lalu menjualnya dan menjadi kaya raya."

Rick tersenyum untuk pertama kalinya dalam percakapan mereka. "Trims atas kepercayaanmu,

Utah. Tapi para detektif akan memunculkan jawaban mereka sendiri atas pertanyaan-pertanyaan ini dan mengolahnya dalam teori mereka."

Dia tidak menyukai pemikiran tentang ini ... sama sekali.

"Aku tahu di mana kau tinggal, apa yang kau kendarai. Aku punya kemampuan untuk tahu bahwa kau masih ada di tempat kerja dan meluncur ke kantormu, dan kalau aku mengemudi seperti seorang pria yang punya keinginan untuk mati, maka aku bisa saja tiba di kantormu tepat pada waktu kau diserang."

Ujung kuku jemari Judy menghunjam ke dalam lengan kekar Rick dengan setiap kata yang pria itu ucapkan. Jauh dalam lubuk hatinya dia tahu bahwa Rick tidak memiliki kemampuan untuk menyakitinya. Bagaimana bisa seseorang memikirkan hal yang berbeda?

Dia baru akan mulai bicara dan Rick menutup mulutnya dengan satu jari.

"Aku bisa saja masuk dan keluar serta berada di Beverly Hills untuk membuat diriku terekam dalam kamera yang aku tahu ada di sana."

"Mereka tak bisa melakukan hal ini."

"Mereka bisa. Dan kecuali kita mengarahkan mereka untuk mencari ke arah lain, mereka akan melakukannya."

Judy melingkarkan kedua lengannya pada tubuh Rick, meresapi panas tubuh dan kekuatan Rick. Kenapa dia menarik diri dari pria ini ... selama ini?

Mereka berjalan kembali ke rumah, lengan Rick melingkar pada bahu Judy, berusaha untuk melindunginya dari embusan angin kencang yang bertiup dari lautan.

Begitu banyak emosi bergejolak dalam diri Rick pada perjalanan singkat yang dia rasakan seperti sepanci rebusan berisi berton-ton daging sapi dan sayuran dalam jumlah sempurna untuk menambahkan warna dan bumbu pada campuran itu. Dia tahu seiring berjalannya waktu, apa yang dia dan Judy lalui bisa menjadi hal paling menakjubkan yang pernah mereka rasakan … yang pernah mereka alami.

Judy tak ingin berkencan dengannya, bukan karena apa pun yang sudah dia lakukan … tapi karena dia takut akan kehilangan dirinya sendiri dalam prosesnya. Tidakkah Judy tahu bahwa semangat dan keberanian Judy yang sejak awal sudah menariknya pada wanita itu?

Rick menghentikan langkah Judy setengah meter sebelum tiba di pintu depan dan melangkah ke depan wanita itu. Kata-kata berhamburan keluar dari mulutnya, seolah kata-kata itu baru saja menyelesaikan percakapan dalam pikirannya. "Aku tidak akan pernah menjauhkanmu dari mimpi-mimpimu, Judy."

Tak ada keraguan dalam jawaban Judy. "Seminggu yang lalu seseorang berusaha untuk mengambil seluruh hidupku. Berkencan denganmu bahkan tidak nyaris semenakutkan itu. Kita akan melalui ini."

Rick mengulurkan tangannya dan mendekapkan Judy pada tubuhnya sendiri saat mereka berjalan memasuki rumah. "Kita harus mencoba sebuah kencan sungguhan. Sejauh ini rekam jejak kita payah."

Suara tawa terdengar di telinga Rick ketika dia membuka pintu.

Tatapan-tatapan cemas memperhatikan mereka saat mereka berjalan memasuki ruang duduk.

Neil memandang Rick sementara yang lainnya menatap Judy.

Baik Neil maupun Rick tidak menginginkan siapa pun dalam keluarga itu, terutama Judy, mengetahui tentang kesimpulan para detektif sebelum mereka berdua mengutarakannya. Rick mendapat bagian yang mudah. Dia bicara pada Judy dan Neil harus menghadapi seluruh keluarga.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Meg lebih dulu ... pertanyaan itu ditujukan pada Judy.

Judy mengangkat dagunya lebih tinggi. "Aku baik-baik saja. Aku siap untuk pulang." Judy memandang kedua orangtuanya. "Ke rumah yang kutempati di California ini, dan melanjutkan hidupku."

Sawyer mengambil satu langkah maju. Janice menangkap lengannya. Pasti sulit bagi seorang ayah untuk membiarkan anaknya mengambil keputusan sendiri.

Rick beringsut mundur dan membiarkan drama ini berlangsung.

"Dad ... Mom ... aku menyayangi kalian. Aku tahu kalian ingin agar aku aman, tapi begitu juga dengan semua orang di sini. Pindah kembali ke Utah berarti pria itu menang. *Yeah,* dia memang tidak membunuhku, tapi pria itu akan membunuh mimpi-mimpiku, kehidupanku. Aku tak boleh memberinya kekuatan untuk itu. Tempatku di sini dan aku tidak akan membiarkan peristiwa ini menghentikanku."

Rick meremas bahu Judy sebagai dukungan yang tak terucapkan.

Janice melangkah maju dan memeluk putrinya. "Kau selalu punya tempat bersama kami."

"Aku tahu itu, Mom."

Sawyer menatap pada Rick. "Kau harus melindungi anak gadisku."

Rick menghela napas, membusungkan dadanya. "Tentu saja."

Sementara Judy mengucapkan selamat tinggal pada keluarganya, Rick menjabat tangan Neil dan menggamit Zach. "Kami siap untuk pengawasan selama dua puluh empat jam penuh," Neil memberi tahu Zach. "Mengingat situasi terbaru ini kita akan menempatkan lebih banyak patroli di rumah meskipun Rick ada di sana."

"Tidak ada seorang pun yang berpikir kaulah yang melakukan ini." Keyakinan Zach membuat Rick lebih kuat dan percaya diri.

"Pengawasan itu bukan untuk membersihkan namaku, tapi untuk mengawasi siapa pun yang mungkin berpikir bahwa tak ada seorang pun yang mengawasi di luar sini. Untuk menangkap jahanam ini, kau harus berpikir seperti dia. Kalau dia berpikir semua perlindungan ada di dalam, maka dia mungkin akan berkeliaran di luar."

Zach mengembuskan napas dari bibirnya yang mengerucut. "Kau lihat ... ini sebabnya aku menyukai konstruksi dan bukan semua omong kosong konspirasi ini. Aku bahkan tak pernah berpikir untuk melakukannya."

"Kurasa ini hasil didikan kemiliteran," ujar Neil.

Rick mengulurkan tangannya, menjabat tangan Zach. "Aku akan melindunginya selama aku bisa."

Zach berhenti menjabat tangannya, senyuman lebar pria itu menghilang perlahan.

"Polisi akan menangkapku. Itu hanya masalah waktu."

"Yang benar saja."

"Meski itu hanya untuk sebuah interogasi panjang, aku akan ditangkap kecuali pria itu menyerang lagi dalam waktu singkat."

Zach memejamkan kedua matanya dan menggeleng. "Aku tak pernah memahami arti dari *tidak bersalah hingga terbukti bersalah* hingga tahun lalu bersama Karen. Tampaknya setiap laporan berita memberi sebuah keterangan jelas tentang sebuah kejahatan dan sudah pasti tentang pihak yang bersalah juga. Hanya saja sebenarnya tidak seperti itu dan pihak yang bersalah bebas untuk melakukan apa pun yang mereka mau."

"Kalau dan ketika aku ditangkap, maka Judy akan menjadi pihak yang paling lemah. Dia akan membutuhkan semua orang. Pria ini memangsa kelemahan, kalau tidak, dia tidak akan menyerang Judy seperti yang dia lakukan. Pria ini tidak membunuh Judy karena perburuannya, tapi karena sensasinya...." Rick menelan rasa mual yang mulai menjalar di tenggorokannya. "Sensasi dari menyakiti Judy memberinya lebih banyak kepuasan dan dia ingin untuk melakukannya lagi."

Neil menepuk punggung Rick. "Masalahnya

pria ini mungkin terlalu banyak memukuli Judy dan mengakhiri kepuasannya."

Wajah Zach memucat. "Mungkin kita harus menjadikan Judy sebagai tahanan rumah."

"Apa adikmu akan menyetujuinya?"

Zach melirik ke seberang ruangan. Mereka semua mengikuti tatapannya dan melihat Judy mengangkat pandangan ke arah mereka sambil mengangkat bahu.

"Tidak. Judy tidak akan membiarkan pria ini memiliki kekuatan semacam itu."

16

Gedung itu mungkin adalah tempat yang persis sama dan belum dimodifikasi dalam hal warna maupun konstruksinya selama ketidakberadaan Judy yang berlangsung dalam waktu singkat. Tapi tempat itu *memang* berbeda.

Judy menatap keluar jendela dari kursi penumpang di dalam mobilnya.

Rick menepikan mobil ke trotoar dan mematikan mesin.

"Kita lakukan selangkah demi selangkah."

Judy menjawab dengan anggukan.

"Jadwal hari ini, berjalan melewati pintu, melalui semua tatapan dan pertanyaan. Aku akan ada di lantai tempat kantormu berada sebelum pukul lima untuk mengantarmu pulang."

"Kita bisa bertemu di bawah sini."

"Turuti saja perkataanku."

Baiklah. Menuruti perkataan Rick sampai dia mendapatkan keseimbangan lagi bukan masalah baginya.

"Ayo," ujar Judy sambil beranjak keluar dari mobil dengan tasnya di tangan.

Rick berjalan memutari bagian depan mobil dan meletakkan satu tangannya pada punggung mungil Judy. "Siap?"

Judy menyisir rambut ke arah luka jahitannya, jadi dia tahu jika bekas luka itu tersembunyi. Lengan panjang bajunya dimaksudkan untuk menyembunyikan lengannya dan ukiran yang sudah ditinggalkan si penjagal itu untuknya. Sedikit alas bedak, setumpuk *concealer*, dan dia tidak lagi tampak sudah menghabiskan terlalu banyak malam tanpa tidur.

Mereka berjalan bersama ke dalam gedung. Penyejuk ruangan sudah bekerja lembur untuk mencegah masuknya udara panas dari luar.

Di lobi gedung tersedia meja keamanan dengan seorang penjaga di belakangnya yang mengawasi semua orang saat mereka berjalan masuk. Pria itu mengucapkan selamat pagi dan memanggil banyak orang dengan nama mereka. Tak ada pos pemeriksaan yang hanya bisa dilewati oleh para pegawai, jadi Judy dan Rick melenggang melewati penjaga itu tanpa sepatah kata pun.

Judy tidak menyadari tatapan itu sampai mereka berdiri menunggu kedatangan lift.

"Itu dia?" bisik seseorang di belakang mereka.

Rick pasti juga mendengar pertanyaan itu. Tangannya meremas punggung bawah Judy dan menarik tubuhnya lebih dekat.

Di dalam lift lebih buruk lagi. Selain dia dan Rick, ada tujuh orang lagi yang berdesakan di dalamnya. Semua kecuali satu orang terus melirik ke arahnya.

Gerakan lift yang naik dengan lambat dan mantap, dengan beberapa kali berhenti sepanjang perjalanan, menghabiskan waktu terlalu lama.

Rick menuntunnya keluar dari lift dan menjejakkan kaki di lantai gedung Benson & Miller Designs.

Nancy mengangkat kepalanya dari meja resepsionis dan membuka mulutnya seperti seekor ikan *guppy*. Dia melepaskan *headset* dari kepalanya dan berjalan memutari meja. "Ya Tuhan...."

Rick beringsut mundur ketika wanita itu memeluk Judy seolah mereka adalah sahabat dekat.

"Kami sudah dengar ... kami semua sudah mendengarnya." Nancy beranjak mundur. "Kau baik-baik saja?"

"Sudah lebih baik sekarang, trims."

"Dulu mantanku sering memukuliku. Aku tahu itu tidak sama, tapi kalau kau butuh teman untuk bicara...."

"Trims, Nancy."

Nancy meluncurkan tatapan pada Rick untuk pertama kalinya. "Wow ... pacar atau pengawal pribadi?"

Rick melirik pada Judy untuk menjawab.

"Sedikit dari keduanya," jawab Judy.

Kedua lesung pipit itu menampakkan diri dan Rick mengedipkan matanya.

"Kau punya saudara laki-laki?" tanya Nancy.

Judy menahan tawanya.

"Hanya ada aku," sahut Rick.

Nancy mengipasi dirinya sendiri dan berbalik sehingga hanya Judy yang bisa melihat wajahnya. *Dia seksi,* ujar Nancy dengan gerakan mulutnya.

Judy berjalan memasuki kantornya, sambil tertawa geli.

Mejanya tak banyak berubah selama ketidak-hadirannya. Tempat itu lebih rapi dibanding ketika dia tinggalkan dan di sudut meja terlihat tabung yang berisi rancangan-rancangan yang dia bawa pulang pada malam saat penyerangan itu. Tatapannya menangkap keberadaan tabung itu dan terdiam di sana.

"Ini mejamu?" tanya Rick.

"*Yeah.*"

Tabung itu membentur lantai lebih dulu. Di sela-sela napasnya yang sesak, dia mendengar benda itu bergulir menjauh.

"*Babe?*"

Tutup mulutmu, Jalang.

"Judy?"

Napas pria itu terasa di telinga Judy, meniup rambut-nya. "Sekarang kau tidak setangguh itu lagi, ya?"

Judy memejamkan kedua matanya dan ketika membukanya lagi, Rick ada di situ, mencondongkan tubuhnya untuk memaksa wanita itu memandang padanya.

"Kau sudah sadar?" tanya Rick.

Judy mengangguk. "Aku ingat sesuatu."

"Apa?"

"Pria itu bilang, *sekarang kau tidak setangguh itu lagi, ya?* Aku ingat merasa kebingungan. Kata-katanya *ngawur*."

"*Kau tidak setangguh itu*? Kau yakin itu yang dia katakan?"

"Yakin."

"Kau ingat yang lainnya?"

Ada sesuatu yang lain, menggelitik kepalanya dan mencari-cari dalam ingatannya. Lalu lenyap.

"Itu saja."

Mr. Archer melintas di dekat mejanya dan berhenti. "Judy?"

Aneh rasanya mendengar nama aslinya dari bibir pria itu. "Mr. Archer. Hai."

"Senang melihatmu kembali."

"Trims."

Pria itu benar-benar tersenyum. "Kalau kau butuh sesuatu atau harus pulang, katakan saja pada siapa pun."

"Kau baik sekali, Mr. Archer, tapi aku baik-baik saja."

Mr. Archer memandang pada Rick, lalu kembali padanya. "*Well*, siapa tahu terjadi perubahan. Aku tahu José sudah membantumu, jadi kau bisa bekerja bersamanya. Kami punya orang baru di ruangan surat, jadi tak perlu repot-repot ke sana."

"Kedengarannya bagus."

Rick berdiri dan mengulurkan satu tangannya. "Rick Evans."

"Oh, maaf."

"Steve Archer." Mereka saling berjabat tangan.

"Keberatan kalau aku lihat-lihat, Steve?"

"Tidak sama sekali. Polisi sudah melakukannya. Kurasa mereka tidak menemukan apa pun di dalam sini."

Rick berdiri tegak. "Aku tidak akan lama."

Mr. Archer melangkah pergi, meninggalkan mereka berdua sendirian.

"Kau tidak akan bisa membaur dengan berjalan mengelilingi kantor ini."

"Aku tidak ingin membaur. Aku mau semua orang di tempat ini mengenal wajahku." Rick mencondongkan tubuhnya ke depan dan menyentuhkan bibirnya pada bibir Judy. "Aku ingin semua orang tahu kalau aku pacarmu." Rick menciumnya lagi. "Aku mau mereka tahu kalau mereka bermain-main denganmu berarti mereka mencari gara-gara denganku."

Judy menghentikan ciuman Rick berikutnya. "Menandai teritorialmu?"

"Sangat."

Rick menciumnya lagi dan terdengar seseorang berdeham.

Judy melompat mundur.

Debra Miller berdiri di samping dinding sekat. "Apa ini stan ciuman dan di mana aku harus beli tiketnya?"

"Miss Miller." Judy merasakan pipinya menghangat ketika senyuman Miss Miller tampak melebar.

"Senang sekali melihatmu kembali, Judy."

"Trims." Judy melirik pada Rick, yang bersandar pada mejanya seolah tempat pria itu memang di sana. "Dan maaf. Rick hanya ingin memastikan aku tiba di sini dengan aman."

"Itu bisa dimengerti."

Judy memperkenalkan mereka.

"Jadi pengawal sekaligus pacar? Tidakkah itu jadi konflik kepentingan?"

"Tidak buat kami."

Miss Miller tidak bertanya lebih jauh. "Petugas keamanan mengawal semua wanita bolak-balik dari tempat parkir selama jam-jam istirahat dan sebagian

besar dari kami pergi berkelompok. Kami semua merasa cemas."

Judy tidak memikirkan hal itu. Tadinya dia ingin memberi tahu atasannya bahwa penyerangan itu sepertinya bersifat pribadi, jadi dia pikir orang lain tidak perlu khawatir. Sebaliknya, dia menyimpan keinginan itu kalau-kalau dia keliru. Dia tak ingin jika ada sesuatu yang terjadi pada seseorang dan menjadi alasan mereka tidak bersikap waspada.

"Rick ingin melihat-lihat ke sekeliling kantor. Kami sudah dapat izin dari Mr. Archer, tapi apa kau tidak keberatan soal itu?"

"Silakan saja. Kenapa tidak kau ajak dia berkeliling?"

"Sebuah tur singkat, dan aku akan mulai bekerja."

"Bagus. Aku ingin lihat proyek yang kita bicarakan waktu itu."

Ketika Miss Miller melangkah pergi, Judy merasa jauh lebih baik dengan kembali ke kantor.

Meg mendongak dari monitornya dan beranjak dari meja. "Kurasa tempat kerja kita harus pindah untuk sementara," ujar Meg pada atasannya, yang memerintahkan agar putranya pergi ke halaman belakang dan menyeimbangkan putrinya yang belum genap dua tahun, Delanie, di pinggulnya.

Samantha memindahkan Delanie ke pinggul satunya. "Tadinya kuharap kau tidak akan berkata begitu."

Meg mengklik beberapa tautan dan memunculkan *database* itu. "Kalau Rick dan Neil benar, dan polisi mengusahakan surat perintah penggeledahan, semua

informasi ini akan sampai ke tangan mereka." Bukan berarti Alliance sendiri menyembunyikan apa pun. Para klien yang memanfaatkan jasa Alliance punya banyak hal yang harus dikhawatirkan jika sampai ke publik. "Pindah untuk sementara saja. Sesudah nama Rick bersih, kita bisa memindahkan kembali semuanya."

"Kau benar. Aku tahu kau benar, tapi gila rasanya jika memikirkan Alliance ada di tempat lain, bukan di sini. Kita sudah lebih dari satu kali mempertimbangkan lokasi kantor, tapi rasanya tidak aman."

"Kalau begitu, lupakan soal etalase. Semua panggilan telepon dialihkan ke ponsel. Simpan nomornya di sini. Karena aku adalah operator komputermu yang utama, aku akan membawa pulang benda ini dan mengatur sebuah ruangan untuk kantor. Untuk sementara, itu lebih baik bagi kita semua."

Delanie menolak gendongan ibunya dan Samantha meletakkan gadis kecil itu di lantai serta membuntutinya selagi mereka bicara.

"Sekarang ini, semakin banyak orang yang keluar masuk rumah Michael, akan semakin baik. Keamanan di sana sudah ditingkatkan." Meg kembali mengemukakan alasannya.

"Baiklah. Aku tak bilang kalau aku sangat menyukai gagasan itu, tapi kau benar."

Eddie berlari masuk dari halaman belakang, segenggam bunga dengan banyak akar yang tertutup tanah menjuntai dari ujung jemarinya. "Lihat apa yang kutemukan untukmu."

Meg tertawa melihat jejak tanah yang bocah laki-laki itu bawa masuk ke dalam rumah.

Samantha berlutut, mengambil bunga-bunga itu dengan kedua tangannya, dan memeluk putranya. "Terima kasih banyak. Bunga-bunga ini indah sekali."

"Daddy bilang anak laki-laki suka kasih bunga pada anak perempuan."

"Benar."

Sepasang mata lebar Eddie melihat kehadiran Meg dan bocah itu berbalik, lalu kembali berlari keluar.

Samantha mulai menyuruh tim pengangkut barang untuk datang ke rumah itu dan, dengan instruksi dari Meg, mengeluarkan semua berkas serta segala sesuatu yang berhubungan dengan Alliance, dan memindahkannya ke Beverly Hills.

Dengan segenggam bunga yang penuh tanah, Meg berpamitan pada atasannya dengan melambaikan tangan dan menunggu bantuan tambahan.

Lewat tengah hari barulah Rick berjalan memasuki rumah. Dia berhenti di pintu ruang kantor dan mengerutkan keningnya. "Apa yang terjadi?"

Meg terus mengemasi kotak dan menutupnya rapat-rapat dengan lakban. "Seberapa besar kemungkinannya tempat ini akan digeledah?"

Rick meletakkan kunci dan ponselnya di meja sambil mendesah dan membantu Meg berkemas.

"Hei, *Babe*?" ujar Rick ketika Judy berjalan memasuki lobi kantor Judy pada sore hari. Rick menggenggam tiga kuntum mawar merah muda di tangannya.

"Tak perlu repot-repot." Tapi dia harus mengakui kalau dia merasa senang.

"Sudah kubilang aku akan menjemputmu."

Judy menghirup wangi bunga itu dan tersenyum. "Bunga-bunga ini, kau tidak perlu repot-repot."

"Tidakkah itu menjadikan bunga-bunga ini lebih spesial?" Rick menyerahkan bunga-bunga itu padanya dan mengambil tabung berisi rancangan dari tangannya.

"Trims."

Rick berpaling pada Nancy, yang sedang mengemasi barang-barangnya. "Kau mau ke luar?" tanya Rick.

"A-aku akan ke tempat parkir. Hanya sedang menunggu rombongan yang akan keluar bersamaku."

Seisi kantor membicarakan tentang penyerangan itu dengan suara lirih sepanjang hari. Judy tahu kehadirannya akan membuat orang-orang bergunjing, tapi secara umum, tak ada seorang pun yang memperlakukannya dengan cara berbeda.

Seperti ketika mengantarnya, Rick parkir di depan gedung tempat yang biasanya dipesan untuk bongkar muat barang. Petugas keamanan di luar gedung melambaikan tangan dan tersenyum pada Rick saat dia melintas.

"Kulihat kau sudah punya teman baru."

Rick membukakan pintu untuknya dan memasukkan tabung itu ke jok belakang. "Kalau bisa, aku tak ingin harus bertanggung jawab kalau mobilmu diderek."

Rick berbelok memasuki lalu lintas yang bagaikan eksodus massal dan mengemudi ke arah yang berlawanan dengan arah pulang.

"Bagaimana harimu?"

Rick memandang dari pinggiran kacamatanya. "Aku jauh lebih tertarik pada harimu."

Judy bercermin pada kacamata itu saat memandangi mobil-mobil di sekeliling mereka. "Hariku baik. Menyenangkan bisa kembali kerja, mengerjakan omong kosong yang tidak berarti hampir sepanjang hari yang menjauhkan pikiranku dari … *well*, pokoknya menjauh saja."

"Kau pergi makan siang dengan seseorang teman kantor seperti yang kusarankan?"

"Nancy. Dia ingin tahu segalanya tentang dirimu."

Rick tersenyum, tapi tidak berkomentar.

"Ke mana kita akan pergi?"

Rick beringsut dalam lalu lintas jalan raya dengan kecepatan merayap. "Bukan Getty. Hanya kencan makan malam untuk merayakan kembalinya kau bekerja."

"Biasanya kau bertanya dulu dan sekarang melakukannya begitu saja, *eh*?"

Judy benar-benar sangat menyukai senyuman pria itu. "*Yep*, benar sekali."

Nyaman dan tersembunyi dari jalan besar. Carino's sudah menggugah seleranya begitu dia melangkah dari mobil. "Aku sangat suka makanan Italia."

"Aku ingin sekali kau menganggapku genius, tapi aku sudah tanya pada Meg. Dia bilang kau dan pasta seperti ini." Rick mengangkat tangan dan menyilangkan dua jemarinya.

Mereka berjalan bergandengan memasuki restoran, seketika aromanya meresap ke dalam pori-pori Judy.

Wanita penerima tamu dengan segera mendudukkan mereka sesudah Rick memberitahukan namanya.

Sudah ada *wine* yang tersedia di meja. "Wow. Mengesankan."

"Itulah aku, Pria Mengesankan."

Sementara Judy duduk di belakang meja, Rick menuangkan *wine* dan mengangkat gelasnya sendiri. "Bersulang dan ucapkan selamat tinggal pada kata *babe*."

Judy mengangkat gelasnya, tapi tidak menyentuhkannya pada gelas Rick. "Untuk kencan pertama."

Judy bukan pencinta *wine*, tapi *red wine* itu cukup ringan dan menggodanya untuk mencicipi lagi sesudah sesapan pertama. "Entah apa yang lebih membuatku terkesan, bahwa kau bertanya pada Meg tentang apa yang kusukai, atau bahwa kau mengaku sudah bertanya padanya untuk memperoleh informasi itu."

"Itu untungnya ada teman sekamar pacarmu yang kerja di dekatmu. Aneh rasanya tanpa Meg di sana."

Judy membuka buku menu. "Ke mana dia akan pergi?"

"Dia dan Samantha pindah kantor hari ini."

"Kenapa?"

Pelayan restoran datang untuk memberi tahu mereka tentang menu spesial hari itu sebelum menghilang lagi. Saat Rick tidak menjawab pertanyaan itu, Judy berpikir bahwa pria itu sudah melupakan pertanyaan tadi. "Kenapa mereka pindah?"

Rick menyesap *wine*-nya dan memandang ke dalam gelas. "Ini tidak terlalu buruk."

Sekarang Judy tahu jika Rick menghindari pertanyaannya. "Rick!"

Rick bermain-main dengan gelasnya. "Prinsip dasar Alliance tentang privasi. Mereka agak khawatir jika polisi mungkin akan menggeledah rumah itu."

Oh … oh. "Kau benar-benar khawatir mereka akan mencoba dan berusaha memojokkanmu."

"Aku tidak khawatir. Bukan soal diriku."

Berarti yang lainnya.

Rick meraih tangan Judy dan meremasnya. "Ayo bicarakan sesuatu yang menyenangkan. Sesuatu yang benar-benar bisa kita kendalikan."

"Pasti ada cara untuk mengendalikan ini."

"Kalau kau tahu, kau harus beri tahu aku. Sekarang, ceritakan padaku tentang proyek yang kau bawa pulang."

Merasa bersyukur atas pengalihan perhatian itu, Judy melontarkan ide-ide untuk desainnya dan benar-benar menyukai betapa Rick mendengarkan dan mengajukan pertanyaan. "Aku tahu Miss Miller tidak akan memilih desainku, tapi berpikir ada sesuatu cukup menarik perhatiannya hingga memintaku untuk mengerjakannya itu terasa luar biasa."

"Jangan ragukan dirimu sendiri, Utah. Zach dan Michael sama-sama sudah mengatakan padaku betapa berbakatnya dirimu. Siapa yang tahu ke mana ide ini akan membawamu."

Judy menyisihkan piringnya, terkejut melihat berapa banyak yang bisa dia santap. Rick menatap sisa makanannya, jadi Judy mendorong piringnya ke arah Rick. Pria itu benar-benar menghabiskannya, tapi tetap tidak tampak kelebihan berat badan. "Di mana kau menyimpannya?"

Rick mengangkat satu alisnya. "Ini berkat olahraga."

Judy tahu Rick pasti menghabiskan waktu beberapa jam untuk menjaga bentuk tubuhnya, tapi sejauh ini Judy belum pernah melihat pria itu melakukan apa pun selain mengantarnya ke mana-mana dan menyelamatkannya. "Apa rutinitasmu?"

"Olahraga rutinku?"

Wine tadi membuatnya sedikit mengantuk, mengalahkan sakit kepala yang sepertinya sudah mengganggunya setiap hari sejak penyerangan itu. "*Yeah.*"

"Sedikit olahraga jantung, sedikit angkat beban, banyak putaran melalui jalur *boot camp* di taman."

"Jalur *boot camp*? Apa itu?"

"Aku yakin bukan itu namanya. Ada sebuah bukit di dekat rumah dengan pemberhentian setiap hampir setengah kilometer dengan aktivitas-aktivitas berbeda. *Pull-up*, *push-up*, hal-hal seperti itu."

Tatapan Judy meluncur turun pada bahu kekar Rick dan senandung penuh kekaguman pada betapa tubuh Rick terlihat berisi di balik kemeja yang pria itu kenakan menyebarkan rasa panas ke sekujur tubuhnya. Dari salah satu lengan kemeja Rick tampak sesuatu yang mengintip keluar, seperti sebuah simbol yang diukir dengan tinta ke dalam kulit pria itu. Tak mampu menahan diri, Judy mengulurkan tangannya dan mengangkat lengan pendek pada kemeja Rick dan melihat tato yang melingkar pada bisep pria itu. "Ini dari hari-harimu di kemiliteran?"

Rick melirik pada lengannya sendiri. "Yang ini iya."

"Kau punya lebih dari satu?" Judy tidak pernah ingin punya tato sendiri, tapi selalu berminat pada mereka yang memiliki tato.

"Sepasang."

Hasrat untuk mengangkat kemeja Rick untuk melihat tato-tato itu terasa begitu kuat. "Kau tidak mau beri tahu di mana dan tato apa itu?"

Rick menyuap makanannya lagi, lalu menelannya. "Kalau kau ingin lihat aku telanjang, Utah, bilang saja."

Dia memukul bahu Rick dengan bercanda.

"Aku serius," ujar Rick padanya.

"Aku yakin begitu." Di balik sepasang mata Rick yang tampak geli, tampak sebuah lapisan tipis gejolak yang jika ditiup, kemungkinan akan mengembang menjadi sebuah bola api. "Boleh aku ikut denganmu untuk olahraga? Meg dan aku biasanya melakukan latihan olahraga yang teratur di Seattle yang disebut *Boot Camp*. Ada beberapa program di sana, tapi harganya sangat mahal."

"Kau sudah siap untuk olahraga lagi?" Tatapan Rick melembut.

Luka-luka memarnya sudah hilang, semua rasa sakit akibat penyerangan itu tidak lebih dari mimpi buruk. "Aku siap."

"Kau boleh ikut dengan satu syarat."

"Oh, sekarang aku sudah dibebani dengan persyaratan, ya? OK, Mr. Negosiator, apa syaratnya?"

"Ajak Meg dan biarkan aku mengajari kalian berdua beberapa gerakan bela diri."

Permintaan Rick membuatnya tertegun dan melenyapkan sebagian senyumnya.

"Aku ingin agar kau aman dan aku tak bisa ada di sisimu setiap detik sepanjang hari." Lebih dari itu. Rick khawatir tentang kapan dan apakah polisi akan menuduhnya atas tindakan kriminal yang orang lain lakukan. *Yeah,* Judy sudah bertemu Russel dan Dennis, keduanya "rekan kerja" dan sama-sama mengawasinya kapan pun Rick tidak mengawasi. Tapi Rick tetap berjaga-jaga.

"Kurasa itu ide yang bagus."

"Aku olahraga pagi-pagi sekali."

Judy menyipitkan kedua matanya. "Mau membuatku menyerah?"

"Aku segalak seorang sersan."

"Halo, Mr. Marinir … itulah yang kuharapkan. Jika aku akan menyebut *kau* sebagai pacarku, aku tidak boleh terlalu lemah."

Lesung pipit Rick menimbulkan gejolak dalam perutnya.

Tiba-tiba restoran itu terasa benar-benar terlalu ramai dan rumah terasa terlalu jauh.

17

Percakapan dalam perjalanan pulang ke Beverly Hills berlangsung dengan sangat akrab, meskipun Rick sulit berkonsntrasi pada apa pun selain bayangan tentang Judy dalam balutan celana pendek olahraga ketat dan sehelai kaus ketat. Kencan itu benar-benar seperti yang dia inginkan. Percakapan ringan, tanpa rahasia, kemarahan, dan janji. Dia merasa tersiksa karena ingin mengetahui berapa banyak waktu yang mereka punya sebelum para detektif membawanya pergi atau menanamkan keraguan ke dalam pikiran Judy.

Kini sepertinya tak ada keraguan lagi. Tidak dalam lirikan-lirikan kecil Judy ketika berpikir bahwa Rick tidak mengamatinya. Tidak dalam cara Judy mengipasi kulitnya sendiri di dalam mobil yang dinginnya mencapai enam belas derajat celsius. Tidak dalam desahan kecewa ketika Judy menyinggung keberadaan Meg di rumah.

Seorang pria terhormat akan berterima kasih pada Judy dengan sebuah ciuman atas kencan yang sempurna itu dan berjanji akan menelepon.

Hanya saja Rick tidak pernah berpikir dia cukup lembut untuk disebut sebagai pria terhormat. Dia

membawa tabung berisi rencana desain Judy ke dalam rumah dan mengatur alarm di belakang mereka.

"Bagaimana pastanya?"

"Aku benar-benar kenyang," Judy memberi tahu temannya sementara Meg mengecilkan volume TV.

"Apa? Tidak ada sisa? Kau pasti sangat lapar."

Judy memberi isyarat dengan gerakan kepala ke arah Rick. "Mustahil ada sisa dengan pria satu ini."

Meg tertawa. "Aku tidak heran."

Kedua wanita itu mengobrol tentang hari pertama Judy kembali kerja dan Rick memanfaatkan kesempatan itu untuk memeriksa rumah itu.

Sesudah semuanya aman, dia melirik pada jam dinding di bagian rumah yang biasa Michael tempati. Dua jam lagi, Dennis akan memulai gilirannya mengawasi rumah. Meskipun Rick tetap berada di bagian dalam rumah, peraturan yang baru sudah jelas. Kalau Rick meninggalkan rumah pada pukul sembilan, patroli malam akan masuk ke dalam gerbang dan mengawasi dari dalam. Kalau Rick tinggal—yang sungguh dia harap begitu meskipun dari seberang lorong—maka tim penjaga untuk malam hari akan mengawasi dari jauh. Setidaknya untuk sekarang ini.

Dia memadamkan lampu dan berpindah ke area ruang duduk utama dari rumah berukuran raksasa itu. Melihat kehadiran Rick, Meg tiba-tiba mengakhiri percakapannya dengan Judy dan melompat dari sofa. "Wow … lihat sudah jam berapa ini."

Judy menggeram pada temannya dan Rick menyembunyikan senyumnya. Hari masih sore … benar-benar sore.

"Aku sedang membaca buku yang bagus?"

"Meg!"

"Terserah! Kalian bersenang-senanglah." Dia mengambil bukan hanya satu, tapi dua bir dari kulkas, dan bergerak menyusuri lorong menuju kamar tidurnya. Persis ketika Judy baru akan memulihkan ketenangannya, Meg berteriak, "Dinding-dinding di rumah ini benar-benar tebal."

"Margaret Catherine!"

Meg tertawa hingga Rick mendengar suara pintu yang ditutup.

"Margaret Catherine? Yang benar saja?"

Judy menyembunyikan wajah di balik tangannya, pipinya yang merah muda adalah bukti dari rasa malunya. "Maaf soal itu."

"Aku hanya punya teman sekamar saat di Marinir, menurutku Meg akan jadi seorang Marinir yang hebat."

"Benar-benar cocok, ya?"

"Mungkin." Rick menghilangkan jarak di antara mereka dan meluncurkan punggung jemarinya pada pipi Judy. "Apa kau memintanya untuk pergi?"

Judy mengamati kancing-kancing kemeja Rick. "Aku-aku … ya."

Rick bahkan tidak mencoba untuk menyembunyikan seringainya. "Ini soal tato tadi, kan?"

"Kau sudah membaca pikiranku," kata Judy sambil tertawa geli.

Rick menangkup bagian belakang kepala Judy, berhati-hati dengan bagian-bagian yang rapuh sisa penganiayaan yang sudah wanita itu alami. Saat Judy

menatapnya, senyumannya berubah menjadi sesuatu yang lebih serius. "Tidak takut dengan rencana A lagi?"

Bintik-bintik keemasan dalam sepasang bola mata Judy tampak bersinar dalam cahaya redup di ruangan itu. "Kebanyakan pria akan ketakutan kalau seorang wanita yang bahkan belum mulai mereka kencani berkata pada mereka apa yang kukatakan padamu. Tapi kau masih di sini."

"*Well*, sekarang kita sudah resmi pacaran, dan rencana A sama sekali tidak membuatku ketakutan." Rick bahkan tidak yakin kenapa.

"Apa kau akan bilang kalau itu menakutimu?"

"Aku tidak melihat alasan kenapa kita tidak bisa benar-benar saling jujur satu sama lain, bukan begitu?"

Judy meletakkan tangannya di dada Rick dan bibirnya mendekat pada bibir pria itu. "Kejujuran itu sesuatu yang bagus."

Rick menempelkan tubuhnya pada tubuh Judy dan menyeringai. "Apa yang kau inginkan untuk sisa malam ini, Judy?"

Judy menghela napas dalam-dalam, atau mungkin mendapati bahwa oksigen di ruangan itu terasa lebih tipis dari biasanya, seperti yang juga Rick rasakan. "Aku ingin melihatmu … keseluruhan dirimu."

Rick menegang mendengar kata-kata Judy dan mengeratkan genggamannya pada leher wanita itu. "Kau yakin?" bisiknya.

Judy menjawab dengan sebuah ciuman malu-malu dan Rick membalasnya dengan hasrat yang tidak dia kenali. Bibir Judy menyentuh bibirnya seperti bulu pada sayap malaikat yang menggoda segala sesuatu

dalam dirinya, dan dia terancam akan menelan Judy seperti iblis yang menyatakan hak miliknya.

Rick memperingatkan dirinya sendiri dan mengendurkan cengkeramannya, tapi kemudian menarik tubuh Judy lebih dekat. Lidah Judy menyambut lidahnya, mencari dan merasakan. Sisa *wine* yang tadi mereka minum membumbui aroma Judy.

Judy mengangkat lutut dan melepaskan sepatunya. Rick menahan tubuh Judy dan mencondongkan tubuhnya ke depan agar bibir mereka tetap bertaut. Telapak tangan Rick menyentuh bagian bawah punggung Judy dan bergerak turun.

Erangan setuju wanita itu menghunjam ke dalam dirinya, mengancam kesanggupannya untuk melakukan segalanya dengan perlahan.

Dia mengangkat pinggul Judy dan kedua tungkai wanita itu melingkar pada tubuhnya. Keruwetan dari sepatu dan perabot ruang duduk tidak menghalanginya saat menggendong Judy menyusuri lorong menuju kamar tidur wanita itu. Dia mendengar dentuman rendah suara bas dari TV di kamar Meg. Sesudah mereka berada di dalam kamar yang tertutup, suara bas tadi berkurang menjadi suara drum yang lirih. *Dinding-dinding tebal.*

Dia menendang daun pintu hingga menutup di belakangnya dan menyeberang menuju ranjang berukuran raksasa di tengah ruangan. Tanpa kesulitan, Rick mendorong tubuh Judy ke kasur dan nyaris kehilangan kendali ketika wanita itu mengangkat pinggulnya untuk menyentuh lebih banyak bagian tubuh Rick. Judy meremas bokong Rick dan menarik

kemejanya, sambil berusaha untuk membuatnya mati lemas dengan menggunakan bibir wanita itu.

Ciuman mereka terputus, keduanya sama-sama tersengal.

Akibat ciumannya, bibir Judy tampak sebulat kedua bola mata wanita itu saat mulai bicara. "Aku belum lihat tato itu, *Babe.*"

Judy bisa memanggilnya *babe* untuk selamanya dan itu takkan terasa membosankan. Rick melepaskan kemeja dari bahunya dan melemparkan benda itu dari ranjang.

Judy menegakkan duduknya, menelusurkan satu jari pada simbol di bahu kanan Rick, dan mencium tempat itu. "Kau begitu kekar," ujar Judy padanya.

Rick mengambil kesempatan dari posisi duduk Judy dan menarik kemeja Judy melewati kepalanya. Buah dada Judy yang pucat mengintip dari balik bra berwarna kelabu muda dan sekarang gilirannya untuk mencium apa yang ingin dia rasakan. Lidahnya terbenam ke balik bra itu. "Kau sempurna."

Puncak mungil berwarna merah muda itu menyambut lidahnya ketika dia membuat bra Judy mengikuti jejak kemeja wanita itu. "Aku bisa bermain dengan ini semalaman."

Judy tertawa geli. "Bagian tubuhku yang lain akan cemburu."

"Kita bisa mencoba … satu malam dengan saling merasakan," bisik Rick saat menggunakan giginya pada puncak dada Judy dan merasakan kuku wanita itu menghunjam pada punggungnya.

"Atau tidak."

Judy menggesekkan kukunya pada bokong Rick dan mendorong pria itu lebih dekat pada tubuhnya.

"Atau tidak," Rick mengulangi kata-kata Judy. Dia tidak akan pernah sanggup melalui sepanjang malam hanya dengan pemanasan, tidak dengan Judy.

Rick menarik pinggul Judy lebih jauh ke atas dan membawa mereka berdua ke tengah ranjang. Dia mengabadikan ingatannya akan lekuk tubuh Judy dengan gerakan lambat jemarinya saat menyusuri garis-garis kulit telanjang wanita itu. "Saat itu kau sedang duduk di dalam kantor polisi itu," ujar Rick, mengingatkan Judy pada hari pertama mereka bertemu. "Begitu canggung dan berusaha keras untuk tidak memandang padaku." Dia mencondongkan tubuhnya di atas tubuh Judy, dan mencium jalur di antara dada wanita itu.

"Kau langsung menatapku dengan begitu berani."

Dia mengangkat tubuh Judy seolah berat tubuh wanita itu tidak berarti apa pun dan menggulingkan tubuh wanita itu hingga berbaring dengan posisi tengkurap.

"Aku menginginkanmu saat itu."

Ritsleting rok Judy dimulai dari tulang belakang wanita itu dan terus ke bokongnya. Rick menurunkan ritsleting itu, menempatkan bibirnya pada bukit di pinggul wanita itu. Tubuh ramping banyak wanita di luar sana tidak ada apa-apa baginya. Lekukan penuh pada tubuh Judy membuat mulutnya meneteskan air liur. Judy sudah melepaskan sesuatu dalam dirinya yang bahkan tidak dia kenali.

Rok Judy menyusul kemejanya dan Rick tanpa tergesa-gesa menelusurkan kedua tangan pada pinggul

Judy, ke celana dalam berukuran kecil wanita itu, dan turun ke pahanya yang lembut. Meski Rick ingin memanfaatkan posisi ini, tapi dia tidak mau mengambil risiko membuat Judy ketakutan. Dia menggulingkan tubuh Judy hingga menyamping dan berbaring di sisi wanita itu. Tak ada keraguan saat kaki Judy terangkat dan melingkar pada pinggulnya. "Saat itu kau begitu sombong dan berani dan seksi. Melihatmu lagi pada pesta wisuda … aku tahu kita akan berakhir di sini."

Dia mencium Judy lagi, lalu memutuskan ciuman itu saat Judy meraih ritsleting celana panjangnya. "Ini tempat yang hebat."

Judy tidak menyisakan celana bokser Rick. "Wilayah bebas steroid!" kata Judy, sambil menyusuri pinggul Rick dan menyentuhnya. Judy tidak menyentuhnya dengan malu-malu, sentuhan itu begitu berani, membuatnya mendorong tubuhnya ke arah Judy. Lalu dia meraih Judy, meluncurkan kedua tangan ke balik celana dalam Judy dan merentangkan wanita itu hingga terbuka. Hasrat untuk merenggut sisa pakaian Judy, menyingkirkan semua halangan di tubuh wanita itu, harus ditahan. Judy menanggalkan semua itu dan kembali untuk berciuman. Mereka berdua sudah sama-sama terbebas dari pakaian, kemudian Judy mengalihkan ciuman pada tato di dadanya, lidah Judy menjilati pinggirannya, menandai rasa wanita itu jauh di dalam dirinya.

Rick tahu, bagaimanapun, Judy akan persis seperti ini, gejolak dan gairah tanpa kekhawatiran apa pun akan dunia di sekeliling mereka.

Judy berguling ke atas tubuhnya, nyaris tidak memberinya waktu untuk meraih dompetnya.

"Tunggu dulu," ujarnya pada Judy, menarik celana panjangnya dari lantai dan mengeluarkan sebungkus kondom dari dompetnya. Dia berkutat dengan plastik pembungkusnya, dua kali, dan Judy mengambil bungkusan itu dari jemarinya sambil tertawa.

"Kurang latihan, *Hon*?"

Rick menghentikan usaha Judy membuka bungkusan kecil itu dengan meraih tangannya. Judy menatapnya dan memandang lebih dalam. "Sejak bertemu denganmu," ujarnya pada Judy, "tidak pernah ada seorang pun."

Judy mengerjapkan matanya beberapa kali, meresapi informasi itu, dan menciumnya. "Oh, Rick. Aku tidak pernah berhenti memikirkanmu. Aku tidak bisa berkencan, tidak bisa tidur."

Meski terkesan narsis, Rick sangat suka mendengar hal itu.

Bersama-sama mereka memasangkan kondom itu pada kejantanannya, kedua tangan Judy meluncur lebih rendah, menggenggam kejantanannya.

Sesudah terlindungi, Judy bergerak ke atas tubuhnya dan bercinta dengannya. Kewanitaan Judy yang basah begitu rapat dan begitu terangsang hingga membasahinya sebelum dia sempat mengambil napas.

"Pelan-pelan saja, *Babe*," bisik Rick.

"Aku tidak bisa. Kau terasa begitu nikmat."

Dia melambatkan gerakan Judy dengan sedikit paksaan, meskipun itu tidak mudah.

Rick sudah bersama dengan cukup banyak wanita

untuk mengetahui bahwa orgasme pertama Judy sudah dekat. Dia menahan gelombang gairahnya sendiri dan membiarkan Judy mengambil apa pun yang wanita itu butuhkan. Dia menciumi dan memeluk Judy, dan menyambut erangan wanita itu saat klimaks datang. Ketika tubuh Judy roboh di atas tubuhnya barulah dia menyelipkan tubuh Judy ke bawah tubuhnya untuk menunjukkan gagasannya tentang bercinta.

Dia melambatkan gerakannya, menemukan titik kenikmatan Judy, menunjukkan titik kenikmatannya sendiri sebelum menampakkan senyuman sombongnya dan membuat wanita itu lemas. Saat klimaksnya sendiri mencengkeramnya, dia memanggil nama Judy dan menyatakan wanita itu sebagai miliknya.

Judy adalah miliknya.

Sekarang.

Selamanya.

Kedua lengan Rick menghapuskan penderitaan dunia di sekeliling Judy. Tubuh wanita itu meremang dan pikirannya kelu akibat rasa pening pascaorgasme. Dengan kepala yang bersandar di dada Rick, dia menelusurkan tangannya pada otot pria itu, menyusuri pembuluh darah tebal yang membujur pada sepanjang lengan Rick. "Aku tahu ini benar-benar klise," ujarnya pada Rick, "tapi tubuhmu luar biasa."

Tangan Rick membelai pinggulnya. "Kau yang luar biasa seksi."

Judy tidak akan menjadi salah satu dari wanita yang mengatakan pada pacar mereka kalau dia harus mengurangi berat badannya. Sepertinya kata-kata

itu selalu membutuhkan tanggapan selanjutnya dari seorang pria yang menyatakan betapa kelirunya wanita itu. Sebenarnya, Judy merasa puas dengan dirinya sendiri. Tampaknya Rick menikmati dirinya ... dengan sepenuhnya.

Tato pada lengan Rick melingkari bisepnya dengan hiasan huruf-huruf X hitam dan merah. "Jadi apa kisah di balik yang satu ini?"

Rick mengangkat lengannya, menekuk bisepnya. *Astaga pria ini benar-benar seksi.* "Marinir plus alkohol. Semua orang di tim kami mewarisi sesuatu."

"Kau rindu saat-saat bertugas dulu?"

Rick mendesah, dengungan dalam dada pria itu menggelitik telinganya. "Kadang-kadang. Tapi aku tidak akan kembali."

"Apa itu berakhir dengan buruk?"

"Ya." Rick berbaring menyamping, lalu Judy melihat sebentuk bekas luka berwarna putih pada panggul pria itu. "Misi terakhir kami," Rick menjelaskan. "Aku salah satu dari mereka yang beruntung. Mac dan aku berhasil keluar dalam keadaan hidup."

"Mac?"

"Neil. Kami memanggilnya Mac."

"Mereka memanggilmu apa?"

"Smiley."

Judy tertawa, sangat menyukai perasaan dalam dirinya. "Aku pernah dengar Neil memanggilmu dengan sebutan itu. Sangat sesuai. Mudah untuk tahu kapan kau sedang serius. Kedua lesung pipit itu lenyap."

"Nenekku masih suka mencubit pipiku saat melihatku."

"Kita harus menyayangi keluarga kita. Bibiku Belle yakin saudariku Rena mengandung putranya sebelum menikah. Dan sama sekali tidak membiarkan siapa pun melupakannya."

"Apa itu pernikahan terpaksa?"

"Aku tidak tahu jika periode kehamilan pada manusia bisa mencapai sebelas bulan. Tapi bukan berarti itu penting. Rena dan Joe sangat bahagia." Dia mengangkat kepalanya dan mengecup tato pada bahu Rick. "Dan yang ini?" Dari pemeriksaan jarak dekat, tato itu seperti sebentuk bintang yang mengeluarkan darah. Tato itu tampak indah dengan cara yang ganjil.

Kebisuan Rick membuatnya memandang ke dalam sepasang mata pria itu. Ketiadaan lesung pipit Rick membuatnya tertegun.

"Ini untuk Roxy."

"Seorang wanita?" Sekarang dia menyesal karena sudah bertanya.

"Saudariku."

Oh. Judy tidak menduga hal itu. "Kurasa hubungan kalian sangat dekat."

"Ya. Dia meninggal saat berusia tujuh belas tahun tahun."

"Oh, Rick. Maaf karena sudah bertanya."

Rick mengecup puncak kepala Judy dan menyuruh untuk berbaring di dadanya sambil membelai rambut Judy. "Itu sudah lama sekali."

Dia baru hendak mulai bertanya apakah Rick ingin menceritakan padanya soal itu ketika Rick memulai kisah tersebut.

"Roxy bertengkar hebat dengan pacar SMA-nya, dan ketika pacarnya itu benar-benar kesal, dia

berbelok dengan terlalu cepat. Anak bodoh. Pemuda itu tidak berhasil selamat dan Roxy menyalahkan dirinya sendiri."

Judy memejamkan kedua matanya sambil membayangkan seorang remaja yang tewas, yang satu lagi patah hati. "Itu bukan salahnya."

"Sulit bagi seorang remaja untuk menerimanya. Dia mengalami depresi yang membuatnya dirawat di rumah sakit. Aku biasa menghabiskan waktu sekadar duduk dengannya, bicara padanya tentang kehidupan ... apa pun untuk membuatnya tersenyum. Kupikir dia akan keluar dari rumah sakit menjelang akhir tahun pertamanya. Kami berlatih dansa bersama dan aku mengajaknya ke pesta dansa." Rick terdiam lagi.

"Apa yang terjadi?"

Rick menghela napas dalam-dalam.

"Kau tidak harus cerita padaku."

"Tidak apa-apa. Dia ... dia menyayat kedua pergelangan tangannya, dan ketika hal itu tampaknya tidak berakibat apa-apa, dia meminum segenggam pil tidur di sebuah bak mandi."

"Oh, Rick ... kau yang menemukannya?"

Rick menggeleng. "Bukan. Ibuku harus hidup dengan kenangan itu."

Kini Judy memandang ke dalam sepasang mata Rick, melihat bayangan kematian saudari Rick di dalamnya. "Mengerikan sekali."

"Aku bergabung dengan Korps Marinir sehari sesudah pemakamannya."

"Itu pasti sangat sulit bagimu ... juga untuk kedua orangtuamu."

"Aku melampiaskan dukacitaku di *boot camp* dan menghabiskan setiap hari dengan berusaha untuk bertahan hidup ... membuat sebuah perubahan. Kini saat aku memikirkannya, aku ingat masa-masa indah kami dulu, suara tawanya. Bintang ini mengingatkanku untuk terus berjalan ... tak peduli seberapa beratnya hidup ini."

Judy mengecup bintang itu lagi. "Dan sejak itu kau berperan sebagai pahlawan bagi dunia ini."

"Ah, Utah," ujar Rick, sambil menangkup wajahnya dan menarik tubuhnya lebih dekat. "Aku tidak keberatan jadi pahlawan untukmu. Seluruh dunia bisa mengurus masalahnya sendiri." Ciuman Rick begitu lembut, persis cara pria itu bercinta.

Judy beringsut menjauh dan menatap sepasang mata indah Rick. "Dunia butuh lebih banyak pahlawan."

"Orang-orang di dekat pahlawan membuatnya tetap bersemangat. Bagiku orang itu adalah kau."

Judy tahu kata-kata Rick sudah meluluhkan sepotong dari hatinya dan menyerahkan potongan itu pada Rick dengan seutas pita merah besar. "Aku suka jadi sumber semangatmu."

Rick menyelipkan sejumput rambut Judy ke belakang telinganya. "Kau tidak takut lagi?"

Hanya ada dua hal yang membuatnya takut saat ini ... ancaman bahwa polisi akan membawa Rick pergi dan kembalinya orang yang sudah menyerangnya. "Tidak padamu ... tidak pada ini." Dia menggerakkan satu jari ke dada mereka berdua.

Rick bercinta dengannya lagi, dengan gerakan

perlahan, dengan kata-kata lembut dan kadang tertawa. Mimpi-mimpi tentang tawa dan hari-hari dengan bermalas-malasan di pantai membantunya tidur sepanjang malam.

"Sudah pukul empat tiga puluh, Nona! Hari sudah separuh berlalu."

Sebuah tangan memukul bokong telanjangnya, menghancurkan semua mimpinya. "Apa-apaan?"

Rick memanjat naik ke atas tubuhnya, berpakaian lengkap dengan celana pendek dan sehelai kaus ketat, lalu menciumnya sekilas. "Latihan olahragaku dimulai pagi-pagi sekali, *Babe*. Kita harus pergi, berkeringat, dan membawamu kembali ke sini untuk mandi dan berpakaian sebelum berangkat kerja."

Judy menatap dengan tajam melalui celah kelopak matanya. "Di luar masih gelap."

"Tidak akan gelap lagi saat kita mulai berlari. Ayolah. Aku akan membangunkan Meg."

"Tunggu dulu! Aku bahkan belum memberitahunya soal latihan ini."

"Aku bertemu dengannya semalam di dapur saat mengambil air. Aku sudah memberitahunya untuk bersiap pagi-pagi sekali."

Judy memberi isyarat dengan gerakan kepala ke arah jendela yang gelap. "Ini bahkan belum pagi, Sobat."

Rick menyingkapkan selimut hangat yang membungkus tubuh Judy, membuatnya kedinginan dan telanjang dalam tatapan pria itu.

Judy memekik.

Rick menjilat bibirnya sendiri. "Menggoda ... sangat menggoda." Sebaliknya pria itu memukul bokongnya.

Persis ketika mentari mulai menampakkan diri, Rick membawanya dan Meg berlari mendaki sebuah jalur yang panjang dan turun lagi sebagai pemanasan. Pada putaran kedua mereka berhenti di sebuah pos tempat Rick menyuruh mereka melakukan *push-up*. Setiap kali Judy terjatuh, Rick menghukumnya dengan lima kali *push-up* lagi. Sementara itu, Rick bergantian melakukan *push-up* dengan satu tangan atau *push-up* dengan satu kaki ... apa pun untuk mempersulit dirinya sendiri. Meg mengumpat seperti seorang pelaut di pertengahan sirkuit dan bersumpah akan membalas dendam. "Aku butuh kopi untuk omong kosong ini."

"Kopi adalah ganjaran bagimu, Margaret Catherine," goda Rick. "Sekarang angkat dagumu ke atas palang itu."

Meg melotot ke arah Judy. "Kau benar-benar harus memberi tahu nama asliku padanya, ya?"

Judy berjuang keras untuk mengangkat tubuhnya dengan kedua lengan dan tidak punya kekuatan untuk mengejek temannya. Rick mencengkeram pinggul Judy dan membantu mengangkat dagunya untuk tiga kali terakhir. Dia roboh ke tanah dan berjuang keras untuk bernapas. "Kau akan membunuhku."

Rick menyambar palang itu dan mengangkat tubuhnya sendiri sebanyak dua puluh lima kali.

"Lima lagi, Utah."

Judy berhasil melakukannya tiga kali, dan dua kali dengan bantuan.

"Kau hanya ingin bermain-main dengan bokongnya," goda Meg sambil mengatur napas di waktu istirahatnya.

"Bokongnya indah," ujar Rick. Dia mulai berlari mendaki bukit menuju pos berikutnya.

Ketika mereka selesai, mereka memilih sepetak rerumputan untuk peregangan.

"Baru setengah jam dan aku mati!" Meg tumbang ke atas rerumputan, kedua lengannya terentang di samping tubuhnya.

"Besok kita akan mulai latihan bela diri. Memberi otot-otot kalian kesempatan untuk terjaga."

Judy membungkukkan tubuhnya. "Otot-ototku memang sudah terjaga dan sedang menyumpahimu."

Rick mengedipkan matanya.

"Tapi rasanya menyenangkan," ujar Meg. "Dan jauh lebih murah dari latihan-latihan yang kita ikuti di Seattle."

"Pikirkan tentang semua uang yang bisa kita hemat dengan merasakan penyiksaan ini."

Mereka menyelesaikan peregangan mereka dan berjalan kembali ke mobil. Ada tambahan beberapa mobil lainnya terparkir di dekat situ dibandingkan saat mereka tiba. Di ujung tempat parkir tampak sebuah mobil dengan seorang pria memakai setelan sedang bersandar di pintu mobil dengan kedua lengan disilangkan di dada.

Judy menatap dengan lebih saksama. Dia menyikut Rick, yang sudah membuka pintu penumpang untuknya dan Meg. "Pria itu tampak tidak asing."

Rick mengikuti tatapannya. "Detektif Raskin."

Judy tertegun. "Kenapa dia ada di sini?"

Detektif itu menyelinap masuk ke dalam mobil tanpa tanda-tanda kepolisian, menyalakan mesin, dan menunggu.

"Mengawasiku."

Judy tidak menyukai hal itu, tidak sedikit pun. "Ini keliru."

"Pria itu hanya sedang melakukan tugasnya, Judy."

"Tidak. Dia sedang berusaha untuk menangkap orang yang salah." Judy merasa ingin menjerit.

Rick membimbingnya memasuki mobil. Mereka berkendara dalam kebisuan sampai Meg memutuskan lamunan mereka. "Bagaimana kalau kita sedikit berlatih bela diri pada malam hari … mulai malam ini?"

Rick melirik ke kaca spion. "Apa kalian pikir akan siap untuk latihan secepat itu?"

Judy mengamati temannya dan tahu bahwa ada lagi yang ingin Meg katakan.

"Aku siap … bagaimana denganmu, Judy?"

Ketidakpastian akan kebebasan Rick adalah alasan untuk ketergesa-gesaan itu.

"Aku siap," kata Judy.

Rick mengangkat tangan Judy, lalu mencium punggung tangannya.

18

"Russell tak dapat menemukan siapa pun di toko penjual bunga yang bisa mengingatmu."

Ini bukan informasi yang ingin Rick dengar dari Neil. "Aku duga polisi sudah memiliki informasi ini."

"Anggap saja begitu. Dan toko penjual bunga itu mengganti rekaman pengawasan setiap hari ketiga."

Rick menghantamkan tangannya ke meja di ruang kendali Neil. "Sial."

"Mereka tidak akan menangkapmu karena ini," Neil meyakinkannya.

"Masalah dari penangkapanku adalah, itu akan membuat Judy rentan ... kenyataan bahwa mereka tidak mencari pria ini ... itu yang membuatku kesal." Rick menunjuk ke arah monitor di bagian luar rumahnya beberapa kilometer jauhnya. Kamera yang berada di luar rumah terarah ke jalan raya. Di seberangnya terparkir sebuah sedan pengawas keluaran pemerintah yang sama tidak menyoloknya seperti serangan jantung. "Ke mana pun aku memandang, aku melihat para pria ini. Aku sedang berusaha mengajari Judy untuk memercayai nalurinya ketika seseorang sedang mengawasinya, hanya saja selalu ada yang mengawasi Judy ... atau mengawasiku jika aku sedang bersama dengannya."

Neil bersandar di kursinya, mengusap pangkal janggut di dagunya. "Bagaimana kabar kalian berdua? Dennis bilang kau menginap setiap malam selama seminggu terakhir ini."

Rick tersenyum mengingat bagaimana Judy berusaha untuk mengalihkan perhatiannya dari latihan pagi. Dengan sogokan secara seksual, tapi bagaimanapun tetap sebuah sogokan. "Aku peduli padanya, Neil. Pikiran jika aku akan dikurung dan tidak bisa ada di dekatnya membuatku menderita."

"Kau tidak akan dikurung untuk waktu yang lama. Kita punya seorang pengacara yang siaga. Kalau mereka menangkapmu, tutup mulut dan telepon aku."

Rick membuat gerakan hormat dengan gaya mengejek.

Neil beralih ke monitor dan menampilkan rumah Beverly Hills. "Besok sudah tiga minggu."

"*Yeah.* Sulit dipercaya baru selama itu."

"Bajingan ini tidak melakukan apa pun."

Rick menyusurkan satu tangan ke sela-sela rambut pendeknya. "Pria itu tidak melakukan apa pun sebelumnya."

"Tapi ini bersifat pribadi, dan kalau itu yang terjadi, maka pelakunya tidak akan menghilang begitu saja. Aku sudah memikirkan apa yang pernah kau katakan tentang sesuatu yang Judy ingat. *Sekarang tidak setangguh itu lagi.*"

"Itu juga mengganggu. Kalau saja kita ada di Seattle, aku pasti akan mencari tahu tentang semua tempat yang pernah dia datangi untuk bermain biliar,

siapa yang pernah dia kalahkan. Dia sangat tangguh memainkan tongkat biliar."

"Mungkin sebaiknya kalian berdua mampir ke arena biliar yang dia dan Meg kunjungi saat mereka pertama kali tiba di sini."

"Sudah kulakukan. Aku sudah menyuruh Meg untuk bicara dengan teman-teman baru mereka agar menemui kami di sana besok malam."

"Bagus. Aku sudah menyelidiki riwayat sosial medianya. Judy belum aktif sejak insiden itu, tapi sebelum penyerangan itu, dia memperbarui statusnya paling sedikit satu kali sehari."

"Maksudmu Facebook?"

"*Yeah.*" Neil menampilkan profil Judy dan menggulirkan lamannya ke bawah. Dua artikel tentang penyerangan itu sudah ditandai dan dimasukkan pada lamannya oleh teman-temannya. Sepertinya Meg sudah memakai profilnya sendiri untuk meyakinkan semua orang bahwa Judy sudah mulai pulih. "Aku akan menyelidiki teman-temannya untuk melihat apa ada sesuatu yang mencurigakan. Sekitar separuh pemakai sosial media tidak mengubah pengaturan privasi mereka, memberiku akses untuk hampir segalanya. Aneh sekali melihat bagaimana orang-orang berpikir bahwa mereka aman di sosial media ini."

"Ada sesuatu yang menarik?"

Neil menggulirkan laman ke bawah. Sebuah foto Judy pada acara wisudanya dan sedang memeluk Michael mendapat lusinan komentar.

"Kebanyakan dari ini tidak ada artinya bagiku. Orang-orang yang bertanya, hal-hal tentang sekolah

... teman-teman baru dari tempat kerjanya. Aku hanya merasa jika ada sebuah petunjuk di dalam sini entah di mana."

"Ada pemain biliar yang merasa tidak puas?"

"Ada beberapa komentar yang mengatakan 'sampai bertemu di Bergies'. Tidak ada lagi yang lainnya. Dia punya lebih dari dua ratus teman di sini. Aku ingin tahu apa dia mengenal masing-masing orang ini secara pribadi atau apa beberapa dari mereka memiliki kesamaan minat yang membuat mereka berteman."

"Aku bisa bertanya padanya."

"Lakukanlah. Lihat apa kita bisa mengakses akun lengkap ini jadi kita bisa menggali lebih banyak informasi." Neil mematikan monitor.

"Keadaan terlalu tenang."

"Mungkin ada hubungannya dengan keamanan yang ketat. Judy belum pernah sendirian sejak hal ini terjadi."

"Aku tidak akan membiarkannya seorang diri hanya untuk menarik perhatian pria ini."

Neil tampak tersinggung. "Kurasa tidak begitu. Tapi seandainya orang ini merasa perlu membuat sebuah pernyataan, maka dia mungkin akan mengejar seseorang yang dekat dengan Judy. Atau mencari cara untuk mendekatinya di tempat kerja."

"Meg selalu bersikap waspada. Dia mempelajari gerakan-gerakan bela diri dengan cepat. Di kantor, Judy selalu bersama seseorang." Dia melirik jam dan mengingatkan dirinya sendiri tentang waktunya untuk menjemput Judy.

Jika sesuatu terjadi pada Meg, Judy akan hancur. "Kita harus punya lebih banyak orang yang mengawasi Meg."

"Kita kekurangan orang. Dennis punya seorang teman lama yang akan kuperiksa sekarang untuk membantu kita," ujar Neil. "Untungnya Michael sedang ada di luar negeri."

Rick tak dapat membayangkan harus mengawasi sang bintang film dan adik perempuannya.

Neil meraih telepon di mejanya. "Dennis? *Yeah* ... aku butuh kau di kediaman Wolfe."

Rick mengangguk setuju.

"Bukan, Meg. Rick akan mengawasi Judy."

Monitor yang menampakkan kediaman di Beverly Hills berganti secara otomatis, mencari pergerakan. "Para tukang kebun datang setiap Kamis," Neil memberitahunya. "Dan ya, kita sudah menyaring mereka."

"Aku pergi dulu. Harus menjemput wanitaku."

"Hati-hati di luar sana," ujar Neil.

Rick menepuk pistolnya sendiri. "Selalu."

Kedua telapak tangan Judy lembap karena menunggu. Hari ini ... saat dia akan berjalan kembali ke tempat parkir itu, masuk ke dalam mobil seperti semua pegawai lain, dan mengemudi pulang ke rumah. *Well*, Rick yang akan mengemudi. Hasilnya akan sama saja.

"Kau siap?" tanya Rick saat mereka berdiri di luar pintu lift lobi Benson & Miller.

"Tidak. Tapi aku tak bisa selamanya menghindar. Semakin cepat aku selesaikan maka akan semakin baik."

Rick memegang tangannya dan memasuki lift. Di dalam ada beberapa orang dari gedung itu, sebagian besar dari mereka sedang mengobrol satu sama lain dan benar-benar tidak menyadari ketidaknyamanan yang dia rasakan. Rick menekan P-3, lantai tempat penyerangan itu terjadi, dan beringsut mundur.

Mereka turun ke arah tempat parkir dan Judy memaksakan diri untuk menghirup napas perlahan dan dalam ke paru-parunya seakan dia adalah Meg yang sedang sesak.

Pintu menuju P-3 membuka dan Rick menyemangati langkah pertama Judy keluar dari pintu ganda. Orang-orang yang ada di dalam lift melangkah mengitari mereka ketika menurut mereka dia dan Rick tidak bergerak cukup cepat. Judy melihat para pegawai yang tidak dia kenal berjalan ke arah terpisah dari yang lain. "Betapa cepat orang-orang melupakannya."

Rick mengernyit.

Judy mengangguk, memberi isyarat ke arah seorang wanita yang berjalan sendirian ke mobilnya.

"Sifat dasar manusia. Orang-orang tidak pernah berpikir sesuatu akan terjadi pada mereka sampai hal itu benar-benar terjadi. Kenyataannya, kau sudah berjalan memasuki tempat parkir sepanjang hidupmu dan tak pernah mempertimbangkan soal itu. Kini kau akan selalu memikirkannya."

Tatapan Judy beralih mencari mobilnya. Tempat parkir itu masih ramai, bahkan pada Jumat malam ketika banyak pegawai yang pulang lebih awal.

Rick mengarahkannya menjauh dari lift dan tetap

memegangi bagian bawah punggungnya dengan satu tangan. Dengan keberadaan Rick di sisinya, ruangan itu tidak terasa mencekik ... sampai dia berbelok dan tatapannya melayang ke sudut gelap yang dimanfaatkan oleh penyerangnya.

"Ya Tuhan."

"Aku di sini. Tarik napas dalam-dalam."

Judy menghela napas dan melakukannya sekali lagi. "Aku baik-baik saja."

Lift yang berada jauh di belakang mereka berbunyi dan terdengar suara-suara yang mengalir ke arah mereka. Rick terus berjalan menuju mobilnya. Judy menghindari tatapan ke arah sudut dan bergegas memasuki mobil.

Rick menutup pintunya dan berjalan memutar menuju kursi pengemudi. Sesudah berada di dalam, Judy menekan kunci pintu, mengunci mereka di dalam mobil.

Sesudah keluar dari tempat parkir, barulah Rick menanyakan keadaannya.

Ketika gedung itu perlahan menghilang di kaca spion, detak jantung Judy kembali normal. "Tidak seburuk itu."

"Kau pembohong yang payah."

Judy mengusapkan telapak tangan pada roknya. "OK, itu menyebalkan."

"Memang menyebalkan, tapi lama-lama akan lebih baik."

Rick mencondongkan tubuhnya dan membuka laci dasbor. Di dalamnya ada sesuatu yang tampak seperti sebuah ponsel. Ketika diamati dengan lebih

saksama, benda itu terlihat seperti mainan anak-anak yang dibuat agar tampak seperti ponsel.

"Apa ini?"

"Pistol kejut yang dibuat agar terlihat seperti ponsel." Mereka sudah membicarakan tentang membawa pistol kejut ketika berlatih bela diri. "Aku juga punya satu untuk Meg."

Dia membuka kotaknya dan mengambil alat itu.

"Masukkan talinya ke pergelangan tanganmu dan pegang benda itu."

Judy menempatkan talinya di samping gelangnya dan meletakkan ibu jarinya di atas tombol pada sisi alat itu.

"Benda itu sangat—"

Judy menekan tombol dan mobil itu dipenuhi dengungan elektris yang membuatnya melonjak. Dari ponsel palsu itu, lengkungan elektris bergerak di antara dua titik pada bagian paling atas.

"Berisik," Rick menyelesaikan kalimatnya sambil tertawa. "Tekan bagian itu pada si penyerang dan dia akan roboh. Aku jamin."

"Bagaimana kalau dia mengambilnya dan berbalik menggunakan benda itu untuk melawanku?"

Mereka berhenti di sebuah lampu merah dan Rick mengambil alat itu dari tangannya. Tali pergelangan tangan itu bertahan pada lengan Judy. Rick menekan tombol dan tidak ada yang terjadi. "Aliran listrik itu terputus ketika pinnya terlepas."

Lampu berubah hijau dan Judy menyambung lagi alat itu dan menekan tombolnya. Benar, benda itu bekerja dengan sempurna. "Cerdas sekali."

"Dan efektif. Ingat untuk meletakkannya pada pergelangan tanganmu saat kau pulang kerja atau berolahraga sendirian ... kapan pun, sebenarnya."

Judy memasukkan alat itu ke dalam tasnya dan membiarkannya di situ. Dia tidak akan membutuhkan benda itu dalam waktu dekat. Tidak dengan keberadaan Rick di sisinya.

Lucas serta Dan menemui mereka di Penthouse Pool. "Ini bar!"

"Benar sekali," ujar Meg dengan senyuman lebar. "Itu daya tariknya."

Rick tidak melihat adanya daya tarik ... dia melihat sebuah bar yang kotor dengan pelanggan yang serupa.

"Birnya murah," tambah Lucas.

"Biliarnya murah," ujar Dan.

"Orang-orang pelit yang tidak mau berpisah dengan dua puluh dolar karena kalah dalam permainan?" tanya Rick.

Judy mengangkat bahunya. "Kurasa kau keliru, *Babe*. Aku bermain melawan satu orang yang menyerah sesudah ... satu kali bermain, Meg?"

"*Yeah*, kurasa itu hanya satu kali."

"Bagaimana dengan pria yang menggodamu saat Meg berkata padanya kalau kalian lesbian?" tanya Lucas.

Rick memandang pada peri kecilnya dengan penuh keterkejutan dan kekaguman.

"Itu alasan yang bagus," Judy memberitahunya. "Lagi pula ... kurasa tidak. Orang itu tidak menoleh lagi."

"Ayo kita cari meja, bermain beberapa putaran, dan lihat apa ada yang kau ingat." Bir di tempat itu murah, tapi supaya aman, Rick menghindari bir dan mengambil botol minuman untuk pesta kecil mereka.

Dan melawan Judy sementara Rick duduk menonton bersama Meg dan Lucas. Selagi mereka mengobrol, Rick mengamati bar. Mereka berlima bertahan dengan ketenangan mereka dan tidak terpengaruh oleh alkohol. Hari masih sore dan sudah ada beberapa pria yang mabuk berat dan bersandar pada meja bar untuk menopang tubuh mereka.

"Sepertinya Judy sudah mulai pulih," kata Lucas.

"Benar," ujar Meg. "Tapi...."

"Tapi apa?" tanya Rick.

"Dia belum kembali sepenuhnya. Aku tak tahu persis alasanku merasa seperti itu. Dia menggerutu tentang pekerjaan sepanjang waktu, sebelum peristiwa itu. Sekarang nyaris tak ada apa pun."

"Pekerjaannya sudah mulai membaik."

"*Yeah*, aku tahu." Meg melirik Judy yang memasukkan bola stripe. "Masalahnya sepele. Dia tidak menghabiskan waktu untuk bersantai dengan memainkan permainan *online* konyol yang biasa dia mainkan. Kadang tatapannya menerawang."

Rick meneguk birnya. "Dia punya permainan di komputernya?"

"Di tabletnya, terutama. Dia terobsesi dengan permainan perang dan sekarang dia tidak memainkannya sama sekali. Itu konyol, aku tahu ... tapi itu hobi favoritnya."

Lucas menyikut Meg dan memandang ke arah Rick. "Mungkin dia punya hobi favorit yang baru."

"Kurasa itu benar. Dia tak punya banyak waktu sendiri sejak semua ini terjadi."

Meg tidak terdengar yakin. Kalau ada orang yang benar-benar mengenal Judy, maka itu sahabatnya.

Sesuatu di pintu depan mengalihkan perhatian Rick dari Meg.

Dengan memakai setelan, dan bahkan tidak mencoba untuk membaur, Detektif Raskin dan Detektif Perozo berjalan masuk. *Sial.* Dia sudah menduga hal ini, dan sepertinya sebentar lagi akan terjadi.

"Apa itu…?"

"*Yeah.*"

Raskin melihat mereka dan mulai berjalan ke arah mereka.

Rick tidak yakin apa ruangan itu memang menjadi lebih tenang atau kegelisahannya sendiri yang membuatnya mendengar debar jantung di telinganya sendiri. "Hei, Utah."

Judy mendongak dan mengikuti arah tatapannya. Senyuman kecil yang menghiasi wajah Judy sejak mereka berjalan memasuki ruangan kini menghilang. Judy melemparkan tongkat biliar ke meja dan berpindah ke sisinya.

"Kau tak berpikir—"

"Ya. Telepon Neil," ujarnya pada Judy.

"Apa yang terjadi?" tanya Dan.

Rick memandang kedua pria yang lain. "Tetap bersama wanita-wanita ini sampai Neil atau seseorang dari timnya menjemput kalian."

"Kau mau pergi ke mana?" tanya Dan.

Raskin berhenti di depan mereka. Judy melingkarkan lengannya pada bahu Rick.

"Halo, Judy." Raskin menyapa Judy lebih dulu.

"Detektif."

"Mr. Evans."

"Detektif."

Tak ada yang mengatakan apa pun. Musik dari *jukebox* memenuhi ruangan; perhatian semua orang di bar terarah pada mereka.

"Kami punya beberapa pertanyaan lagi untukmu, Mr. Evans."

Beberapa pertanyaan … tentu!

"Aku bisa datang besok pagi dan menjawabnya."

Raskin benar-benar tertawa. "Kami ingin kau menjawabnya sekarang." Pria itu memberi isyarat dengan gerakan kepala ke arah pintu.

Well, *tak ada salahnya mencoba.*

Judy duduk di atas pangkuan Rick dan menatap tajam pada para detektif. "Kau mencurigai orang yang salah." Suara Judy meninggi.

"Mr. Evans, ayo kita lakukan ini dengan tenang, setuju?"

"Dia tidak melakukan apa—"

Rick memotong ucapan Judy. "Kendalikan dirimu, *Babe.*" Dia mengecup pipi Judy. "Telepon Neil dan tetap bersama yang lain."

"Apa yang terjadi?" tanya Lucas.

Rick membantu Judy untuk bangkit dan berdiri. Dia meletakkan tangan pada saku depannya dan Raskin beralih ke samping dan memperlihatkan pistolnya sendiri.

Rick berhenti, mengangkat kedua tangannya ke atas. "Cuma ingin mengambil kunci mobil agar Judy bisa pulang."

"Aku bisa membantumu."

Sebelum detektif itu mendekat, Rick mengangkat kedua tangannya lebih tinggi. "Aku membawa dua senjata. Di sebelah kanan dan kaki kiri."

Dia tidak mencegah detektif itu melucuti senjatanya dan mengambil kunci mobil Judy.

Tidak mau mengambil risiko, Raskin membalikkan tubuh Rick dan memasang borgol padanya sebelum membawanya keluar.

"Astaga!" teriak Dan. "Apa yang sedang terjadi?"

Kerumunan orang berkumpul saat Raskin menggeledah Rick sebelum memasukkannya ke tempat duduk belakang sebuah sedan tanpa tanda kepolisian.

Meg melingkarkan lengan pada bahu Judy. Bukannya merasa hancur, Judy terlihat hendak menyakiti seseorang. *Kendalikan dirimu. Tetap waspada.* Rick berharap Judy memahaminya hanya dengan tatapan matanya.

"Aku ditahan atau bagaimana?" tanya Rick saat mereka menjauh dari trotoar.

Raskin berbalik di tempat duduknya. "Kau punya hak untuk tetap diam...."

Well, *itu menjawab pertanyaannya!*

Sesuatu dalam dirinya hancur berkeping-keping saat menyaksikan polisi memasukkan Rick ke jok belakang sebuah mobil dalam keadaan diborgol. Rick membuatnya merasa aman, memberinya kepercayaan diri

untuk berjalan dengan gagah dan menantang siapa pun untuk menyentuhnya. Rick salah satu dari para pria yang baik ... pria yang ibumu ceritakan padamu ... pria yang kau nantikan.

Saat mobil itu menjauh, dia samar-samar menyadari teman-temannya sedang bicara. Dia membuka tasnya, mencari ponselnya, dan menelepon Neil. Sementara telepon berdering, dia melingkarkan pistol kejut yang sudah Rick berikan padanya baru beberapa jam sebelumnya.

"MacBain," jawab Neil.

"Ini Judy. Mereka menangkap Rick."

Tak ada keterkejutan dalam suara Neil. "Di mana kau?"

Dia memberitahukan lokasinya dan melihat ke seluruh blok. Kerumunan kecil dari bar sudah bergerak masuk lagi. "Meg dan aku ada di sini dengan teman-teman kami. Aku tak tahu ke mana mereka membawanya, Neil. Apa kau punya gambaran soal itu?"

"Aku akan mencari tahu. Jangan khawatir soal Rick."

Judy mendesah frustrasi. "Itu seperti memintamu untuk tidak mengkhawatirkan Gwen. Dengar, aku akan pulang dan menunggumu di rumah."

Neil baru setuju sesudah Judy setuju untuk mengajak teman-teman prianya.

Perjalanan pulang mereka lalui dalam kebisuan. Judy membiarkan Meg mengajak Lucas serta Dan berkeliling rumah sementara dia menyalakan lampu-lampu luar dan memandang berkeliling seperti yang

dia lihat Rick lakukan lebih dari satu kali. Yakin bahwa tak ada seorang pun yang mengintai dalam kegelapan, dia menghubungi Mike, meminta pria itu untuk menelponnya sesegera mungkin … siang atau malam. Meminta bantuan finansial Mike untuk Rick terasa lebih mudah ketimbang meminta untuk dirinya sendiri. Dia tidak berpengalaman dengan uang tebusan dan penjara, tapi dia akan belajar.

"Mereka benar-benar berpikir Rick yang sudah menyerangmu?" tanya Dan ketika mereka sedang menunggu kemunculan Neil.

"Itu bukan dia," ujarnya pada mereka. "Bahkan tidak mirip dengannya."

"Judy tidak benar-benar melihat pria itu. Satu-satunya yang polisi jadikan pegangan adalah tidak adanya alibi," Meg memberi tahu mereka.

"Mereka harus punya lebih dari itu … benar, kan?"

Judy mengangkat bahunya. "Entahlah."

Neil datang bersama Russell, Lucas serta Dan pergi dengan janji akan menelepon besok paginya.

Neil bukan tipe pria yang suka memeluk, yang cocok bagi Judy saat ini. Rasa simpati mungkin berkelebat pada wajah pria itu, tapi Neil tidak akan menunjukkannya. "Blake sudah menelepon beberapa pengacaranya. Kita akan mendapatkan bantuan dari organisasi rahasia lainnya dalam beberapa jam. Masalahnya ini akhir pekan. Sepertinya para detektif sengaja melakukan penangkapan malam ini untuk menyebar tuduhan apa pun, menjauhkannya darimu lebih lama sehingga mereka bisa mendekatinya tanpa keberadaanmu di dekatnya."

"Kenapa mereka perlu mendekatiku? Tak ada apa pun lagi yang harus kukatakan pada mereka. Dan kalau mereka ingin mencoba dan menggunakan kata-kataku untuk menuntut orang yang salah, aku akan tetap diam."

"Tidak semudah itu, Judy. Ini bukan masalah kekerasan dalam rumah tangga, bukan masalah sederhana … kau tidak bisa membatalkan tuntutannya. Jaksa wilayah adalah orang yang akan mengajukan tuntutan terhadap Rick karena menurut mereka dialah yang bertanggung jawab atas penyerangan itu."

"Dia tidak melakukannya!" Judy berteriak pada si pembawa berita dan melemparkan kedua tangannya ke udara untuk menenangkan dirinya sendiri. "Maaf. Aku bukan marah padamu."

"Bersiaplah saat polisi muncul untuk bicara padamu."

"Apa aku harus bekerja sama?"

"Tidak. Kami punya seorang pengacara tersendiri yang siap untuk mendampingimu, seseorang yang akan memberikan saran dan membantu mengarahkan pertanyaan. Jika polisi datang, katakan pada mereka kalau kau menginginkan kehadiran seorang pengacara. Mereka harus menghormati keinginanmu. Tapi bagaimanapun, hal itu tidak akan mencegah mereka *mendesakmu*."

"Aku sudah menghubungi Mike. Aku yakin dia akan membayar uang jaminan."

"Aku sudah mengatasi hal itu, Judy."

Kelegaannya hanya bertahan sejenak. "Sekarang bagaimana?"

Neil mengerjapkan mata ... dua kali. "Kita akan menunggu."

"Bagus sekali! Kita akan menunggu dan bajingan yang memukuliku masih ada di luar sana dan pria yang sudah melindungiku sedang ada dalam penjara. Bagaimana itu bisa disebut adil?" Judy ingin berteriak, merasa ingin menghantam sesuatu.

"Russell akan tinggal di sini. Aku akan pergi ke kantor polisi dan bertemu dengan para pengacara."

"Bisakah aku ikut denganmu?"

"Tidak akan ada gunanya. Ada kemungkinan satu-satunya orang yang akan bertemu Rick adalah pengacara sampai dia dibebaskan."

"Dan kapan hal itu akan terjadi?"

"Perkiraan terbaik ... Senin, kalau hakim mengabulkan adanya uang jaminan."

"Kenapa hakim tidak bersedia mengabulkan uang jaminan?"

"Aku tak punya jawabannya." Neil tidak terlihat senang dengan informasinya sendiri.

Neil pergi beberapa menit kemudian dan Judy mengeluarkan laptopnya dari kamar dan meletakkannya di meja dapur sebelum merebus seteko kopi.

"Apa yang sedang kau lakukan?" tanya Meg ketika temannya itu kembali dari kamarnya sendiri dengan memakai piama.

"Kursus kilat sekolah hukum. Bukti yang mereka punya tentang Rick tidak mungkin lebih dari yang bersifat tidak langsung. Pertanyaannya berapa banyak yang bisa mereka simpulkan sebelum hakim berpikir bahwa itu faktanya?"

Sepertinya Meg setuju dengan gagasan untuk riset ketika temannya itu kembali dengan komputernya sendiri dan menuang secangkir kopi untuk dirinya. Astaga, dua wanita yang baru lulus kuliah ini luar biasa efektif dengan internet.

19

Meg duduk di sofa, dengan laptop di atas kedua pahanya, satu kakinya bertengger pada meja kopi sementara dia menggigiti *popcorn*. "Menurut situs ini, ada kemungkinan besar mereka akan menyuruhmu bersaksi kalau Rick menghadapi persidangan. Meskipun kau seorang saksi yang berlawanan."

"Kau pikir mereka akan melakukan itu?"

"Bukan aku yang harus ditanya. Kurasa mereka tidak akan benar-benar menangkap Rick."

Russell sudah menempati salah satu kamar tidur, tempat dia sedang memasang peralatan pengawas untuk menunjukkan semua kamera di sekitar tempat itu dan di dalam rumah.

"Aku akan menolak untuk menjawab pertanyaan apa pun."

Meg tertawa. "Kau tidak bisa melakukan itu. Hanya Rick yang bisa. Dia yang akan disidangkan."

"Dia pacarku, harus ada sesuatu yang bisa kulakukan."

Meg menelusuri situs itu untuk melihat apa ada sesuatu yang bisa temannya lakukan untuk menghindari keharusan memberi kesaksian pada persidangan mana pun yang mungkin akan Rick hadapi.

Kata *spouse*—pasangan, punya banyak tautan jadi Judy memeriksanya. "Hmm...."

"Apa?"

"Aku tidak menemukan apa pun untuk status seorang pacar. Tapi kalau kau adalah istri Rick, kau tidak akan dipaksa untuk bersaksi. Ketentuan hukum sangat jelas menyangkut pokok ini."

Judy berpindah dari atas meja untuk duduk di samping Meg.

Dia menggulirkan laman itu ke awal lagi dan menunjuk pada kutipan itu. "Pasangan memiliki hak testimonial istimewa, hak untuk *tidak* bersaksi. Seorang pasangan juga memiliki hak komunikasi khusus saat percakapan antara pasangan merupakan hal yang bersifat rahasia."

Judy bersandar ke belakang dan menatap melewati komputer, sambil berpikir. "Jadi kalau Rick dan aku menikah, dan aku adalah saksi satu-satunya ... aku tidak akan harus bersaksi."

Meg tidak yakin dia menyukai ekspresi deduktif dalam sepasang mata temannya. "Judy! Kau pasti bercanda."

Judy mengalihkan tatapannya pada Meg. "Pacarku sedang di penjara hanya karena dia ada dalam hidupku."

"Tapi pernikahan?"

Judy beranjak dari sofa, kini dengan sebuah misi baru. "Kalau keluarga Kardashian bisa menikah demi sorotan kamera dan uang, aku bisa menikah untuk menjauhkan Rick dari penjara. Lagi pula, bukannya sekarang kau mencari nafkah dengan mengatur pernikahan sementara?"

"*Well, yeah* ... nantinya." Meg belum menikahkan pasangan sampai saat ini, tapi dia akan melakukannya. "Apa yang sedang kau cari sekarang?"

"Hukum tentang pernikahan."

Meg menyipitkan kedua matanya. "Kau tidak lupa sesuatu?"

Judy hanya melirik ke balik bahunya. "Apa?"

"Rick. Bagaimana kalau dia tidak setuju dengan ide ini?"

Sahabatnya tertawa. "Dia sangat mencintai kebebasannya. Menurutku dia akan melakukannya."

"Tapi dia akan menikah."

"Dengan wanita yang sudah coba dia kencani sepanjang musim panas dan yang sudah tidur dengannya selama seminggu terakhir ini. Lagi pula, kita tidak sedang membicarakan sebuah pernikahan permanen. Kita membicarakan sesuatu yang akan kita lakukan sampai kita bisa menemukan bajingan yang ada di balik semua ini. Sesudah nama Rick bersih, kita bisa meminta pembatalan. Kau pasti tahu semua tentang pembubaran pernikahan dalam bidang pekerjaanmu."

Meg tahu soal itu, tapi menerapkannya pada Judy terasa sebagai kekeliruan. "Aku akan menelepon Samantha besok pagi dan menanyakan pendapatnya."

"Sempurna."

"Permisi?" Russell menjulurkan kepalanya ke ruangan dari lorong.

"*Yeah*?"

"Sepertinya kita kedatangan tamu."

Pria itu baru saja selesai bicara dan bunyi mendengung dari bel pintu gerbang memberi tahu mereka

tentang kedatangan tamu larut malam mereka. Pada monitor, lampu merah dan biru berkilauan pada bagian atas mobil berwarna hitam dan putih di jalanan masuk.

Judy memencet tombol. "Ya?"

"Miss Gardner? Ini Detektif Perozo dan Opsir Greenwood. Kami ingin bicara padamu."

Mereka berdua memandang pada Russell. "Lebih baik biarkan mereka masuk."

"Rekam mereka," kata Judy pada pria itu. "Aku tak mau melewatkan apa pun yang akan mereka katakan."

Sementara Meg menggigiti kuku jemarinya, Judy membuka pintu dengan sebuah senyuman canggung.

Sentuhan yang bagus, pikir Judy, saat melihat Opsir Greenwood berjalan memasuki ruangan. Sepertinya polisi tahu mendatangkan pria yang memborgol Rick merupakan sebuah gagasan buruk.

"Ada yang bisa kubantu, Opsir?"

"Kami hanya ingin bicara padamu."

"Tidak ada lagi yang harus kukatakan." Judy melipat kedua lengan di dadanya.

"Kau keberatan kalau kami duduk, Judy?" Suara lembut Opsir Greenwood mengingatkannya saat dia berada di UGD. Greenwood wanita yang baik, meskipun bekerja berdasarkan sudut pandang yang keliru.

Judy bergerak ke meja dan menutup laptopnya agar mereka tidak bisa melihat apa yang sedang dia kerjakan.

Detektif Perozo melhat ke arah Russell dan Meg.

"Kau keberatan kalau kami bicara padamu secara pribadi?"

"Ya, sebenarnya aku keberatan. Russell adalah pengawal pribadiku untuk sementara karena kalian menganggap perlu menyingkirkan pengawal tetapku. Apa pun yang harus kau katakan bisa kau katakan di depan Meg."

Kedua petugas itu saling bertukar pandang.

"Oh, Russell, tolong telepon pengacara. Beri tahu mereka kalau aku kedatangan tamu."

"Tentu saja." Russell menatap dengan tajam sambil mengeluarkan ponselnya dan menekan nomor.

"Kau tidak butuh pengacara, Miss Gardner. Bukan kau yang akan disidang."

Bukannya mengatakan sesuatu, dia tersenyum dan mengangguk.

"Kami tahu kau bingung mengenai alasan kami menahan Rick."

Kalau seperti ini terus, dia akan segera berhenti tersenyum dan mengangguk.

"Dia punya kesempatan, mengetahui setiap gerakanmu, memiliki alibi, dan juga motif."

Dia tetap tersenyum. "Motif? Apa kira-kira motifnya?" Mengajukan pertanyaan tidak sama dengan menjawab pertanyaan.

"Kau tahu jika Rick diizinkan untuk pensiun lebih awal dari Marinir?"

Tidak, dia tidak tahu, tapi dia tetap tersenyum dan tidak menjawab pertanyaan itu.

"Ada pertanyaan mengenai kesehatan mental tim tempat dia menjadi anggotanya. Laporan-laporan dari

sebuah surat kabar di Colorado mengatakan bahwa dia bertanggung jawab atas kematian seorang penduduk sipil kurang dari dua tahun yang lalu."

Dia tidak tahu soal itu. Bukan berarti hal itu penting baginya. "Dia *memang* seorang petugas keamanan pribadi."

"Dia menembak seorang pria dari belakang di dalam hutan."

Dia melirik pada Russell.

Pria itu mengangguk singkat.

"Kenapa kalian memberitahuku soal ini?"

"Dia memiliki kemampuan untuk menyakitimu."

"Tapi dia tak pernah menyakitiku."

Opsir Greenwood mencondongkan tubuhnya ke depan. "Dalam setiap sepuluh kasus penyiksaan, empat di antaranya merupakan kasus kekerasan dalam rumah tangga. Apa kau mengetahuinya?"

Judy menggigit lidahnya agar tidak berkomentar.

"Kami tahu Rick sudah mengawasimu selama berbulan-bulan. Jauh sebelum kau pindah ke L.A. Apa kau tahu itu?"

Sebentar lagi lidahnya akan berdarah.

"Suara penyerangku sama sekali tidak seperti Rick."

"Suara bisa disamarkan. Tak ada yang tahu apa yang Rick pelajari dari latihan kemiliteran."

Judy kembali menggigiti lidahnya sendiri.

Ponsel Russell bergetar dan mengeluarkan bunyi mendengung.

Semua orang mendongak, dan kini pria itu sedang melihat ke dalam ponselnya. "Kita kedatangan tamu," ujarnya.

Detektif Perozo melompat berdiri.

Russell mengklik pada TV utama dan menampilkan siaran yang berasal dari kamera pintu gerbang.

Di luar gerbang tampak beberapa mobil menepi di sepanjang jalanan masuk dengan para pria yang membawa kamera.

"Apa-apaan ini?"

"Paparazi. Mobil polisi selalu menarik perhatian," Meg memberi tahu mereka semua.

"Padahal hidupku baru saja akan kembali normal," kata Judy. "Terima kasih banyak."

"Kami sedang berusaha untuk melindungimu, Miss Gardner," ujar Opsir Greenwood.

Judy sama sekali tidak bermaksud untuk berdiam diri. "Tidak. Kalian sedang mencoba untuk memecahkan sebuah kasus dengan menggunakan cara yang paling aman. Kenapa kalian tidak berusaha lebih keras dan memenjarakan pelaku yang *sebenarnya*?"

"Apa kau tahu di mana Rick kemarin sesudah mengantarmu ke tempat kerja?"

Pertanyaan itu membuatnya berhenti tersenyum. Dia tidak menjawab.

Suara mendengung dari pintu gerbang berbunyi.

Russell yang menjawab.

"Sepertinya pengacaramu sudah datang, Judy."

Kedua polisi saling berpandangan dan berdiri. "Tidak perlu. Kami akan terus menghubungimu."

Lexus itu berpapasan dengan mobil polisi ketika pintu gerbang terbuka. Beberapa kilatan cahaya menangkap keseluruhan pertukaran itu.

Seorang wanita turun dari mobil, rambutnya yang hitam legam disisir ke belakang membentuk kucir

ekor kuda hingga ke punggungnya, busananya yang berwarna gelap tampak sangat serasi dan modis. "Apa aku salah bicara?"

Judy memandang padanya seketika. "Kalau saja aku tahu para pengacara adalah pembasmi polisi, aku pasti sudah memintamu untuk bergabung dengan kami lebih awal."

Wanita itu mendekat dan mengulurkan satu tangan. "Kimberly March. Aku dari firma hukum yang disewa oleh Blake Harrison."

Butuh waktu sejenak untuk mengenali nama itu. "Terima kasih atas kedatanganmu."

Kimberly memperhatikan mobil yang bergerak mundur.

"Ayo masuk. Kurasa sekarang kau tidak dibutuhkan lagi karena mereka sudah pergi."

"Aku ingin tahu apa yang mereka katakan tadi."

Meg merebus seteko kopi, kali ini yang bebas kafein. "Aku mulai berpikir kalau malam ini tidak akan berakhir."

Judy menahan kuapan dan berusaha untuk tersenyum. Russell meninggalkan mereka untuk melaporkan situasi terbaru pada Neil.

"Aku tidak akan mengganggumu lebih lama."

"Boleh aku memanggilmu Kimberly?"

"Silakan. Aku sudah diberi tahu tentang situasinya. Polisi merasa bahwa mereka menangkap orang yang benar, dan semua orang tahu jika mereka menangkap orang yang salah."

"*Yeah*." Malam sudah mulai membuatnya mengantuk, dan Judy ingin menemukan sesuatu yang akan

menerangi malamnya sebelum dia menaiki ranjangnya yang sepi. Untuk pertama kalinya dalam seminggu ini, ranjangnya tidak akan berisi sesosok tubuh hangat yang membuatnya merasa terlindungi dan nyaman.

Meg duduk di samping mereka sementara Judy memperdengarkan rekaman yang sudah berhasil Russell dapatkan dari percakapan dengan polisi tadi.

"Kedengarannya kau sudah menanganinya sendiri dengan baik." Dalam sosok pengacara sejati, Kimberly menuliskan beberapa hal di sebuah buku catatan berukuran besar berwarna kuning sambil bicara. "Apa mereka menanyakan atau mengatakan sesuatu yang membuatmu meragukan Rick?"

Judy melirik pada Meg, lalu pada sang pengacara. "Aku tidak tahu keseluruhan masa lalunya, tahun-tahunnya di kemiliteran. Mereka ingin agar aku berpikir bahwa dia tidak waras."

"Apa kau mempertanyakan hal itu?"

"Tidak. Rick salah satu dari pria paling berpikiran sehat yang pernah kukenal. Kakak laki-lakiku yang terkenal malah lebih gila dari Rick."

Meg tertawa di samping Judy, lalu merentangkan kedua lengannya. "Itu karena dia meninggalkan tempat ini sepanjang waktu untuk tinggal di sebuah trailer di sebuah lokasi syuting. Itu baru namanya gila!"

Kimberly tersenyum. "Ada lagi?"

"*Yeah*." Dia tertegun. "Menurutmu kenapa mereka menanyakan apa aku tahu ke mana Rick pergi sesudah dia mengantarku ke tempat kerja tadi pagi?"

Meg menarik laptop Judy lebih dekat dan mulai mengklik *mouse*-nya.

"Kau tahu di mana dia saat itu?" tanya Kimberly.

"Aku sama sekali tidak tahu. Aku ada di kantor."

Kimberly menulis catatan. "Mereka sedang mencari alibinya."

"Kenapa?"

Russell menggunakan kesempatan itu untuk memasuki ruangan.

"Aku membuat kopi lagi. Nonkafein," Judy menawarkan.

"Aku baik-baik saja...." Pria itu menelusurkan satu tangan ke sela-sela rambutnya sendiri dan tampaknya bertanya-tanya apa yang harus dia lakukan dengan tangannya sesudah itu.

"Ada apa?"

"Neil ... dia, memberitahuku...."

"Apa?" Jantung Judy benar-benar tak sanggup menanggung lebih banyak lagi untuk satu malam ini.

"Ada sebuah penyerangan lain lagi. Terjadi sesudah pukul sembilan tadi pagi. Mereka menemukan wanita itu sesudah pukul lima."

Judy menelan ludah ... dengan bersusah payah. "Menemukannya?"

Russell mengalami kesulitan untuk menatap Judy. "Di bagian belakang sebuah tempat parkir beberapa blok dari gedung kantormu. Rambut gelap, bertubuh sedang ... sehelai sarung bantal menutupi kepalanya."

Dalam sekejap, bagian eksterior yang tampak jelas kini menghilang dan Judy mengingat kengerian di dalam sarung bantal itu, rasa ngeri karena berada dalam kekuasaan seseorang.

Begitu mudah. Lengannya bagaikan terbakar.... *Lain kali.*

"Judy?"

Dia mendongak. "Sial."

"Apa wanita itu masih hidup?"

Jawabannya terlihat dalam sepasang mata Russell. Tidak ada kata-kata yang dibutuhkan.

Judy menggeleng lambat-lambat.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Meg, sambil meletakkan satu tangan pada lengan Judy.

Judy tidak bermaksud untuk menepis sentuhan temannya, tapi dia memang melakukannya. "Aku baik-baik saja."

Meg terlonjak seolah terkena sengatan.

"Maaf." Judy segera merasa menyesal karena menepis temannya. "Aku marah sekali. Pria itu mengejarku. Aku merasakannya di dalam sini." Dia meletakkan satu jari di dadanya. "Aku merasakannya. Aku tidak tahu kenapa, tapi dia memang mengejarku. Kini perhatian semua orang terarah pada Rick dan bukannya mencari pria ini."

"Kematian seorang asing bukanlah kesalahanmu."

"Aku tahu ... aku mengerti." Bagaimanapun, hal itu tidak membuatnya berhenti menyalahkan dirinya sendiri. Tidak semua orang bisa memiliki pengawal pribadi dan pelatih pribadi. Dan Judy membutuhkan pengawal pribadinya kembali. Dia membutuhkan Rick di sisinya.

"Kimberly, yang kubicarakan padamu adalah rahasia, bukan?"

Kimberly tersenyum, sepasang bola mata gelapnya bersinar penuh tanda tanya. "Tentu saja."

Judy menatap Russell. "Bisakah kau meninggalkan kami?"

Russell menyipitkan kedua matanya, tapi tetap meninggalkan ruangan tanpa memprotes.

Judy menepuk tangan Meg, tatapannya tetap terarah pada Kimberly. "Aku ingin kau melakukan sesuatu untukku."

"Katakan."

"Kau bisa bicara dengan pengacara Rick, kan?"

"Joe Rodden adalah kolegaku. Kami bekerja di kantor yang sama."

"Bagus. Aku butuh izin untuk menikah dan aku ingin Joe mewakiliku untuk mengusulkan hal itu pada Rick."

Kimberly mengerjap.

"Aku takkan bisa dipaksa untuk bersaksi melawan suamiku."

Sang pengacara menatapnya dengan melongo. Dia mengatupkan mulutnya dan mulai menulis. "Dan bagaimana jika ada seorang saksi yang menunjuk pada Rick dan penyerangan kedua ini?"

"Tidak akan ada. Rick tidak bersalah dan polisi tidak yakin tentang apa pun, kalau tidak, mereka tidak akan datang ke sini dan menanyaiku. Bajingan ini mengejarku. Pria itu tidak akan membuka dirinya untuk ditangkap sampai dia mendapatkan kesempatan kedua."

"Bagaimana kau bisa tahu soal ini?" tanya Kimberly.

Judy mengusap bekas luka yang mulai sembuh pada lengannya. "Aku tahu saja."

20

Dinding-dinding berwarna putih polos di dalam sel penjara benar-benar memberi kesempatan pada mereka yang ada di dalamnya untuk berkonsentrasi pada psikologis mereka. Rick menduga kalau dia benar-benar bersalah atas kejahatan apa pun, berada sendirian dengan pemikiran-pemikirannya akan sangat menyakitkan. Yang bisa Rick pikirkan hanyalah Judy. Wanita itu ada di luar sana sementara dia di dalam penjara dan tak mampu berada di dekat Judy kalau ada sesuatu yang terjadi. Dia memercayakan pada Neil untuk menjaga Judy, melindungi Judy, tapi tak ada seorang pun yang lebih mampu melindungi wanita itu selain dirinya.

Rick menemui Joe Rodden di sebuah ruangan terpisah pada keesokan paginya. Pengacara itu berbusana seperti seharusnya seorang pengacara dengan bayaran mahal. Setelan jas dan janggut yang rapi dan tanpa cela, dihiasi sedikit warna kelabu, jelas menunjukkan rasa percaya diri. Mereka berjabat tangan dan duduk di belakang meja.

"Bagaimana kabar Judy?"

Joe mengangkat kedua alisnya saat mengeluarkan sebuah buku catatan dari dalam kopernya. "Dia

baik-baik saja. Neil memintaku untuk menyampaikan bahwa Judy ada dalam perlindungan pribadi selama dua puluh empat jam penuh."

Rick sudah tahu itu, tapi mendengarnya lagi membantunya bernapas dengan lebih ringan.

"Bagaimana keadaanmu?"

"Lebih buruk daripada saat aku di gurun pasir di Timur Tengah."

Joe mengetuk-mengetukkan penanya dan duduk bersandar. "Kita langsung mulai saja, oke?"

"Aku ingin keluar dari sini."

"Aku yakin begitu. Aku akan mewujudkannya segera sesudah kita bisa menghadap seorang hakim untuk sebuah dakwaan."

"Senin?"

"Sayangnya begitu."

Dua malam lagi.

"Apa kau memahami tuduhannya?" tanya Joe.

"*Yeah.*" Penyerangan, pembunuhan berencana dengan situasi khusus.

Joe tidak membuang-buang waktu. "Apa kau melakukannya?"

Rick menatap pria itu. "Tidak!"

"Aku harus bertanya." Joe memajukan duduknya dan mulai bekerja, tapi Rick tidak tahu apa pengacara itu memercayainya atau tidak. "Kalau begitu, mari kita ulangi urutan waktu pada hari penyerangan itu."

Rick merinci semua yang dia ingat sampai pada waktu dia berjalan memasuki rumah sakit dan mendapati Judy yang babak belur akibat pemukulan itu. Joe bertanya tentang tahun-tahunnya di kemiliteran,

tentang pemecatannya. Ketika pria itu bertanya tentang Colorado dan kematian Mickey, Rick terdiam. "Kau harus bertanya pada Korps Marinir soal itu. Masalah itu bersifat rahasia."

"Kupikir kau bilang kau sudah berhenti dari tugas aktifmu sejak tujuh tahun yang lalu."

"Benar. Dua tahun lalu, semua itu berubah untuk waktu yang singkat. Sekali Marinir, selamanya Marinir dan sebagainya."

"Seorang pria terbunuh."

"Ya."

"Ditembak dari belakang."

Rick meletakkan satu tangan pada pahanya, mengingat rasa sakit yang dia alami dalam masa pemulihannya sesudah Mickey nyaris membunuhnya. Dia melihat senjata Mickey terayun ke arah Neil. Dia menembakkan senjatanya. "Tidak semuanya seperti apa yang terlihat."

"Semua yang kau ceritakan padaku adalah rahasia."

"Aku lebih mengkhawatirkan kekuatan yang Korps Marinir miliki dibanding kerahasiaan dengan seorang pengacara. Jangan tersinggung, tapi aku baru mengenalmu kurang dari satu jam yang lalu. Kalau Jaksa Wilayah berpikir mereka bisa memanfaatkan apa yang sudah terjadi di Colorado untuk melawanku, lebih baik mereka bersiap untuk menghadapi Korps Marinir Amerika Serikat yang akan menghancurkan argumen itu."

"Sebelum kita menghadapi persidangan—seandainya kita harus menjalani persidangan—Jaksa Wilayah akan mengungkapkan semua yang sesuai rencana akan

mereka gunakan untuk melawanmu. Pekerjaanku adalah untuk menentang semua argumen dan agar bisa melakukan hal itu, aku membutuhkan fakta-fakta."

"Kalau Jaksa Wilayah memunculkan masalah Colorado, aku akan memberimu nama para atasanku dari dalam."

"Cukup adil."

Terdengar suara ketukan di pintu. "Polisi punya pertanyaan lagi. Kusarankan kita biarkan mereka bertanya agar aku bisa mulai bekerja untuk mengeluarkanmu dari sini." Joe menjelaskan bahwa dia ingin agar Rick menunggu persetujuannya sebelum menjawab pertanyaan apa pun. Agar Rick menjawab dengan sesingkat mungkin.

Raskin dan Perozo mulai dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang pernah mereka ajukan sebelumnya. Di mana Rick ketika ... waktu dia pergi menjemput Judy untuk kencan mereka. Apa dia tahu bahwa tak ada seorang pun di toko penjual bunga yang bisa mengenalinya?

Akhirnya Joe menghentikan pertanyaan-pertanyaan itu dengan pertanyaannya sendiri. "Kedengarannya kalian tak punya cukup alasan untuk sebuah penahanan, Tuan-Tuan."

"Jangan lupakan hal itu, Pengacara."

"Sudah berapa lama kau memasang alat pelacak di mobil Judy?"

Rick melirik pengacaranya. Ketika pria itu mengangguk, Rick menjawab. "Segera sesudah Judy pindah ke sini dari Seattle."

"Kenapa?"

"Aku menganggap keamanannya sebagai hal yang serius. Para fans Michael Wolfe pernah menyelinap ke kediamannya, berusaha untuk mendekati mereka yang ada di sekeliling pria itu. Saat adiknya tinggal di sana, kupikir sebaiknya aku tetap mengawasi keberadaan wanita itu."

Raskin tidak tampak yakin. "Apa Judy tahu soal penyadap itu?"

Rick tidak langsung menjawab.

Perozo mengetuk-ngetuk sisi meja dengan ujung kakinya.

"Setahuku tidak."

"Kenapa kau rahasiakan itu darinya?"

"Jangan dijawab," kata Joe.

Rick tidak yakin dia bisa menjawab tanpa terdengar seperti yang kedua pria ini inginkan.

"Kau bertemu Judy setahun yang lalu?"

"Benar."

"Kau sudah mengawasinya sejak itu?"

"Aku kepala tim keamanan kakaknya, bukan hal yang aneh bagiku untuk sesekali mengawasi seluruh keluarganya."

"Tapi Judy tinggal di Seattle."

"Lantas?"

Perozo mengetuk-ngetuk meja dengan tidak sabar. "Michael punya seorang adik perempuan lain, bukan?"

"Hannah," Rick memberi tahu mereka.

"Dan di mana Hannah bersekolah?"

"Aku tidak tahu."

"Kau tahu di mana Judy bersekolah … tahu di mana dia tinggal."

Ahh, sekarang dia tahu ke mana arahnya percakapan ini. "Bukan rahasia bahwa Judy dan aku saling tertarik. Ya, aku adalah kepala tim keamanannya, dan kepala tim keamanan kakaknya saat Michael ada di kota. Aku mengawasi tempat Judy tinggal agar aku bisa mendesaknya untuk pindah kalau dia tinggal di sebuah lingkungan yang buruk."

"Apa dia tahu kalau kau mengawasinya?"

Rick melirik pada Joe.

"Jangan dijawab."

Para detektif saling menyeringai dan hal itu membuat Rick jengkel.

"Mari kita percepat hal ini. Ke mana kau pergi sesudah mengantar Judy ke tempat kerjanya kemarin?"

"Jangan dijawab," kata Joe sebelum Rick sempat membuka mulutnya.

"Kenapa?" Rick benar-benar bingung dengan pertanyaan itu dan dengan larangan Joe untuk menjawabnya.

Joe menggeleng.

"Ada berapa kamera yang ada di ruangan ini sekarang?" tanya Raskin sebelum melirik ke sekeliling ruangan.

Rick memandang berkeliling lalu mengintip ke bawah meja. "Enam."

"Kau hebat," ujar Perozo.

"Melindungi orang-orang adalah pekerjaanku."

Pertanyaa-pertanyaan kedua detektif sudah habis dan sekali lagi Joe meminta agar dia dan Rick ditinggalkan berdua saja.

Sesudah mereka sendirian, Rick bertanya, "Kenapa mereka bertanya soal kemarin?"

Joe mengeluarkan setumpuk berkas lain dan beralih mengetuk-ngetukan berkas itu ke meja. "Seorang wanita muda lainnya diserang beberapa blok jauhnya dari gedung kantor Judy. Hanya saja dia tidak seberuntung Judy."

Rambut halus pada lengan Rick meremang. "Kenapa kau tidak beri tahu aku soal ini lebih awal?" *Seorang wanita lain sudah diserang? Dan Judy ada di luar sana.*

"Karena mulai sekarang mereka tidak akan menuduhmu dengan apa pun yang berhubungan dengan tindak kejahatan kedua. Reaksimu atas pertanyaan mereka tidak akan sama kalau kau tahu mereka akan menanyakannya. Kau jelas sama sekali tidak mengetahui apa yang menyebabkan timbulnya pertanyaan itu."

"Aku tak peduli sedikit pun soal itu. Wanita ini, apa dia berpenampilan seperti Judy? Bekerja sebagai arsitek?"

"Aku belum punya jawaban untuk itu."

Rick mengusapkan kedua tangan pada wajahnya, menggaruk pangkal janggut yang biasanya dia cukur setiap pagi. "Aku harus keluar dari sini. Pria ini akan kembali. Aku tidak bisa melindungi Judy kalau aku ada di dalam sini."

"Tenang, Rick."

"Tenang? Apa pernah ada seseorang yang menyerang orang yang kau sayangi, Joe?"

Rick berdiri dan mulai berjalan mondar-mandir.

"Dengar, sehubungan dengan kasus penyerangan itu, kedengarannya yang mereka miliki hanyalah bukti-bukti tidak langsung dan kesaksian Judy. Kalau

dia mulai menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang ketidaktahuannya bahwa kau sudah menyadap mobilnya atau mengawasinya ketika dia tinggal di Seattle, hal itu akan cukup memungkinkan untuk memajukan persidangan. Seharusnya tidak akan ada masalah untuk meminta hakim untuk mengabulkan uang jaminan, tapi ada kemungkinan hakim akan menyuruhmu untuk menjauhi Judy."

"Itu tidak akan terjadi."

Joe mengangkat bahunya. "Yang mungkin akan meyakinkan hakim untuk menolak uang jaminan. Terutama mengingat penyerangan yang baru terjadi."

"Kau pasti bercanda." Bagaimana mungkin hal ini bisa terjadi? Dia menekankan kedua tangannya ke dinding dan mempertimbangkan untuk menghantamkan kepalanya untuk melihat apa semua yang sedang terjadi hanyalah mimpi buruk dan guncangan itu akan membuatnya terbangun.

"Ada cara lain yang bisa kita gunakan untuk meyakinkan hakim bahwa Jaksa Wilayah tak punya cukup bukti untuk menahanmu."

Rick melirik dari balik bahunya.

Joe menghela napas panjang dan membentangkan berkas itu di depannya. "Pasangan tidak diwajibkan untuk bersaksi dalam setiap persidangan saat suami atau istri mereka mungkin menjadi terdakwa. Sekarang ini kesaksian Judy yang tertunda mengenai penyerangan itu merupakan satu-satunya bukti nyata yang bisa Jaksa Wilayah gunakan."

Rick memiringkan kepalanya. "Judy dan aku hanya berpacaran, bukan menikah."

"Aku tahu itu. Tapi satu tanda tangan sederhana bisa mengubah keadaan itu." Joe mengetuk-ngetuk kertas di depannya dengan sebuah pena yang sudah dia siapkan. "Kalau seorang hakim memahami bahwa tidak akan pernah ada kesaksian melawanmu yang berasal dari istrimu, maka dia tidak bisa menolak uang jaminan. Hanya istrimu yang bisa meminta larangan untuk mendekat dan pengadilan tidak akan menjauhkan kalian dari satu sama lain."

Informasi itu meresap ke dalam otak Rick dengan perlahan. "Bagaimana dengan pembunuhan itu?"

"Polisi akan menanyakan keberadaanmu pada waktu terjadinya pembunuhan dan berusaha keras untuk menyangkal bahwa kau punya alibi. Ketiadaan sebuah alibi bukanlah bukti bahwa kau sudah melakukan sebuah tindak kejahatan, atau menjadi sebuah alasan yang memungkinkan untuk menahanmu. Mereka harus bekerja jauh lebih keras untuk memojokkanmu dengan ini tanpa kesaksian Judy. Aku tidak mengatakan bahwa mereka tidak akan mencoba, tapi hal itu tidak akan mudah."

"Aku tidak menyerang Judy dan aku tidak membunuh wanita mana pun."

"Membersihkan namamu akan jauh lebih mudah jika dilakukan dari luar tempat ini dibandingkan dari dalam sini."

Rick mengambil satu langkah maju ke arah meja, melirik kertas di depan Joe.

Sertifikat Pernikahan.

Joe memutar kertas itu ke arahnya agar bisa dilihatnya.

Namanya tercantum di situ di sebelah nama Judy. Ketika penglihatannya terfokus pada tanda tangan Judy, sebagian dari kemarahan dalam dirinya melayang pergi begitu saja.

"Ini ide Judy."

Rick mendongak dari kertas itu. "Benarkah?"

Joe merapikan rambut di dagunya dan mengangkat satu sudut mulutnya. Itu satu-satunya senyuman yang Rick lihat pada wajah pria itu sejak mereka bertemu. "Brilian, sungguh. Aku pasti akan mendorongnya untuk belajar hukum kalau saja dia belum mendapatkan gelarnya."

Rick duduk dan menatap sertifikat itu, menelusurkan jarinya pada tanda tangan Judy.

"Kimberly, kolegaku yang mewakili Judy, meminta-ku untuk menyampaikan sebuah pesan padamu."

Peri kecilnya bersedia untuk menikah dengannya hanya untuk menjauhkannya dari penjara. Dia tidak yakin ada seorang pun yang pernah menunjukkan kepercayaan semacam itu padanya. "Pesan apa itu?"

"Judy meminta agar aku menyebutkan tentang Karen dan Mike, dan mengatakan bahwa kau bisa mengkhawatirkan soal itu nanti. Dia bilang kau akan mengerti."

Dia tersenyum. Wanitanya yang cerdas dan banyak akal.... "Yang harus kulakukan hanyalah tanda tangan di sini dan kami sudah menikah?"

"Secara hukum."

"Dia bahkan tak harus berada di sini?"

"Memang menyedihkan, tapi tidak. Para pengacara sudah meminta tanda tangan untuk pernikahan secara

hukum selama ratusan tahun. Kau tanda tangani ini dan kau sudah menikah dengan segenap hukum yang melindungimu dalam pernikahan itu."

"Dan Judy...."

"Dia sudah separuh menikah. Hanya butuh tanda tanganmu untuk mengesahkan perjanjian itu."

Dia mengingat saat kurang dari sebulan yang lalu dengan gembira dia mengganggu Judy untuk berkencan dengannya, dan kini dia akan menambahkan sebuah tanda tangan pada selembar surat untuk menjadikan Judy sebagai istrinya.

Dia menelusurkan jari pada namanya sesudah dia menambahkan tanda tangannya. Terlalu mudah....

"Bisakah kau menyampaikan pesanku pada Neil?"

"Tentu saja."

"Katakan padanya agar melindungi istriku."

"Dad akan sangat marah."

Judy menatap kakaknya dan tertawa. "Apa anehnya? Dia boleh marah sesukanya, itu tidak akan mengubah apa pun."

"Tapi pernikahan?" tanya Karen.

Itu sebuah intervensi, hanya saja sudah terlambat. Judy sudah memiliki salinan sertifikat pernikahan dengan tanda tangan Rick di atasnya.

"Apa pertanyaan ini berasal darimu, Karen?"

Karen melirik pada Zach. "Dia benar juga."

"Tepat sekali."

Zach tidak bisa diyakinkan dengan semudah itu. "Pasti ada cara lain."

"Mungkin, tapi ini adalah yang cara termudah

dan tercepat. Rick akan dibebaskan besok, dan tidak perlu mengkhawatirkan kemungkinan bahwa dia akan kembali ke penjara akan memberi kita waktu untuk menemukan penjahat yang sebenarnya."

"Sejak kapan kau menjadi bagian dari departemen kepolisian?" tanya Zach.

"Polisi tidak berusaha untuk mencari siapa pun, mereka pikir mereka sudah menangkap orang itu. Dan aku benar-benar bosan dengan keberadaan seorang pengawal setiap menit sepanjang hari." Sekarang hari Minggu, dan dia sudah menjadi tahanan rumah yang dia ciptakan sendiri dengan keberadaan entah Russell, Dennis, atau Neil di dekatnya setiap jam sejak Rick dibawa pergi. "Aku tak bisa hidup seperti ini."

"Bagaimana kau akan mencari pria ini?"

Judy menatap kakaknya. "Tidak. Dialah yang akan mencariku."

"Yang benar saja!"

"Oh, tidak. Aku tidak akan mencoba untuk menarik perhatiannya. Aku tidak bodoh. Aku hanya tahu dia akan kembali. Semalam aku ingat kata-kata terakhirnya sebelum dia merobohkanku. 'Lain kali' … dia bilang 'lain kali'. Hanya saja *lain kali* aku tidak akan sendirian atau tidak siap menghadapinya."

Zack meletakkan satu tangan pada tangan adiknya. "Judy, kau adalah seorang wanita dari sebuah kota kecil yang berencana untuk menggambar sebagai sumber mata pencaharianmu. Kau bukan semacam wanita super yang bisa menyingkirkan siapa pun."

Dia menepuk-nepuk tangan Zach. "Aku menikah

dengan seorang Marinir, Zach. Dan dia *bisa* menyingkirkan siapa pun."

Peri kecilnya mengenakan pakaian berwarna merah. Gaun berpotongan pendek itu ketat dan berhenti persis di atas lututnya. Rick berhasil mengintip stoking hitam yang Judy pakai dengan dua tali tipis pada bagian belakang masing-masing tungkai. Untuk menambah daya tarik, Judy mengenakan sebuah topi yang serasi dengan gaunnya. Betapa Rick sangat merindukannya. Senyuman Judy menyinari ruangan ketika tatapan mereka bertemu dan tetap bertahan.

Judy duduk di antara Neil, Gwen, Zach, Karen, dan Meg. Mereka semua berpakaian seperti bangsawan ... *well*, kecuali Neil, pria itu hanya memenuhi tempat duduknya dengan tubuh besar dan sikapnya. Kemungkinan dia merasa telanjang tanpa senjatanya. Rick juga merasakan hal itu.

Karena ini adalah pembacaan dakwaan dan bukan persidangan, Rick terpaksa mengenakan setelan berwarna biru yang dipakai oleh semua tahanan saat ada dalam penjara.

Beberapa awak media hadir di deretan belakang ruang pengadilan. Tapi mereka sibuk dengan urusan mereka sendiri dan menulis catatan-catatan.

Semua orang berdiri ketika hakim berjalan memasuki ruang pengadilan.

Rick diminta untuk tetap berdiri dan Joe berdiri di sisinya.

"Apa pembelaanmu?" tanya hakim seolah ini hanya sebuah latihan sederhana.

"Tidak bersalah."

Jaksa Wilayah berdiri dan mulai meminta hakim mempertimbangkan untuk menahan Rick tanpa uang jaminan ketika Joe menghentikan tuntutan. "Boleh kami mendekati mimbar, Yang Mulia?"

Rick berbalik dan mengerling pada Judy, yang dibalas dengan sebuah lambaian kecil.

Para pengacara berdiri di dekat mimbar, sambil bicara dengan bersemangat.

"Menikah?" tukas Jaksa Wilayah dengan suara yang cukup lantang untuk didengar oleh semua orang di dalam ruang pengadilan.

Terjadi lebih banyak pembicaraan yang *tidak terlalu lirih*, tapi menangkap setiap kata yang diucapkan tidak membuat perdebatan itu bisa dimengerti.

Tampak Detektif Raskin dan Perozo duduk di beberapa kursi di depan Judy dan rombongannya. Kebingungan di wajah mereka tak ternilai harganya. *Dasar bodoh.*

Para pengacara berjalan kembali dari mimbar, Jaksa Wilayah melemparkan berkas-berkasnya ke meja sementara Joe tampak menyeringai.

"Mr. Evans?" ujar hakim, sambil memandang lurus pada Rick.

"Ya, Yang Mulia?" Rick berdiri.

"Sehubungan dengan situasi yang baru, kau bebas untuk pergi tanpa uang jaminan."

Desahan terdengar dari bagian belakang ruangan.

"Mr. Perkinson?" hakim memanggil Jaksa Wilayah. "Aku menetapkan tanggal persidangan dalam dua bulan. Kusarankan agar kau tidak membuang-buang waktuku."

Jaksa Wilayah menatap Joe dan Rick dengan tajam. "Ya, Yang Mulia."

Hakim memukulkan palunya dan memanggil kasus berikutnya.

Rick menjabat tangan Joe dan membiarkan polisi membawanya pergi agar dia bisa melalui proses untuk mendapatkan hidupnya kembali.

21

Perhatian media menyebar dari ruang pengadilan dan ke dalam lobi. Di luar gedung, kamera-kamera sudah diatur dan siap untuk beraksi.

"Bisa kau percaya ini?" tanya Meg, sambil menunjuk pada kekacauan di luar.

"Mereka kekurangan berita."

"Aku tak yakin soal itu. Kudengar seorang reporter mengatakan drama keluarga Michael Wolfe lebih menghibur dibandingkan drama hidupnya sendiri."

"Mereka bahkan takkan memperhatikanku kalau bukan karena Mike," Judy mengingatkan temannya.

Gwen berdiri di samping Karen dan mengangkat dagunya dengan anggun. "Aku tidak akan mempertaruhkan uangku untuk itu. Kamera sangat menyukaimu dan media dikenal bisa membuat orang menjadi terkenal hanya karena mereka ada. Wanita dari kota kecil yang mengalami kekerasan di kota besar ... polisi mengejar pacar yang sekaligus pengawal pribadinya. Wanita dari kota kecil menikah dengan pengawal pribadinya untuk melindungi pria itu? Media akan melahapnya dan meminta hak pembuatan filmnya. Kamera akan ada di mana-mana untuk waktu yang cukup lama."

Karen mengangguk menyatakan persetujuannya. "Kurasa Gwen benar."

Judy memiringkan kepalanya cukup jauh untuk melindungi wajahnya dari sorotan kamera-kamera di luar gedung. "Sorotan semua kamera ini ke arah kita mungkin bukan suatu hal yang terlalu buruk."

"Kenapa begitu?" tanya Meg.

"Aku yakin pernah membaca bahwa para penjahat suka memperhatikan dengan perasaan senang ... mereka berdiri dalam keramaian dan menyaksikan semua sorotan itu dari luar demi semacam kepuasan."

Mereka berempat mengambil waktu untuk memandang keluar jendela dalam kebisuan.

Neil berjalan mendekat bersama Zach di sisinya. "Rick akan keluar kurang dari lima menit lagi," ujar Neil.

Ketika tak seorang pun dari mereka yang menanggapi perkataannya, dia mengikuti arah tatapan mereka. "Apa?"

"*Darling*?" ujar Gwen. "Berapa besar kemungkin pria yang bertanggung jawab atas semua ini sedang berada dalam keramaian orang itu ... sambil mengamati?"

Kini mereka berenam menatap keluar.

Neil memisahkan diri terlebih dulu, memiringkan kepala ke arah mikrofon di telinganya, dan mulai memberikan perintah. Judy tidak mendengarnya, tapi dia bisa menduga bahwa itu menyangkut pengamatannya.

Media di belakang kamera memusatkan perhatian, dan kesibukan di dalam ruangan berubah.

Judy merasakan tatapan Rick, berbalik perlahan, dan menirukan senyum suaminya.

Film-film Hollywood tak ada apa-apanya dibandingkan pertemuan kembali dalam dunia nyata. Detak jantungnya berpacu melihat Rick … tanpa borgol dan bebas. Judy memisahkan diri dari teman-temannya dan berlari sekencang yang dia bisa tanpa mematahkan pergelangan kakinya, ke dalam pelukan Rick.

Pria itu begitu kekar, hangat, dan sempurna. Rick menangkap bibirnya dan menolak untuk melepaskannya. "Kita sudah menikah," ujar Rick, dengan bibir yang masih bergerak pada bibirnya.

Judy tertawa, merasakan Rick ikut tertawa. "Benar."

Judy merasakan kakinya terangkat dan Rick memutar tubuh wanita itu seperti seorang anak kecil dengan mainan barunya.

Judy memegangi topinya dengan satu tangan dan berpegangan pada tubuh Rick dengan tangan satunya. Pria itu berhenti memutar tubuhnya cukup lama untuk menciumnya lagi. Dengan sebuah desahan, dia merasakan lidah pria itu pada lidahnya sebagai sebuah janji yang singkat akan lebih banyak hal. Rick beringsut mundur dan menangkap tubuhnya begitu saja. Ketika tatapan Rick beralih pada topinya, senyuman pria itu menampakkan sepasang lesung pipit yang kedua. "Aku tahu kau memang pemberani, Utah … tapi astaga."

"Aku merasa sangat nakal."

"Aku suka gaun merahmu."

Dengan segera merah menjadi warna favorit Judy. Satu tangan Rick terus memegangi pinggangnya dengan sikap melindungi dan berbalik ke arah teman-teman mereka.

Sesudah saling berjabat tangan dan berterima kasih pada semua orang atas kehadiran mereka, Neil mengoordinasikan jalan keluar mereka. Joe Rodden pergi lebih dulu, menarik perhatian media dan menjelaskan bahwa tidak akan ada pernyataan saat ini. Sebuah konferensi pers akan diadakan kemudian.

Para petugas polisi berseragam menyambut mereka di pintu. Neil dan Zach mendesak maju terlebih dulu, Gwen dan Karen tepat di belakang mereka. Rick memegangi Judy dan Meg mengaitkan satu lengan pada lengan Judy serta berjalan dengan berani di sisinya.

Media berteriak meminta perhatian mereka. "Mr. Evans? Rick? Benarkah...." Mikrofon-mikrofon disorongkan melewati polisi, semua orang mencari sebuah penggalan suara. Judy tetap memegangi suami dan temannya serta terus berjalan maju.

"Miss Gardner, benarkah kau tidur dengan musuhmu?" Judy bahkan tak tahu reporter mana yang mengajukan pertanyaan itu, tapi dia tahu Rick mendengarnya karena genggaman pria itu semakin keras, wajahnya semakin kaku.

Limo mereka sudah terlihat, pintu belakangnya terbuka, dan Karen menyelinap masuk persis di belakang Gwen. Seseorang sedikit mendorong kepala Judy saat dia masuk ke dalam mobil. Neil masuk paling terakhir, dan pengemudi limo bergerak menjauh dari trotoar begitu pintu menutup.

"Benar-benar kacau," komentar Karen mewakili mereka semua.

Rick menjalinkan jemarinya pada jemari Judy.

Neil mengangkat ponselnya ke telinga. "Ambil sebanyak mungkin foto yang kalian bisa."

"Ada apa?" tanya Rick sesudah Neil menutup telepon.

"Para wanita menunjukkan sesuatu yang mungkin sudah kita abaikan."

"Oh, ya? Apa itu?"

"Pelakunya mungkin sedang menyaksikan semua ini dari dekat. Membaur dalam kerumunan orang untuk menangkap sekelebat sosok Judy ... dari sirkus yang sudah dia ciptakan."

Judy mengabaikan rasa dingin yang menjalari kedua lengannya. Rick melepaskan jemarinya dan menarik tubuhnya mendekat.

"Aku menyuruh Russell dan Dennis untuk mengambil foto. Melihat apa ada seseorang yang mencurigakan."

"Kita bisa mengumpulkan foto-foto dari internet tentang liputan media, melihat apa ada wajah yang tak asing," saran Meg.

"Mungkin mengadakan sebuah konferensi pers di sebuah tempat umum, mengamati orang-orang yang menonton?" Usul ini datang dari Gwen.

"Jangan ada pers lagi hari ini, kumohon," pinta Judy.

"Meski kau mungkin membenci kehadiran mereka," ujar Karen, "semakin kau menarik perhatian mereka, maka semakin besar kemungkinan pria ini akan menjauh."

Rick sependapat. "Mereka semua akan bertindak sebagai pengawal pribadi yang efektif. Mereka akan mengawasi kita dan kita akan mencari siapa yang mengawasi mereka."

"Pada akhirnya media akan merasa bosan dan pergi," Karen mengingatkan mereka.

"Kalau itu terjadi dan kita belum menemukan pria ini, aku akan menelepon Mike." Zach mengedipkan mata pada Judy. "Kalau ada yang bisa menimbulkan perhatian media, maka dialah orangnya."

Mereka kembali ke rumah Beverly Hills dengan jumlah media yang nyaris sama banyaknya di luar pintu gerbang, seperti yang ada di luar gedung pengadilan.

Sebuah truk katering terparkir di jalanan masuk, beberapa pelayan bergegas mengeluarkan makanan dan membawanya masuk ke rumah.

"Apa kita sedang mengadakan pesta?" Rick mencondongkan tubuhnya dan bertanya pada Judy sesudah mereka melangkah keluar dari limo.

"Ini ide Samantha. Katanya sekarang ini tampilan lebih penting dari sebelumnya. Aku tidak mengerti, tidak terlalu mengerti ... tapi aku tidak takut untuk mengatakan kalau aku merasa tidak nyaman dengan semua yang sudah terjadi selama ini."

Mereka memasuki rumah dengan saling bergandengan. Desahan panjang meluncur keluar dari paru-paru Rick saat dia memandang berkeliling pada dinding-dinding yang tak asing baginya.

"Neil sudah membawakan beberapa barang milikmu," Judy memberitahunya. "Semua ada di

kamarku, kalau kau ingin membersihkan tubuh." Judy melepaskan topinya dan mengibaskan rambut gelapnya.

"Aku memang butuh mandi yang layak." Tatapan Rick turun ke tubuh Judy. "Tapi jangan ganti bajumu," ujarnya di dekat telinga Judy sehingga hanya wanita itu yang bisa mendengarnya.

Senyuman yang seksi perlahan menyinari wajah Judy. Rick segera berbalik, lalu berjalan menyusuri lorong.

Bilik lemari yang berukuran besar itu berisi banyak pakaian milik Rick, sementara sepatunya diletakkan di lantai. Di kamar mandi, perlengkapan mandi miliknya ada di samping milik Judy seolah memang selama ini selalu di situ. Seharusnya dia merasa panik ... benar-benar ketakutan, tapi tidak. Dia bebas dari penjara, berkat peri kecilnya dan pemikiran cepat wanita itu. Dan dia sudah menikah. Ya, itu memang hanya secarik kertas dan tak ada jaminan akan menjadi lebih dari itu, tapi untuk saat ini dia bisa memulai dengan gelar sebagai seorang suami dan menikmati perannya.

Rick memilih celana panjang longgar berwarna hitam dan kemeja sutra hitam sesudah selesai mandi. Terdengar alunan musik dari ruang duduk bercampur dengan suara-suara orang yang dia kenal. Dia berhenti di pinggir ruangan berukuran besar itu dan bersandar pada tiang berukuran raksasa yang membingkai ruangan itu.

Judy sedang tertawa mendengar sesuatu yang dikatakan oleh kakaknya, dengan segelas *wine* di tangannya.

Rick baru saja menghabiskan tiga malam di penjara dengan tembok yang dingin dan teman yang tidak ramah ... seharusnya dia memikirkan tentang bagaimana dia akan menjauhkan diri dari penjara.

Yang bisa dia pikirkan hanyalah jenis kurungan yang berbeda. Jenis yang dia setujui dengan sukarela. Kurungan yang berjenis sebuah hubungan pernikahan.

Dia sudah menikah selama dua malam ... diam di dalam sel penjara tanpa sosok hangat seorang wanita ... tapi sudah menikah. Mengetahui bahwa saat dia keluar dari penjara akan ada seorang wanita yang menunggunya, memenuhi dirinya dengan sesuatu yang tak bisa dibeli dengan uang. Kini dia menghela napas panjang, sambil mengamati istrinya tanpa sepengetahuan wanita itu, dan berusaha untuk mengingat bahwa wanita itu menikah dengannya untuk menjauhkannya dari penjara, bukan untuk sekarang dan selamanya. Tapi itu adalah ide Judy ... sebuah penyelesaian atas suatu persoalan mendesak yang mengganggu mereka berdua. Tidak banyak wanita yang akan melakukan hal itu. Mungkin saja jika mereka berusia empat puluh tahun dan sudah lebih dari satu kali membubuhkan dan menandatangani nama mereka pada sebuah sertifikat pernikahan, tapi bukan pada seorang wanita berusia dua puluh empat tahun yang tumbuh besar di sebuah kota kecil dengan pernikahan sebagai titik puncak kehidupan.

Utah sudah menikah dengannya ... membubuhkan dan menandatangani namanya sendiri jauh sebelum Rick melakukannya.

Rick tahu momen ketika Judy merasakan kehadirannya. Zach sedang bicara dan Karen berdiri di samping pria itu sambil melambaikan kedua tangan, menuntaskan kalimat-kalimat suaminya. Judy memiringkan kepalanya ke samping lalu perlahan mengarahkan tatapannya pada Rick.

Zach bicara pada bagian belakang kepala Judy; akhirnya Karen menyikut suaminya dan mengarahkan perhatian pria itu ke seberang ruangan.

Judy menoleh pada kakaknya kurang dari satu detik, lalu bergerak melintasi ruangan yang ramai ke arah Rick.

Jika menikah berarti memiliki perasaan ini sepanjang hidupnya, dia bersedia. Bersedia sepenuhnya. Dia bisa terbiasa dengan ini.

"Sudah lebih baik?" tanya Judy ketika dia berjalan ke sisinya.

Rick tertawa. "Dibandingkan mandi di penjara...."

Judy memiringkan kepalanya. "Kau tidak menjatuhkan sabunnya, kan?"

Tawa meledak keluar dari bibir Rick, menarik perhatian semua orang di sekitar mereka. "Kupikir kau berasal dari kota kecil. Apa yang kau tahu soal menjatuhkan sabun mandi di penjara?"

"Hei! Aku juga menonton TV."

Dia menarik tubuh Judy mendekat, menurunkan bibirnya ke bibir wanita itu seolah dia berhak untuk itu.

Ketika ciuman itu berlangsung lebih lama dari yang dibutuhkan untuk konsumsi sosial, Meg menyela. "Simpan itu untuk nanti, Anak-anak. Kalian punya tamu."

Rick menggeram.

Judy memutus ciuman mereka dan melingkarkan lengannya pada pinggang Rick.

Neil meletakkan bir di tangan Rick dan seseorang memberinya sepiring makanan dan menariknya pergi dari sisi Judy.

"Jadi kenapa kita mengadakan pesta?" dia bertanya pada Blake dan Neil, yang duduk bersamanya di sofa ruang duduk itu.

"Menurut istriku," Blake memulai, "tampilan itu penting dan beri tahu media jika kami menunggumu keluar dari penjara hari ini dengan mengadakan sebuah pesta merupakan pengalih perhatian yang sempurna."

Kepala Rick berbalik ke arah pria itu. "Pesta untuk pengalih perhatian?"

"Media takkan butuh waktu lama untuk tahu bahwa kau menikah saat masih di dalam penjara. Jika terlihat bahwa kau menikah hanya untuk membebaskanmu dari penjara, entah apa yang akan mungkin terjadi."

Rick menggeleng. "Tidak penting apa yang siapa pun pikirkan. Judy dan aku sudah menikah dan opini publik takkan menarik perhatian."

Blake melambaikan tangannya ke arah Rick. "Kecuali jika media dan publik menganggapmu tak bersalah, akan jauh lebih sulit bagi sebuah persidangan berdasarkan kesaksian yang sah secara hukum untuk menyatakan kau bersalah. Untuk itu, sebuah perayaan yang terlihat penuh kebahagiaan antara kau dan mempelai barumu akan disukai oleh para penonton setia

berita malam dan juga majalah-majalah. Itu ide yang brilian, sungguh."

Rick sudah mengenal Blake selama bertahun-tahun dan jarang mendengar logat Britania meluncur dari bibir pria itu. Malam ini dia mendengarnya.

"Satu-satunya cara untuk benar-benar membersihkan namaku adalah dengan menemukan pria yang sudah menyerang Judy." Rick memandang pada Neil. "Apa sudah ada kemajuan dalam menemukan orang itu?"

Temannya menggeleng. "Aku sudah menelepon Dean tadi." Dean adalah seorang teman di departemen kepolisian. "Seluruh perhatian terarah pada Judy. Jika saat itu kau bersamanya, maka perhatian itu juga akan terarah padamu."

"Kalau Raskin dan Perozo berpikir akulah penjahatnya, kenapa mereka tidak mengawasiku? Bagaimana mereka bisa tidak tahu jika aku tidak berada di dekat wanita korban penyerangan kedua?"

"Eliza," sahut Blake.

"Maksudmu?" Rick sudah bertemu Eliza dan Carter, sang *first lady* dan gubernur negara bagian California, pada banyak kesempatan, tapi dia tak menduga akan mendengar nama mereka dalam percakapan ini.

"Eliza minta agar seandainya ada perhatian ekstra yang mengikuti kasus ini, maka itu harus terarah pada Judy. Dia memiliki titik kelemahan yang luar biasa untuk para korban. Dia merasa perhatian itu harus diarahkan pada orang-orang seperti Judy dan bukan pada narapidana yang *belum dinyatakan bersalah*."

Neil melanjutkan penjelasan Blake. "Departemen

kepolisian nyaris tak memiliki dana untuk membiayai para detektif yang mengerjakan kasus-kasus mereka ... memastikan adanya bantuan tambahan apa pun untuk mengawasi Judy dan bukan mengawasimu itu sebuah permintaan yang mudah."

"Mudah untuk diajukan oleh istri sang gubernur," ujar Rick.

"Hanya saja sekarang ini kita perlu mengikuti jejakmu pada hari wanita itu terbunuh."

Drama demi drama dalam kehidupan Rick benar-benar menjengkelkan. "Aku beli secangkir kopi di kafe luar kantor Judy, lalu pergi. Aku pulang dan tidur sebentar."

Neil menyenggol lututnya. "Kau tak perlu memberi tahu kami. Kami tahu kau tak ada hubungannya dengan pembunuhan wanita itu."

Rick bersandar ke belakang dan memejamkan kedua matanya. "Membersihkan namaku ... membuktikan bahwa aku tidak bersalah ... sejak kapan semua ini jadi keseharianku?"

Blake melirik ke belakang Rick, memberitahunya bahwa seseorang sedang berdiri di sana.

Dia memiringkan kepalanya ke belakang. Senyuman Judy tidak selebar sebelumnya dan seketika itu juga Rick tahu bahwa wanita itu sudah mendengarnya dan merasa tersinggung dengan keluhannya. "Hei."

Judy menyerahkan bir yang jelas dia bawakan untuk suaminya dan berusaha untuk tersenyum lebar. "Kupikir mungkin kau mau minum lagi." Rick mengambil bir itu, tapi tidak menatap Judy sebelum berbalik dan berjalan pergi.

"Permisi," ujar Rick pada kedua pria tadi.

Rick meletakkan bir di meja kopi dan bergerak untuk menyusul Judy saat wanita itu mengarah keluar dari pintu belakang.

Judy berada beberapa meter dari rumah sebelum Rick menyusulnya. "Hei, tunggu dulu."

Judy terus berjalan, terdengar tangis tersedu yang membuktikan bahwa wanita itu merasa sedih.

Rick melangkah ke depan Judy, menghentikan langkahnya. "Judy," ujarnya dengan lembut.

Tampak tetesan air mata di pipi Judy, setiap tetesnya bagaikan hunjaman sebilah pisau tajam ke dada Rick. "Aku menyesal. Aku menyesal karena ini terjadi padamu."

"Hei! Jangan bicara seperti itu." Dengan satu jari, Rick mengangkat dagu Judy agar wanita itu menatap padanya. "Ini bukan salahmu."

"Kau baru saja menghabiskan tiga malam di penjara karena aku."

Rick menggeleng, tapi sebelum dia sempat mengatakan apa pun, Judy terus bicara.

"Kau bisa bebas dari penjara dengan cara menikah dan kau masih tetap harus membuktikan bahwa kau tak bersalah." Judy menarik dagunya dari genggaman Rick dan mengusapkan satu jari ke bawah mata kanannya, lalu mata kirinya.

Rick meletakkan kedua tangannya pada lengan Judy sebelum menelusurkan pegangannya ke bawah untuk menggenggam kedua tangan wanita itu. "Aku menghabiskan tiga malam di penjara karena polisi begitu buta hingga tak bisa melihat betapa aku menyayangimu.

Menikah agar aku bisa ada di sini ... tepat di sisimu, adalah ide cemerlang." Dia meremas kedua tangan Judy dan menekuk lututnya untuk menatap wanita itu. Sesudah akhirnya mereka berpandangan, Rick tersenyum perlahan, sambil berusaha keras untuk membuat Judy tersenyum. "Aku merasa frustrasi ... tapi bukan padamu. Kau satu-satunya cahaya terang yang menyinari hariku."

Judy mengerjap dan menggeleng.

"Kemarilah," ujar Rick sambil menarik Judy ke sebuah ayunan untuk dua orang yang ada di pinggir halaman. Sambil memegangi satu tangan Judy, dia mendorong ayunan itu perlahan. "Ingat saat kita bertemu dulu?"

Judy tidak mengatakan apa pun, hanya tersenyum kecil.

"Aku ingat hari itu seolah baru kemarin. Kau berusaha begitu keras untuk menyembunyikan percikan yang jelas kau rasakan. Kau begitu menggemaskan hingga aku tak bisa merasa cukup puas memandangimu."

Kini senyuman Judy tampak lebih bersungguh-sungguh dan dia melanjutkan. "Ketika aku kembali ke L.A., Karen memberitahuku kau kuliah di Idaho."

"Kenapa dia bilang begitu padamu?"

"Aku tidak tahu ... sebuah lelucon, mungkin? Kau harus menanyakan padanya suatu hari nanti. Bagaimanapun, aku sudah merencanakan perjalanan ke Idaho, berpikir mungkin kita bisa bertemu *dengan tidak sengaja*. Ketika aku berkata pada Michael bahwa aku akan datang ke tempatmu, dia mengoreksiku. Aku

bergegas mencari tahu dan menemukan alamatmu di Washington."

Air mata Judy sudah mengering dan tampaknya wanita itu benar-benar tertarik.

"Kenapa kau tidak menelponku?"

"Entahlah. Kurasa aku sudah tahu kau ingin menyelesaikan kuliah dan sebuah selingan mungkin akan benar-benar merugikanku. Ketika Michael memberitahuku kau mengajukan lamaran untuk bekerja magang di sini, aku hanya menunggu. Lalu aku melihatmu berjudi biliar dan percikan itu sama kuatnya seperti pada hari pertama itu."

"Aku tidak berjudi biliar," bantah Judy sambil meringis.

Rick melepaskan tangan Judy dan meletakkan lengannya di bahu Judy dan menarik wanita itu lebih dekat.

"Nilai uang yang kau dapatkan tidak menegaskan sebuah perjudian ... tapi kesadaran bahwa kau bisa mengalahkan seseorang dalam permainan dan bertaruh itu yang menjadikannya sebagai sebuah perjudian."

Rick menghela napas dan ketika kepala Judy menyentuh bahunya, dia merasakan dirinya mulai merasa tenang. "Ingin berkencan dan berpacaran denganku, tidaklah sama dengan masuk penjara dan menikah untukku."

Dia mengecup puncak kepala Judy. "Kita pasti dapat nominasi untuk kencan paling gila sepanjang masa, tapi mengingat semua yang sudah terjadi, aku tidak akan mengubahnya. Jadi kalau aku merasa frustrasi, atau kau merasa frustrasi, kita harus membicarakannya

dan tidak beranggapan bahwa kita merasa kesal pada satu sama lain. Dengan semua keadaan darurat yang terjadi, kita harus bersikap terbuka dan jujur. Setuju?"

"Setuju."

Masalah ini selesai.

"Sekarang ini aku benar-benar frustrasi," ujarnya pada Judy.

"Oh?"

"*Yeah* ... rumah ini penuh orang-orang yang sedang merayakan pertemuan kita dan yang ingin kulakukan hanya melucuti gaun merah ini dan melihat warna celana dalammu."

22

Semua orang sudah pergi dan Meg menghilang ke dalam kamarnya sendiri. Judy melepaskan sepatunya dan menggeliat menanggalkan stokingnya, tapi tetap mengenakan gaunnya sementara Rick mengunci rumah. Mereka sudah mencapai kesepakatan saat di taman tadi. Judy akan berusaha sebaik mungkin untuk tidak menyalahkan dirinya sendiri atas kegilaan yang terjadi dalam kehidupan mereka, dan mereka berdua akan membicarakan segala sesuatunya dengan terbuka dan jujur.

Ketika Rick tidak segera mengikutinya, dia duduk di ranjang dan meraih tabletnya.

Permainan yang selama ini sudah dia mainkan dengan sangat obsesif itu tidak memanggilnya selama berminggu-minggu. Dia melihat ikon permainan itu dan mengkliknya. Tentu saja, ada banyak pesan obrolan, semuanya menanyakan ke mana saja dia selama ini. Beberapa pemain yang akrab dengannya, orang-orang yang dia ajak bicara di luar permainan itu, memintanya untuk mengirimkan obrolan pribadi. Semua itu bisa menunggu. Dia meneruskan rutinitas mengumpulkan uang dari gedung-gedung virtualnya dan memperbaiki gedung-gedung yang sudah dibom

oleh pemain lainnya. Itu memang konyol dan tak ada artinya ... dan anehnya terasa menenangkan karena dia memiliki keinginan untuk melakukannya.

Rick melangkah memasuki ruangan saat dia sedang menyimpan uang yang sudah dia kumpulkan. Sementara piringan itu berputar, dia mendongak dan melihat Rick tersenyum padanya.

"Kau cantik sekali," ujar Rick padanya saat pria itu meluncur ke sisinya di atas ranjang berukuran besar dan melihat pada permainan di tangannya. "Permainan perang?"

Dia menutup tabletnya dan menyingkirkan benda itu. "Permainan konyol, aku tahu."

Rick tersenyum lebih lebar, tangan pria itu menyentuh lututnya dan memulai sebuah pendakian ke pahanya.

Judy sangat yakin kalau dirinya mengerang.

"Kurasa itu lucu," ujar Rick padanya, bibir Rick langsung mengarah pada belahan berbentuk V pada gaun sang istri. Judy memejamkan kedua matanya dan menurunkan tubuhnya lebih rendah ke tempat tidur.

"Lucu? Aku seorang jenderal bintang tiga pada permainan itu. Aku mengalahkan banyak pemain andal...."

Jemari Rick menari-nari menyusuri pahanya, mengalirkan gelombang mengejutkan ke sekujur tubuhnya. Judy melengkungkan tubuhnya ke arah Rick.

"Tangguh seperti pasak di internet, lembut dan luwes dalam kehidupan nyata." Rick menyingkirkan gaunnya dan menyingkap dadanya.

Lidah Rick menelusuri puncak dadanya, membuat puncak itu mengeras, dan Judy mengerang. Seketika itu Judy merasakan kehangatan di sekujur tubuhnya.

Rick mulai bergerak ke puncak yang satunya dan berhenti ... pegangan tangan Rick pada pahanya mengerat.

"Jangan berhenti," ujar Judy menggoda.

Rick berubah dari menyentuhnya, merasakannya, menjadi menatapnya tanpa sedikit pun kejenakaan di wajah pria itu. "Apa kau bicara dengan orang-orang di permainan itu?"

"Apa?" Kepalanya tidak sejalan dengan pikirannya.

Rick beringsut menjauh, dia melepaskan kedua tangannya dari Judy dan meraih tablet itu. "Ini. Kau bicara dengan orang-orang di permainan itu?"

"*Yeah*." Judy menegakkan duduknya, membenahi gaunnya agar menutupi dadanya. "Kami punya ruang obrolan yang dibuat untuk melakukan peperangan ... sekutu untuk bekerja sama dalam pertempuran. Musuh untuk dihancurkan. Semua untuk bersenang-senang."

Rick membuka alat itu dan memandang ke layar, yang membuka langsung ke permainan itu karena Judy belum menghentikannya sebelum menutup tabletnya. "Apa semua itu untuk bersenang-senang?"

"Bagiku. Sesekali ada pemain keras kepala yang berpikir bahwa semua orang harus mengabdikan hidup mereka pada permainan ini ... mengeluarkan uang untuk memenangkan peperangan. Kami menyingkirkan para pemain itu dari tim kami begitu mereka mulai mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan."

Sepasang bola mata hijau Rick menatap matanya dan tidak melepaskannya.

Rasa dingin, dan bukan jenis yang dia inginkan saat berada di ranjang bersama Rick, membuatnya menggigil.

Kau sudah tidak setangguh itu lagi, ya?

Kau tidak mampu melawan, ya?

"Ya Tuhan. Kau tidak berpikir...."

"Apa kau memakai nama aslimu?"

"Tidak ... tapi...." Tapi dia tahu banyak nama asli mereka yang ada di timnya. Mereka sudah bermain selama lebih dari setahun. Dia tidak terlalu menyembunyikan namanya dari permainan itu.

Rick memiringkan kepalanya. "Itu petunjuk, Judy. Satu-satunya petunjuk yang kita miliki."

Tanpa bantuan Rick, Judy berganti pakaian dan mengenakan sepasang celana piama berbahan katun dan sehelai kaus, lalu menemui pria itu di dapur, tempat Rick sudah menyiapkan tablet dan laptopnya. Terus terang dia mengakui jika kedua lututnya goyah saat dia berjalan ke sisi Rick.

"Apa yang sedang kita cari?" tanya Judy sambil duduk di sisinya.

"Sebuah tautan. Jalur langsung kepadamu dari permainan ini." Rick menyorongkan laptop ke arahnya. "Masuklah ke akun Facebook-mu, Twitter ... apa pun yang kau pakai."

Judy mengaktifkan sambungan internet, sementara Rick membawakan secangkir kopi untuknya dari dapur.

"Hei." Meg mengenakan jubah panjang berwarna merah muda, jemari kakinya yang telanjang menjulur

dari bawah pakaian itu. "Kupikir kalian akan ... *well*, aku tidak berpikir kalian akan ada di sini. Apa yang terjadi?"

Judy saling bertukar pandang dengan Rick.

"Rick berpikir mungkin seseorang dari permainan *online* yang kumainkan ada di balik penyerangan itu."

"Permainan perang itu?"

Judy mengangguk.

"Itu hanya sebuah permainan." Kebingungan Meg tampak jelas dalam sepasang matanya.

"Sebuah permainan tempat para pemain utamanya mengeluarkan uang dalam jumlah cukup banyak untuk berada di tempat-tempat terbaik dan sangat marah jika tim mereka tidak bermain dengan semangat yang sama." Semakin Judy mempertimbangkan kemungkinan bahwa Rick benar, dia merasa semakin buruk.

"Tapi itu hanya sebuah permainan."

"Aku tahu, Meg. Aku juga merasakan hal yang sama."

"Yang di luar sana itu juga sebuah dunia yang gila," tambah Rick.

Meg duduk di sebuah kursi. "Aku pernah dengar tentang para pedofil yang menggunakan permainan *online* untuk mencari korban, tapi orang dewasa yang terjebak dalam perangkap yang sama?"

"Kejahatan internet terhadap orang dewasa tak hanya terbatas pada pemerasan uang." Rick beringsut mendekati Judy dan mencondongkan tubuhnya ke arah tablet. "OK. Beri tahu aku bagaimana cara kerja permainan ini."

Sementara Judy menjelaskan detail dari permainan

itu, Meg mengeluarkan komputernya sendiri dan menelusuri informasi tentang permainan tersebut, keluhan dan pengaduan, dan ruang obrolannya.

Permainan itu tidak sulit, dan karena tak ada peperangan aktif yang sedang terjadi, maka tidak ada banyak orang yang mengobrol secara *online*. Judy menjelaskan tentang obrolan itu dan cara untuk mengobrol secara pribadi. "Sangat sedikit wanita yang ikut bermain, jadi kami terhubung di tempat lain."

"Di mana?"

Judy menunjukkan akun Facebook-nya pada Rick dan menunjuk pada dua wanita yang mengenalnya secara pribadi. "Pengaturan privasiku diatur sedemikian rupa hingga kau harus menjadi temanku untuk bisa melihat semua ini."

Ada foto teman-teman kuliahnya, sebuah fotonya bersama Meg dan Mike saat acara wisuda.

Rick mulai menuliskan nama teman-teman Facebook Judy dan sebuah daftar dari mereka yang berada di timnya dalam permainan itu. "Ini akan butuh sedikit waktu." Rick memandang ke sofa dan mereka berdua melihat Meg sudah jatuh tertidur dengan laptop di atas lututnya.

"Selama ini dia benar-benar seperti seorang polisi sungguhan. Malam saat kau masuk penjara, kami terjaga sampai pukul dua, menyelidiki fakta-fakta tentang hukum pernikahan dan kesaksian. Kadang rasanya seperti kami belum lulus kuliah."

"Sebaiknya kau naik duluan dan tidur." Rick menepuk-nepuk tangannya.

Judy balas menepuk tangan Rick. "Kurasa tidak,

Babe. Aku sudah menempati ranjang yang dingin selama tiga malam, dan saat akhirnya aku bisa tidur, kau akan ada di sana bersamaku."

Judy membangunkan Meg cukup lama untuk menyuruh temannya itu tidur dan mengambil alih tempat Meg di sofa. Dia memeriksa pesan-pesan lama di Facebook, mencari apa pun yang mencurigakan. Dia dan Rick bekerja dalam sebuah ritme yang teratur, dia mengucapkan sebuah nama, dan pria itu menuliskannya atau mereferensikannya secara silang sebagai seorang teman kuliah, teman dari Utah, atau teman dari seorang teman atau orang asing di dunia maya. Rick terdiam saat menelusuri orang-orang di daftarnya yang berasal dari internet. Merasa tidak yakin tentang apa lagi yang harus dicari, Judy mengklik topografi dari proyek Santa Barbara sampai kedua kelopak matanya menyerah dalam pertarungan itu dan dia jatuh tertidur.

Rick kembali mengamati nama para wanita dari permainan yang Judy mainkan, pikirannya bekerja dengan alur mundur. Ada empat wanita, yang dua adalah ibu rumah tangga berusia paruh baya dan dua lainnya mahasiswa. Karena dia sedang menggunakan komputer Judy dan bertindak seolah dia adalah Judy, dia dapat mengakses semua yang ada di akun para wanita ini. Kedua mahasiswi itu sudah melihat foto Judy dan Michael dari laman Judy. Rick yakin yang menarik perhatian bukanlah Judy, melainkan kakaknya yang terkenal, itulah yang mereka gilai. Komentar atas foto itu tampak berlimpah dengan sangat banyak

likes dari banyak sekali teman. Rick mulai menuliskan nama-nama, mengklik laman-laman untuk melihat apakah ada dari mereka yang privasinya tidak terlindungi. Dia terkejut melihat betapa banyak orang yang membubuhkan setiap detail informasi tentang hidup mereka pada laman mereka. Nomor telepon, alamat, di mana mereka berpesta setiap Jumat malam, dengan siapa mereka berhubungan intim, dan kapan dan di mana itu terjadi.

Semua itu membuatnya heran.

Laman Judy pada dasarnya sederhana. Hanya ada sedikit sekali informasi tentang kehidupan sehari-harinya selain tempat kuliahnya dan jurusan yang dia ambil. Dia bahkan tidak memperbarui tempat tinggalnya dari Seattle ke L.A. Kemungkinan dia lupa karena dia sudah memasang beberapa foto paparazi yang mengarahkan kamera padanya. Ada sesuatu di sini ... Rick dapat merasakannya.

Kedua mata Rick mulai lelah dan dia mendongak serta mendapati Judy tertidur pulas. Bibir berwarna merah muda yang lembut itu sedikit terbuka dengan dada yang bergerak naik turun secara teratur.

Judy benar-benar seorang wanita yang tabah. Ingatan Rick berkelebat pada wajah Judy yang babak belur dari ruang gawat darurat dan dia bergidik. Dia akan menemukan pria yang sudah menyentuh istrinya, lalu polisi akan punya alasan untuk menangkap pria itu.

Dia mematikan komputer dan mengambil tablet dari pangkuan Judy. Wanita itu meringkuk dan berguling ke samping. Bukannya membangunkan Judy,

dia menyelipkan kedua tangannya ke bawah tubuh Judy dan mengangkatnya.

"Sudah waktunya tidur?" gumam Judy sambil merapatkan tubuhnya.

"Shh."

Judy mengatakan sesuatu yang tak bisa Rick mengerti dan dia menggendong Judy ke tempat tidur.

Butuh sedikit waktu bagi Rick untuk mengistirahatkan benaknya. Dia terbaring dengan Judy meringkuk di sisinya dan benar-benar menikmati saat-saat mendekap wanita itu.

Ketika dia kembali ke States bersama Neil dan yang tersisa dari tim mereka, Rick tidak yakin dia akan pernah tidur sepanjang malam lagi. Dia segera mengetahui bahwa dia jauh lebih baik dengan seorang wanita di ranjangnya, tapi dia tetap tidak beristirahat sepenuhnya. Sampai dia bertemu Judy. Bahkan berpikir tentang wanita itu dalam setahun terakhir ini membantu otaknya menemukan semacam bentuk hibernasi pada malam hari. Kini, saat kedua matanya mulai memejam dan keharuman segar musim semi meringkuk di dekatnya, dia menyadari apa yang membuat Judy menonjol dari semua wanita lain.

Judy bukanlah semacam ketertarikan sepintas, semacam solusi mudah untuk malam yang dia lalui seorang diri. Judy adalah seseorang yang istimewa. Wanita yang kau bawa pulang untuk menemui kedua orangtuamu, wanita yang ingin kau jadikan ibu dari anak-anakmu.

Di suatu tempat antara Utah, Washington, dan California, dia sudah jatuh cinta.

Dia mendekap Judy lebih erat, mengecup kening wanita itu, dan tertidur.

"Aku sudah beri tahu mereka kalau aku akan datang untuk kerja setengah hari dan kembali bekerja besok. Aku harus pergi," desak Judy sambil mengeringkan kepalanya dengan handuk dan berjalan di antara kamar mandi dan bilik lemari. "Selama ini mereka sudah bersikap sangat pengertian, tapi aku tak bisa terus menghilang. Bukan berarti mereka harus menahanku di sana."

Dari tatapan muram di wajah Rick, Judy tahu pria itu tidak menyukai gagasan tentang kembalinya dia bekerja. "Jika ini bisa membuatmu lebih senang, kita akan membawa Ferrari." Judy tahu betapa Rick sangat suka mengendarai mobil Mike, dan mengingat fakta bahwa kebutuhan konstan Rick akan sebuah alibi masih dipertanyakan, semua orang berpikir bahwa sebaiknya pria itu mengendarai mobil paling menyolok di garasi Mike. Dan Ferrari-lah yang menang.

Rick menggerutu. "Aku tidak suka itu."

"Kau akan mengantarku sesudah makan siang dan menjemputku pada pukul lima. Aku bahkan tidak akan meninggalkan kantor."

Kini gerutuan Rick terdengar seperti geraman.

"Aku tidak bisa sembunyi terus." Judy berjalan kembali ke kamar mandi dan bicara dari balik pintu. "Aku sama amannya seperti minggu lalu ketika kau mengantar dan menjemputku setiap hari." Meski dia tahu bahwa pada akhirnya dia harus bersikap seperti seorang wanita dewasa dan melakukan perjalanan itu

seorang diri. "Melakukan pekerjaanku akan membantu menjernihkan kepalaku ... membuatku merasa lebih mudah untuk mempertimbangkan siapa yang mungkin melakukan semua ini."

"Kau bilang kau merasa pria itu akan kembali untuk mengejarmu." Rick bangkit dari duduknya di sisi ranjang dan kini berdiri di ambang pintu kamar mandi.

"Benar. Satu dari banyak hal yang aku selidiki saat kau pergi adalah pola pikir seorang psikopat. Mereka jarang benar-benar menyerah dalam memburu objek obsesi mereka. Pria ini tidak akan memojokkanku di tempat parkir atau menangkapku saat aku berjalan di tangga saat berada di tempat kerja." Dia menyisir rambutnya, membubuhkan sedikit *mousse* ke dalam helaiannya. "Mungkin kita beruntung dan beberapa foto yang akan kau dan Neil periksa siang ini akan menunjukkan seseorang."

"Mungkin."

"Kalau pria itu mengejarku, dia akan frustrasi karena tidak bisa mendekatiku dan akhirnya melakukan kesalahan."

Rick tersenyum simpul. "Kau menonton acara kriminal di TV lagi, ya?"

Judy membubuhkan selapis maskara dan mengarahkan ujung kuas pada Rick melalui cermin. "Pertama, acara-acara itu tidak sepenuhnya berdasarkan fiksi, tapi tidak. Sebenarnya, selama ini Meg dan aku sudah menjelajahi internet. Kami adalah mahasiswa profesional selama empat tahun terakhir ini. Semua yang ingin kau ketahui tentang apa pun ada di internet,

yang harus kau lakukan hanyalah mengetahui ke mana harus mencari."

Rick beranjak ke belakang tubuhnya dan melingkarkan kedua tangan pada pinggangnya sebelum menyentuhkan hidung pada rambutnya yang basah. "Aku tetap tidak ingin kau pergi."

"Ayolah. Bukankah kau sendiri yang bilang hari demi hari segalanya akan jadi semakin mudah?"

"Itu sebelum seseorang terbunuh."

Judy juga tidak menyukai hal itu. "Aku tidak akan turun ke lantai bawah tanah yang gelap sendirian, Rick. Aku akan pergi bekerja. Di sekitarku ada banyak orang aneh yang membosankan yang menggambar untuk mencari nafkah. Aku akan baik-baik saja."

"Kita baru saja menikah." Rick meluncurkan satu tangan menyusuri lengannya dan menyentuhkan jari dengan lembut pada jari manisnya. "Kau bahkan tidak memakai cincin."

Judy berbalik dan tersenyum. "Kalau begitu, itulah yang harus kau lakukan hari ini ... pergilah carikan aku sebuah cincin." Mereka juga belum menikmati malam pengantin mereka, tapi dia tidak bermaksud untuk menekankan hal itu karena Rick tidak akan pernah membiarkannya pergi.

"Kau berusaha untuk menyingkirkanku?"

Judy mendorong tubuh Rick ke arah pintu kamar mandi. "Menurutmu bagaimana?"

Ritual di kamar mandi selanjutnya berlangsung tanpa ada keluhan. Rick mengendarai Ferrari, sambil terus mengawasi jalanan di belakangnya.

Tatapan yang tertuju ke arah mereka menjadi

berlipat ganda dibandingkan sejak terakhir kalinya mereka berjalan memasuki kantor. Sebagian besar pegawai Benson & Miller belum kembali dari makan siang, tapi ada beberapa orang berdesakan di sekitar kantor saat dia berjalan masuk.

"Kau lihat, selamat dan aman."

Rick menyerah dan mendaratkan sebuah ciuman ke bibirnya. "Kalau kau butuh sesuatu—"

"Aku akan menelepon. Pergilah."

Rick beranjak pergi, lalu Judy berseru padanya. "Sebuah zirkonia kubik sama bagusnya dengan yang asli. Kau tak perlu melakukan sesuatu yang gila."

23

Judy meletakkan tasnya di meja dan meninggalkan rancangan untuk proyek Santa Barbara di sudut dinding sekatnya sebelum berjalan mengambil secangkir kopi. Kurangnya waktu tidur semalam tak mungkin digantikan dengan tidur di kantor.

Saat dia berjalan kembali ke mejanya, kantor itu sudah penuh dengan para pegawai.

"Ini dia si wanita berbaju merah," dia mendengar José berkata dengan tawa dalam suara pria itu.

"Akhir pekan ini benar-benar gila."

"Benar sekali. Sejak kau bekerja di sini, kami benar-benar merasakan kehebohan. Setiap hari istriku bertanya padaku mengenai perkembangan terbaru."

Judy tahu yang José maksudkan bukanlah penyerangan yang sudah terjadi, melainkan media, sang kakak yang terkenal ... bagian-bagian yang bisa dia tanggapi dengan senyuman dan tawa.

Terdengar suara Nancy dari ujung lorong. "Kalian tidak boleh pergi ke sana."

Benar saja, sekelompok kecil media sedang berjalan menyusuri lorong, melewati meja Judy, dan langsung menuju ke arahnya.

"Ini konyol sekali," ujarnya.

"Bagaimana mereka bisa naik ke sini?"

Judy memutar kedua bola matanya dan tetap berdiri di tempatnya. "Mereka selalu punya cara."

"Mrs. Evans?"

"Judy?"

Dia benar-benar melirik ke belakangnya ketika mendengar *Mrs. Evans* untuk kedua kalinya. Lalu dia baru menyadari bahwa mereka sedang bicara padanya.

Dia meletakkan kedua tangan pada pinggulnya dan menatap dengan tajam. "Hebat sekali. Cara terbaik untuk membuatku bicara adalah dengan memojokkanku di tempat kerja."

Kilatan lampu kamera datang dari segala arah. Yang bisa Judy lihat hanyalah titik-titik dan lautan reporter dan paparazi yang oportunis.

"Benarkah kau sudah menikah dengan tersangka utama dalam penyerangan yang terjadi padamu?"

"Tak ada komentar." Dia berpaling pada José. "Tidakkah kita punya petugas keamanan di sekitar sini?"

"Bagaimana dengan gosip tentang kakakmu yang akan berperan dalam sebuah film tentang kasus ini?"

Kini dia sudah mendengar semuanya.

Bersama dengan lebih banyak pegawai yang kembali dari makan siang, akhirnya petugas keamanan muncul dan mendorong keluar semua orang yang membawa kamera dan wajah yang tak dikenal dari kantor.

Mr. Archer berdiri di samping Nancy saat media melintas.

Judy menahan napasnya sesaat, bertanya-tanya apa reaksinya pada media akan mengakhiri kerja magangnya

lebih cepat dari yang dia rencanakan. Kekacauan yang datang terus-menerus akibat kehadirannya mungkin menjadi santapan empuk bagi para tukang gosip, tapi untuk para atasan ... tidak terlalu.

"Letakkan sebuah tanda di lobi, Nancy," ujar Mr. Archer agar semua orang bisa mendengarnya. "Kehadiran media yang tak diundang takkan dibiarkan dan para penyusup akan dituntut secara hukum." Pria itu tersenyum ke arah Judy, dan berbalik. "Selamat datang kembali, Judy."

Bahu Judy merosot sambil menghela napas keras.

José menepuk bahunya. "Bersiaplah. Aku butuh bantuan untuk proyek Fullerton."

Terlepas dari permulaan harinya yang penuh kegilaan, Judy tersenyum dalam perjalanan menuju mejanya. Dia meletakkan cangkir kopinya dan melihat-lihat beberapa surat kabar yang sudah diletakkan di mejanya oleh para rekannya. Dia memang terlihat bagus dalam gaun merah itu, putusnya.

Dia membuka laci paling atas untuk mengosongkan mejanya dan terdiam membeku.

Di dalam situ, di atas kumpulan pensil gambar dan majalah, tampak SIM-nya tergeletak. SIM yang tadinya berada di dalam tasnya yang dibawa pergi oleh penyerangnya.

Dia mengangkat kedua tangannya dari meja seolah meja itu terbakar dan mendorong laci hingga menutup dengan sebelah lututnya.

Sambil memaksakan bibirnya untuk tersenyum, dengan berhati-hati dia berdiri dan beranjak pergi.

Sesudah menyampingkan naluri awalnya—naluri

yang menyuruhnya untuk menelepon polisi dan memberi tahu atasannya tentang apa yang sudah dia temukan—dia tidak melakukan satu pun dari itu.

Berpasang-pasang mata mengikutinya ke sekeliling kantor. Tapi sekarang Judy memandang semua orang dengan cara yang berbeda. Apa seseorang dari kantor inilah yang sudah menyerangnya? Jika memang begitu, kenapa? Ataukah pria yang bertanggung jawab atas penyerangan terhadapnya itu sudah menyelinap ke dalam kantor saat akhir pekan … bersama media?

Dia tidak mampu memusatkan perhatiannya pada proyek Fullerton, tapi tampaknya José tidak menyadarinya … atau kalaupun José melihat, pria itu tidak peduli. Satu jam di dalam kantor José dan Judy mohon diri untuk meninggalkan meja pria itu. Di dapur yang berukuran kecil, dia menemukan sebuah kotak berisi kantong plastik yang bisa ditutup, mengambil sebuah, dan kembali ke mejanya. Dengan memakai sehelai tisu, dia membuka laci paling atas mejanya, dengan berhati-hati mengeluarkan SIM-nya, dan memasukkannya ke dalam kantong. *Aku sangat berharap acara-acara kriminal di TV itu benar dalam hal mengumpulkan bukti.*

Dia mengeluarkan ponsel dari tasnya, mengambil foto SIM-nya, dan memasukkan kantong tadi ke dalam tasnya, agar bisa dia bawa pada Rick.

Dia melampirkan foto itu pada sebuah pesan teks.

Aku menemukan ini di dalam laci mejaku. Tadinya ada di dalam tasku saat malam penyerangan itu. Jangan panik. Jangan menelepon.

Dia menekan tombol *kirim*.

Ponselnya berdengung sepuluh detik kemudian.

Aku akan datang menjemputmu.

Tidak! Jangan. Datanglah lebih cepat saat menjemputku. Bawa sesuatu untuk menyadap kantorku, kamera berukuran kecil, apa saja. Sudah waktunya kita menemukan pria ini dan berhenti berlari darinya.

Dia mendongak, tidak melihat seorang pun di dekat sekat dindingnya. Ruangannya sangat kaku dan sangat sedikit tempat untuk menyembunyikan apa pun. Kedua ibu jarinya bekerja keras dengan pesan berikutnya. *Kirimi aku bunga, sebuah boneka beruang … apa saja. Kita harus menyembunyikan apa yang kau bawakan untukku di suatu tempat.*

Ketika Rick tidak langsung membalas pesannya, dia berpikir Rick menolak gagasannya dan melesat ke pintu depan. Saat ponselnya berdengung, dia membaca pesan Rick dan tersenyum. Jangan tinggalkan kantor itu untuk alasan apa pun.

Tidak akan.

Dan kabari aku setiap jam.

Dia menghela napas. *Baiklah.*

Batinnya gemetar, tapi dia memaksakan sebuah senyuman di wajahnya dan bersikap seolah tidak ada yang sudah terjadi.

Nancy mengizinkan pemuda yang mengirimkan karangan bunga untuk memasuki bagian belakang kantor. Orang-orang berpaling ketika pemuda itu menemukan Judy di kantor José. Mawar kuning dengan lili putih.

Judy berusaha untuk berpura-pura kaget saat menerima bunga itu. "Oh, wow."

Sebelum pemuda itu pergi, Judy berkata bahwa dia harus mengambil dompetnya untuk mengambil uang tip. "Semua sudah diurus, Mrs. Evans."

Nama itu masih membuatnya bingung. Kartu pada karangan bunga hanya tertulis *Terima*. Sesudah menyusun bunga itu di mejanya, dia mengirimi Rick sebuah pesan. Terima?

Rick membalas dengan sebuah *emoticon* mengedipkan mata.

Tidak sampai empat puluh menit kemudian, pemuda yang sama tadi datang dengan sebuah karangan bunga matahari ... besar dan indah. Kartunya bertuliskan *Kasih*.

Judy menempatkan rangkaian bunga matahari itu di sebuah meja kecil di sudut sekatnya.

Selanjutnya datang selusin mawar putih, dan José berhenti meminta Judy datang ke kantornya lagi. Nancy berjalan pergi bersama pemuda pengantar itu dari kantornya. Dia meletakkan kartu yang terakhir di sebelah kedua kartu lainnya. *Terima Kasih Karena* ... jelas Rick belum selesai.

Sulit untuk berkonsentrasi pada pekerjaan saat kantornya terlihat seperti terkena imbas dari ledakan sebuah toko bunga di dekat situ. Dia teringat saat Karen dan Mike bertengkar dan Mike memesan lebih dari selusin kali pengiriman bunga untuk dikirim ke rumah masa kecil Karen di Utah. Bedanya saat itu, Mike meminta maaf dengan memberikan hadiah-hadiah, sementara Rick hanya mengikuti saran Judy. Tapi senyuman di wajahnya sulit untuk dihilangkan, terlepas dari alasan untuk semua pengiriman bunga itu.

Teleponnya berbunyi pada pukul empat. "Judy Gardner," jawabnya.

"Bukankah maksudmu Evans?" tanya Nancy sambil tertawa.

"Ya ampun ... apa pengantar barang itu kembali?"

"Ya, dan harus kukatakan ... saat ini aku begitu cemburu hingga tak tahan lagi."

Judy tertawa. "Suruh ke kantorku."

Ada dua buah boneka beruang yang saling berpegangan tangan dan mengenakan busana pernikahan. Kiriman itu datang dengan selembar kartu. *Menikahi.* Kedua beruang itu tampak murahan, tapi begitu imut. Dia mengirimi Rick sebuah foto beruang setinggi kakinya itu.

Sepuluh menit sebelum jam pulang kerja, sebuah tangan muncul di dekat dinding sekatnya, dengan menggenggam sebatang mawar merah serta selembar kartu.

"Kiriman lagi?"

Lengan Rick terlalu kekar untuk keliru dianggap sebagai lengan siapa pun.

Judy berdiri dan mengintip di sudut sekatnya dan melihat Rick menyengir dengan gaya konyol yang hanya bisa dilakukan oleh pria itu. Bocah laki-laki, pria dewasa, dan kenakalan semua bercampur menjadi satu.

"Kau tak perlu repot-repot."

Rick melambaikan bunga itu dan menyerahkannya pada Judy, tapi tidak mengatakan apa pun.

Tangkai tunggal itu beraroma lembut. Amplop

kecilnya berisi lebih dari selembar kertas, tapi Judy melihat kartunya lebih dulu. *Aku.*

"Awww, Rick." Mungkin itu berlebihan, tapi dia tak mampu menahan diri untuk sangat menyukainya.

Judy berjalan satu langkah ke arah Rick dan pria itu mengangkat tangannya yang memegang amplop. "Ada lagi."

Judy memiringkan amplop itu dan mengeluarkan sebuah cincin pernikahan dari dalamnya. Batu tunggal berbentuk bulat itu bercahaya dan membuatnya tersenyum. Bagian dirinya yang genit tertawa geli. "Oh, *Babe*."

Rick mengambil cincin itu dari tangannya dan menyelipkan benda itu ke jarinya. Ukurannya benar-benar pas dan cincin itu sangat indah. Cukup besar hingga sulit untuk luput dari pandangan. Dia sangat berharap Rick memilih zirkonia. Membeli berlian untuk sebuah tipuan yang bersifat sementara sepertinya terlalu mahal dan berlebihan.

Judy mengulurkan tangannya dan mengagumi cincin itu. "Aku suka sekali."

"Kemarilah." Rick memberi isyarat dengan satu jari.

Bibir Rick mendarat pada bibirnya dan melekat di situ.

"Kau akan membuat semua orang di kantor ini membicarakan kita," ujarnya pada Rick.

Rick mengangkat bahunya. "Mereka sudah melakukannya."

José melintas, mengulurkan tangan ke arah Rick. "Untunglah istriku takkan singgah dalam waktu dekat ini. Sosokmu membuat kami semua merasa malu."

Mereka berdua bicara selama beberapa menit sebelum Mr. Archer melintas dalam perjalanan keluar. Jabat tangan dan ucapan selamat pun beredar.

Dengan sengaja Judy meninggalkan sebuah gambar di atas mejanya dan mengabaikannya sampai hampir semua orang meninggalkan kantor. Nancy adalah salah satu dari mereka yang terakhir pergi. "Kau yakin tak punya saudara laki-laki?"

"Maaf, *Darling*."

"Sayang sekali," gumam Nancy sambil berlalu.

"Aku hanya akan menyelesaikan ini," kata Judy bagi siapa pun yang masih mendengar. Bersikap seolah dia sedang dalam sebuah misi, dia berjalan berkeliling kantor sambil memeriksa para pegawai yang masih tinggal.

Bahkan Debra Miller sudah pergi tepat waktu, meninggalkan kantor itu kosong untuk mereka.

"Kita sudah aman," dia memberi tahu Rick.

Rick mengeluarkan sepasang alat berukuran kecil dari saku dalam jaketnya. Yang satu terlihat seperti sebuah cincin tebal berwarna hitam. Rick mengeluarkan ponsel dan mengklik beberapa hal. "Ini. Pegang ini."

Dia melirik ke arah layar, melihat bayangannya sendiri sedang berdiri di sana.

"Apa itu sebuah kamera?"

"Ya." Rick mengikatkan kamera berukuran kecil itu pada pita rangkaian bunga matahari dan mengarahkannya ke meja. Puas melihatnya, dan tanpa tersenyum, Rick mengambil alat yang kedua. Yang ini dengan sebuah kabel di ujung kamera. Dengan berhati-hati Rick mengikatkan kabel itu pada tangkai-tangkai

mawar dan mengarahkan alat itu ke pintu masuk sekatnya. "Yang ini bisa merekam suara."

"Kenapa ada dua?" tanya Judy.

"Kalau petugas kebersihan memindahkan yang satu, yang lain akan menangkap sesuatu."

Judy tidak memikirkan hal itu.

"Sekarang, tunjukkan padaku apa yang kau temukan."

Judy duduk di kursinya, mengeluarkan tasnya dari laci, dan membuka laci paling atas untuk menunjukkan pada Rick di mana dia menemukan SIM-nya. "Benda itu tergeletak begitu saja di situ. Tak mungkin aku bisa luput."

Rick mengambil SIM itu dari ujung jemari Judy, memandangi benda itu melalui kantong plastik. "Kau memasukkannya ke kantong?"

"Benar."

Salah satu alis Rick terangkat. "Pemikiran yang bagus, Utah."

"Kupikir semua acara kriminal itu tak mungkin salah."

Rick memandang melewatinya ke dalam laci. "Kau menemukan sesuatu yang lain?"

Dia mendorong kursinya ke belakang. "Aku tidak mencari yang lain."

Rick mengambil sebatang pensil dari mejanya dan mendorong benda-benda di dalam laci itu ke depan dan ke belakang, tapi Judy tak melihat apa pun yang aneh. "Begitu aku datang, segerombolan wartawan memasuki kantor. Beberapa dari mereka berjalan tepat di samping mejaku."

"Berapa banyak dari mereka yang tahu ini ruanganmu?"

"Tak seorang pun, kurasa." Tubuhnya gemetaran.

Rick meletakkan satu tangan di bahu Judy. "Ayo kita keluar dari sini. Aku akan membawa ini pada Neil. Mungkin kita akan menemukan sebuah sidik jari yang jelas, melihat apa Dean bisa mendapatkan sesuatu."

Dia menekan tombol *raid* berwarna merah, sadar bahwa dia mengalahkan wanita itu sekali lagi. Dia menelusurkan ujung pisau di tangannya pada foto wanita itu. Gaun merah itu jelas menunjukkan pembangkangan. Wanita itu mencemoohnya dengan warna itu, membuatnya ingin membantu wanita itu untuk mengotori seluruh gaun itu dengan lumuran darah.

Darah tiruan yang memercik pada layar tidaklah cukup ... tidak sejak dia menghantamkan tinjunya pada wanita itu untuk pertama kalinya. Itu jauh lebih memuaskan dibanding layar satu dimensi dengan bunyi bip dan peluit. Bakatnya jauh melebihi permainan ini. Para polisi yang memakai lencana itu menangkap pria yang salah, mengendus-endus di tempat yang salah. Begitu bodoh.

Satu-satunya hal yang tidak dia perkirakan adalah keamanan di sekitar Judy saat ini. Mempermainkan wanita itu sebelum dia habisi ternyata jauh lebih sulit dari yang dia pikirkan pada awalnya.

Tombol *raid* berkedip bersamaan dengan sebuah tanda yang bertuliskan *Habisi Dia*. Ujung pisau itu menghunjam ke dalam jarinya, mengalirkan darah

ke permukaannya. Dia melihat dengan ketakjuban luar biasa ketika setetes darah memercik pada foto di majalah itu. Ketakjubannya pada gambar itu membuatnya mengingat satu hal lagi. Wanita itu tidak melakukan banyak perlawanan, bagaimanapun. Dia memang tidak bermaksud untuk membunuh wanita itu. Ketebalan tengkorak kepala wanita itu pasti sebuah kelemahan. Tidak, dia hanya ingin mengingatkan Judy bahwa dia ada di luar sana. Seharusnya wanita itu tidak tersenyum dalam satu pun dari foto-foto itu ... seharusnya wanita itu tidak ada di depan kamera sama sekali. Bahkan hari ini, wanita itu tertawa pada media dan mengusir mereka seolah mereka adalah antek-anteknya.

Jarinya menekan foto itu.

Seharusnya wanita itu tidak membuat apa yang sepatutnya menjadi saat-saat paling menyakitkan dalam hidupnya menjadi sesuatu yang mengesankan dengan menikah. Orang waras mana yang menikah sementara seorang pembunuh sedang mengejar mereka? Siapa yang melakukan hal itu?

Seorang wanita jalang yang sombong.

Jenderal bintang tiga apanya.

Dia tak bisa lagi mengenali gambar di bawah jarinya.

Tapi sekarang dia tahu siapa itu....

Sesudah meninggalkan hadiahnya untuk wanita itu hari ini, wanita itu takkan kembali pada pekerjaannya sehari-hari. Wanita itu akan jadi pengecut seperti biasa ... bersembunyi di balik permainannya, di balik tembok rumah kakaknya.

Maka dia hanya harus menunggu. Benteng wanita itu tak seaman yang diyakini oleh mereka yang ada di sekitarnya.

Meg berlari keluar dari rumah sebelum Rick memarkirkan Ferrari.

Rick mengulurkan tangan dan memegangi lutut Judy, menahannya di dalam mobil sementara Meg berlari ke arah mereka.

"Aku menyesal. Biarkan aku mengatakannya sekarang saja dan membebaskanku dari beban ini."

Kalau ada ekspresi yang Meg sembunyikan dan bisa Judy pahami dengan lebih baik dari siapa pun, adalah kepolosan penuh rasa bersalah yang datang dengan bibir yang separuh tersenyum dan sepasang mata yang memicing. Itu pasti berasal dari keyakinan agama yang bercampur aduk saat temannya itu tumbuh dewasa. Seolah nenek Meg yang orang Yahudi dan ibunya yang beragama Katolik masing-masing mencengkeram satu sisi tubuh Meg dan pergi ke pengakuan dosa. Judy menepis tangan Rick dan melangkah keluar dari mobil. "Menyesal soal apa?"

Senyuman Meg berubah menjadi sebentuk garis tipis dan dia melirik ke balik bahunya ke arah rumah.

Seperti sebuah rekaman dalam gerakan lambat, tampak ayah Judy berjalan melalui ambang pintu rumah Mike.

Meski Judy tak pernah merasa takut pada ayahnya, pria itu bukanlah seseorang yang bertubuh kecil dan dia sudah menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk berusaha menyenangkan ayahnya.

"Bilang padaku kalau ibuku ada di sini."

Ketika Meg tidak mengatakan apa pun, Judy menghunjamkan tatapan ke arah sahabatnya itu.

"Maaf. Aku tak bisa melarangnya untuk masuk."

Rick melangkah memutari mobil dan meletakkan lengannya pada pinggang Judy. "Memangnya bisa seburuk apa hal ini?"

Judy tidak yakin. Dia tidak banyak bercakap-cakap dengan ayahnya tanpa keberadaan ibunya di dekat mereka, tapi di sanalah ayahnya berdiri, berkilo-kilometer jauhnya dari suatu tempat di Utah, tanpa sedikit pun senyuman di wajahnya.

"Aku pergi dari sini!" ujar Meg, sambil mengalihkan perhatiannya pada Rick. "Kurasa rumah Tarzana punya banyak julukan. Kamar tambahan, ranjang tambahan, banyak kamera. Aku sayang padamu, Judy, tapi ini masalah keluarga dan aku tak ingin terlibat dalam drama apa pun lagi minggu ini." Meg mencondongkan tubuhnya ke depan, memeluk Judy dengan erat. "Telepon saja kalau kau membutuhkanku," bisiknya.

Judy melambaikan tangan menyuruh temannya pergi. "Pergilah. Kirim pesan pada kami saat kau sampai di sana. Pria ini masih ada di luar sana dan aku tidak akan pernah memaafkan diriku jika ada yang terjadi padamu karena aku."

"Aku baik-baik saja."

"Di dalam wadah penyimpan tepung ada sebuah Glock, terisi penuh."

Meg memeluk Rick. "Fakta bahwa aku akan pergi dengan adanya senjata di tempat tujuanku, dan kau tetap di sini, pasti membuatmu ketakutan."

Judy dan Rick menghadapi ayah Judy, wajah masam pria itu, dan ekspresi tidak sukanya saat mereka berdua berjalan ke arahnya.

Jemari Rick meremas jemari Judy seolah untuk meyakinkannya bahwa Rick bisa menghadapi ayahnya.

"Melindunginya berarti ada di sisinya, Mr. Gardner."

"Jadi kau mengorbankan kebebasannya demi kebebasanmu sendiri?"

Rick mengangkat dagunya.

"Dad!"

"Ini antara dia dan aku."

"Tentu saja."

Ayahnya mengalihkan tatapannya ke arah Judy.

Judy memaksakan aliran napas jauh di dalam paru-parunya. "Kita bicara di dalam. Aku tak mau semua ini muncul di surat kabar besok." Sesudah mengatakan hal itu, dia melangkah dan melepaskan diri dari pegangan Rick, melewati ayahnya, dan masuk ke dalam rumah.

Sebenarnya, kedua lututnya terasa lemas, tapi dia melangkah memasuki rumah, menjatuhkan tasnya ke atas meja di lorong, dan bergerak ke dapur. Dia mengambil setangkai mawar tunggal pemberian Rick, meletakkannya di dekat tempat cuci piring, dan membuka kulkas. Meg sudah membuka salah satu dari banyak botol *wine* yang Mike miliki di rumah itu dan menyisakan setengah botol untuknya. Dia menuangkan cairan itu ke dalam sebuah gelas, dan bahkan tidak repot-repot mencari sebuah gelas *wine*, membuktikan betapa gawatnya kegelisahan yang dia rasakan.

Judy mendengar kedua pria itu berjalan masuk menyusulnya. Bukannya berbalik ke arah mereka, dia memandang keluar jendela belakang, menyesap anggurnya, dan bertanya, "Di mana Mom?"

"Dia tinggal di rumah."

"Menolak untuk ikut?"

Terjadi sebuah jeda, membuktikan bahwa dugaannya benar. "Aku sudah punya satu anak yang menikah demi kenyamanan atau omong kosong semacam itu. Aku takkan tinggal diam tanpa mencari tahu apa yang sedang terjadi kali ini."

Lalu Judy berpaling pada ayahnya dan Rick melangkah lebih dekat ke sisinya. "Aku bukan Mike."

"Bukan. Kau putriku." Kemarahan ayahnya sedikit berkurang. "Ayah macam apa yang membiarkan putrinya melakukan kesalahan seumur hidup tanpa berusaha untuk menghentikannya?"

Judy meletakkan gelasnya dan meraih tangan Rick. Dia sangat berharap, tak peduli apa pun yang mungkin akan Rick pikirkan tentang pernikahan sementara mereka, bahwa pria itu membiarkannya bicara. "Kebiasaanmu untuk mengendalikan hidupku sudah tidak pada tempatnya lagi, Dad. Jika pada kenyataannya kami sudah melakukan kesalahan, itu adalah masalah kami. Yang lebih penting lagi, hal itu sudah dilakukan."

Ketika ayahnya menatap dirinya, tatapan tajam pria itu mengingatkannya pada Zach saat kakaknya itu merasa tidak senang. Atau mungkin Zach mengingatkannya pada ayah mereka. "Kau tak pernah sekeras ini sebelum kau kuliah di tempat terkutuk itu."

"Maksudmu sebelum aku tumbuh dewasa?"

Ayahnya menggeram.

Dia mendengus. "Aku sudah dewasa. Hal itu mungkin mengejutkanmu, tapi itu benar."

"Kau seperti ibumu."

"Mom seorang wanita yang cerdas. Seharusnya kau mendengarkannya."

Bahkan Rick melirik ke arahnya seolah dia sedang melakukan sesuatu yang berbahaya.

Detik-detik berlalu, dan Rick berpaling pada ayahnya. "Bagaimana kalau minum bir, Sawyer?"

"Baiklah." Ayahnya berbalik dan berjalan ke sofa di ruang kerja.

Sendirian, tapi masih bisa mendengar ayahnya, Judy mencengkeram meja dapur dan berusaha untuk tidak gemetaran.

Rick mengambil beberapa botol bir dan meletakkannya di atas meja di samping gelas *wine* Judy. "Dia peduli padamu," bisik Rick.

"Aku tahu. Tapi kita tak butuh satu lagi drama tambahan sekarang ini."

"Jinakkan, elakkan, atau hancurkan. Kurasa mungkin kita harus memilih jinakkan dan elakkan."

Judy bersandar pada bahu Rick sambil tertawa.

24

Rick mendesak Judy untuk mandi, meluangkan waktu untuk menenangkan diri. Ketegangan di dalam ruangan itu melebihi ketegangan dalam hari-hari pertamanya saat bertugas.

Sesudah Judy menghilang dan suara pipa air yang membuka mengisi kekosongan besar di dalam rumah berukuran raksasa itu, Rick menyandarkan kepalanya ke belakang. "Aku menyayangi putrimu, Mr. Gardner."

Sawyer mengerutu.

Rick ingin mengatakan pada pria itu tentang betapa dalam perasaannya, tapi menurutnya ayah Judy, tak perlu mendengar kata-kata itu sebelum Judy sendiri mendengarnya. Dengan semua yang terjadi dalam kehidupan mereka, dia tak mau menambahkan masalah apa pun lagi dalam hidup wanita itu. Dia tidak yakin Judy merasakan hal yang sama dan menurutnya dia takkan sanggup menerima penolakan. Kalau dia mengakui perasaan cintanya, dan Judy menjawab dengan omong kosong seperti *mari kita berteman saja sesudah semua ini berakhir*, maka itu akan menghancurkannya.

Hubungan mereka sangatlah rapuh.

"Kau menyayanginya?" Ayah Judy tidak terdengar yakin.

"Ya." Rick tidak menatap pria itu, tidak ingin ayah Judy melihat perasaannya yang lebih mendalam.

"Pernikahan seharusnya bukan suatu hal yang bersifat sementara. Aku tak pernah berpikir aku harus mengatakan hal ini pada anak-anakku saat mereka tumbuh dewasa. Meski itu sudah pasti karena Janice dan aku tak pernah mempertimbangkan untuk berpisah."

Meski Judy dan Rick tidak mengatakan apa pun tentang pernikahan mereka yang hanyalah bersifat sementara, tampaknya Sawyer sudah mengambil kesimpulan sendiri.

"Aku sudah menyayanginya sejak hidup kami belum rumit seperti saat ini. Tak ada jaminan semua ini hanya untuk sementara."

"Apa maksudmu, Rick?"

Rick menatap ayah mertuanya, membalas tatapan pria itu. "Kusarankan agar kau membatasi penilaianmu. Judy sudah melalui banyak hal dan sekarang ini tidak perlu direpotkan dengan berusaha untuk menyenangkan ayahnya."

Sawyer mengerjapkan mata beberapa kali sebelum meneguk birnya.

Ponsel Rick berdengung. Dia mengambilnya dan melihat transmisi video dari kantor Judy menyala. Detektor gerakan pada salah satu karangan bunga memicu alat itu untuk mengirimkan sinyal padanya.

"Sebuah pesan penting?" Sawyer benar-benar tidak tampak terkesan dan Rick menyadari akan sulit meyakinkan pria itu.

Petugas kebersihan sedang berada di kantor Judy, mengelap mejanya dan mengosongkan tempat sampah. Rick mencondongkan tubuhnya dan menunjukkan ponsel itu sekilas pada Sawyer. "Sudah kubilang aku akan mengawasinya. Ini kantornya."

"Kau memata-matainya di tempat kerjanya?"

Rick menggeleng. "Kami pikir pria yang sudah menyerang Judy memiliki akses ke ruangannya. Kami sedang mengawasi orang itu."

Ketika Sawyer tidak mengatakan apa pun, Rick berdiri dan berjalan keluar dari ruangan. "Kau mau ikut denganku, Mr. Gardner? Aku ingin menunjukkan sesuatu padamu."

Ruangan yang sudah Russell dan Dennis ambil alih berisi beberapa monitor dan alat-alat perekam. Rick menekan beberapa tombol dan membiarkan monitor-monitor itu menyala. Kamera-kamera di luar rumah Beverly Hills tampak jelas. Pintu gerbang, halaman belakang, pintu depan. Transmisi kamera di kantor Judy menunjukkan pada mereka berdua aktivitas saat seorang petugas kebersihan mendorong alat penyedot debu ke sekeliling ruangan lalu ke luar lorong dan menghilang dari pandangan.

Sawyer memandang pada siaran lainnya. "Semua ini apa?"

"Kau sudah pernah bertemu Neil." Rick menunjuk pada satu monitor besar. "Ini rumahnya." Dia menunjuk pada sebuah rumah lain. "Ini Malibu, tempat tinggal Blake dan Samantha. Rumah Zach dan Karen." Dia menunjuk pada siaran itu sambil bicara. "Dan ini di Tarzana, rumahku."

Sawyer menemukan sebuah lokasi lain yang hanya memiliki satu kamera. "Dan yang ini?"

"Mansion milik sang Gubernur di Sacramento. Bukan berarti kita perlu benar-benar memonitor tempat itu, tapi Carter dan Eliza ingin tahu apa kami bisa masuk ke sistem mereka kalau diperlukan."

Sawyer melambaikan tangan ke arah semua monitor itu. "Apa yang kalian semua takutkan?"

Rick benar-benar tertawa. "Tak ada. Korps Marinir sudah mengajariku banyak hal. Memiliki banyak akal dan memiliki kemampuan untuk melindungi mereka yang kau sayangi merupakan sebuah prioritas bagi kami. Blake Harrison salah satu pria terkaya di benua ini. Neil menikah dengan saudara perempuan Blake, dan kau sudah tahu sebagian risiko yang Michael hadapi."

Meg berjalan memasuki salah satu siaran di rumah Tarzana. Sebuah sinar lampu menandakan sinyal alarm sedang dinyalakan.

"Dan kenapa rumahmu dimonitor? Kau seperti seorang pria yang bisa menjaga diri sendiri."

Apa itu sebuah pujian?

"Karena biasanya semua ini ada di sana. Ada sebuah pengaturan sementara yang dipasang di tempat kami saat aku dalam penjara." Mengatakan hal itu membuat hatinya perih. "Sesudah kami menangkap pria yang ada di balik penyerangan itu, semua ini akan meninggalkan rumah putramu."

"Kau yakin bisa menemukan orang itu?"

Rick bersandar pada meja. "Aku akan menemukannya. Aku selalu melakukan tanggung jawabku

dengan bersungguh-sungguh. Melindungi istriku adalah prioritas utamaku."

Hannah mengangkat pada deringan kedua.

"Hei, *Sis*."

"Ya Tuhan, Judy! Kau pasti sadar jika sekarang aku akan dipasangi tali kekang dan dipaksa untuk menjalani hidupku di sebuah menara karenamu."

Hannah adalah tipikal gadis delapan belas tahun yang terlalu dramatis. Kalau Judy bersikap jujur pada dirinya sendiri, dia tahu kehidupan Hannah akan lebih sulit dengan semua keputusan yang sudah Judy ambil.

"Aku tahu. Maafkan aku."

Hannah terdiam sejenak. "Kau benar-benar sudah menikah dengan pria itu?"

"Benar."

"Selama ini aku selalu berpikir kalau aku akan ada di pesta pernikahanmu. Aku masih terlalu muda untuk mengingat pernikahan Rena."

"Kami hanya menandatangani beberapa berkas, Hannah. Tak ada pesta pernikahan yang sebenarnya." Judy melirik cincin yang melingkar pada jarinya dan mengagumi kilaunya.

"Jadi benar apa yang Dad bilang tentang pernikahanmu bahwa itu hanya sebuah tipuan seperti pernikahan Mike?"

Tidak. Mike dan Karen hanya berteman. Berdasarkan cerita Karen, mereka bahkan tidak tidur bersama. Mengingat betapa tertariknya Karen pada Zach sejak awal, kemungkinan itulah yang terbaik. Rick jauh melebihi seorang teman. "Segalanya terjadi dengan

begitu cepat. Aku tak tahu apa yang akan terjadi atau bagaimana semuanya akan berakhir."

"Kalau kau tetap menikah, lebih baik kau mengadakan semacam pesta pernikahan nantinya."

"Hati-hati dengan perkataanmu ... mungkin aku akan memintamu untuk mengenakan sehelai gaun mengerikan yang terasa gatal di semua tempat yang tidak semestinya."

Hannah tertawa.

"Aku harus bicara dengan Mom. Apa dia ada di rumah?"

Hannah mengucapkan selamat tinggal dan menyerahkan gagang telepon. "Suruh dia pulang, Mom. Kumohon."

Judy tertawa pelan. "Aku ingin berpikir seandainya aku punya kekuasaan atas ayahmu, tapi menyuruhnya melakukan sesuatu selalu membutuhkan keseimbangan. Aku sudah melarangnya pergi. Kupikir kalau aku tak ikut naik pesawat itu maka dia akan membatalkan niatnya untuk pergi ke California."

"Rick dan aku harus berkonsentrasi pada diri kami. Aku tahu hal itu kedengarannya egois, tapi aku tak bisa berurusan dengan Dad saat ini."

"Aku mengerti, *Honey*, tapi ayahmu punya pemikiran sendiri dan merasa tugasnya untuk memastikan bahwa kau tidak menikah dengan seseorang sekadar untuk menjauhkan pria itu dari penjara. Pikirkan soal itu sebentar saja."

Judy duduk di pinggiran ranjangnya sambil bicara di telepon dan menjepit hidungnya. "Satu-satunya alasan Rick dipenjara adalah karena diriku. Bukan

berarti dia sudah merampok sebuah bank dan aku seorang bodoh yang tinggal serumah dengan seorang bajingan."

Ibunya tertawa. "Tak seorang pun yang berpikir begitu. Kurasa ayahmu tidak menganggap Rick bersalah atas apa pun."

"Lalu kenapa dia datang? Seolah dia tidak memercayai keputusanku sama sekali. Dia tidak bergegas ke sini ketika Karen dan Mike menikah."

"Mike adalah anak laki-laki."

"Jadi?"

"Berbeda dengan anak perempuan."

Percakapan itu semakin membuatnya bingung.

"Kau akan mengerti saat kau memiliki anak sendiri. Untuk saat ini, kau harus percaya padaku. Ayahmu dan aku menyayangimu, *Honey*. Kami ingin melihatmu berjalan di altar saat pria yang tepat memasuki hidupmu."

Kata-kata berikutnya terlompat keluar dari mulutnya begitu saja. "Siapa bilang Rick bukan pria yang tepat?"

Lalu terjadi sebuah jeda panjang.

"Bagus kalau begitu...."

"Ya ... bagus." Judy mengembuskan sebuah desahan penuh kesabaran. "Kau harus percaya kalau aku tahu apa yang kulakukan, Mom."

"Aku tak pernah meragukanmu, *Honey*. Tidak pernah."

Judy mengakhiri percakapan dengan ibunya dan memaksakan diri untuk bergabung dengan para pria.

"Aku mencintainya," kata Judy berjam-jam kemudian, saat dia dan Rick beristirahat malam itu. "Tapi aku ingin mencekiknya." Dia melompat ke atas ranjang dan menatap pada langit-langit.

"Aku tak yakin itu cara yang tepat untuk meyakinkannya."

Judy menggeram.

"Lihat sisi baiknya," ujar Rick. "Kedua orangtuaku belum muncul."

Judy melirik Rick saat pria itu melepaskan sepatunya. "Apa mereka bahkan pernah menelepon?"

"Ayahku sudah menghubungiku."

Judy memutar tubuhnya dan berpangku pada sikutnya. "Apa yang dia katakan?"

"Menanyakan apa aku bersalah."

"Oh, tidak."

Rick tidak tampak terganggu. "Kedua orangtuaku menganggapku gila. Aku tidak bisa menyalahkan mereka. Aku melarikan diri dan bergabung dengan Korps Marinir dan keluar dengan nyaris sama cepatnya. Aku berakhir di dalam penjara dan masuk berita juga."

"Tapi kalau ayahmu menganggapmu punya kemampuan untuk membunuh siapa pun...."

Rick berhenti dan melepaskan jaket sportnya. Pistol yang Rick bawa tersembunyi dalam sebuah sarung. "Aku sudah melihat banyak pertempuran yang keras, Judy. Aku punya kemampuan untuk membunuh."

Tubuh Judy gemetaran. "Aku tak pernah memikirkannya seperti itu."

Rick melepaskan sarung pistol dan meletakkannya di meja rias sebelum melangkah menuju ranjang. Rick

merangkak naik ke atas selimut kapas bersamanya, membaringkan kepala di sisi kepalanya. "Aku takkan ragu untuk membunuh seseorang yang menyakitimu."

"Itu membuatku takut."

"Aku takkan pernah menyakitimu."

Sepasang bola mata hijau Rick menatapnya dengan tajam. "Aku tahu."

Rick meraih tubuh Judy, menariknya lebih dekat, dan mengecup ujung hidungnya.

Judy meletakkan satu tangan pada sisi pipi Rick. "Apa kau sadar kalau kita belum menikmati malam pengantin kita?"

Sepasang lesung pipit itu menjadi dua kali lipat dalamnya dan bibir Rick mendarat di bibirnya. Ciuman-ciuman lembut membujuk mulut Judy untuk membuka dan berbaring telentang. Mereka sudah mengalami begitu banyak gangguan, sudah melalui begitu banyak kesulitan, hingga nyaris tidak menghabiskan cukup banyak waktu untuk ada dalam pelukan satu sama lain.

Rick tidak membuang banyak waktu untuk mengingatkan Judy betapa pria itu mahir memainkan lidah, tetap mengimpitnya ke ranjang tanpa benar-benar menekannya. Dia merasa aman dengan keberadaan Rick di dekatnya. Kehadiran pria itu merupakan sebuah penopang, dia tahu, tapi dengan segala kenakalan itu, Rick sepadan dengan perasaan memabukkan yang bisa pria itu timbulkan. Ujung jemari Rick meluncur ke pinggiran celana dalamnya dan dia mengerang.

Rick membungkamnya dengan sebuah ciuman, membuatnya kehabisan napas. Ketika bintang-bintang

mulai berputar-putar di kepalanya, dia melepaskan diri. "Oh, Rick."

"Shh...." Rick mencium lehernya, membuatnya mengerang lagi. "Meski aku suka kebisingan yang kau buat di ranjang, *Babe* ... bercinta dalam jarak beberapa meter dari ayahmu yang tidak menyukai pernikahan kita akan lebih baik tanpa adanya ancaman bahwa dia mencoba untuk memasuki kamar kita."

Judy terdiam dan memejamkan kedua matanya. "Kau *tidak* bilang soal itu tadi."

Rick tertawa sambil melepaskan kancing kemeja Judy dan menekankan bibirnya pada dada wanita itu. "Kau, toh, suka petualangan."

Kedua tangan Judy berada pada bahu Rick, siap untuk mendorong pria itu menjauh. "Tapi ayahku...."

Sepertinya, ayahnya bukanlah ancaman bagi Rick. Pria itu menemukan puncak dadanya dan bergerak untuk merasakannya sementara lutut Rick menyelinap ke antara lututnya. "Oh!"

Rick tertawa di dadanya sambil membuka kancing branya hingga Judy terbebas dari kemeja dan branya sekaligus. Janggut pendek Rick menggesek bagian bawah dadanya saat pria itu membagi perhatian yang sama pada kedua sisi tubuhnya.

Pemikiran tentang ayahnya melayang pergi dan dia mencari-cari sentuhan Rick. Aroma itu, rasa kulit pria itu pada kulitnya menjadi berlipat ganda ketika Rick melepaskan kemejanya sendiri dan mengirim benda itu ke lantai. Apa dia akan pernah merasa bosan pada lekuk tubuh menakjubkan pria itu?

"Begitu lembut," ujar Rick saat menyentuhkan

hidungnya pada pinggul Judy begitu wanita itu terbebas dari celana dalamnya. Embusan napas yang panas mengalir hingga ke inti tubuhnya. Niat Rick untuk merasakan seluruh tubuhnya tampak membara dalam sepasang bola mata hijau itu.

Judy menggeleng di atas ranjang, berusaha untuk mengendalikan nada dalam suaranya. "Aku akan menjerit," dia memperingatkan Rick. Dia tak mampu tetap diam dengan orgasme yang ditimbulkan oleh permainan lidah itu.

Rick menyingkirkan celana dalam Judy, membiarkan satu sisinya menjuntai dari pergelangan kaki Judy dan menciumi kulit pada tubuh telanjangnya. "Tidak boleh. Kau akan merasakan segalanya dan tetap diam."

Kata-kata Rick membuat sekujur tubuhnya berkeringat.

"Aku tidak bisa."

"Shh." Rick mencondongkan tubuhnya ke depan, menjilati bagian dalam paha Judy.

Keinginan untuk mengerang menggelitik tenggorokan Judy, tapi dia menahannya.

"Itu dia."

Rick memindahkan satu kaki Judy ke atas bahunya dan memagutinya, setiap pagutan lebih dekat dari yang terakhir. Dia tidak bisa berdiam diri, keinginan agar Rick menemukannya terasa begitu kuat hingga dia nyaris menyambar kepala Rick untuk membantu pria itu agar fokus. Lalu Rick tiba di sana dan Judy mengepalkan satu tangan ke mulutnya untuk mencegahnya menjerit. Rick bergerak tanpa ampun, membuatnya tak berkutik dan tidak menahan apa pun

sambil menggoda dan menggelitik. Dengan orgasmenya yang menjelang, dia mendorongkan tubuhnya ke arah Rick dengan kekuatan yang dia bahkan tidak ingat pernah dia miliki sebelumnya ... sebelum Rick. Sebelum mencapai klimaksnya dalam kebisuan sambil menggeliat di atas ranjang.

Rick tertawa padanya saat merayap naik ke atas tubuhnya, sambil menanggalkan sisa pakaiannya sendiri dalam perjalanan.

"Aku akan membalasmu," janji Judy sambil tersenyum.

"Janji lagi, janji lagi."

Tapi sebelum dia bisa membuktikan kata-katanya, Rick melabuhkan tubuhnya di antara kaki Judy yang lemas dan mendorong masuk. Begitu hangat, begitu sempurna. Judy melingkarkan kedua kakinya pada tubuh Rick dan mengambil semua yang bisa pria itu berikan.

Judy merasakan dirinya sendiri di bibir pria itu. Ciuman Rick mengikuti gerakan pinggulnya.

Rick tertegun dan menunduk memandanginya dengan cemas. "Kondom," ujar Rick. "Aku tidak—"

Ketika Rick mulai bergerak menjauh, Judy memeluknya dengan lebih erat. "Aku minum pil. Pemeriksaan terakhir tak ada masalah."

"Aku juga, tapi apa kau yakin?"

Judy menjawab dengan mendorong pinggul Rick mendekat. Bercinta tanpa kondom bukan sesuatu yang pernah Judy lakukan. Tapi bercinta dengan Rick tanpa kondom ... itu terasa benar-benar sempurna. "Terlalu banyak bicara," bisiknya. "Tak cukup bergerak."

Rick tertawa, menggulingkan tubuhnya hingga Judy duduk di atasnya. Ketika ranjang itu berderit mereka berdua terdiam dan menatap ke pintu.

Judy tertawa geli dan Rick memindahkan tubuh Judy kembali ke bawah tubuhnya, melekatkan bibirnya pada bibir Judy dan bercinta dengannya begitu perlahan, begitu sempurna, hingga dia mendengar para malaikat bernyanyi.

Judy berguling dan mendapati Rick menghilang dari ranjangnya. Jam di samping tempat tidur berkedip menunjukkan pukul lima pagi. Dengan senyuman di wajahnya, dia mengenakan sehelai jubah mandi dan mendapati Rick meringkuk di atas tabletnya dengan secangkir kopi di tangan. "Hei."

Judy melingkarkan lengannya pada bahu Rick, menyukai betapa mudahnya mereka bertaut. Ciuman selamat pagi Rick menimbulkan rona merah pada pipinya. "Selamat pagi." Rick memberi isyarat dengan gerakan kepala ke arah teko kopi yang mengeluarkan uap. "Aku sudah membuat kopi."

"Hebat sekali di kamar tidur juga di dapur. Bagaimana aku bisa begitu beruntung?"

"Jangan memintaku untuk benar-benar memasak apa pun."

"Jangan hancurkan khayalanku." Judy menuang secangkir kopi, mencampur sesuai seleranya, dan membiarkan rasa pertama minuman itu meluncur ke tenggorokannya dengan sebuah desahan.

Dia melihat Rick sedang menatapnya dan tersenyum. "Apa?"

Rick menjilat bibirnya sendiri dengan ekspresi kelaparan.

Jiwa kewanitaan dalam dirinya ingin menggeram. Rasa lapar Rick bukan tertuju pada kopi, dan dia tahu itu. "Kau nakal."

"Aku suka eranganmu. Aku merindukannya semalam."

Tapi Rick benar soal kekuatan percintaan mereka tanpa membuat kebisingan apa pun. "Kurasa kita akan punya kesempatan untuk mengerang lagi."

Rick bergerak dengan gelisah di kursi dan mengarahkan perhatian pada tabletnya. Permainan yang dia mainkan tampak di layar. "Apa yang sedang kau lakukan?"

"Mencoba untuk melihat apa ada petunjuk di sini. Pola apa pun."

Judy bergerak untuk duduk pada pangkuan Rick, lalu menyentuhkan jarinya pada layar, mengumpulkan uang dari gedung-gedung virtualnya. "Kau menemukan sesuatu?"

"Tidak juga. Pria ini menyerangmu beberapa kali dalam dua hari terakhir, begitu pula dengan wanita ini."

"Itu bagian dari permainan ini. Begitu kau menemukan seorang pemain yang lemah, kau cenderung kembali pada mereka berulang kali untuk meningkatkan statistikmu. Itu bukan masalah pribadi."

"Menjadi masalah pribadi jika pria yang ada di balik semua ini memang memainkan permainan ini. Kau sendiri yang bilang ada pemain-pemain keras kepala di sini."

Judy menyesap kopinya dan menekan tombol *balas dendam* pada nama-nama pemain yang menyerangnya pada malam hari. "*Well,* ayo kita lihat apa kita bisa memancing reaksi dari orang-orang ini." Dia mengebom beberapa gedung yang bertahan, menjadikan si pemain lebih lemah, lalu menyerang satu atau dua gedung, mencuri uang virtual mereka.

"Apa yang sedang kau lakukan?"

Judy menjelaskan strateginya dan mengulanginya pada dua pemain lagi. "Kalau mereka keras kepala, mereka akan balas menyerang. Kalau mereka tidak peduli, mereka hanya akan menjauh."

"Dan kalau di antara mereka ada pria yang kita cari, mereka bisa saja mencoba dan memusnahkan markasmu?"

Tubuhnya gemetaran. "Ini hanya sebuah permainan. Kau tak bisa memusnahkan markas kami. Tapi *yeah*, bisa ada intimidasi pada permainan nanti. Pada akhirnya mereka akan bosan dan bergerak terus."

"Atau mereka memburu pemainnya dalam kehidupan nyata dan menyakitinya." Rick meremas pinggang Judy. "Ada banyak orang gila di luar sana."

Sekarang Judy tahu itu. Dia takkan memandang permainan itu dengan cara yang sama lagi. Kalau saja itu bukan satu-satunya mata rantai yang mereka miliki pada kemungkinan tersangka, dia pasti akan menghapus permainan itu sekarang. "Apa ada aktivitas apa pun pada laman Facebook-ku?"

"Tidak. Beberapa teman meninggalkan komentar soal gaun merahmu."

Judy tersenyum.

"Aku sangat suka gaun itu." Rick menyentuhkan hidungnya pada leher Judy.

Judy mendorong Rick menjauh ketika ayahnya berjalan memasuki ruangan dan berdeham.

"Aku bisa minta izin pagi ini ... mengantarmu ke bandara," kata Judy pada ayahnya sesudah dia mandi dan mempersiapkan diri untuk sebuah hari baru.

Rick ada di kamar mereka, memberinya waktu untuk bicara berdua saja dengan ayahnya.

"Aku menyewa sebuah mobil," ujar Sawyer, sambil memandang melewatinya ke arah lorong.

"Tapi...."

Ayahnya mengembuskan napas penuh kesabaran dan mengalihkan tatapan ke arahnya.

Pria itu tampak menderita.

"Maaf karena mengecewakanmu."

Sawyer menggeleng. "Aku tak suka dengan beberapa pilihan yang kau buat, tapi aku tidak merasa kecewa."

"Kelihatannya begitu."

Ayahnya berusaha untuk tersenyum, tapi gagal, dan membiarkan tatapannya tertunduk.

Judy mendapati dirinya tersenyum.

"Aku menyukai Rick," ujar ayahnya. "Aku akan lebih menyukainya kalau saja dia mengatakan niatnya padaku."

"Bukankah harusnya aku yang dia ajak bicara soal niatnya?"

Kata-kata Judy meresap ke dalam benak ayahnya. "Kurasa begitu."

Judy melangkah lebih dekat pada ayahnya. "Aku tahu kau mengkhawatirkanku. Tapi aku baik-baik saja. Sungguh."

Sawyer mengangguk dan merentangkan kedua lengannya.

Judy memeluk ayahnya dan mendengar pria itu menghela napas. "Kalau kau membutuhkanku … siang atau malam."

Emosi bergolak di tenggorokannya. "Aku tahu."

Sawyer mengecup puncak kepala Judy dan melepaskannya. "Pergilah … aku akan mengunci pintu saat aku pergi."

"Aku sayang padamu, Dad."

"Aku juga sayang padamu, *Baby*."

25

Rick duduk di seberang Dean dan Neil, kepala mereka tertunduk berusaha untuk menemukan benang merah antara permainan perang Judy dan pria yang sedang mengejarnya.

Kantornya sepi, tak ada tanda siapa pun memasuki ruangannya dan meninggalkan benda apa pun untuk dia temukan. Tak ada berita utama apa pun soal penyerangan ... bahkan tak ada bukti bahwa polisi sedang mengawasi Rick.

Tenang. Terlalu tenang.

"Ada sesuatu di sini," ujar Dean dengan suara lirih. Dia sudah membuka Facebook Judy dan menghabiskan banyak waktu untuk melacak teman-teman Judy dan mencari tautan. Neil sedang bekerja lewat permainan *online* itu sebagai seorang pemain dan berusaha untuk menemukan nama-nama asli di balik nama samaran beberapa pemain.

"Menurutku juga begitu," ujar Rick.

"Mungkin pria itu mundur dari permainan ini. Menghapus profilnya." Neil mengetik dengan dua jari, lalu berpindah ke sebuah komputer dan melanjutkan pencarian dengan dua jari.

"Tidak cocok dengan profilnya," Dean memberi

tahu mereka. "Dia pasti ingin menyaksikan kejatuhan itu."

Rick memundurkan duduknya dari foto-foto kerumunan orang yang dikumpulkan oleh Russell dan Dennis di gedung pengadilan dan membandingkan semua itu dengan foto-foto sekumpulan orang di luar tempat parkir ketika tersiar berita tentang serangan pertama. Lalu dia membandingkan semua itu dengan foto-foto yang dikumpulkan di luar tempat terjadinya pembunuhan. Mereka sudah mengumpulkan segelintir liputan berita, yang sedang Rick periksa satu demi satu. Kehidupan sebagai seorang Marinir jauh lebih mudah. Kenali sasaranmu, arahkan, dan tembak. Berikutnya! "Aku takkan pernah cocok jadi seorang detektif," ujarnya.

"Sialan!" suara Neil meninggi penuh semangat, sesuatu yang jarang terdengar dari pria bertubuh besar itu.

"Apa?" Rick menggerakkan roda pada kursinya lebih dekat pada kursi Neil untuk melihat apa yang pria itu maksud dengan sialan.

"Apa ini?" tunjuk Neil ke tablet dengan permainan yang membuka pada sebuah profil dari seorang anggota tim.

"Sebuah lelucon?" Nama profil itu bertuliskan *Mayor Harry Dog*. Bukan hanya Harry, banyak nama-nama profil yang menjiplak nama orang yang benar-benar ada dalam kehidupan nyata mulai dari Jenderal Grant sampai Hitler. Nama-nama lain jelas hanya merupakan lelucon, seperti *Dare Devil*, *Betty the Baker*, *Mominator*, *Lord of my Rings* ... daftar itu mencapai

ribuan. Daftar mereka yang bermain bersama Judy terbatas hingga sekitar enam puluh. Lalu ada daftar mereka yang mengalahkan Judy pada permainan itu dan tetap ada dalam daftar tersembunyi Judy, yang menambahkan daftar itu dengan jumlah beberapa ratus.

"Baca ini dan katakan padaku apa pendapatmu tentang orang di baliknya." Neil memundurkan duduknya sementara Rick dan Dean beringsut mendekat.

Rick melirik pada profil itu, melihat seorang pria dalam balutan pakaian penyamaran di gurun pasir dengan sebuah helm di atas kepala karakter kartun itu. Bendera negaranya adalah bendera Britania. Dari jumlah misi yang sudah diselesaikan dan pertempuran yang dimenangkan, pria itu sudah bermain untuk waktu yang cukup lama. "Seorang pria dari suatu tempat di Eropa yang jelas tak banyak bergaul jika dia menghabiskan waktu sebanyak ini untuk *online*."

Neil bergerak maju dan membuka sebuah layar percakapan lain. "Mayor Harry bukan seorang pria, dan wanita ini tinggal di States. Tebakanku adalah East Coast."

Waktu-waktu Mayor Harry mengobrol *online* dengan sesama pemain sesuai dengan waktu East Coast, memutus percakapan pada malam hari dengan mengatakan bahwa dia harus menonton siaran berita malam. Neil menggulirkan laman itu ke atas dan menyoroti sebuah catatan. Maaf aku melewatkan pertempurannya, tim … aku meninggalkan ponsel di tasku dan tidak mengisi baterainya.

Rick menggaruk rambut pada dagunya, benaknya terasa pening melihat informasi itu. "Jadi wanita ini bermain sebagai seorang pria."

"Dan kalau seorang wanita bisa bermain sebagai seorang pria...."

"Maka pria yang kita cari bisa jadi bermain sebagai seorang wanita." Neil menatap Rick.

Dean melepaskan sebuah geraman. "Benar-benar sialan!"

Mereka semua kembali ke nol.

"Seharusnya kita memikirkan kemungkinan itu," ujar Rick. Setidaknya dia tahu dia sedang mencari foto seorang pria.

Wanita itu masih di tempat kerja. Hanya saja pulang bersama bajingan baru lagi dan tak tampak khawatir sedikit pun dengan rutinitas hariannya. Wanita itu bahkan kembali pada permainan itu, membom, menyerang, dan mengobrol sesekali. Seolah tak ada yang terjadi.

Ketika sebuah pemberitahuan datang bahwa wanita itu sudah menyerang profil utamanya, sesuatu dalam diri pria itu terancam meledak. Berani-beraninya wanita itu?

Dia menjepit foto yang sudah dia ambil siang itu ketika wanita itu pergi makan siang dengan teman-teman kerjanya dan dengan berhati-hati menyayat foto pada bagian lengan wanita itu. Wanita itu boleh saja memakai baju berlengan panjang untuk menyembunyikan bekas lukanya, tapi dia tahu bekas luka tersebut ada di situ.

Mereka berdua tahu soal itu.

Dengan pisau di tangannya, dia mengiris dan mencabik-cabik kertas dinding murahan di balik foto itu.

Gambaran wanita itu di bawah sayatan pisau membuatnya terus mengukir. Peristiwa di tempat parkir itu terlalu singkat. Sangat-sangat singkat. Merasakan tubuh wanita itu gemetaran ... merasakan ketakutannya ... *yeah*, itu yang dia inginkan.

Lain kali wanita itu takkan bisa lolos.

Dan dia akan memiliki wanita itu untuk dirinya sendiri.

"Mike!" Judy memeluk kakaknya dan membiarkan pria itu mengangkat tubuhnya dalam dekapan erat.

"Kupikir aku akan memberimu kejutan."

Masuknya sang kakak ke dalam gedung kantor tidak terlalu menggemparkan seperti saat pertama kali. Mike menggenggam satu karangan bunga, senyuman Hollywood-nya membingkai wajah pria itu dengan sempurna.

Judy menarik diri, lalu melirik pada rangkaian mawar di tangan kakaknya. "Untuk apa bunga-bunga itu?"

"Aku melewatkan pesta pernikahannya."

Judy meringis, lalu mengambil bunga-bunga itu dari kakaknya.

Mike mencondongkan tubuhnya ke depan, berbisik. "Rick bilang kau butuh bunga-bunga segar untuk menyembunyikan kamera."

Tampaknya, suami sementaranya sudah menjelaskan pada kakaknya. Sudah lebih dari seminggu sejak

pengiriman bunga pertama dan tak ada yang terjadi. Tidak satu pun. Para petugas kebersihan melakukan pekerjaan mereka ... sesekali rekan-rekan kerjanya meninggalkan daftar pekerjaan yang harus dilakukan di atas mejanya, selain itu tak ada apa pun.

Judy melirik ke sekitar Mike, tidak melihat siapa pun sedang mengintai mereka, dan memberi isyarat pada pria itu untuk berdiri di ambang pintu.

Dia berpaling dan mengambil batang yang menahan kamera dari bunga-bunga yang sudah Rick berikan padanya dan memindahkan benda itu pada karangan bunga yang baru. Sementara dia menyerahkan bunga-bunga yang lama pada kakaknya, ponsel di mejanya berdengung.

Pesan dari Rick langsung pada tujuannya. Ke arah pintu.

Judy mengarahkan kamera tersembunyi itu ke pintu sekatnya dan menunggu.

Pesan berikutnya dari Rick berisi sebuah simbol tersenyum.

Mike mengedipkan mata sesudah dia selesai. "Jadi ke mana aku akan membawamu makan siang?"

Lima menit kemudian mereka duduk di kafe tempat mereka makan siang terakhir kali Mike datang ke tempat kerjanya.

"Aku dengar Dad datang ... sendirian." Mike memecahkan sepotong roti dan memasukkannya ke mulut sambil bicara. Tak ada yang bicara dengan mulut penuh kecuali pada anggota keluarga.

Judy memutar bola matanya. "Dia butuh waktu setahun untuk menyuruh Zach menyelidiki

pernikahanmu. Aku baru menikah beberapa hari dan *poof!* Dad datang."

"Aku seorang pria." Mike menelan rotinya dengan air kemasan dalam botol yang sudah dia pesan dan memasukkan sepotong besar roti lagi.

"Memangnya penting? Terserah. Rick pasti sudah mengatakan sesuatu yang membuatnya gembira. Dad pergi keesokan harinya."

"Mungkin Mom menelepon ... memberinya pengertian."

Judy menyesap es tehnya. "*Yeah*, mungkin."

Makanan mereka datang dan dia mulai dengan saladnya, sambil mengambili kentang goreng dari piring Mike.

Mike menikmati beberapa gigitan sebelum memulai percakapan dengannya. "Bagaimana keadaanmu yang sesungguhnya?"

Bicara pada Mike selalu seperti bicara dengan seorang kakak perempuan. Pria itu jauh lebih mudah didekati ketimbang Zach, dan lebih muda dari Rena ... lebih bijak dari Hannah. Keluarga mereka hebat, dan kalau memungkinkan, Judy akan menumpahkan seluruh isi hatinya pada mereka semua, tapi sepertinya Mike selalu punya telinga yang sensitif. Karena sekarang Mike sudah kembali dalam kehidupannya, dia mengingat fakta itu dan membiarkan lidahnya bicara dengan santai.

"Aku sering bersikap waspada."

Mike berhenti mengunyah.

"Itu tidak mencegahku untuk tetap bekerja, melakukan apa yang harus diselesaikan. Tapi aku curiga

pada siapa pun yang tak kukenal ketika mereka berjalan menghampiriku."

"Kurasa itu normal."

"*Yeah*...." Judy meletakkan garpunya. "Rick benar-benar luar biasa. Tadinya kupikir dia akan bosan mengantarku ke mana-mana, memeriksa keadaanku hampir setiap jam."

Mike mengangkat satu alisnya, memasukkan sepotong kentang goreng ke mulutnya. "Karen bilang padaku kalau Rick sudah suka padamu sebelum perceraian kami."

"Karen seorang wanita yang bijaksana."

Mike mengangguk sambil tertawa. "Dia menceritakan padaku tentang pernikahan kalian." Mike memandang ke sekeliling mereka, membuat Judy juga ikut memandang. Tampaknya tak ada seorang pun yang cukup dekat untuk bisa mendengar percakapan mereka. "Menurutmu segalanya akan bertahan sesudah semuanya beres?"

Kenangan akan malam sebelumnya berkelebat dalam kepalanya ... cara Rick bercinta dengannya, membuatnya merasa dia satu-satunya wanita yang ada di dunia. "Entahlah, Mike. Tak satu pun dari kami merencanakan ini. Kami sudah disatukan seperti salah satu dari film-filmmu."

Sesudah isinya bersih, Mike menyingkirkan piringnya, menyandarkan duduknya, dan mengarahkan tatapan langsung ke dalam sepasang mata Judy. "Kau tahu Rick mencintaimu ... benar, kan?"

Kata-kata dari kakaknya itu membuatnya menghela napas tajam. "Aku tahu dia peduli padaku."

Mike tersenyum, menurunkan kacamata hitam untuk menutupi kedua matanya, dan melemparkan beberapa lembar uang ke atas meja. "*Well, Sis* ... ayo kita kembali ke kantormu."

Mike mengantarnya kembali ke kantor, mengecup pipinya, dan bilang akan menemuinya di rumah.

Selama satu setengah jam berikutnya, Judy memikirkan kata-kata kakaknya ... pengamatan pria itu.

Dia tak mampu menahan senyumnya, tak sanggup menghentikan kehangatan yang menjalari kulitnya saat berpikir mungkin Mike melihat sesuatu dari Rick yang belum pria itu katakan padanya. Mungkinkah dia jatuh cinta pada pria yang tepat dalam segala kekacauan ini?

Sesudah membebaskan kepalanya dari kabut yang tertinggal akibat kata-kata kakaknya, dia membentangkan rancangan untuk proyek Santa Barbara di mejanya. José sudah pulang karena hanya bekerja setengah hari dan daftar pekerjaan yang harus dia lakukan sudah menyusut hingga nyaris tak ada pada hari Jumat.

"Miss Gardner?"

Karena melamun, dia terkejut mendengar namanya dipanggil. Mitch, seorang kurir yang sering datang ke kantor, berdiri di ambang pintu menuju dinding sekatnya sambil mengunyah permen karet. "Hei, Mitch."

"Aku bawa kiriman untuk Mr. Archer."

Judy berdiri dan meraih bungkusan di tangan Mitch. "Dia sedang tidak di tempat hari ini. Aku akan menerimanya dan meletakkan kiriman ini di kantornya."

Mitch menyerahkan bungkusan itu padanya. Sebentuk perban pada tangan kiri pria itu menarik perhatiannya. "Apa yang terjadi?"

Pria itu melirik pada tangannya sendiri seolah tangan itu bukan miliknya, dan menyembunyikannya ke balik punggung. "Kecelakaan."

Kemungkinan Mitch sebaya dengannya ... mungkin sedikit lebih muda, dan lebih pemalu dari pria pada umumnya. Mitch bertubuh lebih tinggi darinya dan akan lebih bagus lagi jika bobot pria itu berkurang beberapa kilo.

Sambil berjalan memutari Mitch, dia tersenyum. "Perlu kutandatangani?"

"Aku harus mengantarkan satu kiriman lagi." Pria itu melambaikan sebuah bungkusan di tangannya sendiri. "Aku akan singgah dalam perjalanan keluar nanti."

Judy mengamati kepergian Mitch, lalu berjalan memasuki kantor Steve untuk meletakkan bungkusan itu.

Di ruangan itu dia tertegun selama kurang dari semenit. Sebuah suara keras yang disusul oleh guncangan gedung membuatnya mencengkeram meja.

Pintu di belakangnya terempas menutup saat alarm kebakaran mulai berbunyi dan lampu dalam ruangan mulai berkedip.

Gempa bumi?

Hanya saja ruangan itu tidak berguncang. Alarm berbunyi, dan lampu berkedip, dan di luar pintu menuju ruang kantor Mr. Archer, dia mendengar orang-orang berlarian.

Suara alarm yang memekakkan telinga membuatnya nyaris tak mampu berpikir.

Judy bergegas ke pintu, berkutat dengan pegangannya, dan mendapati benda itu tak bergerak.

Dia memukulkan kedua kepalan tangannya pada daun pintu, mendengar orang-orang bergegas melintas. "Hei!"

Seseorang di luar pintu meneriakkan kata *kebakaran* dan rasa panik membuatnya menarik daun pintu dengan lebih keras.

Rick benar-benar senang dengan kemunculan Michael. Sesudah bersama Judy bahkan untuk waktu yang singkat, dia mulai melihat sosok pria itu sebagai Michael dan bukan lagi bintang film Hollywood yang sudah dia kenal sejak bekerja bersama Neil. Cerita Judy soal kakaknya sebelum Mike menjadi bintang layar lebar Hollywood benar-benar menjadikan pria itu lebih manusiawi.

"Trims sudah membawakan bunga-bunga itu untuknya," ujar Rick ketika Michael berjalan memasuki ruangan tempat dia sedang memeriksa daftar pendek para pemain dari permainan Judy yang belum dihapus. Dean sudah kembali ke kantornya sendiri dan sedang membujuk para atasannya untuk menyelidiki kemungkinan bahwa seorang pembunuh bersembunyi di balik sebuah permainan *online*.

Kemungkinan sang detektif berhasil membujuk rekan-rekannya memang tipis, tapi sekali lagi, pria itu berkerabat dekat dengan gubernur negara bagian dan istrinya. Kalau ada yang yang bisa membuat Detektif

Raskin dan Detektif Perozo mulai mencari ke suatu tempat selain Rick, maka itu adalah Dean dan suami istri Billings.

"Tak masalah," ujar Michael pada Rick. "Dia terlihat baik."

Rick tahu Mike bukan sekadar memuji penampilan Judy. Tapi bagaimanapun bukan sesuatu yang akan seorang kakak laki-laki sadari. "Dia sangat tabah."

Michael bersandar pada meja dapur dan mengangkat dagunya. "Dia sangat tangguh. Untung kau datang dan menguatkannya."

Rick mengangguk. "Aku sudah menugaskan Russell untuk menemanimu berkeliling jika diperlukan sementara kau ada di kota." Rick tak bisa berperan sebagai pengawal pribadi sementara sedang mengawasi Judy.

Michael mengangkat bahunya. "Aku tak punya rencana penting."

Rick tahu bahwa Zach sudah meminta Michael untuk mencari cara untuk bisa pulang sebentar. Berada dalam kelompok bersama dengan seorang aktor terkenal di ujung lain kamera merupakan sebuah cara yang hebat untuk mempertahankan sebuah alibi bagi semua yang terlibat.

"Kau yakin ini tak mengganggu film terbarumu?"

"Keluarga yang terpenting," Michael memberitahunya.

Jika diterjemahkan ... itu berarti Michael sudah menyuruh para produsernya untuk bekerja tanpa dirinya sebentar. Masalah itu hanya bersifat sementara.

Rick merasakan sebuah jawaban sudah dekat. Karena sekarang mereka sudah membatasi penyelidkan mereka pada para pemain yang ikut dalam permainan itu, dia nyaris bisa merasakan pemecahan dalam kasus itu.

Ponsel dalam sakunya berdengung pada waktu bersamaan dengan berderingnya telepon rumah.

Michael bergerak untuk menjawab sambungan telepon rumah dan Rick memandang pada transmisi video dari kantor Judy. Terakhir kalinya dia melihat, Judy sedang duduk di mejanya dan bekerja, tapi sekarang wanita itu tak ada dan meja itu kosong. Jadi kenapa monitor itu merasakan adanya gerakan?

Dia berdiri untuk menuju ruangan yang berisi semua monitornya ketika mendengar ketegangan dalam suara Michael.

"Pria itu ada di sana."

Michael menyerahkan telepon nirkabel itu pada Rick. "Ini Neil. Katanya ada sesuatu yang sedang terjadi di kantor Judy."

Rick menyingkirkan perasaan panik yang tiba-tiba itu dan menyambar telepon. "Bicaralah."

"Kau sudah lihat monitor?"

Rick nyaris berlari ke monitor dan menyalakan semuanya. Kantor Judy ada di bagian tengah. Ruangan Judy kosong, tapi para pegawai berlarian melintasi pintu dinding sekat Judy. "Apa yang sedang terjadi?" Dia membesarkan volume, melihat lampu kamera berkedip di balik bunga-bunga tempat kamera itu tersembunyi.

"Apa yang sedang terjadi?" tanya Michael di belakangnya.

"Entahlah."

"Alarm kebakaran berbunyi," Neil memberitahunya. Memang benar, suara yang terdengar di monitor hanyalah suara alarm kebakaran dan kepanikan para pegawai yang berlari melintas.

"Alarm palsu berbunyi sepanjang waktu. Kenapa sampai terjadi kekacauan seperti ini?" tanya Rick.

"Tunggu sebentar."

Sementara dia menunggu Neil kembali, Rick mengambil ponsel di tangannya dan melakukan panggilan cepat ke nomor Judy. Saat ponsel Judy berdering, dia mendengar suaranya melalui monitor. Apa Judy meninggalkan ponselnya saat dia keluar dari gedung?

Perut Rick mulai bergejolak.

"Ada sebuah ledakan," Neil memberitahunya ketika Rick kembali menelepon. "Alarm kebakaran bereaksi."

Sebuah pengalihan ... kekacauan ... dengan mudah Judy akan terjebak dalam tipu daya itu. "Aku tidak suka ini."

"Aku juga."

Rick melirik pada Michael, lalu mereka berdua berlari ke pintu.

26

"Tolong!" teriak Judy di antara raungan alarm, sambil menghantamkan kedua telapak tangannya ke pintu.

Lorong di luar ruangan kantor Mr. Archer terdengar sangat sunyi, seolah seisi gedung itu sudah dievakuasi dan dia ditinggalkan. "Halo!" Dia memukul-mukul lagi.

Dia berpaling ke arah meja dan menuju telepon tepat ketika pintu ke ruangan kantor itu terbuka.

Asap berwarna putih mengalir masuk dari lorong. "Miss Gardner?"

"Mitch?" Syukurlah pria itu mendengarnya.

"Ada kebakaran. Ayo." Mitch nyaris menarik tubuhnya keluar dari ruangan kantor itu, berlari menjauh dari lift dan ke arah belakang kantor tempat tampaknya asap tidak terlalu tebal.

"Apa yang terjadi?"

"Entahlah. Kedengarannya seperti sebuah ledakan. Aku berbalik, mendengarmu berteriak."

Batuk yang keras keluar dari paru-parunya saat asap mengancam akan menutupi jalan mereka. "Kita harus keluar dari sini."

Mitch, yang tak pernah dia anggap sebagai tipe seorang pahlawan, membimbingnya keluar dari kantor

menuju sebuah tangga belakang yang sama sekali tidak dia ketahui keberadaannya. Asap memenuhi tangga yang dekat dengan lantai tiga, tapi pria itu terus membawa mereka bergerak maju.

"Rasanya ini tidak aman."

"Ayolah." Mitch mendorong masuk melalui pintu menuju ruangan-ruangan kantor di lantai dua dan berlari di antara kepungan asap. Pria itu menyerahkan semacam kain padanya dan membantunya menutup mulut untuk mencegahnya menghirup udara yang dipenuhi asap.

Mereka seolah bergerak berputar-putar. Napas Judy menjadi tersengal-sengal yang akhirnya membuatnya terbatuk. Kain itu tak mampu menyaring udara dengan baik. Setiap aliran napasnya terasa lebih sulit dari yang sebelumnya.

"Kita harus temukan tangganya." Kepalanya terasa pening.

"Lewat sini."

Tapi lewat sini bukan menuju tangga. Setidaknya begitulah menurutnya.

Cengkeraman Mitch pada lengannya terasa begitu kuat dan lebih menakutkan dari yang dia duga untuk seorang pria pengantar barang.

Judy melepaskan kain tadi dari bibirnya. "Kita harus kembali ke arah lain."

Mitch menarik Judy untuk mengikutinya.

"Mitch!" Dia tidak tahu ada sebuah jalan keluar di arah yang dituju pria itu.

"Aku tahu ke mana tujuanku, Judy." Suara amarah pria itu membuat Judy terguncang. Kedengarannya tak asing.

Dia tertegun, menyadari asap mulai menipis. Dia menghela napas melalui kain di tangannya dan melihat pada benda itu.

Sarung bantal?

Judy mematung, menggeliat dari cengkeraman Mitch.

Pria itu berbalik, memandang padanya, dan dia pun sadar.

Judy bersikap seolah hendak berlari, lalu berbalik pada Mitch dan menyikut tubuh pria itu. Dia berhasil mengenai sasaran dan berlari.

Sebuah dinding asap memenuhi penglihatannya, persis ketika sebuah kereta barang mengempaskannya ke lantai.

"Dasar wanita jalang bodoh."

Rick dan Michael tiba bersamaan dengan media.

Di luar gedung, para pegawai berkumpul berkelompok, terlalu banyak wajah-wajah yang tak dikenali dari semua lantai. Dengan berpakaian lengkap, para anggota pemadam kebakaran berbaris memasuki gedung, sambil menarik selang air. Tampak asap mendesak keluar dari apa yang kelihatannya adalah lantai ketiga pada sisi barat gedung. Kantor Judy terletak beberapa lantai di atasnya ke arah timur.

Michael berdiri berputar-putar. "Kau melihatnya?"

Rick memandang pada orang-orang yang berkumpul. "Tidak."

"Aku akan mencari ke sebelah sana." Michael menunjuk pada sebuah kerumunan padat dari orang-orang yang sedang berdiri di seberang jalan.

"OK."

Michael berlari menjauh dan Rick memeriksa kerumunan orang di sekitarnya untuk mencari wajah yang dikenalnya.

Polisi mulai berdatangan dan menyuruh orang-orang menjauhi gedung, tapi Rick tetap belum melihat sekilas bayangan Judy.

Ketika dia melihat satu wajah yang dikenalnya, dia memegang lengan Nancy dan membalikkan tubuh wanita itu. "Nancy?"

"Ini sungguh gila," ujar Nancy sambil berpaling ke arah gedung.

"Kau lihat Judy?"

Nancy menggeleng. "Tidak. Tadi kami mendengar ledakan dan berlari. Terlalu kacau di dalam sana."

"Di mana ledakan itu terjadi?"

Nancy menunjuk ke arah asap. "Entah di lantai tiga atau empat. Bukan lantai kami."

Setidaknya, itu sebuah petunjuk. "Kalau kau melihat Judy, katakan padanya kalau aku ada di sini."

Nancy sudah tidak memperhatikannya ketika sebuah ledakan kedua, beberapa lantai di atas lantai empat, mengguncang gedung itu dan membuat orang-orang menjerit-jerit dan menjauhi bangunan itu.

Dia melihat Neil sedang berlari ke arahnya melewati orang-orang yang berjejalan. Neil tampak seperti seorang pemain gelandang yang mendesak maju dalam sekelompok penyerang.

Rick tidak memberinya waktu untuk bertanya. "Aku belum melihatnya."

Dari belakang mereka, Michael bergabung dalam percakapan itu. "Atasan Judy tidak melihatnya pergi."

Di belakang bahu Neil, polisi mulai bergerak ke arah mereka. Kemungkinan untuk menyuruh mereka pergi dari tempat itu. Rick menyikut temannya dengan satu siku. "Alihkan perhatian mereka. Aku akan masuk ke dalam."

Tubuh wanita itu terasa sangat ringan pada bahunya dan seolah tak bernyawa saat dia menyembunyikan jejaknya dengan bom asap dan bom waktu. Dia ingat saat Korps Angkatan Darat menyatakan dia tak cukup layak untuk pekerjaan itu. Dasar bajingan-bajingan bodoh.

Jalanan kecil yang menghubungkan bangunan-bangunan itu merupakan sebuah koridor kosong di tempat parkir. Kalau para tunawisma mengetahui keberadaannya, maka tempat ini akan dipenuhi dengan sampah-sampah yang membusuk dan bau pesing. Tapi bagaimanapun, para gelandangan di daerah ini tidak mengetahui adanya tempat ini. Tapi dia tahu.

Dia melepaskan beban dari punggungnya dan membuka pintu menuju koridor kosong dari gedung yang letaknya bersebelahan. Sesudah dilihatnya jalanan itu aman, dia kembali melemparkan tubuh Judy ke atas bahunya dan turun dua lantai. Dia menyusuri serangkaian lorong berbelok-belok yang dia kenali dengan baik, tempat itu menjadi semakin gelap dan jelas terbengkalai.

Dilihat dari tampilan ruang mesin uap, tempat itu sudah ditinggalkan setidaknya satu dekade sebelumnya. Ruangan itu sempurna. Kebisingan dari sebuah terowongan tua yang berisi sistem ventilasi dan pemanas yang baru menenggelamkan sebagian besar

suara yang datang dari ruangan. Bukan berarti dia perlu mencemaskan hal itu. Seisi gedung kantor Judy akan dievakuasi, dan karena saat ini adalah puncak akhir pekan, takkan ada satu pun pegawai yang berkeliaran dan menemukan sesuatu.

Dia menempatkan tubuh wanita itu di atas sebuah tumpukan selimut yang sudah dia letakkan sebelumnya, berhati-hati dengan kepala wanita itu hanya karena dia tidak mau merusak kesenangannya dengan membunuh wanita itu terlalu cepat. Dia sudah menantikan hal ini selama berminggu-minggu.

Efek kloroform yang dia bubuhkan pada kain yang dengan sukarela wanita itu letakkan di mulutnya sendiri sudah mulai hilang. Dia belum ingin wanita itu sepenuhnya menyadari di mana mereka berada, juga kesenangan yang akan mereka nikmati bersama, jadi Mitch mencari alat bantu kecilnya dan meramu sebuah campuran untuk tamunya.

Dia mengambil larutan itu dan menjatuhkan tubuhnya di samping wanita itu. Dia mengusap pembuluh darah di tangan wanita itu dengan berhati-hati, menusuk kulit wanita itu. Judy tersentak menjauh, tapi dia tetap memeganginya.

Mata Judy membuka, kepanikan yang memancar dari balik bulu mata wanita itu tidak akan terlupakan dalam waktu dekat ini.

Dia mendorong alat penyedot saat wanita itu melakukan perlawanan pertama, melepaskan jarumnya, dan melambaikan benda itu di depannya.

"A-apa yang kau...." Kata-kata wanita itu sudah mulai tidak jelas, tatapannya tidak fokus.

Dia melepaskan lengan wanita itu dan merasakan bobot mati bagian tubuh itu mengenai pahanya.

Dia mendorongkan jemarinya ke bibir wanita itu. "Shh."

Wanita itu menggerakkan kepalanya ke samping, tapi tak mampu berpaling lagi sebelum sepasang kelopak matanya terpejam dan tubuhnya merosot turun.

Mitch berdiri, menggosokkan kedua telapak tangannya, dan tersenyum.

Meg mendesak maju di antara kerumunan orang, dengan Lucas serta Dan di sisinya. Dia baru saja tiba di rumah ketika Lucas serta Dan muncul di pintu gerbang, memberitahunya tentang ledakan itu.

Mereka harus memarkir mobil berblok-blok jauhnya dari kekacauan itu dan berlari menuju berjubelnya polisi dan truk-truk pemadam kebakaran. Sambil berjalan melalui keramaian orang, mereka mencari Judy, tapi tidak menemukannya.

Garis polisi yang membentang dengan jelas menyebabkan siapa pun yang ada di situ harus menonton dari seberang jalan. Beberapa truk menyemprotkan air pada nyala api yang membubung dari salah satu lantai di bagian paling atas. Tampak media sedang menyiapkan kamera dan para reporter membubuhkan lipstik pada bibir mereka sebelum mulai beraksi.

Judy pasti sudah keluar.

Dan menarik tangan Meg, menunjuk ke arah sekerumunan orang dan beberapa kru kamera. "Bukankah itu Michael?"

Kelegaannya hilang saat mereka bergerak lebih dekat dan tidak melihat Judy di sisi kakaknya. Hanya dengan sekali pandang pada Mike dan tatapan Meg memutar ke arah gedung. "Tidak."

Lengan Michael melingkar pada bahunya dan kamera-kamera di sekeliling mereka berbunyi saat mengambil foto mereka. Michael mencondongkan tubuhnya untuk bicara di telinga Meg. "Rick sedang melakukan penyelidikan di dalam. Neil sedang meneliti gedung-gedung di sekitar."

"Apa ada seseorang yang terperangkap di dalam sana? Apa kita tahu?"

Michael menggeleng. "Tidak. Dari apa yang kutahu, ada banyak waktu bagi semua orang di lantai kantor Judy untuk melarikan diri."

"Kalau begitu, di mana dia?"

Tangan Michael meremas bahunya. "Ledakan pertama terjadi di lantai yang lebih rendah. Yang kedua terjadi di lantai dekat atap."

"Apa penyebab ledakan itu sudah diketahui?"

"Tak ada seorang pun yang tahu."

Seorang reporter mendesak maju, menyorongkan sebuah mikrofon ke wajah mereka. "Michael, apa kau sudah mendengar kabar dari adikmu sejak kebakaran mulai terjadi?"

"Pergilah," ujar Michael pada si reporter.

Dan serta Lucas bergerak mendekati mereka berdua.

"Apa adikmu ada di dalam gedung hari ini?" tanya seorang reporter lain.

"Tak ada komentar," ujar Dan sambil menempatkan tubuhnya di antara Michael dan si reporter.

"Ini teman-temanmu?" tanya Michael pada Meg.

Dia mengangguk dan menatap melewati para reporter ke arah aktivitas di luar gedung. Tampaknya api di lantai yang lebih rendah sudah dikuasai dan usaha pemadaman dipusatkan pada tingkat atas.

Meski para reporter masih mengajukan pertanyaan, Michael mengabaikan mereka, sepasang matanya mencari-cari di antara kerumunan tanpa henti.

Menunggu beberapa menit terasa seperti berjam-jam. Setiap jam yang berlalu terasa lebih menakutkan dari yang sebelumnya.

Neil menemukan mereka, lalu menarik mereka menjauh dari keramaian.

Mereka berkumpul di samping sebuah gedung, Lucas serta Dan mendorong para reporter agar mundur.

"Gosip mulai menyebar. Polisi berpikir ledakan itu disengaja."

"Apa? Kenapa?"

"Kami tak tahu. Satu-satunya gosip yang bisa kupastikan adalah dua kaleng bekas bom asap yang ditemukan di terowongan ventilasi dan satu lagi di luar tempat parkir."

Meg mulai merasakan paru-parunya menyempit saat rasa panik akan nasib temannya timbul. "Ada seseorang yang melakukan ini dengan sengaja?"

"Sepertinya begitu." Sejumlah besar ketidakpastian bersarang pada sepasang mata Neil. Meg belum lama mengenal pria itu, tapi Neil tampak selalu menjaga emosinya.

"Oh, tidak. Kau tak mungkin berpikir … kalau Judy...."

"Jangan terburu-buru mengambil kesimpulan."

Meg menggeleng. "Kenapa? Kau sudah menyimpulkan. Kita harus menemukannya." Dia menghela napas dan mendapati dirinya kekurangan oksigen, berjuang untuk menarik napas lagi.

Michael memegang bahu Meg dan membantunya duduk sementara dia mencari-cari *inhaler* di dalam sakunya. Dua isapan kemudian bintang-bintang di kepalanya mulai berhenti berputar. "Aku baik-baik saja," ujarnya bersikeras.

"Aku akan kembali untuk melihat apa ada informasi lagi," ujar Neil pada mereka. Dia mengarahkan tatapannya ke arah Michael. "Hubungi Zach dan Karen."

Kekhawatiran terasa menghantam perutnya lebih dahsyat ketika sesosok wajah penuh jelaga, Rick menemukan mereka dan menjatuhkan tubuhnya di samping Meg di atas trotoar. "Aku hanya bisa mencapai lantai dua." Pria itu terbatuk. "Terlalu banyak asap."

Mereka semua menatap ke arah gedung, sambil berdoa Judy akan berjalan keluar dari dalam situ, atau menghampiri mereka dan menanyakan apa yang mereka semua khawatirkan.

Tapi wanita itu tak juga muncul.

27

Setiap keadaan mabuk selalu diikuti oleh sakit kepala. Satu-satunya sakit kepala yang pernah Judy rasakan adalah mabuk akibat alkohol yang nyaris dialami semua mahasiswa pada suatu saat dalam waktu empat tahun mereka kuliah.

Jadi ketika dia terbangun, dan kepalanya terasa bagaikan terbelah dua saat kedua matanya terbuka, dia mengenali gejolak dalam perutnya dan kain katun yang bersarang di lehernya dengan sebuah rintihan. Dia mencoba untuk meringkuk seperti posisi janin dan mengingat malam sebelumnya, tapi dia mendapati kedua tangannya terikat oleh seutas tali pada masing-masing sisi tubuhnya.

Judy mengerjap beberapa kali, berjuang untuk memfokuskan pandangannya. Lantai batu dan mesin-mesin tua dan berkarat yang tak bisa dia kenali. Suara *blower* memaksakan udara masuk ke terowongan dan memenuhi ruangan kosong lainnya. Tak ada jendela ... tak ada pintu, hanya ada lampu yang terang yang tampak akan padam setelah nyala pertamanya.

Dia menggelengkan kepalanya yang bagaikan diselimuti kabut, berusaha untuk fokus pada bola lampu yang menyala di atas kepalanya.

Tadi pria itu melambaikan sebatang jarum ke arahnya, tertawa, dan sekilas, dia mengira dia hanya bermimpi, lalu segalanya berubah gelap.

"Ya Tuhan." Menggerakkan kepalanya membutuhkan kerja keras, menimbulkan rasa sakit akibat otot-otot yang kaku. Dia menarik tali yang mengikatnya, merasakan kepenatannya sendiri. Dia masih berpakaian lengkap, tapi dinginnya lantai mulai meresap ke tulangnya dan membuatnya menggigil.

Atau mungkin itu murni akibat ketakutan yang dia rasakan.

Segala hal yang tampak seperti garis-garis berlipat ganda di sekelilingnya mulai fokus, awalnya Judy tidak melihat pria itu, berpikir mungkin pria itu sudah meninggalkannya di situ.

Harapan itu segera menghilang saat pria itu melangkah keluar dari kegelapan dengan seragam kemiliteran lengkap, komplet dengan sepatu bot, wajah pria itu dicat agar sesuai dengan tempat yang lembap itu.

Melalui riasan wajah berwarna hitam dan kelabu, seringai pria itu menyambut sebuah kilatan dalam kedua matanya.

Judy mendorong tubuhnya menjauhi pria itu. Melihat kakinya tak terikat, memberinya sedikit kemampuan untuk bergerak.

Langkah-langkah lambat dan pasti membawa pria itu ke arahnya. Pria itu berlutut persis di luar jangkauan kakinya. "Senang melihatmu sudah bangun, Jenderal."

"Lepaskan aku."

Pria itu tertawa. "Sesudah semua kerja keras yang kulakukan untuk membawamu ke sini? Kurasa tidak."

Pria itu sama sekali tidak seperti pemuda canggung berusia dua puluhan yang mengantarkan kiriman-kiriman khusus ke kantor mereka. Tidak tampak sedikit pun keraguan pada wajahnya, atau dalam caranya berdiri tegak.

"Kenapa? Kenapa kau lakukan ini?"

Pria itu berkedip beberapa kali, seolah pertanyaan tadi membingungkannya. "Menangkap musuh. Jauh lebih baik ketimbang hanya menghancurkan mereka." Tanpa sepatah kata pun, pria itu berdiri lagi, mundur ke sudut ruangan, kembali ke dalam kegelapan, dan hanya mengawasi Judy.

Apa pun rencananya, pria itu tidak terburu-buru. Pria itu bersikap seolah dia punya waktu yang sangat panjang.

Judy memandang berkeliling ruangan itu lagi, tidak mengenali apa pun yang berada di situ. Dia teringat pada toko peralatan milik ayahnya, lorong tempat barang-barang untuk memasang saluran air dipenuhi katup dan pipa. Tapi pipa-pipa yang dia lihat sama sekali tidak tampak berasal dari dua puluh tahun yang lalu. Sebuah mesin uap, mungkin ... yang berarti mereka sedang berada di lantai bawah sebuah bangunan. Dari ukuran ruangan itu, ketinggian langit-langitnya, dia berpikir bahwa itu mungkin sebuah kompleks apartemen besar.

Tubuh Judy gemetar, bertanya-tanya apa seseorang di atas tahu tentang keberadaan seorang psikopat yang bersembunyi di bawah.

Bibirnya yang pucat menempel ketika dia berusaha melembapkannya. Dia belum pernah berurusan

langsung dengan seseorang yang jelas-jelas sinting, tak yakin apa dia bisa mengajak bicara pria itu menggunakan akal sehat.

Kedua mata pria itu mengawasi dari kegelapan, membuatnya ketakutan. Mungkin memang itulah tujuan pria itu?

"Mitch?" Dia mencoba memanggil nama pria itu. "Kau Mitch, kan?"

Pria itu tidak menjawab.

Tarikan napasnya yang berikut membuat Judy menggigil. Ruangan itu dingin dan kadang embusan angin bertiup dari belakangnya.

"Aku bukan musuhmu."

Hening.

Lalu dia mendengar sebuah suara mendecit dari sudut ruangan disusul oleh sesuatu dengan kaki-kaki berukuran mungil yang berlarian.

Tikus.

Hal-hal seperti itu tak pernah benar-benar menggganggunya ... tidak dengan cara *memekik dan melompat menjauh* yang genit. Tapi dia sedang separuh terbaring di lantai yang dingin tanpa punya cara untuk melarikan diri dari makhluk-makhluk itu.

Dari sudut ruangan, Mitch mulai tertawa, dan Judy tahu kurangnya perhatian yang dia miliki terhadap tikus-tikus akan segera berubah.

Pukul sepuluh lewat. Judy resmi dinyatakan menghilang

Rick tak peduli jika dia berjalan mondar-mandir seperti seekor hewan yang terkurung di luar gedung

kantor sementara, tempat para detektif bekerja untuk menyelidiki kasus kebakaran yang diduga disengaja. Orang-orang yang terluka hanyalah mereka yang berasal dari lantai tempat terjadinya ledakan bom pertama. Sekarang sudah tak diragukan lagi jika ledakan itu memang sudah diatur ... bersama dengan bom asap yang diletakkan di bagian-bagian gedung yang berbeda.

Keseluruhan ledakan itu adalah sebuah pengalihan ... sebuah pengalihan perhatian untuk mengeluarkan Judy. Rick tahu begitu dia mendengar tentang ledakan itu. Sekarang hal itu sudah dipastikan.

Russell dan Dennis duduk di dalam sebuah mobil van yang diparkir di samping van milik media yang sudah menyelesaikan siaran langsung mereka untuk siaran berita malam, mereka berdua sedang menyelidiki semua transmisi yang berasal dari kantor itu sebelum ledakan terjadi.

Tanda pertama keberadaan Detektif Raskin dan Detektif Perozo mengakibatkan Neil harus menahan Rick saat kedua orang itu mendekat.

"Dasar bajingan. Kalian menghabiskan waktu untuk mengejar pria yang salah dan sekarang Judy menghilang."

Raskin mengangkat tangannya sendiri. "Semua orang sedang mencarinya."

Yang benar saja. Memangnya itu cukup!

Dean turun tangan dan menarik para detektif agar menyingkir.

Dari dalam van, Russell memanggil Rick agar mendekat. "Apa yang kalian dapatkan?"

"Ini beberapa menit terakhir sebelum ledakan terjadi."

Mereka sudah melihat itu sebelumnya, tapi tak ada suara di dalamnya.

Judy berdiri dengan membelakangi kamera, membungkuk di atas meja.

Seorang pemuda, kira-kira pertengahan dua puluhan, berdiri di ambang pintu. *"Miss Gardner?"* Suara dari rekaman itu teredam.

"Bisa kau keraskan suaranya?"

Russell menaikkan volumenya.

"Aku bawa kiriman untuk Mr. Archer." Pemuda itu memegangi sebuah kotak di tangannya. Berpaling sesaat lalu kembali lagi.

"Dia sedang tidak di tempat hari ini. Aku akan menerimanya dan meletakkan kiriman ini di kantornya." Tak ada yang tampak aneh dengan pertukaran itu.

"Apa yang terjadi?" suara lembut Judy membuai jiwa Rick.

Pemuda itu melonjak mundur, menyembunyikan tangannya sendiri ke belakang tubuhnya. Gugup. *Dia gelisah.*

Rick menatap lebih dekat ... memperhatikan Judy meninggalkan mejanya dengan bungkusan itu sementara pemuda tadi berjanji untuk kembali guna meminta tanda tangannya untuk paket itu.

"Aku tak melihat sesuatu yang penting di sini, Russell."

"Tunggu dulu."

Rekaman itu tidak menunjukkan apa pun, dan dalam beberapa detik ledakan itu terdengar dan

jeritan orang-orang yang bereaksi atas ledakan tersebut memenuhi rekaman. Lampu-lampu yang berkedip dan alarm kebakaran meraung.

Mitch bergerak memasuki rekaman saat pemuda itu melewati orang-orang yang berlarian ke arah tangga. Judy tak terlihat di arus keluar massal tersebut. Demikian juga pemuda itu.

Rick mengepalkan kedua tangannya. "Putar ulang dan dapatkan gambar yang jelas dari pria ini."

"Beres."

Rick bersiul dan itu menarik perhatian Michael. Dia memberi isyarat agar Michael mendekat, menunjuk pada gambar di layar. "Pernah lihat pria ini ketika kau mengunjungi Judy?"

Michael menggeleng. "Entahlah." Dia berpaling, melambaikan tangan pada orang-orang yang sejak tadi berdiri di sampingnya.

Rick mengenali atasan Judy. Debra Miller duduk meringkuk di bawah mantel berukuran sangat besar milik seseorang.

Michael mengarahkan perhatian wanita itu ke arah layar. "Kau kenal pria ini?"

Debra memandang lebih dekat. "Seorang kurir. Kurasa. Mengantarkan barang-barang tapi tidak bekerja untuk kami."

"Kau tahu namanya?"

Wanita itu mengangkat bahunya. "Sekretarisku yang mengurus pengantaran barang."

Meskipun Rick benci karena harus melibatkan Raskin dan Perozo ... mereka bisa memanfaatkan sepasukan polisi sementara dia dan Neil tidak. "Dean?"

Rick memanggil temannya agar mendekat. "Aku harus tahu siapa pria ini."

Dean berdiri di samping Raskin dan Perozo saat mereka menyaksikan rekaman itu.

"Pria itu tidak meninggalkan gedung." Dean mengungkapkan pengamatan yang juga sudah mereka semua lakukan.

"Begitu pula Judy."

Kalau aku tunjukkan ketakutanku, dia akan memanfaatkannya. Hal itu jelas terlihat ketika pria itu menyebarkan roti beroleskan selai kacang di dekatnya ... menikmati kesenangan luar biasa saat mengoleskan selai yang lengket itu di atas lututnya. Kenapa dia memilih untuk memakai rok hari ini?

Judy tak bisa memastikan pukul berapa ini, tapi perutnya menggeram dan sepasang matanya menemukan kesulitan untuk tetap membuka. Kalau bukan karena rasa takut saat memejamkannya, dan keinginan untuk buang air kecil, dia pasti sudah tertidur.

Tikus pertama menerima tawaran selai kacang itu, membuatnya tetap terjaga dan membuka sepasang matanya lebar-lebar dalam sekejap. Punggungnya menegang pada kotak logam tua tempatnya bersandar. Dari sudut ruangan, dia menyaksikan Mitch menyantap rotinya seolah itu adalah *popcorn*.

Judy mengusir tikus itu dengan kakinya, dan mendapati seekor tikus lain yang bersedia mendekat demi makanan. Jeritan pertamanya berhasil menjauhkan mereka ... tapi jeritan kedua hanya membuat mereka berhenti sejenak sebelum menemukan makanan itu.

Tatapan Judy melekat pada hewan-hewan liar berkaki empat yang memperebutkan makanan itu ketika merasakan sesuatu menyentuh tangannya. Makhluk itu melompat, mendarat pada pangkuannya, dan Judy hilang kendali.

Tikus itu berdecit, kaki mungilnya merayap ke arah pahanya yang terbuka. Jeritannya tak menghentikan hewan mungil itu saat mencium aroma makanan itu dan berlari berputar-putar. Sekelebat cahaya menyilaukan matanya.

Jahanam itu sedang memotretnya.

Tapi akibat sinar yang terang itu, tikus-tikus tadi berlari menghambur ke dalam kegelapan.

"Begitu berharga," ujar Mitch.

Judy terus menjerit. Pasti ada seseorang di dekat situ ... seseorang akan mendengarnya.

Mitch meninggikan suaranya sendiri untuk menyamai suara Judy. Meneriakkan kata *tolong* dengan sangat lantang.

"Apa kau pikir aku ini bodoh, Jenderal? Kupastikan padamu, aku sama sekali tidak bodoh." Lalu pria itu mendekat, menurunkan kedua tangan ke arah pergelangan kaki Judy, yang tertutup oleh sepatu bot panjangnya, dan mencegahnya menendang pria itu. Dengan satu tangan yang bebas, pria itu mengambil selai kacang dan mengoleskannya hingga ke paha Judy.

Judy tak mampu menghentikan beberapa tetes air mata yang mengalir, tapi dia tidak menjerit ketika pria itu mencubit dan mencengkeram kulitnya yang terbuka.

"Itu hanya sebuah permainan," ujar Judy pada pria itu.

Tangan pria itu meluncur lebih tinggi, wajahnya menggelap.

Judy memaksakan diri untuk menatap pria itu, mengeratkan gerahamnya, menolak untuk bereaksi.

"Apa ini permainan, Jenderal?" Tangan pria itu bergerak semakin tinggi.

Pria itu sangat menyukai ketegangan yang Judy rasakan ... menikmati penderitaan Judy.

Judy menghela napas dalam-dalam dan memaksakan tubuhnya untuk tetap santai. Dia bahkan memaksakan sebuah senyuman sesudah air matanya mengering.

Kedua mata pria itu menatap ke dalam matanya dan pria itu mendesakkan tangannya ke antara paha Judy.

Judy meremas jemari kaki di dalam sepatu botnya dan tak pernah berhenti menatap bola mata berwarna gelap milik pria itu, tidak membiarkan pria itu melihat ketakutannya.

Pria itu menyentak mundur, melepaskan tangannya hanya untuk memukulkan kepalan tangannya pada rahang Judy. Dia tidak melawan pukulan itu persis seperti yang Rick ajarkan padanya. Rasa dari darahnya sendiri mengalir di dalam mulutnya.

Bukannya memancing sebuah pukulan lagi, Judy tetap memandang pada sisi ruangan.

Mitch berdiri dan bergerak kembali ke sudut.

Dean serta kelompok detektifnya sedang mendatangi perusahaan pengiriman barang yang mengantarkan paket untuk berusaha mengetahui lebih banyak tentang Mitch.

Sementara mereka melakukan ini, Neil dan Rick menemukan sebuah tautan pada permainan itu.

Dainty Destroyer—Penghancur Cantik adalah nama seorang pemain yang menyebut dirinya sendiri sebagai Michelle. Tapi ketika Neil dan Judy memeriksa laman Facebook tempat Michelle bicara dengan Judy hingga penyerangan yang pertama terjadi, mereka tidak menemukan satu pun bukti bahwa Michelle adalah seorang wanita. Tak ada foto apa pun pada profilnya ... hanya kiriman-kiriman acak tentang bunga dan kucing. Orang ini memang menanggapi dengan satu atau dua komentar pada laman Judy ketika dia mengirimkan foto acara wisudanya. *Aku tak tahu Michael Wolfe itu kakakmu.*

Jawaban Judy sederhana saja. *Shh, jangan singgung soal itu dalam permainan.*

"Seberapa cepat kita bisa mendapatkan identitas orang ini?" tanya Rick pada Neil.

"Melalui sumber yang resmi? Senin?"

Rick merasakan darahnya menggelegak. "Melalui sumber tak resmi?"

Dennis memakai *earpiece*-nya. Peretas mereka mulai bekerja. "Sedang kukerjakan."

Dean melangkah mendekati van. "Mereka mengizinkan kita masuk."

Rick melambaikan satu jari ke arah Dennis. "Teruslah mencari."

Rick berjalan berdampingan dengan Dean saat melewati garis polisi, merunduk ke bawah pita berwarna kuning itu, dan berlari memasuki gedung. Mereka mulai di tempat terjadinya ledakan pertama. Tampak

sebuah ruangan peralatan atau sejenisnya. Monitor-monitor yang habis terbakar, banyak kabel-kabel yang sudah hancur.

"Kau bisa menebak tempat apa ini tadinya?"

Rick melirik ke atas, melihat tak ada kamera, melangkah keluar dan menemukan beberapa kamera yang sudah habis terbakar. "Ruangan pengawas."

"Jadi pria itu melenyapkan kamera-kameranya terlebih dulu."

"Tapi dia tidak menduga keberadaan kamera kita."

"Benar," ujar Dean saat mereka menaiki tangga utama. Di lantai tujuh, Dean mencengkeram pegangan tangga dan melambaikan tangan ke arah Rick. "Pergilah. Aku akan menyusul."

Rick berlari di sepanjang jalan, merasakan panas yang membakar dalam paru-parunya, dan mengabaikannya saat dia bergerak menuju lantai kantor Judy. Lampu-lampu darurat adalah satu-satunya benda yang masih berfungsi, memberikan sedikit sekali cahaya pada sebuah ruangan yang hanya pernah dia lihat dipenuhi banyak orang.

Dia melangkah memasuki dinding sekat Judy, berdiri persis di tempat Judy berdiri ketika si pengantar barang mendekatinya. Rick berbalik, menirukan percakapan mereka, dan melangkah mengitari dinding kantor yang tipis dan beberapa langkah menyusuri lorong menuju ruang kantor Mr. Archer.

Daun pintunya terbuka. Rick mengeluarkan lampu senter dari sakunya dan mengikuti garis di kusen ruangan, melihat sesuatu yang tergeletak di lantai di sebelah bawah ambang pintu. Dia membungkuk, melihat sebuah kepingan logam dan mencari asal

benda itu. Tampak sebuah goresan pada bagian kuncinya, begitu juga di ambang pintu. Seolah logam yang berada di lantai tadi entah bagaimana mencegah daun pintu agar tidak membuka. Rick memandang sekilas ke sekeliling ruang kantor itu, melihat paket yang sudah Judy ambil dari tersangka.

Dia mendengar Dean menghela napas dari luar pintu. "Hati-hati," dia memperingatkan. "Kelihatannya pintu ini sudah dikunci dari luar." Rick menyorotkan cahaya lampu senternya ke lantai agar Dean melihat apa yang dia maksudkan.

Sementara Dean menyelidiki kemungkinan itu, Rick melangkah ke meja dan menyinari paket itu dengan lampu senternya.

Benda itu ditujukan pada Mr. Archer, tapi tanpa alamat pengirim. Dengan sebuah alat pembuka surat, Rick membalikkan kotak itu dan mengoyak plester yang menutup paket itu.

Dean bergerak ke sisinya sambil menahan napas.

Rick membuka kotak itu, melihat beberapa kertas di dalamnya.

Sebelum kertas yang pertama meluncur ke meja, dia mengenali foto gaun merah Judy … topi Judy saat wanita itu merunduk memasuki limo.

"Sial."

Dean menggunakan sebuah pena di atas meja untuk menyebarkan foto-foto itu. Semuanya foto Judy. Beberapa dari foto itu sudah dipotong.

Telepon di telinga Rick berdengung.

Dia menerima panggilan itu. "Bicaralah."

"Kami mendapatkan sebuah alamat."

Rick melesat keluar dari ruangan.

28

Rick dan Neil meluncur ke bangunan berisi dua tempat tinggal yang dipisahkan oleh pagar kawat. Rumah di bagian depan tampak terang benderang dan tampak adanya mainan anak-anak yang tersebar di halaman. Rumah bagian belakang, rumah yang menjadi fokus mereka, terlihat kosong. Beberapa detik kemudian langkah mereka terhenti dengan tiba-tiba, Raskin dan Perozo bergerak mendekat di belakang mereka.

Kedua detektif itu membiarkan lampu biru mereka berkedip di atap mobil sementara Rick berlari menuju belakang rumah. Tempat itu gelap, tak ada mobil di jalanan masuk. Sambil memegangi senjata di depan tubuhnya, Rick memberi isyarat dengan gerakan kepala ke arah belakang bangunan itu.

Neil bergerak mengitari rumah.

"Mundurlah," ujar Raskin pada Rick, senjatanya sendiri terarah ke tanah.

Di telinga Rick, Neil berkata, "Di belakang sini gelap. Kurasa dia tak di rumah."

"Baiklah." Rick mengabaikan sang detektif dan mengetukkan jemarinya pada daun pintu. "Hei, Mitch?" teriak Rick pada pintu yang tertutup.

Tak ada jawaban.

"Tetap tak ada apa pun," lapor Neil. "Seberapa besar kemungkinan pria itu memasang jebakan di tempat ini?"

"Seberapa besar kemungkinan Judy ada di dalam?" tanya Rick.

Raskin mendengar pertanyaan Rick, memberi isyarat ke rumah yang terletak di depan, tempat seorang wanita dan seorang anak kecil mengintip melalui jendela dapur. "Aku harus mengeluarkan mereka dari situ."

Rick mengangguk. "Pergilah."

Kurang dari semenit kemudian, keluarga yang tinggal di rumah bagian depan itu digiring pergi. Perozo membungkuk di samping mobil sang tetangga. "Mereka belum melihatnya sejak tadi pagi."

Judy tidak ada di sini.

"Kirimkan bantuan," ujarnya pada Neil melalui mikrofonnya. "Kalau-kalau diperlukan."

"Kita butuh perintah penggeledahan," kata Raskin dari sisi rumah bagian depan.

Setiap menit Judy menghilang terasa terlalu lama.

"Kau yang memerlukannya." Rick mengguncang pegangan pintu, siapa tahu tidak terkunci. Ternyata pintu itu dikunci. "Aku tidak." Rick mengangkat kakinya ke daun pintu, menghancurkan kuncinya. Daun pintu menghantam kusen.

Ketika tak ada ledakan yang menghancurkan hari terburuk dalam hidupnya, Rick berjalan dengan pistol terarah ke dalam ruangan. Dia menekan tombol lampu di dinding dan berhenti seketika.

Judy ada di mana-mana.

Tampak foto-foto yang ditempel, dijepit ... digantung di sekeliling ruangan.

"Astaga," dia mendengar Raskin berkata di belakangnya.

Mitch Larson baru tinggal di tempat parkir yang sudah diubah menjadi sebuah rumah itu selama beberapa bulan ... itu menurut para penyewa rumah di bagian depan. Pria itu tak punya teman, datang di waktu-waktu yang ganjil tapi dia tidak pernah terlihat bersama siapa pun, jadi orang-orang dari rumah di bagian depan tidak terlalu memperhatikannya.

Melihat Judy di semua dinding, setiap permukaan, memberi tahu Rick betapa sintingnya pria yang menculik Judy. Hal itu juga memberinya harapan bahwa Judy masih hidup. Karena meskipun dia berusaha untuk mengenyahkan emosi apa pun yang mungkin menyerupai kedukaan, tapi hal itu bergayut di atas kepalanya seperti segumpal awan. Secara statistik, Judy sudah tewas.

Ketika pemikirannya sampai ke situ, dia menepiskannya.

Bertahan, Baby, aku akan datang.

Mereka sudah semakin dekat. Meskipun Judy tak ada di rumah sewaan Larson, mereka semakin mengenal pria yang menculiknya.

Polisi memenuhi tempat itu, lampu-lampu berkelebat di luar rumah seperti kilat yang menyertai turunnya hujan.

Beberapa foto terus melekat di benaknya, foto Judy dengan kata *Jenderal* yang ditulis dalam tulisan

tangan khas remaja, foto rumah Judy, gedung kantor tempat Judy bekerja. Bahkan ada beberapa foto Judy di luar rumah Zach dan Karen yang diambil pada malam pengumpulan dana. Foto-foto yang diambil menggunakan kamera pribadi dan bukan hasil cetakan surat kabar setempat atau majalah gosip. Jadi Mitch sudah mengawasi Judy sejak lama.

Foto-foto sebelum Judy datang ke California diambil dari internet, terutama foto bersama Michael yang dihasilkan oleh media.

Foto-foto gedung kantor Judy menarik perhatian Rick. Foto-foto itu tidak memuat Judy di dalamnya, hanya gedung tersebut. Bajingan itu bahkan sudah mengambil foto tempatnya menyerang Judy untuk pertama kalinya. Pertanyaannya, apa pria itu mengambil foto sebelum atau sesudah menyerang Judy?

Di luar rumah Mitch, Dennis dan Russell berada di dalam van bersama Neil ... semua bekerja keras untuk menemukan informasi apa pun yang mereka bisa tentang Mitch Larson.

Tatapan Rick menemukan foto Judy dan Mike di luar kafe dekat kantor Judy. Judy tidak mengenakan busana yang dipakai ketika meninggalkan rumah hari ini, jadi foto-foto itu pasti sudah diambil sejak lama. Di telinganya, dia mendengar suara Neil.

"Pria ini terobsesi menjadi anggota militer."

Informasi itu tidak terasa mengejutkan. "Seberapa terobsesi?" ujarnya melalui mikrofon, mengabaikan para detektif di sekelilingnya yang sedang mencari sidik jari dan mengambil foto tempat itu.

"Mendaftar tapi mendapat penolakan sesudah

enam bulan. Angkatan Darat. Melakukan tindakan gila dalam sebuah misi latihan." Neil menyampaikan fakta itu tanpa emosi.

Rick mengalihkan perhatiannya dari foto-foto Judy. "Tindakan macam apa?"

"Menantang seorang atasan. Wanita. Menjalani serangkaian tes dan dipecat."

"Dengan tidak hormat."

"Apa ada cara lain melalui enam bulan tanpa cedera?"

"Apa lagi info yang kita dapatkan?" Rick berpaling kembali pada foto-foto tersebut, tahu jika ada sesuatu di situ ... dia hanya perlu menemukannya. Tapi foto-foto itu memenuhi dinding mulai dari lantai hingga ke langit-langit sementara yang lainnya tampak berlumuran darah yang sudah mengering.

"Pria itu gila, bukan bodoh. Hebat dalam intelijen dan detail. Petunjuk pertama yang menandakan dia tidak waras adalah hasratnya untuk bisa lebih dekat dengan musuhnya. Dia tidak suka memakai pistol."

Rick teringat pada bekas luka di lengan Judy. "Dia suka pisau."

Neil terdiam. "*Yeah.*"

Rick tahu sebuah pertemuan dengan dokter gigi takkan terelakkan akibat betapa kuatnya dia menggemeretakkan gerahamnya. "Lebih dekat dengan musuhmu. Rasakan kesakitan mereka, ketakutan mereka."

Neil menunggu selama satu detik ... atau mungkin dua. "Kita akan menemukan Judy, Smiley."

Lebih banyak foto gedung kantor yang memenuhi dinding kamar tidur Larson.

Jahanam sinting itu tidur di sini ... membayangkan apa pun yang sedang dia lakukan pada Judy sekarang ini.

Pria itu tidak berniat membawa Judy kembali ke sini.

Ruangan itu dipenuhi foto Judy. Beberapa diambil di rumah Beverly Hills tempat kakak-kakak dan teman-teman Judy menunggu kabar tentang keadaannya sekarang ini.

Saat itu sudah lewat pukul tiga pagi, jadi tak ada seorang pun di kantor selain petugas pemadam kebakaran dan polisi yang masih tetap tinggal untuk menjaga tempat itu hingga fajar datang. Sampai para detektif penyelidik kebakaran bisa melihat dengan sepasang mata yang segar dan sebuah sudut pandang baru. Tak ada seorang pun dari mereka yang benar-benar sedang mencari seorang istri yang menghilang.

Hanya Rick. Dia sedang mencari istrinya.

Wanita yang dia nikahi dan berjanji untuk dia lindungi.

Pemikiran tentang memberi tahu ayah Judy bahwa dia tidak menemukan Judy tepat pada waktunya terasa menggerogotinya. Pemikiran tentang Judy yang terbaring tak bernyawa ... mendapati Judy tewas dan dianiaya.

Rick memejamkan kedua matanya dan mengembuskan napas perlahan.

Tidak.

Dia membuka matanya lagi, menyingkirkan kebisingan di sekelilingnya dan memfokuskan pikiran. Dinding di kamar tidur Larson memperlihatkan foto

Judy di mana-mana. Rick memandang melewati wanita yang dia cintai … memandang pada dunia di sekeliling wanita itu.

Gedung kantor itu menjulang dalam banyak foto.

Tempat parkir. Kosong. Kotor.

Kantor Judy.

Lorong-lorong kosong dari beton yang berdebu. Sepersepuluh dari foto-foto itu merupakan foto sebuah tempat kosong. Dalam banyak foto itu ada foto Judy yang dipotong dan berdiri atau duduk di tempat itu.

Dipotong.

Berlumuran darah.

Rick menyentuh alat di telinganya. "Apa ada lantai bawah tanah di dalam gedung tempat Judy bekerja?"

Neil hanya mengucapkan satu kata. "Memeriksa."

Beberapa detik kemudian dia mendengar temannya itu menjawab. "Bangunan baru. Tak ada lantai bawah tanah."

Raskin menepuk bahu Rick. Dia melonjak kaget.

"Aku berutang permintaan maaf padamu."

Rick menatap tajam pada pria itu. "Kau berutang lebih dari itu padaku."

Raskin mengangguk, kembali berpaling pada foto-foto di dalam ruangan itu. Mereka berdua berusaha untuk menemukan Judy. Rick merasakannya sekarang.

Dean berdiri di tengah ruangan, kepenatan tersembunyi di balik tatapan mata sang detektif seperti obat bius.

Tak ada seorang pun dari mereka yang melakukan apa pun selain meminum kopi yang rasanya tidak enak dan mencari sesuatu … apa pun.

"Rick?"

Suara Neil terdengar penuh harap.

"Apa?" Mereka yang ada di sekelilingnya, termasuk Raskin, berpaling untuk memandang padanya.

Rick memegangi telinganya, menjelaskan bahwa dia sedang bicara pada sebuah mikrofon. "Apa?" tanyanya dengan suara yang lebih tenang.

"Gedung yang letaknya bersebelahan memiliki lantai bawah tanah. Dua lantai di bawah bangunan utama."

Rick menunggu bagian terpentingnya.

"Kosong ... terpencil ... dapat dijangkau dengan mudah melalui tempat parkir."

Harapan di dalam dada Rick semakin besar. Dia memandang ke sekeliling ruangan lagi, tak mampu menahan senyuman kecil di wajahnya.

Rick berpaling dari ruangan itu, berjalan beberapa meter sebelum Raskin menghentikannya. Pria itu menatapnya lekat-lekat. "Kau tahu sesuatu."

Senyuman di wajah Rick luruh. "Dan kau berutang padaku."

Ketegangan di rahang sang detektif tampak jelas.

"Sial."

Sesaat, Rick berpikir bahwa pria itu tidak akan membiarkannya pergi tanpa berdebat dulu. "Lihat ke sekelilingmu. Jawabannya ada di sini."

"Katakan padaku," desak Raskin.

"Aku butuh lima belas menit."

Raskin menatapnya dengan tajam.

"Kau sudah menikah?" tanya Rick.

Raskin membiarkannya pergi, lalu memberi isyarat

dengan gerakan kepala ke arah pintu. "Pergilah dari sini, Evans. Kami akan menghubungimu saat kami menemukan sesuatu yang baru."

Anggukan singkat Rick pasti sudah cukup. Dia menundukkan kepalanya dan berjalan keluar dari pintu. Sesudah aman, dia berlari menuju van yang berhenti dan menunggunya.

Neil menyerahkan sebuah senjata taktis pada Rick ketika dia menutup pintu van. "Mereka tak pernah meninggalkan gedung itu … tak pernah benar-benar pergi dari tempat itu."

Perjalanan berkecepatan tinggi sejauh enam belas kilometer kembali ke Westwood itu merupakan perjalanan terpanjang dalam hidup Rick.

"Aku harus buang air kecil." Kebutuhan fisik itu lebih berat dari kebutuhan untuk diam. Tikus-tikus itu sudah kehilangan selera sesudah kilatan lampu kamera membuat mereka kabur ketakutan.

Tampaknya dia sudah membangunkan Mitch dengan kata-katanya. "Apa kau pikir para tahanan perang memberi tahu orang yang menawan mereka tentang kebutuhan fisik mereka?"

Judy berusaha sebaik mungkin untuk memasang wajah datar. "Ini bukan perang, Mitch. Ini adalah bayanganmu untuk bersenang-senang. Dan aku harus buang air kecil. Kabar bagus untukmu, tak adanya makanan dan minuman berarti aku tak perlu buang air kecil lagi untuk beberapa lama."

Mitch menyeringai, mengangkat sebotol air ke bibirnya sendiri.

Sudah sejak lama Judy kehilangan kemampuan untuk menghasilkan air liur. Antara asap dari gedung dan obat bius yang masih mengalir dalam jaringan tubuhnya, dia benar-benar merasa kekeringan.

Tampaknya kata-katanya barusan tidak berefek apa pun pada pria itu. Dia memejamkan kedua matanya dan berusaha untuk mengabaikan keinginan itu.

"Apa yang sedang kau lakukan?" tanya pria itu.

Judy tetap memejamkan matanya. "Mencoba untuk buang air kecil di depan orang lain. Aku tidak melakukannya sejak usiaku tiga tahun."

Pria itu beranjak dari dinding, lalu berjalan ke sisinya.

Judy menolak untuk melihat saat pria itu meraih tangan kirinya, melepaskan simpul yang mengikatnya.

Sambil menggigit bibir bawahnya, Judy menolak untuk bereaksi.

Urutan pertama dari urusan ini, terbebas dari tali, yang kedua buang air kecil. Dia tak ingat pernah merasakan keinginan sekuat ini, tapi dia merasakannya sekarang.

Mitch mencengkeram pergelangan tangannya sebelum melepaskan tali pada lengan kanannya. Sirkulasi darah membuat kedua lengannya kesemutan saat dia menurunkan ke sisi tubuhnya.

"Kalau kau coba melawanku," ujar pria itu, "aku akan melukaimu."

Judy merasakan mata pisau di tenggorokannya. Pria itu tetap akan melukainya … pada akhirnya.

"Aku hanya perlu ke kamar kecil, Mitch."

Sambil menarik kedua lengannya, pria itu

mendorongnya berdiri, dan Judy terjatuh ke arah tubuh pria itu, merasakan pisau pria itu menghunjam ke dalam lengannya. Sengatan mata pisau itu membuatnya menjerit dan tersentak mundur.

Mitch melingkarkan salah satu tangannya pada sebuah pipa terbuka beberapa meter jauhnya dari tempat dia berada selama beberapa jam terakhir.

Pria itu berjalan satu langkah mundur, tapi tak pernah berhenti mengawasinya.

"Cepatlah."

Keinginan itu terasa begitu kuat, tapi tatapan pria itu tak sedikit pun beralih darinya.

"Kau menontonku."

Pria itu menatapnya dengan tajam. "Biasakan dirimu. Wajahku adalah wajah terakhir yang akan kau lihat."

Dia mengerti hal itu ... kalau dia membiarkan pria itu berbuat sesuka hati.

Judy bergerak memutari mesin uap tua yang sudah berkarat itu dan berlutut di sudut. Dia teringat perjalanan ke pondok ... betapa berkemah dan buang air kecil di dalam hutan hanya merupakan bagian dari pengalaman itu.

Dia merindukan pondok itu ... keluarganya. Rick akan menyukai tempat itu ... di pegunungan di atas rumah masa kecilnya.

Suaminya sedang mencarinya sekarang ini. Mungkin nyaris kehilangan kendali dalam usaha untuk menemukannya.

Keluarganya merasa khawatir, takut entah bagaimana mereka akan mengecewakannya.

Dia berhasil mengosongkan kandung kemihnya dan duduk meringkuk di sudut, lama sesudah dia selesai.

Kalau dia ingin bertemu Rick ... keluarganya ... lagi, dia harus lebih cerdas dari pria yang menahannya.

Mitch punya sebilah pisau.

"Pisau lebih mudah dihindari ketimbang peluru." Kata-kata Rick terngiang dalam benaknya.

Mitch juga sinting. Bicara menggunakan logika dengan orang gila takkan berhasil. Mengamati semua tindakan, motivasi, dan maksud orang gila yang dimaksud ... itulah yang bisa dia lakukan.

"Kau sudah selesai," ujar pria itu saat berjalan beberapa langkah yang memisahkan mereka ke arahnya.

Kalau dia mau bertindak, melakukan apa pun untuk menyelamatkan diri, maka itu harus dilakukan ketika kedua lengannya tidak terikat. Itu harus dilakukan ketika dia tidak dibius ... harus dilakukan sebelum dia menjadi terlalu lemah untuk melakukan apa pun.

Itu harus dilakukan sekarang.

Dia berusaha sebaik mungkin untuk bersikap tegas pada pria itu sambil melepaskan ikatan di lengannya dan berjalan kembali ke tempat dia duduk selama dua belas jam terakhir.

Persis ketika dia berpikir mungkin ada sebuah jalan keluar, Mitch mengejutkannya. "Pegang palang itu," desak pria itu.

Palang yang pria itu tunjuk ada di atas kepalanya ... nyaris tak terjangkau olehnya.

"Kenapa?"

Mitch sudah kehilangan kesabaran yang mungkin tadinya pria itu miliki. "Lakukan!" Suara pria itu menggelegar dan bergema.

Judy melonjak, tak yakin apa dia harus patuh atau melawan.

Pria itu bergerak mendekat dan Judy mencengkeram tangannya yang terikat. Jemarinya yang dingin berada dalam ikatan tapi tak berhasil melakukan apa pun selain menggores jemarinya sebelum Mitch tiba di dekatnya. Tendangannya bersarang di udara atau sepatu bot tebal pria itu, yang tidak menghambatnya.

Judy berhenti ketika pisau milik pria itu menggoreskan sebuah garis pada bagian atas lehernya. Setiap tarikan napas membuat kulitnya bersentuhan dengan pisau itu.

"Pegang palang itu, Jenderal."

Keinginan untuk meringkuk dan melindungi tubuhnya membuat nyaris mustahil untuk menurut.

Pria itu memiringkan pisau tadi hingga hanya bagian ujungnya saja yang menyentuh lehernya. Pria itu mendorong masuk pisau itu seperti sebatang jarum. Tubuh pria itu mendesak tubuhnya pada mesin uap, sebuah katup terdorong ke sisi tubuhnya.

"Kau mengujiku." Pria itu menggerakkan pisaunya, menyayat lebih dalam.

Judy memejamkan kedua mata dan mengangkat tangannya, memegangi palang yang dimaksud.

Pria itu mengencangkan tali yang menjuntai dari pergelangan tangan Judy, mengikatnya pada palang di atas kepalanya. Darah yang mengalir ke ujung jemari Judy lenyap. Pria itu memindahkan tangan Judy yang

satu lagi ke samping tangan yang pertama. Dia nyaris berjinjit, bergantung. Dia tak yakin mana yang akan menyerah duluan, pergelangan tangan atau bahunya.

Tak ada satu pun dari apa yang sudah Rick ajarkan padanya yang akan bisa berhasil jika dia berada dalam kondisi seperti ini.

"Bukankah ini lebih baik?" suara Mitch naik satu oktaf. Saat itu Judy menyadari bahwa pria itu menggunakan suara yang lebih tinggi ketika mengantarkan paket. Suara tegas pria itu begitu jauh lebih kasar dan tajam. Tapi Judy akan mengutuk dirinya sendiri sepanjang sisa hidupnya yang pendek karena tidak mengenali suara itu. Karena tidak mengetahui bahwa pria itu adalah orang yang sudah menyerangnya di tempat parkir.

Judy memandang kedua tangannya yang berpegangan pada palang itu. Tangannya yang satu tergelincir dan dia merasakan otot-ototnya mengejang.

"Kau tidak menyukainya," Mitch memiringkan kepalanya ke samping. "Padahal tadinya kupikir kau tidak akan keberatan untuk berdiri sejenak. Lantai ini sangat dingin."

Judy berusaha untuk tidak menunjukkan ketakutannya, tapi tahu bahwa dia sudah gagal.

Pria itu mundur dan memandangnya seolah dia sebuah lukisan di dinding. Pria itu mengeluarkan ponsel dari sakunya dan memfokuskan kamera itu padanya. "Senyum."

"Mati saja."

Pria itu mengedipkan matanya. "Belum … tapi takkan lama lagi."

Dia bergidik.

"Sekarang tersenyumlah."

Judy kehilangan pegangannya pada palang itu dan berusaha untuk memeganginya lagi. Jemari kakinya terangkat dari lantai dan dia berhasil menyambar palang itu lagi.

Mitch bergerak mendekat. "Coba kulihat apa aku bisa membujukmu untuk tersenyum."

Judy fokus pada pisau yang pria itu gerakkan ke balik kemejanya dan mulai melepaskan kancing-kancingnya.

Judy merintih dan pria itu terus melepaskan kancing-kancing tersebut hingga tubuhnya terbuka di depan mata pria itu, beserta pisau tersebut.

"Kau siap untuk tersenyum, Jenderal?"

Pria itu mundur, mengangkat ponsel lagi.

Air mata mengalir turun ke pipi Judy sementara dia memaksakan sebuah senyuman.

Kilatan cahaya menyilaukan matanya.

Pria itu mundur dan melihat pada foto tersebut. "Bukankah ini lebih baik?" dia memutar ponselnya agar Judy bisa melihatnya. Gambar itu bahkan tidak seperti dirinya. Noda maskara mencoreng pipinya, sementara bengkak dan memar pada rahangnya menyertai tetesan darah pada lehernya. Rambutnya lengket, kulitnya pucat, dan dia seperti bangkai yang tergantung dengan sebuah senyuman karikatur.

Mitch duduk bersandar sambil memandangi foto di ponselnya sendiri, lalu menatap Judy, tampak melamun.

Setiap detik terasa berjam-jam.

Judy menekuk satu lutut, berusaha untuk menemukan sesuatu di belakangnya yang bisa menopang tubuhnya agar bisa mengurangi sedikit ketegangan pada kedua lengannya.

Palang di atas kepalanya berderit dan menyentak Mitch dari keadaan tak sadar yang pria itu timbulkan pada dirinya sendiri. "Kau tidak bisa melarikan diri," ujarnya pada Judy.

"Kedua lenganku mati rasa."

Pria itu menggembungkan bibir bawahnya seperti seorang anak berusia dua tahun. "*Well*, kita tak bisa membiarkan hal itu."

Pisau itu meluncur pada lengan kemeja Judy, menampakkan kedua lengannya. Pria itu memandang hasil pekerjaan tangannya sendiri yang sebelumnya dan menelusuri pinggiran bekas luka Judy dengan pisau itu. Judy berusaha untuk menarik tangannya ketika pria itu memastikan dia bisa merasakan kedua lengannya.

Pria itu tertawa, dan Judy menjerit dengan setiap sayatannya.

29

Neil dan Rick melompat turun dari van sebelum kendaraan itu berhenti sepenuhnya. Kacamata *night vision*, radar yang peka terhadap panas tubuh ... mereka memiliki apa yang mereka butuhkan untuk bergerak masuk dengan diam-diam dan menemukan sasaran mereka. Untungnya situasi di luar memang gelap gulita, kalau tidak, maka mereka akan terlihat sama gilanya dengan pria yang sudah menculik Judy.

Mereka mulai memasuki tempat parkir, menemukan pintu masuk ke gedung yang letaknya bersebelahan dan dengan mudah merusak kuncinya. Dengan berjalan masuk satu demi satu, dan tanpa bicara, mereka bergerak menyusuri lorong yang pendek sebelum menemukan tangga yang mengarah turun. Sebuah tanda *Dilarang Masuk* ditempelkan di daun pintu, tapi tampak jelas bahwa pintu itu baru saja digunakan. Seseorang sudah benar-benar meminyaki engselnya, membuat daun pintu tidak berbunyi saat dibuka.

Rick mengklik kacamata *night vision*-nya dan lorong di depan mereka menampakkan pemandangan berwarna hijau dari lantai bawah tanah yang kosong. Suara sebuah ventilator yang berembus mengiringi

langkah kaki mereka. Persimpangan pertama di lorong itu memisahkan mereka. Tanpa bicara, Neil mengambil arah kanan dan Rick terus bergerak ke depan … lebih dekat pada ventilator yang berisik.

Sebuah pintu di sisi kiri membuatnya berhenti sesaat. Kunci yang sudah berkarat dan engsel yang tidak diminyaki membuatnya terus bergerak. Koridor itu berbelok ke kiri. Tanpa petunjuk apa pun, dia mengambil arah kiri, menemukan sebuah ruang penyimpanan yang dipenuhi kursi dan meja tulis usang, serta beraneka ragam perlengkapan kantor. Ruangan itu berdebu akibat tidak pernah dipakai. Satu-satunya yang tampak jelas adalah tikus-tikus di pojok-pojok ruangan.

Kembali ke lorong, dia terus bergerak menuju ventilator.

Di telinganya, Neil berkata, "Bergerak ke timur laut."

"Dimengerti."

Setiap langkah di ruang bawah tanah itu berakhir dengan kekecewaan. Kalau Judy tak ada di situ, lalu di mana?

Rick menepis keputusasaan dalam dirinya. *Ayolah, Judy.*

Dia mengitari apa yang tampak seperti ujung bangunan. Sebuah tanda panah menunjuk pada ruang mesin uap.

Jeritan menyayat Judy memenuhinya dengan kengerian sekaligus kelegaan.

Kini dia berlari, sambil melepaskan pengaman senapannya.

Judy tidak yakin apa murni adrenalin atau rasa takut sungguhan yang memberinya kekuatan, tapi ketika Mitch berjalan kembali ke arahnya dengan sebilah pisau, bertekad untuk lebih menyakitinya, dia mencengkeram palang di atas kepalanya dan menekuk kedua sikunya seperti yang dia lakukan saat latihan.

Dengan kedua lutut ditekuk, dia mengenai dada pria itu.

Pria itu terhuyung mundur, lalu Judy menendangkan kedua kakinya ke arah wajah pria itu sambil menjerit.

Mitch menghantam lantai, darah mengalir pada sisi wajahnya.

Pipa di atas kepala Judy mulai bergerak turun akibat bobot tubuhnya dan dia berusaha untuk melompat untuk melepaskan palang berkarat itu.

Mitch melesat berdiri persis ketika palang itu terlepas, menjatuhkan Judy ke lantai.

Darah mengalir deras di kedua lengan Judy disertai rasa tajam.

Samar-samar sesosok tubuh menyerangnya, menghantam tubuhnya ke lantai. "Kau akan menyesalinya." Kedua lengan Mitch menjepitnya begitu keras hingga dia harus berjuang untuk bisa bernapas.

"Lepaskan dia!"

Judy nyaris tidak mengenali suara Rick.

Tiba-tiba, Mitch menarik tubuh Judy hingga berada di depannya, menyeret Judy berdiri, dengan pisau menempel di leher wanita itu. Kedua tangan Judy mencengkeram tangan Mitch untuk mencegah pria itu membunuhnya.

Senjata Rick membidik langsung ke arah mereka, sebuah tatapan mematikan bagaikan menembus pria yang memegangi tubuh Judy.

"Aku akan melukai lehernya."

Sepasang bola mata hijau yang indah milik Rick menatap mata Judy. Kepercayaannya pada pria itu tak tergoyahkan. "Tembak dia," pinta Judy.

Mitch menarik tubuh Judy lebih erat, merunduk di balik kepalanya.

"Kau mau mengambil risiko membunuh istrimu sendiri?" Mitch bergerak ke bagian belakang ruangan. Judy sama sekali tak tahu apa di situ ada jalan keluar atau tidak.

Senjata Rick mengikuti gerakan mereka. Tatapan Rick beralih dari Judy dan melekat pada Mitch.

"Tembak dia."

Tekanan di tangan Mitch begitu kuat hingga Judy tahu dia takkan selamat dari sayatan itu. Pisau itu mengucurkan darah.

Suara di belakang Rick membuat Mitch berhenti sesaat.

Judy menarik lengan Mitch, berharap agar kekuatannya akan bertahan, dan memutar kepalanya sehingga tidak menghalangi kepala Mitch.

Kebisingan meledak di dalam ruangan itu. Pria di belakang Judy menghantam lantai, nyaris ikut menyeret tubuhnya.

Judy melangkah keluar dari kekacauan itu dan langsung menuju ke pelukan Rick.

Rick membenamkan kepala Judy ke dadanya dan memeluk wanita itu.

Di belakangnya, Neil dan Detektif Raskin melangkah mendekat. Dilihat dari mayatnya, Mitch terkena lebih dari satu butir peluru.

Dengan lembut Rick melepaskan Judy dari pelukannya dan memeriksa tubuh dan kedua lengan Judy. "Apa kau tertembak?"

Judy menunduk memandangi pakaiannya yang tampak kacau dan menggeleng. "Tidak."

Syukurlah. Rick menarik Judy kembali ke pelukannya, dengan berhati-hati melingkari pinggang wanita itu.

"Kami butuh ambulans," dia mendengar Raskin bicara di telepon. "Dan petugas koroner."

Neil meletakkan satu tangan pada bahu Rick. "Aku akan menelepon keluarga Judy."

"Beri tahu mereka bahwa aku baik-baik saja," bisik Judy. "Hanya beberapa luka sayatan."

Rick melihat lebih dari beberapa. "Ayo kita pergi dari sini."

Mereka berjalan menuju koridor. Detektif Raskin melepaskan jaketnya dan menyerahkan benda itu pada Rick untuk menyelimuti bahu Judy. Tanpa bicara, Rick membimbing Judy keluar dari ruang bawah tanah, separuh menggendong wanita itu menjauh dari penjaranya.

"Semua tuntutan sudah dibatalkan." Dean menyampaikan berita itu pada Senin siang.

Judy menggenggam tangan Rick di atas meja dan meremasnya dengan kencang. Di ruangan lain, seluruh keluarganya berkeliaran di rumah Beverly Hills.

Judy tak ingin membicarakan tentang penculikan itu, atau pria yang bertanggung jawab untuk itu, di depan kedua orangtuanya. Semua itu sudah cukup dramatis … bagi mereka semua.

"Apa ada yang tahu alasannya menjadikanku sebagai target?"

Judy dan Rick punya teori mereka sendiri, tapi tak ada yang dipastikan.

Dean melirik pada Rick, lalu ke arahnya. "Seberapa banyak dari ini yang ingin kau dengar?"

"Semua," ujar Judy pada pria itu. "Mitch tak bisa menyakitiku lagi sekarang."

Tidak, Mitch Larson tidak akan pernah menyakiti siapa pun lagi.

"Aku yakin Rick sudah memberitahumu soal foto-foto itu." Dia tak mampu membayangkan fotonya memenuhi seluruh rumah pria itu, bahkan sesudah Rick memberitahunya soal itu.

"Ya."

Rick tersenyum membesarkan hatinya.

"Bersama dengan foto-foto itu ada narasi-narasi melantur dan berbelit-belit yang menyalahkanmu atas pemecatan secara tidak hormatnya dari kemiliteran."

"Tapi—"

Dean melambaikan satu tangan ke udara. "Tentu saja kau sama sekali tak ada hubungannya dengan itu. Dia juga menggunakan namamu dan nama perwira wanita yang merupakan sumber keluhannya yang sebenarnya, secara bergantian, dalam surat-suratnya. Dia punya banyak sekali catatan dari permainan *online* itu. Dia punya tiga akun, termasuk akun wanita yang berteman denganmu di Facebook."

Judy membayangkan profil-profil itu dalam kepalanya ketika Dean menyusun daftar nama-nama yang sudah Mitch Larson gunakan. Titik-titik itu terhubung dan langsung mengaitkannya pada pria itu.

"Jadi ketika aku mengalahkannya dalam permainan itu, dia menemukan targetnya," Judy menyimpulkan.

"Tampaknya begitu."

Dia memejamkan kedua matanya. "Betapa bodoh dan naifnya aku."

Rick membawa kedua tangan mereka yang saling bertaut ke bibirnya sendiri. "Ini bukan salahmu."

"Aku tahu. Tapi aku menjadikannya lebih mudah bagi pria itu." Dia mengalihkan perhatiannya pada Dean. "Seberapa cepat aku bisa menghapuskan profil-ku dari internet?"

"Detektif Raskin sedang bekerja dengan bagian internet untuk membuat salinan berkas-berkas itu untuk mereka gunakan. Seharusnya tak lebih dari dua hari lagi."

"Aku mau semua itu dilenyapkan, seluruhnya. Aku bisa berhenti memakai internet. Tak ada lagi permainan *online*. Monopoli mungkin membosankan, tapi lebih aman."

Dean beranjak dari meja, lalu menjabat tangan Rick. "Kalau kau butuh sesuatu, kau tahu di mana harus menemukanku."

Judy memeluk Dean. "Trims atas segalanya."

"Jaga dirimu," ujar Dean pada Judy sebelum meninggalkan rumah.

Butuh waktu sebulan bagi keluarganya untuk kembali pada kehidupan normal mereka. Kalau bukan karena janji untuk pergi ke Utah guna merayakan Thanksgiving dan seminggu saat Natal, kedua orangtuanya takkan pernah pergi.

Judy menemui Debra Miller sesudah keluarganya pergi.

Mereka duduk di seberang meja dapur Michael, sambil minum kopi. "Aku ingin kau kembali," kata Debra padanya.

Judy tersenyum ke dalam cangkirnya. "Sejujurnya aku tak tahu apa aku bisa." Dia lebih kuat dari yang dia sendiri pikirkan, tapi berjalan kembali memasuki kantor itu....

Debra mengetukkan satu kuku yang dimanikur dengan sempurna pada cangkirnya sendiri. "Aku takkan berpura-pura memahami perasaanmu. Berliburlah sebelum kau memberikan jawaban."

"Aku hanya seorang pegawai magang," dia mengingatkan wanita itu. "Kau tak perlu merasa bersalah sedikit pun atas apa yang sudah terjadi."

Debra benar-benar tertawa. "Memang tidak. Alasan terjadinya percakapan ini bukanlah perasaan bersalah yang tidak pada tempatnya. Aku menyukai rancanganmu ... juga semangatmu. José mendapat promosi jabatan dan kami sedang membutuhkan seseorang untuk menggantikannya, apalagi aku ingin kau ada untuk membantu dalam proyek Santa Barbara."

"Kau menawariku sebuah pekerjaan?"

"Aku menawarimu sebuah kesempatan." Debra menyesap kopinya. "Lagi pula, aku tak mampu

menahan diri untuk menyadari para pria seksi yang ada di sekelilingmu." Wanita itu mengedipkan mata dari balik cangkir kopinya.

Debra Miller adalah seorang wanita cerdas yang sangat menarik. Judy tak yakin Debra menemui kesulitan untuk mencari teman pria.

Judy mengantarnya ke luar rumah saat Rick meluncur memasuki jalanan masuk.

Rick melepaskan helmnya dan membiarkan benda itu tergantung di setang Ducati. Dia menjabat tangan Debra.

Debra melirik ke balik bahunya dan mengangkat kedua alisnya. "Kau mengerti maksudku?"

Judy tertawa dan Rick tersenyum, tapi Judy tahu kalau Rick tidak memahami lelucon itu.

"Telepon aku sesudah bulan Januari," kata Debra.

"Baiklah."

Judy dan Rick mengamati kepergian wanita itu sebelum berjalan memasuki rumah. "Soal apa itu tadi?"

Judy membilas cangkir-cangkir kopi dan memasukkannya ke dalam mesin pencuci piring. "Dia menawariku sebuah pekerjaan."

"Benarkah?"

Judy mencengkeram meja dapur, memandang ke halaman belakang. "*Yeah*."

"Apa yang ingin kau lakukan?"

Dia mengangkat bahunya. "Entahlah. Aku punya waktu sampai Januari untuk mengambil keputusan."

Rick bergerak mengitari meja dan memeluknya, mengecup puncak kepalanya. "Dia akan sangat

beruntung karena memilikimu." Rick selalu mengatakan hal-hal semacam itu.

Mereka sudah memulai sebuah pola hidup yang penuh kenyamanan. Meg sudah memindahkan kantor kembali ke rumah Tarzana sementara Rick tinggal di rumah Mike bersamanya. Tapi Mike sedang menyelesaikan film terbarunya dan akan kembali ke rumah dalam beberapa bulan. Sudah waktunya untuk mempertimbangkan di mana dia dan Meg akan tinggal.

Sudah waktunya untuk menentukan kelanjutan hubungannya dengan Rick. Dia mencintai pria itu, tapi tidak berani mengambil risiko untuk mengungkapkan perasaannya. Sesudah semua yang terjadi, mereka tak punya waktu untuk menganalisis hidup mereka bersama ... atau terpisah.

Secara emosional, dia tak yakin bahwa dia siap untuk memikirkan hidup tanpa Rick. Pria itu tidak pernah satu kali pun menyinggung tentang keinginan untuk menapaki jalan lain kecuali yang sedang mereka jalani sekarang.

Rick sedikit menjauhkan tubuhnya, menciumnya sekilas. "Kita akan pergi setengah jam lagi."

"Oh, ya?"

"*Yep* ... sebuah kencan. Bukan yang terlalu mewah."

Judy menyipitkan matanya. "*Well*, kalau begitu aku harus bersiap-siap."

Tiga puluh menit kemudian, mereka meninggalkan rumah dengan Ferrari milik Mike. "Kau tahu ... nantinya kakakku akan menginginkan mobilnya kembali."

Rick tertawa. "Aku tahu. Berarti aku harus mengemudi sesering mungkin selagi aku masih bisa."

Mereka membicarakan tentang lalu lintas, tawaran kerjanya, apa yang terjadi dengan Zach dan Karen serta satu lagi remaja yang tinggal di rumah mereka bulan lalu. Ketika Rick memasuki tempat parkir menuju *trem* yang menuju Getty, Judy benar-benar bertepuk tangan seperti seorang anak kecil. "Kau ingat."

Rick memarkirkan Ferrari, memutar untuk membantu Judy keluar dari mobil beratap rendah itu.

"Jangan harap aku mengenal satu pun dari para seniman itu. Bawa aku ke Rock and Roll Hall of Fame, maka akulah yang terhebat."

Judy merapatkan tubuhnya ke arah Rick dalam perjalanan singkat ke puncak bukit. "Bukan seni itu sendiri yang membuat tempat ini terasa istimewa bagiku," ujarnya pada Rick. "Ini gedung yang sangat kusukai."

Dan Judy memang menyukainya. Langit-langit yang melengkung, serambi, sudut-sudut tak berujung, dan lengkungan-lengkungan yang menyoroti seni apa pun yang ingin museum itu pamerkan. Dia menyeret Rick dari satu ujung ke ujung lainnya, menunjuk semua yang dia lihat tapi tak pria itu lihat.

Mentari mulai terbenam dan Rick menariknya menuju sebuah meja dengan dua kursi yang menampakkan pemandangan kota.

"Apa ini?" tanya Judy.

Rick menarik salah satu kursi, melepaskan tas Judy dari lengannya, dan meletakkan benda itu. "Mungkin aku sama sekali tak tahu tentang seni, tapi aku punya selera yang cukup bagus."

"Ini untuk kita?" Judy memandang berkeliling dan melihat seorang pelayan yang sedang berdiri di dekat situ. Posisi matahari sudah rendah, tapi belum benar-benar terbenam.

"Kita kenal beberapa orang yang berkuasa, *Babe*. Aku sendiri tak keberatan meminta mereka untuk memanfaatkan pengaruh yang mereka miliki."

Pelayan tadi mendekat dan mengisi gelas mereka dengan *sparkling wine*.

Rick mengangkat gelasnya sendiri ke arah gelas Judy. "Untuk kita."

Judy tersenyum, menyentuhkan gelasnya pada gelas Rick ... tapi tidak menyesap minumannya. "Rick?"

Rick mengangkat satu jari, menyuruhnya diam. "Aku butuh waktu sepanjang hari guna berusaha semaksimal mungkin untuk momen ini. Jadi tolong dengarkan saja."

Rick bergerak dengan gelisah dan meletakkan gelasnya sendiri.

Judy melakukan hal yang sama, melipat kedua tangan pada pangkuannya. Rick yang sedang gugup merupakan sesuatu yang sangat menyenangkan untuk dilihat. Pria itu selalu begitu yakin dengan segala yang dilakukan. Kepribadian Rick ini membuatnya teringat pada para bocah laki-laki yang menyerahkan buah apel pada guru favorit mereka.

Sepasang bola mata hijau itu menatapnya. "Aku cinta padamu."

Senyuman canggung di wajah Judy luruh dan air mata menggenangi pelupuk matanya.

"Berpikir menjalani hidupku tanpa dirimu membuatku menderita. Aku sudah nyaris kehilanganmu dua kali dan … aku tak sanggup. Aku tak sanggup kehilangan dirimu lagi."

Judy mengusap air mata dari pipinya, sambil tetap mendengarkan.

"Aku ingin cincinku di jarimu, dan dengan semua yang terjadi tetap menjadi suamimu seumur hidup. Aku ingin masa-masa penuh suka dan duka … meski lebih sedikit masa-masa penuh duka mungkin akan menyenangkan untuk sementara. Aku ingin sebuah hipotek dan sebuah mobil keluarga. Aku ingin semua itu bersamamu."

Butuh kedua tangan untuk menjernihkan pandangan Judy. "Oh, Rick." Dia berjalan mengitari meja dan duduk di pangkuan Rick, menyatukan bibirnya pada bibir pria itu, merasakan air matanya dalam ciuman mereka. "Aku juga mencintaimu. Sesudah semua yang kita lalui, tak terlalu menakutkan bagiku … tapi berpikir hidupku tanpa dirimu, membuatku merasa hampa. Aku ingin menunjukkan padamu kota kecil yang konyol tempat aku tumbuh dewasa, memperkenalkanmu pada semua kerabatku yang gila."

"Gila?" tanya Rick dengan sebuah seringai konyol.

"*Nyentrik* mungkin kata yang lebih baik." Dia teringat pada bibinya Belle. "*Well*, mungkin agak gila."

Rick tertawa. "Aku sudah bertemu kedua orangtuamu. Aku tidak takut."

"Aku juga. Tidak padamu … tidak tentang kita."

Kedua lengan Rick melingkar pada tubuhnya. "Apa itu artinya ya?"

"Apa ada pertanyaan tadi?" godanya.

"Menikahlah denganku."

"Tetap bukan sebuah pertanyaan."

Rick menemukan sebuah titik sensitif di pinggang Judy dan menggelitiknya.

Dia menggeliat di atas pangkuan Rick.

"Maukah kau menikah denganku?"

Dengan kedua tangan membingkai wajah pria itu, Judy menatap pada masa depannya. "Ya. Aku bersedia menikah denganmu."

Kepala Rick tersentak ke belakang dan tertawa, mengangkat tubuh Judy dan mengayunkannya sambil berputar sebelum menciumnya lagi.

Epilog

Pegunungan yang diselimuti salju menghasilkan sebuah latar belakang yang sempurna untuk hari Sabtu yang cerah sesudah Thanksgiving.

Hannah bergegas memasuki ruangan, gaun merah muda dengan sentuhan kelabu yang panjangnya hingga ke lantai melekat bagaikan kulit kedua pada tubuh sempurnanya yang mirip seorang model. Para anak kuliahan pasti terpincut. "Mereka sudah siap. Dad sedang menuju ke sini."

Judy membenahi lengan gaun pengantinnya yang mencapai siku dan menarik sarung tangan yang berakhir di sikunya saat berdiri. Meg menarik keluar bagian ekor gaunnya dan Rena menyerahkan rangkaian bunga padanya.

Ibunya mengecup pipinya. "Kau terlihat cantik."

"Trims, Mom."

"Sampai bertemu di luar sana."

Dilihat dari tempat parkir yang penuh sesak, sepertinya semua orang di Hilton, Utah, sudah memadati bangku gereja di lantai bawah. Dia mencintai kampung halamannya, tak mampu membayangkan menikah di tempat lan ... tapi tinggal di sana bukanlah sesuatu yang dia inginkan. Untungnya, Rick ingin tinggal di L.A. untuk sementara, melihat bagaimana kehidupan mereka

berdua di kota itu. Judy tahu bahwa Rick berharap dia akan menerima pekerjaan di Benson & Miller Designs. Judy ingin menunggu tahun baru untuk mengambil keputusan. Saat ini, dia ingin saling bertukar sumpah sungguhan dengan pria yang dia cintai di depan semua orang yang memiliki arti penting dalam hidupnya.

"Apa kau gugup?" tanya Hannah.

Judy meletakkan satu tangan pada perutnya. "Bahagia."

"Aku nyaris pingsan saat Joe dan aku menikah," Rena memberitahunya.

"Jangan ceritakan itu pada Bibi Belle, dia akan benar-benar berpikir kalau kau sudah hamil saat kau berkata *aku bersedia.*"

Ketukan di pintu membuat perutnya bergejolak. Mungkin dia memang merasa gugup.

Ayahnya, yang mengenakan tuksedo hitam legam, dengan rambut disisir ke belakang dan dada membusung seperti pria yang angkuh, memasuki ruangan. Begitu melihatnya, sebagian keangkuhan itu luruh. Dia melihat air mata yang tersembunyi di balik tatapan pria itu dan dia harus membuka matanya lebih lebar untuk mencegah air matanya sendiri.

Meg menyerahkan selembar tisu. "Jangan menangis. Ya ampun. Hentikan."

Judy mengipasi wajahnya dan mengerjap untuk menyingkirkan rasa lembap dan hangat itu.

Sawyer bergerak ke sisinya, mengambil tisu dari tangan putrinya, dan menepuk-nepuk sudut-sudut matanya sendiri. "Kurasa ini berarti gadis kecilku sudah benar-benar dewasa."

Judy tersenyum pada ayahnya. "*Yep.*"

Sawyer membuang tisu tadi, lalu mengulurkan tangannya. "Itu menyebalkan."

Dia tertawa, dan bersandar pada ayahnya. "Aku mencintaimu, Daddy."

"Aku juga mencintaimu." Lagu pernikahan memenuhi lorong dan para gadis berbaris di depan mereka.

Para penduduk Hilton yang baik sangat menyukai pesta yang meriah, dan pesta pernikahan ada di urutan teratas pada daftar mereka.

Rick berdiri dalam balutan tuksedo resmi, kedua orangtua Rick, yang sudah dia temui pada liburan Thanksgiving, duduk di deretan depan untuk menyaksikan upacara itu. Mereka menerima Judy, yang merasa waswas akan sambutan mereka, dan berniat untuk mengatasinya.

Judy memandang melewati ayah dan ibu mertuanya serta menemukan tatapan Rick saat dia berjalan ke arah pria itu. Di hadapan pendeta, dia mengecup pipi ayahnya sebelum menerima uluran tangan Rick.

"Wow," ucap Rick dengan suara lirih saat dia melangkah ke sisi Judy. "Kau cantik sekali."

"Kau juga terlihat rapi, *Babe.*"

Rick tertawa mendengar panggilan itu. "Seumur hidup memanggilmu *Babe*. Bagus."

"Aku mencintaimu," ujar Judy dengan tak putusnya tersenyum.

"Aku juga mencintaimu."

Judy menyikut Rick, dan Neil mengangkat satu alisnya. "Kalian berdua siap untuk melanjutkan ini?" tanya Neil.

Rick dan Judy sama-sama tertawa geli dan mengalihkan perhatian mereka pada sang pendeta.

Dia akan melakukan apa saja untuk menjaga keselamatan kekasihnya ... demi mereka berdua.

July Gardner yang baru saja lulus kuliah sedang bersiap untuk menaklukkan dunia kerja. Berharap bisa menempati posisi di sebuah perusahaan arsitektur ternama, Judy pindah ke L.A. bersama sahabatnya dan tinggal di rumah sang kakak, Michael Wolfe. Tapi July kesulitan untuk memusatkan perhatiannya pada tujuan utamanya dikarenakan ketampanan *bodyguard* Michael, Rick.

Bertubuh tegap, bermata hijau, dan senyum menawan, Rick bisa mendapatkan wanita mana pun yang dia inginkan. Tapi sang Marinir yang beralih profesi menjadi *bodyguard* ini tak bisa beralih dari Judy. Saat Judy diserang di kantornya oleh orang yang tak dikenal, naluri melindungi Rick langsung muncul. Dia harus menjaga Judy.

Cover image: ©123RF

Contemporary Romance

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: http://www.elexmedia.co.id

NOVEL DEWASA
ISBN 978-602-02-9839-9
716032123
9 786020 298399